Sambutan :
KH. Abdulloh Kafabihi Mahrus
Pengasuh Pon. Pes. Lirboyo

Penyusun :
M. Habibi

FIQH WAQAF

dalam Pandangan Empat Madzhab dan Problematikanya

"Praktek wakaf yang terjadi dalam kehidupan masyarakat belum sepenuhnya berjalan tertib dan efisien, sehingga dalam berbagai kasus harta benda wakaf tidak terpelihara sebagaimana mestinya, terlantar atau beralih ke tangan pihak ketiga dengan cara melawan hukum."

LIRBOYO PRESS

Penerbit :
SANTRI SALAF PRESS

FIQH WAQAF
Dalam Pandangan Empat Madzhab Dan Problematikanya
Penyusun; M. Habibi, Editor; H. Nailul Huda
Kediri, SANTRI SALAF PRESS, 2017
xii + 284 hal.; 10.5 x 16 cm.
I. Fiqh Wakaf II. Judul

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau keseluruhan isi buku ini dalam bentuk apapun, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Judul :
FIQH WAQAF
Dalam Pandangan Empat Madzhab Dan Problematikanya

Penyusun:
M. Habibi

Editor :
H. Habibi

Setting & Layout :
âbié aZHa

Desain Cover :
âbié Nindya

Cetakan :
Pertama; Juli 2017

Diterbitkan oleh :
SANTRI SALAF PRESS
Kediri Jawa Timur

Sambutan :
KH. Abdulloh Kafabihi Mahrus
Pengasuh Pon. Pes. Lirboyo

Penyusun :
M. Habibi

FIQH WAQAF

dalam Pandangan Empat Madzhab dan Problematikanya

"Praktek wakaf yang terjadi dalam kehidupan masyarakat belum sepenuhnya berjalan tertib dan efisien, sehingga dalam berbagai kasus harta benda wakaf tidak terpelihara sebagaimana mestinya, terlantar atau beralih ke tangan pihak ketiga dengan cara melawan hukum."

LIRBOYO PRESS

Penerbit :
SANTRI SALAF PRESS

5. Ketentuan 117

C. Waqaf dalam Madzhab Hanabilah 122
1. Definisi 122
2. Hukum Taklifi 123
3. Rukun 125
4. Syarat Sah 126
5. Ketentuan 137

BAB IV SYARTH AL-WAQIF DAN NAZHIR 145
A. SYARTH AL-WAQIF 145
1. Tidaķ Adanya Syarat Dari Waqif 151
2. Hilangnya Berkas Syarat Waqif 154
3. Acuan Utama Syarat Apakah Makna Kalimatnya Atau Makna Maksudnya 156
4. Tempat Ibadah Yang Dikhususkan Kepada Golongan Tertentu... 158
5. Konsekwensi Melanggar Syarat Waqif 159

B. NAZHIR 162
1. Pengangkatan 163
2. Syarat 167
3. Job kerja 169
4. Prinsip kerja 171
5. Pesangon 173
6. Pembebasan Tugas 174
7. Hal Yang Berkaitan Dengan Pengelolaan 181

BAB V INDIRAS AL-WAQFI (RUSAKNYA MAUQUF) 185
A. Hanafiyah 185
1. Masjid 185
2. Non masjid 187

B. Malikiyah 188
1. Masjid 188
2. Non Masjid 188

C. Syafi'iyyah 189
1. Masjid 189
2. Non Masjid 191

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR vii
SAMBUTAN PENGASUH PON. PES. LIRBOYO x

BAB I SEJARAH, KEUTAMAAN, DEFINISI DAN DALIL 1
A. Sejarah Waqaf 1
B. Keutamaan Waqaf 7
C. Dalil-Dalil Yang Berhubungan Dengan Waqaf 15
D. Definisi wakaf 19

BAB II WAQAF DALAM PANDANGAN MADZHAB SYAFI'IYYAH 25
A. Rukun Waqaf 25
   1. Waqif 26
   2. Mauquf 32
   3. Mauquf 'alaih 46
      a. *Munqothi' awwal* 53
      b. *Munqothi' wasath* 57
      c. *Munqathi' akhir* 58
      d. *Munqathi' awal wa akhir* 60
   4. Shighat 64
B. Syarat Sah Waqaf 69
C. Ketentuan 71

BAB III WAQAF LINTAS MADZHAB 75
A. Waqaf Dalam Madzhab Hanafiyyah 76
   1. Definisi 76
   2. Hukum 78
   3. Rukun 79
   4. Syarat Sah 81
   5. Syarth al-Waqif 88
   6. Obyek Waqaf 90
   7. Syarat Mauquf 'Alaih 94
   8. Ketentuan 95

B. Waqaf Dalam Madzhab Malikiyyah 97
   1. Definisi 97
   2. Hukum 100
   3. Rukun 101
   4. Syarat 110

D. Hanabilah 194
1. Masjid 194
2. Non Masjid 195

BAB VI TAGHYIR AL-WAQFI 197
A. Hanafiyah 198
B. Malikiyah 199
C. Syafi'iyyah 200
D. Hanabilah 203

BAB VII ISTIBDAL DAN MUNAQALAH 205

BAB VIII PERTANYAAN DAN PROBLEMATIKA WAQAF 225
1. Sampai Kapan Pahala Waqaf Tetap Mengalir? 225
2. Wakaf Uang 228
3. Waqaf Sajadah Untuk Sholat Di Masjid 233
4. Uang Bersama Untuk Membeli Tanah Yang Akan Diwaqafkan Menjadi Masjid 234
5. Terlanjur Mewaqafkan Tanah Untuk Mushalla Kemudian Ingin Menjadikannya Sebagai Masjid 235
6. Membuat Bangunan Madrasah Di Area Tanah Yang Diwaqafkan Menjadi Masjid 238
7. Status Ruang Pelebaran Masjid 240
8. Pelebaran Jalan Memakan Tanah Masjid 242
9. Hukum Mendirikan Masjid 245
10. Menggunakan Fasilitas Mushalla Atau Masjid 248
11. Buah Pohon Yang Tumbuh Di Masjid 250
12. Terjadi Kerusakan Saat Fasilitas Waqaf Digunakan 250
13. Membangun Madrasah Di Lahan Masjid 253
14. Karpet Dan Sound System Masjid Digunakan Akad Nikah Di Luar Masjid 256
15. Hasil Kotak Amal 258
16. Apakah Harus Mendapat Izin Waqif Dalam Membangun? 260
17. Klasifikasi Uang Masjid 262
18. Sisa Dana Pembangunan Masjid 265
19. Hukum Rekonstruksi Masjid 266

20. Nazhir Melawan Waqif 270
21. Apakah Takmir Adalah Nazhir? 273
22. Mengambil Uang Kotak Amal Untuk Pesangon Takmir 275

DAFTAR PUSTAKA 279

BAB I
SEJARAH, KEUTAMAAN, DEFINISI DAN DALIL

A. Sejarah Waqaf

Waqaf, sebagaimana difahami sebagai tindakan mempersembahkan suatu harta, dengan memutus tali jual beli, seraya mengambil manfaat dari harta tersebut untuk dialokasikan pada sesembahan, telah terjadi jauh-jauh sebelum Islam muncul. Dengan pemahaman seadanya atau pemahaman yang berlaku pada masanya, orang-orang sebelum kemunculan Umat Muhammad telah berbodong-bondong mewaqafkan tanahnya untuk kesejahteraan tempat ibadah atau sesembahan mereka, baik dari golongan penganut agama samawi atau penganut agama ardli.

Anggapan ini bisa dibuktikan dengan berulang-kalinya ditemukannya kuil, sinagog, gua ibadah dan berbagai tempat ibadah orang-orang kuno. Mereka menganggap tempat-tempat semacam ini sebagi tempat sakral dan meyakini tak ada yang memilikinya kecuali sesembahan mereka. Bila diandaikan sebenarnya tempat itu ada orang yang memilikinya, kemudian ia hendak menjualnya, bisa dipastikan tidak ada yang berani membelinya sebab satu alasan; takut kuwalat.

Al-Maqrizi menyebutkan bahwa Dinasti Romawi pernah menjadikan seluruh wilayah Macedonia (distrik di Mesir), mulai dari kota Iskandariyah (sekarang adalah Ibu Kota Mesir) hingga tanah tinggi Mesir, sebagai wakaf (sumber penghasilan) untuk kesejahteraan Gereja terbesar di Kostantinopel. Ada juga yang menyebutkan bahwa di wilayah Soman (salah satu distrik India) terdapat Berhala yang memiliki lebih dari 10 ribu desa wakafan untuk kesejahteraan 1000 pendeta yang menyembahnya.[1]

---

١ قال : الشافعي لم يحبس أهل الجاهلية فيما علمت إنما حبس أهل الإسلام ، يعني تحبيس الأراضي والعقار على هذا الوجه المعروف ، وإلا فقد ورد أن الملل السابقة كانوا يحبسون أموالاً لا يبينون لها مصرفاً بل الوقف شهير بين أكثر الملل ، فقد نقل المقريزي وغيره أن الروم تزعم أن بلاد مقدونية بأسرها من إسكندرية إلى الصعيد الأعلى وقف في القديم على الكنيسة العظمى التي بالقسطنطينية ومقدونية باللسان العبراني مصر . وذكر بعضهم أنه كان بمدينة سومان من بلاد الهند صنم له من

Penganut agama samawi sendiri, juga telah banyak yang mewaqafkan harta atau tanah mereka untuk sang Tuhan, Allah SWT, meskipun belum diketahui kapan atau bahkan siapa yang pertama kali mewaqafkan hartanya. Sebut saja Nabi Ibrahim, beliau telah mewaqafkan tanah di sekitar ka'bah untuk dijadikan tempat beribadah bagi kaumnya. Nabi Sulaiman membangun Baitul Maqdis sebagai tempat peribadatan bani Israel.

Bahkan, jika kita menengok ka'bah yang berada di tengah *Masjid Al-Haram*, sebagai tempat peribadatan pertama di dunia maka kita yakin bahwa ka'bah adalah mauquf; tempat yang diwaqafkan untuk ibadah. Sementara itu, Ulama' berbeda pendapat tentang siapa yang membangunnya. Jika kita mengikuti pendapat yang mengatakan bahwa ka'bah dibangun oleh Nabi Adam AS. dan selanjutnya pondasinya dipugar dan ditinggikan oleh Nabi Ibrahim beserta putranya, Nabi Isma'il, maka ka'bah adalah waqaf pertama di dunia, sebelum ada beberapa tempat lain yang diwaqafkan untuk ibadah. Dan jika kita mengikuti pendapat yang mengatakan bahwa Nabi Ibrahim adalah orang yang membangunnya maka ka'bah adalah waqaf pertama kali dalam agama Islam; yakni agama Nabi Ibrahim AS.[2]

الوقوف ما يزيد على عشرة آلاف قرية يصرف ريعها على ألف رجل من البرهميين يعبدونه . فمراد إمامنا رضيَ الله تعالى عنه أن الوقف على هذا الوجه المعروف الآن حقيقة شرعية ، ومن هذا التقدير استبان أن الوقف ليس من خصوصياتنا خلافاً للمؤلف ومن تبعه ، ومما يرشدك إلى ذلك تصريح بعضهم بأن أوقاف الخليل عليه الصلاة والسلام باقية إلى الآن اه – (تيسير الوقوف على غوامض أحكام الوقوف للمناوي: ١٨) مكتبة نزار مصطفى الباز

[2] يذكر القرآن الكريم أن الكعبة المشرفة كانت "أول بيت وضع للناس" : آل عمران : ٩٦. فعلى قول من يقول إن الكعبة بناها آدم وإنما رفع قواعدها إبراهيم وإسماعيل عليهم جميعا وعلى سيدنا محمد أفضل الصلاة وأكمل التسليم يكون بيت الله المعظم أول وقف ديني عرفه الناس. أما على القول بأن إبراهيم هو الذي بنى الكعبة فإنها تكون أول وقف ديني وضع في الإسلام دين إبراهيم الحنيف

Dalam hampir seluruh kitab yang membahas bab waqaf, selalu ada cuplikan pendapat Imam Syafi'i yang menyatakan:

وَلَمْ يَحْبِسْ أَهْلُ الْجَاهِلِيَّةِ فِيمَا عَلِمْتُهُ دَارًا وَلَا أَرْضًا وَإِنَّمَا حَبَسَ أَهْلُ الْإِسْلَامِ

Artinya: *"Menurut apa yang aku ketahui, orang-orang Jahiliyah tidak pernah mewaqafkan rumah ataupun tanah. Yang berwaqaf adalah orang-orang Islam."*

Pernyataan ini diperjelas lebih lanjut oleh ad-Dasuqi: *"Maksudnya tidak ada seorang pun dari orang Jahiliyah yang mewaqafkan rumah atau tanah atau yang lain dengan tujuan mengerjakan kebaikan. Adapun pemugaran ka'bah dan penggalian sumur zam-zam itu hanya bertujuan menjaga kebanggaan, bukan dalam rangka mengerjakan kebaikan."*[3]

Sedangkan dalam masa Islam, mengenai wakaf yang pertama kali terjadi, ulama' bahkan shahabat berbeda pandangan. Shahabat 'Abdullah ibn ka'b ibn Malik menyatakan bahwa Mukhairiq[4] yang merupakan salah satu pasukan perang uhud dari golongan orang-orang Yahudi, terbunuh dalam perang Uhud. Sebelum ajal menjemputnya, ia berwasiat : "Jika aku mati, maka seluruh hartaku kuserahkan pada Muhammad, ia akan menempatkannya di tempat yang telah ditunjukkan oleh Allah padanya". Setelah berita itu sampai pada Rasulullah, mukhairiq langsung mendapat pujian "Mukhairiq adalah

---

أو هي أول وقف ديني لتوحيد الله ستحانه وتعالى. - (الوقف الإسلامي, تظوره. إدارته, تنميته. : ١٩) دار الفكر

[3] (قوله : لم تحبس الجاهلية) أي لم يحبس أحد من الجاهلية دارا ولا أرضا ولا غير ذلك على وجه التبرر وأما بناء الكعبة وحفر زمزم فإنما كان على وجه التفاخر لا على وجه التبرر . - (حاشية الدسوقي على الشرح الكبير: ٤ / ٧٥) دار إحياء الكتب العربية

[4] قال الواقدي مخيريق لم يسلم ولكنه قابل وهو يهودي. فلما مات دفن في ناحية من مقبرة المسلمين ولم يصل عليه. – (أحكام الأوقاف للخصاف: ٢) مطبعة ديوان عموم الأوقاف المصرية وفي هامشه : عن ابن اسحق وابن هشام أنه أسلم

yahudi terbaik". Rasul menerima pemberian itu kemudian mewakafkannya. Harta yang dimaksud berupa 7 kebun yang telah diberi pagar di kota Madinah[5]. Tujuh kebun itu memiliki nama masing-masing, 1. Al-A'raf 2. As-Shofiyah 3. Ad-Dalal 4. Al-Miitsab 5. Burqah 6. Hasna 7. Masyrubat Umm Ibrahim.

Beliau menyisihkan sebagian keuntungan dari perkebunan itu untuk memberi nafkah keluarganya selama satu tahun, sedangkan sisanya untuk membeli kuda perang, senjata dan untuk kepentingan kaum Muslimin. Mayoritas ahli fikih mengatakan bahwa peristiwa ini disebut wakaf. Sebab Abu Bakar ketika menjadi Khalifah tidak mewariskan perkebunan ini kepada kelurga Nabi, dan sebagian keuntungannya tidak lagi diberikan kepada mereka.

Al-Waqidi menyatakan bahwa saat Mukhairiq meninggal, ia belum masuk Islam. Ia adalah pasukan perang Islam dari kaum Yahudi. Sehingga saat meninggal, ia tidak dishalati namun untuk menghormati, ia dikubur di samping kuburan muslimin. Namun menurut Ibnu Ishaq dan Ibnu Hisyam Mukhairiq telah masuk Islam.

Al-Hushoin ibn 'abd al-rahman berkata bahwa " Kami pernah bertanya mengenai wakaf yang pertama kali terjadi dalam Islam, maka Shahabat Muhajirin menjawab : "pemberian 'Umar ibn Khattab adalah harta pertama yang diwakafkan dalam Islam.". dari riwayat ini ada kesimpulan bahwa pewakafan tanah yang pertama kali terjadi dalam Islam adalah perwakafan yang dilakukan oleh Umar ibnu Khattab bukan yang pernah dilakukan oleh Rasul.

Untuk menyelesaikan perbedaan ini ulama' meneliti tentang waktu kejadian keduanya. Abu Bakr Al-Khasshaf mengatakan: Sholih ibn Ja'far meriwayatkan dari al-Miswar ibn Rifa'ah dari 'Abdullah ibn Ka'b, menyatakan : "Wakaf yang pertama kali adalah wakaf Rasulullah atas hartanya (7 kebun kurma)". Al-Miswar lalu menanyakan: "Bukankah orang-orang banyak yang mengatakan bahwa wakafnya Umar yang paling dahulu?". Ibnu Ka'b lantas menjawab: Mukhairiq terbunuh dalam perang Uhud di awal Bulan ke 32 hijriyah, dimana ia berwasiat "Jika aku

---

[5] Ada yang menyatakan bahwa 7 kebun itu adalah milik bani Nadlir yang diberikan kepada Rasul lantas beliau mewakafkannya. Karena setelah perang Uhud selesai, Rasul membagi-bagikan harta yang diberikan Mukhairiq pada beliau dan tidak mewakafkannya.

meninggal maka harta-hartaku menjadi milik Muhammad. Lalu Nabi menerima pemberian itu dan mewakafkannya. Ini terjadi sebelum wakaf yang dilakukan oleh Umar. Karena umar mewakafkan tanah (di Khaibar yang dinamai dengan) *Tsamghi*[6] ketika rasul pulang dari Khaibar tahun 7 Hijriyah." [7]

Telepas dari perbedaan diatas, kuat kemungkinan wakaf di dalam sejarah Islam telah dimulai dahulu oleh Nabi SAW. dengan membuat Masjid Quba', karena semua ulama' sepakat dalam konsep "tiada masjid

---

٦ أرضا بخيبر : بلاد شمالي المدينة تبعد عنها ١٦٠كم لا تزال عامرة بالمزارع والسكان، وكانت مسكنا لليهود حتى فتحها النبي صلى الله عليه وسلم عام سبع فأقرهم على فلاحتها حتى أجلاهم عمر في خلافته. وأرض عمر هذه، اسمها " ثمغ " بفتح فسكون اشتراها من أرض خيبر. - (تيسير العلام شرح عمدة الحكام- للبسام : ٢ / ١٦) المكتبة الشاملة

٧ قال أبو بكر أي المصنف: وقد اختلف علينا في أول صدقة كانت في الإسلام فقال بعضهم أول صدقة كانت في الإسلام صدقات رسول الله صلى الله عليه وسلم السبعة الحوائط ثم من بعد ذلك صدقة عمر بن الخطاب بثمغ عند مرجع رسول الله صلى الله عليه وسلم السنة السابعة من الهجرة وحدثنا محمد بن عمر الواقدي قال حدثنا عتبة بن جبيرة عن الحصين بن عبد الرحمن بن عمرو بن سعد بن معاذ قال سألنا عن الحبس أول حبس في الإسلام فقال قائل صدقة رسول الله صلى الله عليه وسلم هي أول ما حبس في الإسلام وهو قول الأنصار قال وحدثني صالح بن جعفر عن المسور بن رفاعة عن ابن كعب قال أول صدقة كانت في الإسلام وقف رسول الله صلى الله عليه وسلم أمواله فقلت لابن كعب فإن الناس يقولون صدقة عمر بن الخطاب أول فقال قبل مخيريق بأحد على رأس اثنين وثلاثين شهرا من مهاجر رسول الله صلى الله عليه وسلم فقبضها رسول الله صلى الله عليه وسلم وتصدق بها وهذا قبل ما تصدق به عمر وإنما تصدق عمر بثمغ حين رجع رسول الله صلى الله عليه وسلم من خيبر سنة سبع من الهجرة – (أحكام الأوقاف للخصاف: ٤) مطبعة ديوان عموم الأوقاف المصرية

kecuali statusnya adalah waqaf". [8] Peristiwa bersejarah ini terjadi saat Nabi singgah di Quba' dalam perjalanan hijrah terakhir beliau, dari Mekah menuju Madinah. Nabi sampai di Quba' pada tanggal 2 *Rabi' Al-Awwal* tahun 1 Hijriyah dan singgah selama kurang lebih 22 malam. Rute perjalanan beliau saat itu adalah Makkah - Gua Tsur- Quba'- Madinah.

Waqaf kedua dalam sejarah islam adalah fakta sejarah yang mengungkapkan tentang pembangunan Masjid Nabawi yang dibangun di atas tanah anak yatim dari Bani Najjar setelah dibeli oleh Rasulullah dengan harga delapan ratus dirham. Peristiwa kedua ini terjadi ketika Nabi baru saja tiba di Madinah. Saat itu meskipun Rasul belum turun dari unta, tiap-tiap orang berebut agar Rasul berkenan singgah di rumahnya. Mereka berebut tali kendali unta yang sedang ditunggangi Rasul. Anehnya unta itu tidak mau ditarik oleh siapapun. Tidak mau ditarik, unta itu justru berjalan ke sebuah tempat sambil membawa Rasul. Entah apa yang ada dalam pikiran unta itu hingga akhirnya ia menderum di tempat pengeringan kurma milik dua anak yatim Bani Najjar. Guna melerai orang yang berebut manriknya, Rasul pun bersabda dengan sabda yang tidak akan pernah dilupakan oleh orang yang mendengarnya: "Biarkanlah ia, karena ia diperintah (Allah), Allah akan menempatkanku dimana Allah menurunkanku".

Setelah Rasul yakin bahwa tempat yang dipilihkan oleh Allah untuk beliau telah diketahui, barulah unta itu membawa Rasul menuju rumah Abu Ayyub Al-Anshori. Selesai membawa Rasul, unta itu kembali ke tempat semula ia menderum. Di tempat menderumnya unta itulah Nabi membangun masjid, rumah beliau dan rumah untuk istri beliau. Bangunan ala kadarnya dibuat selama 12 hari. [9] Dengan demikian,

---

٨ المسجد لغة اسم مكان لسجود وشرعا مكان للصلاة ومن هذا التعريف عرفنا أن كل مسجد لا يكون إلا وقفا ولكن ليس كل موقوف للصلاة مسجدا وإذا قال الواقف هذا المكان للصلاة فهو صريح في مطلق الوقفية وكناية في خصوصية المسجدية فلابد من بيتها فإن نوى المسجدية صار مسجدا وإلا صار وقفا على الصلاة فقط وإن لم يكن مسجدا كالمدرسة اهـ - (رسالة الأماجد : ٢)

٩ وكلما مر بدار من دور الانصار دعوه إلى المنزل فيقول صلى الله عليه وسلم: دعوها فإنها مأمورة،

Rasulullah telah mewakafkan tanah untuk pembangunan masjid Nabawi, yang dalam pengerjaannya beliau sendiri terlibat bersama para shahabat *Wallahu a'lam.*

B. Keutamaan Waqaf

Ulama' telah menyepakati bahwa Waqaf adalah ibadah. Bahkan mayoritas menyimpulkan dari hadis riwayat Muslim:

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلاَّ مِنْ ثَلاثٍ : صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

bahwa maksud dari amal jariyah (perbuatan yang mengalir terus-menerus pahalanya) adalah wakaf bukan amal atau pemberian dengan mekanisme akad lain. Karena pemberian-pemberian selain wakaf

---

فإنما أنزل حيث أنزلني الله. فلما انتهت إلى دار أبي أيوب بركت به على الباب، فنزل فدخل بيت أبي أيوب حتى ابتنى مسجده ومساكنه. - (السيرة النبوية لابن كثير: ٢ / ٢٧٣) المكتبة الشاملة

ولقد بدأ الوقف في العصر الاسلامي مع بدء العهد النبوي في المدينة المنورة، وذلك ببناء مسجد قباء، المسجد الذي (أسس على التقوى من أول يوم) التوبة : ١٠٨- ليكون بذلك أول وقف ديني في الإسلام. وكان ذلك بعد الهجرة مباشرة وقبل انتقال رسول الله صلى الله تعالى عليه وسلم إلى ديار أخواله بني النجار. تلا ذلك بناء الجد النبوي الشريف على أرض كانت لأيام من بني النجار، اشتراها النبي صلى الله تعالى عليه وسلم ودفع ثمنها ثمان مئة درهم كما تذكر سيرته العطرة، فكان بذلك هو الذي أوقف أرض مسجده المطهر. وقد اشرك عليه الصلاة والسلام مع الصحابة الكرام في إنجاز بناء المسجد وبناء حجراته لنسائه الطاهرات من حوله. والقصة في ذلك مشهورة، حيث بركت ناقته القصواء عند مربد ليتيمين من بني النجار، ثم قامت فبركت عند باب أبي أيوب، ثم عادت إلى المربد، بعد أن قال النبي صلى الله تعالى عليه وسلم لكل من أراد أن يمسك بها ويجرها إلى دياره، رغبة باستضافة سيد الخلق صلى الله تعالى عليه وسلم ونزوله عنده، قولته الشهيرة المعروفة ((دعوها فإنها مأمورة)).- (الوقف الإسلامي, تظوره. إدارته, تنميته. : ١٩) دار الفكر

tidaklah mengalir pahalanya sebab materi benda yang diberikan serta manfaatnya telah dimiliki oleh si penerima secara total. Penerima bebas untuk menjualnya atau bahkan melenyapkannya, sehingga tidak ada lagi manfaat yang diperoleh oleh penerima ketika barang itu tidak ada. Meskipun wasiat atas manfaat[10] bisa saja tercakup oleh hadis, hanya saja itu jarang terjadi. Beberapa gambaran ini menyimpulkan bahwa mengarahkan kata "shadaqah jariyah" dalam hadits pada arti waqaf adalah lebih utama.[11]

Apakah waqaf lebih utama ataukah shadaqah secara total? Dalam pembahasan ini terdapat perbedaan ulama' sebagai berikut:[12]

---

[10] Contoh wasiat manfaat adalah: "Saya berwasiat agar barang ini dipergunakan/ diambil manfaatnya dan jangan dijual". Barang tersebut hanya boleh dipergunakan dan tidak boleh dijual.

[11] والصدقة الجارية محمولة عند العلماء على الوقف كما قاله الرافعي فإن غيره من الصدقات ليست جارية ، بل يملك المتصدق عليه أعيانها ومنافعها ناجزا وأما الوصية بالمنافع وإن شملها الحديث فهي نادرة ، فحمل الصدقة في الحديث على الوقف أولى- (مغني المحتاج: ٣ / ٥٢٣) دار الكتب العلمية

[12] فصل: هل الصدقة الناجزة أفضل من الولف أو عكسه أو هما سواء أو لا يطلق القول بالتفضيل ؟ فيه مذاهب : الأول : أن الصدقة أفضل مطلقاً، وبه جزم نجم الأئمة فى باب الزكاة من مطلبه فقال : الأولى تقديم صدقة التطوع به لما فيه من قطع حظ النفس حالا، بخلاف الوقف ، وجرى عليه الزركشي وغيره ، ومن نقل عنه خلافه فقد وهم، وعبارته مراتب القرب متفاوتة، فالقربة فى الهبة أتم منها فى القرض، وفى الوقف أتم منها فى الهبة، فإن نفعه دائم يتكرر، والصدقة أتم من الكل لأنه قطع حظه منه بالتصدق به حالا . انتهت . لكن فى فرقه بين الهبة والصدقة بما ذكر توقف ظاهر، وما علل به أفضلية الوقف على الهبة يصلح تعليلا لأفضليته على الصدقة ، وما علل به أفضلية الصدقة على الوقف يجرى فى الهبة أيضاً . فإن قيل : يفرق أن الصدقة فيها قصد ثواب الآخرة، وكون المتصدق عليه محتاجاً بخلاف الهبة ۰ قلنا : يلزم عليه أن الهبة ليست بأفضل من القرض، إذ لا

تكون أفضل منه، إلا مع قصد القربة، وهى حينئذ بمعنى الصدقة، وليست أعم إلا مع ملاحظة أن لا يشترط فى حقيقة مسماها قصد بخلاف الصدقة، وأما اعتبار الاحتجاج فغير قيد فى الصدقة ولا فى الهبة لصحتهما للغني وغيره · وممن وافق نحم الائمة على مقالته هذه ، والتزم الجرى على حقيقتها: المحب الطبرى حتى جزم ان النفع بالتعليم الناجز أولى منه بالتأليف، لما فيه من المنفعة المعجلة وتعقبه متعقب بخير أو علم ينتفع به من بعده ، وذلك المنتفع به من بعده لا يكون إلا بالتصنيف · انتهى . لكنه لم يصب فى حصره بل التعليم ينتفع به من بعده أيضاً بلا ريب، والأقرب أن يقال : إن كان ثم من يقوم عنه بالتعليم، وكان يأتى فى تصنيفه بما لم يذكره السا بقون فالتصنيف أولى وإلا فالتعليم . وقد قال بعض الأفاضل : التصنيف إما أن تبتدع معنى، أو تخترع وضعاً ومبنى وما سوى ذلك فهو تسويد ورمد، والتحلي بحلية السرق . الثانى : الوقف أفضل مطلقا لعموم فوائده ، ودوام عوائده ولإطباق الجهابذة على تفسير الصدقة الجارية الواقعة فى الخيرية وخصيصة بالذكر آية بينة، ودلالة ظاهرة على أفضليته على بيره . الثالث : هما سواء لعدم المرجح · الرازع : لا يطلق القول بالتفضيل، ولا بالتسوية، بل الأفضلية تدور مع المصلحة فى خصوص ذلك الشيء الذى يراد وقفه ، ويختلف ذلك باختلاف الأحوال والزمان والأشخاص والأعيان، وجرى على ذلك الامام ابن عبد السلام حيث قال فى أماليه : لو كان له دارا قيمتها ألف، وأجرتها كل شهر دينار، فهل الأولى بيعها بالألف والتصدق به أو وقفها ؟ فإطلاقه الجواب فيها خطأ، بل ذلك حسب المصلحة : فإن كانت مصلحة الوجه الذى يصرف ثمنها فيه أعظم من المصلحة الناشئة عن الوقف الذى يراد فالبيع والصرف أفضل ، أو عكسه فعكسه ، ولا تنظر لكثرة الثمن، أو استوت المصلحتان استوتا وقال فى محل آخر : لو ملك عقارا، وأراد الخروج عنه، فهل الأولى التصدق به حالا، أم وقفه ؟ ينظر إن كان فى وقت شدة وحاجة فعجيل الصدقة به أفضل زالا ففية وقفه، ولعل الوقف أولى لكثرة جدواه . انتهى ·– (تيسير الوقوف على غوامض أحكام الوقوف للمناوي: ٣٠) مكتبة نزار مصطفى الباز

1. Mutlak lebih utama Shadaqah secara total. Alasan yang mendasarinya adalah karena dengan shadaqah maka seketika itu terputuslah hubungan pemberi dengan barang dan tertutuplah ruang andil dalam menentukan arah alokasi manfaat sedekah. Berbeda dengan waqaf, dimana waqif (pewakaf) masih memiliki hubungan dan peran dalam menentukan arah mauquf (barang yang diwakafkan).
2. Waqaf lebih utama. Sebab waqaf menyediakan manfaat yang terus menerus sehingga menyebabkan terus menerusnya aliran pahala sebagaimana diterangkan oleh Hadits.
3. Keduanya memiliki derajat yang sama sebab tidak ada dalil/nash yang mengunggulkan salah satunya.
4. Tidak mengunggulkan salah satunya secara mutlak, tidak pula menyamakan keduanya secara mutlak. Namun semuanya mengacu pada mana yang lebih besar manfaatnya sesuai dengan situasi dan kondisi. Ibnu 'Abdissalam dalam kitab Amali berkata: *"Jika seseorang memiliki rumah yang bernilai 1000 dinar, sementara jika disewakan, harga sewa perbulannya adalah 1 dinar, maka apakah yang lebih baik menjualnya lalu menyedekahkannya atau mewakafkannya? Maka memberikan jawaban dengan memilih salah satunya secara mutlak adalah sebuah kekeliruan. Harusnya*

(قوله ولو تعارض الصدقة حالا والوقف إلخ) أي لو تعارض عليه كونه يتصدق بما عنده حالا أو يفقه فهل الأفضل له الأول أو الثاني في ذلك تفصيل وهو ما ذكره بقوله فإن كان الوقت إلخ (قوله فالأول) أي الصدقة حالا (وقوله أولى) أي من الوقف للحاجة إليه (قوله وإلا) أي وإن لم يكن الوقت وقت حاجة وشدة (وقوله فالثاني) أي وهو الوقف أولى (قوله لكثرة جدواه) أي نفعه وذلك لأن الوقف عمل دائم لا ينقطع للحديث المشهور (قوله وأطلق ابن الرفعة) أي لم يقيد ذلك بكون الوقت وقت حاجة وشدة (وقوله ترجيح الأول) أي الصدقة (قوله لأنه) أي المتصدق (وقوله قطع حظه من المتصدق به) أي قطع نصيبه من المتصدق به وعلقته وانتسابه له حالا بخلاف الوقف فإنه وإن خرج عن ملكه له تعلق وانتساب به لا سيما إن أوقفه على أولاده وأقاربه- (إعانة الطالبين ٢ / ٢١٠) مكتبة طه فوترا

jawaban mengedepankan pertimbangan maslahat, (mana dari keduanya yang memiliki maslahat yang lebih besar sesuai dengan situasi). Jika menyedekahkan uang penjualan memiliki maslahat yang lebih besar daripada maslahat yang muncul dari waqaf, maka menjual lalu menyedekahkan uangnya lebih utama. Atau sebaliknya, maka wakaflah yang lebih utama... jika kedua maslahat memiliki besaran yang sama, maka keduanya imbang." Dalam halaman lain ia mengatakan: *" Jika memiliki tanah pekarangan, sementara dia ingin meninggalkannya, maka apakah yang lebih utama adalah menyedekahkannya seketika atau mewakafkannya? Kiranya diperlukan pendalaman situasi. Jika sedang berada dalam situasi krisis dan meningkatnya kebutuhan-kebutuhan maka segera menyedekahkannya adalah lebih utama, jika tidak seperti itu maka belum bisa dipastikan mana yang lebih baik. Hanya saja mungkin waqaf lebih utama sebab lebih banyak manfaatnya."*

Dari perbedaan diatas al-Munawi dalam *Taisir Al-Wuquf*, menyatakan bahwa pendapat yang kuat adalah pendapat yang mengedepankan asas tinggi-rendahnya tingkat kemaslahatan. Hanya saja ia menambahi perinciannya sebagai berikut: Jika sama-sama besar maslahat yang akan diterima oleh si penerima, maka yang jadi pijakan selanjutnya adalah diri si pemberi. Yakni bila yakin kepentingan-kepentingan dalam benaknya akan hilang dengan cara menyedekahkannya dan tidak yakin jika dengan mewaqafkannya, maka shadaqahlah yang lebih utama. Namun jika diperkirakan perasaan itu akan terwujud dengan mewakafkannya maka waqaflah yang lebih utama.[13]

---

[١٣] والحاصل : أن الرأي الجلي البين، والوجه الذى رفض سواه كالمتعين : أن الأفضلية تدور مع الأرجحية، فإن استويا نظر، فإن كان قطع حظ النفس متحقق الحصول في الصدقة دون الوقف فالصدقة أفضل، وان فرض حصول قطع حظ النفس حالا فى الوقف كما لو لم يقف على نفسه ، ولا على ذريته ، ولا آقاربه ، ولا من يلوذ به ولا جعل لأحد ممن ذكر عليه ولاية ولو كان باطن الأمر ف

Akan muncul pertanyaan, apakah tidak lebih utama waqaf, sebab pahalanya mengalir, sementara shadaqah pahalanya hanya muncul ketika menyedekahkan?. Memang pola pahala yang disebutkan oleh nash hadits demikian. Hanya saja perlu kiranya menengok beberapa dalil berikut:

1. Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat : 245 & 261 :

مَّن ذَا ٱلَّذِى يُقْرِضُ ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَـٰعِفَهُۥ لَهُۥٓ أَضْعَافًا كَثِيرَةً ۚ وَٱللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْصُۜطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), Maka Allah akan meperlipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.

Ayat diatas menjelaskan mengenai pemberian yang dilandasi karena Allah akan mendapatkan lipatan-ganda pahala. Penggandaan itu dijelaskan perinciannya pada ayat 261:

مَّثَلُ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنۢبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِى كُلِّ سُنۢبُلَةٍ مِّا۟ئَةُ حَبَّةٍ ۗ وَٱللَّهُ يُضَـٰعِفُ لِمَن يَشَآءُ ۗ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ

Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah (melakukan ketaatan kepada Allah) adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan

---

ذلك كظاهره فالوقف أولى بلا ريب، والمصير إلى غيره حينئذ مكابرة . والله أعلم. - (تيسير الوقوف على غوامض أحكام الوقوف للمناوي: ٣١) مكتبة نزار مصطفى الباز

(pahala lebih dari itu) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui[14].

Namun bagaimanapun penggandaaan pahala merupakan hak privasi Allah, yang tiada mengetahuinya kecuali Dia. Yang kita yakini hanyalah bahwa besaran pahala dipengaruhi oleh tingkah laku pemberi, meliputi keikhlasan hati, bertujuan melaksanakan perintah, mengajak manusia cinta kebaikan, mengedepankan orang lain atas harta, dll. serta tingkat kebutuhan penerima.[15]

2. Hadits riwayat Imam Muslim

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ قَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا و قَالَ الْآخَرَانِ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا أَدْرَكَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيفَهُ.

Artinya: *"... Rasulullah bersabda: Janganlah kalian menghina shahabat-shahabatku!, Janganlah kalian menghina shahabat-shahabatku!, karena –demi Dzat yang diriku dalam genggamanNya- jika salah satu dari kalian memberikan emas sebesar gunung Uhud,*

---

١٤ "مَثَل" صِفَة نَفَقَات "الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالهمْ فِي سَبِيل الله" أَيْ طَاعَته "كَمَثَلِ حَبَّة أَنْبَتَتْ سَبْع سَنَابِل فِي كُلّ سُنْبُلَة مِائَة حَبَّة" فَكَذَلِكَ نَفَقَاتهمْ تَضَاعَفَ سَبْعمِائَةِ ضِعْف "وَالله يُضَاعِف" أَكْثَر مِنْ ذَلِكَ - (تفسير الجلالين ١ / ٤٢) مكتبة طه فوترا

١٥ ومعنى قوله: {وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ} أن المضاعفة درجات كثيرة لا يعلمها إلا الله تعالى، لأنها تترتب على أحوال المتصدق وأحوال المتصدق عليه وأوقات ذلك وأماكنه. وللإخلاص وقصد الامتثال ومحبة الخير للناس والإيثار على النفس وغير ذلك مما يحف بالصدقة والإنفاق، تأثير في تضعيف الأجر، والله واسع عليم. -)التحرير والتنوير: ٢ / ٥١٤) المكتبة الشاملة

tidaklah pahalanya menyamai pahala sedekah satu mud dari mereka bahkan meskipun setengah mud-nya".

Dalam menguak keanehan hadits ini, An-Nawawi dalam Syarh Muslim, mengatakan:
"Penyebab diunggulkannya pemberian para shahabat adalah karena pemberiannya tepat saat situasi darurat (sangat dibutuhkan) dan kondisi kemelaratan. Ini tentunya berbeda dengan selain dari mereka. Selain itu pemberian mereka bertujuan untuk menolong Rasulullah dan menjaga keselamatan beliau, dimana hal ini tidak akan terjadi pada generasi setelahnya. ... Semua itu masih didukung dengan apa yang tertanam dalam hati mereka, yakni rasa belas kasih, khusyu', tawadlu', mendahulukan orang lain, berjuang di jalan Allah dengan sebenar-benarnya."[16]

Dari ayat dan hadist diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pahala waqaf belum tentu akan melebihi pahala shadaqah. Sebab shadaqah dalam situasi dan kondisi tertentu memiliki berlipat-lipat pahala yang bisa saja terus dilipatkan oleh Allah hingga melampaui pahala waqaf yang mengalir. Atau lebih mudahnya, bisa saja pahala sedekah itu sebanyak air laut, sementara pahala waqaf seperti mata air kecil yang selama satu abad pun airnya tidak akan bisa mengisi penuh laut yang diambil airnya. Sehingga mengalirnya pahala waqaf tidak bisa dijadikan sebagai alasan untuk mengklaim bahwa wakaf lebih utama daripada shadaqah.

---

١٦ (لا تسبوا اصحابي فوالذي نفسي بيده لو أن أحدكم أنفق مثل أحد ذهبا ماأدرك مد أحدهم ولا نصيفه) -إلى أن قال- وسبب تفضيل نفقتهم أنها كانت في وقت الضرورة وضيق الحال بخلاف غيرهم ولأن انفاقهم كان في نصرته صلى الله عليه و سلم وحمايته وذلك معدوم بعده وكذا جهادهم وسائر طاعتهم وقد قال الله تعالى لا يستوى منكم من أنفق من قبل الفتح وقاتل أولئك أعظم درجة الآية هذا كله مع ما كان في أنفسهم من الشفقة والتودد والخشوع والتواضع والايثار والجهاد في الله حق جهاده – (شرح النووي على مسلم: ١٦ / ٩٣) المكتبة الشاملة

C. Dalil-Dalil Yang Berhubungan Dengan Waqaf

Berikut ini kami tampilkan beberapa dalil yang berhubungan dengan hukum wakaf.

1. *Shadaqah jariyah*

٣٠٨٤ - حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ يَعْنِي ابْنَ سَعِيدٍ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَعِيلُ هُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنْ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ : أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ. رواه مسلم

Artinya: *"... Rasulullah Bersabda: Ketika seorang manusia meninggal maka terputuslah amalnya kecuali tiga perkara; shadaqah jariyah atau ilmu yang dimanfaatkan atau anaknya yang sholeh yang mendoakannya"*. HR. Muslim

٢٣٧ - حَدَّثَنَا إِسْمَعِيلُ بْنُ أَبِي كَرِيمَةَ الْحَرَّانِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحِيمِ حَدَّثَنِي زَيْدُ بْنُ أَبِي أُنَيْسَةَ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي قَتَادَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرُ مَا يُخَلِّفُ الرَّجُلُ مِنْ بَعْدِهِ ثَلَاثٌ وَلَدٌ صَالِحٌ يَدْعُو لَهُ وَصَدَقَةٌ تَجْرِي يَبْلُغُهُ أَجْرُهَا وَعِلْمٌ يُعْمَلُ بِهِ مِنْ بَعْدِهِ.

رواه ابن ماجه في سننه

Artinya: *"... Rasulullah Bersabda: Sebaik-baiknya perkara yang ditinggalkan seorang adalah tiga perkara; anak sholeh yang mau mendoakannya, shadaqah yang mengalir yang pahalanya akan sampai padanya dan ilmu yang diamalkan setelah kematiannya"*. HR. Imam Ibnu Majah.

2. *Perwakafan yang dilakukan oleh Umar RA. :*

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ حَدَّثَنَا ابْنُ عَوْنٍ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: أَصَابَ عُمَرُ بِخَيْبَرَ أَرْضًا فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَصَبْتُ أَرْضًا لَمْ أُصِبْ مَالًا قَطُّ أَنْفَسَ مِنْهُ فَكَيْفَ تَأْمُرُنِي بِهِ قَالَ إِنْ شِئْتَ

حَبَّسْتَ أَصْلَهَا وَتَصَدَّقْتَ بِهَا فَتَصَدَّقَ عُمَرُ أَنَّهُ لَا يُبَاعُ أَصْلُهَا وَلَا يُوهَبُ وَلَا يُورَثُ فِي الْفُقَرَاءِ وَالْقُرْبَى وَالرِّقَابِ وَفِي سَبِيلِ اللهِ وَالضَّيْفِ وَابْنِ السَّبِيلِ لَا جُنَاحَ عَلَى مَنْ وَلِيَهَا أَنْ يَأْكُلَ مِنْهَا بِالْمَعْرُوفِ أَوْ يُطْعِمَ صَدِيقًا غَيْرَ مُتَمَوِّلٍ فِيهِ. رواه البخاري

Artinya: *"... Umar RA. mendapatkan bagian tanah di Khaibar. Lalu mendatangi Nabi SAW. dan berkata: Aku mendapatkan bagian tanah yang belum pernah aku dapatkan harta yang lebih bagus daripadanya. Maka apa yang engkau sarankan untukku terhadapnya?. Nabi bersabda: Jika kau mau, kau bisa membekukan tanahnya dan bersedekah dengannya. Maka Umar menyedekah-kannya bagi orang-orang fakir, kerabat, para budak, jihad sabilillah, menyuguh tamu dan orang yang terlantar dalam perjalanan. Dengan syarat tanahnya tidak dijual, tidak dihibahkan dan tidak diwaris. Tidak masalah bagi orang yang mengurusnya jika makan darinya dengan sepantasnya atau memberi temannya sekedar barang yang tidak begitu berharga."* HR. Al-Bukhari

أَخْبَرَنَا الحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ قَالَ: حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ الْمُطَّلِبِ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ نَافِعٍ مَوْلَى ابْنِ عُمَرَ عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ عُمَرَ اسْتَشَارَ رَسُولَ اللهِ فِي أَنْ يَتَصَدَّقَ بِمَالِهِ بِثَمْغٍ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ تَصَدَّقْ بِهِ تَقْسِمُ ثَمَرَهُ وَتَحْبِسُ أَصْلَهُ لاَ تُبَاعُ وَلاَ تُوهَبُ". رواه ابن حبان

Artinya: *"... Sesungguhnya Umar minta pendapat kepada Rasulullah dalam menyedekahkan hartanya yang ada di Tsamghin. Maka Rasul pun bersabda: Sedekahkanlah dengan membagi-bagikan buahnya dan membekukan tanahnya; tanpa dijual dan tanpa dihibahkan."* Riwayat Imam Ibnu Hibban.

3. Membangun masjid

حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ عَنْ أَبِي التَّيَّاحِ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ وَأَمَرَ بِبِنَاءِ الْمَسْجِدِ فَقَالَ يَا بَنِي النَّجَّارِ ثَامِنُونِي فَقَالُوا لَا نَطْلُبُ ثَمَنَهُ إِلَّا إِلَى اللهِ فَأَمَرَ بِقُبُورِ الْمُشْرِكِينَ فَنُبِشَتْ ثُمَّ بِالْخِرَبِ فَسُوِّيَتْ وَبِالنَّخْلِ فَقُطِعَ فَصَفُّوا النَّخْلَ قِبْلَةَ الْمَسْجِدِ. رواه البخاري

Artinya: *"... Nabi tiba di Madinah lantas memerintahkan membuat masjid. Beliau berkata: Wahai bani Najjar, katakan padaku harganya. Mereka menjawab: Kami tidak menuntut harganya kecuali pada Allah. Rasul pun memerintahkan kuburan-kuburan musyrikin untuk digali, tanah rusak untuk diratakan dan kebun kurma untuk ditebang dan menempatkan pohon kurma di samping masjid."* HR. Al-Bukhari.

4. Waqaf sumur

هَلْ تَعْلَمُونَ أَنَّ النَّبِيَّ – صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – قَدِمَ الْمَدِينَةَ ، وَلَيْسَ بِهَا مَاءٌ يُسْتَعْذَبُ ، غَيْرُ بِئْرِ رُوْمَةَ ، فَقَالَ : " مَنْ يَشْتَرِيْ بِئْرَ رُوْمَةَ فَيَجْعَلُ فِيْهَا دَلْوَهُ مَعَ دِلَاءِ الْمُسْلِمِينَ بِخَيْرٍ لَهُ مِنْهَا فِي الْجَنَّةِ ". فَاشْتَرَيْتُهَا مِنْ صُلْبِ مَالِي . رواه الترمذي

Artinya: *"Apakah kalian tahu bahwa Nabi pernah tiba di Madinah namun disana tidak ada air tawar selain air sumur Rumat. Nabi pun bersabda: Siapa yang membeli bi'ra rumat kemudian ia menempatkan tibanya bersama dengan timba muslim lainnya dengan baik maka ia akan mendapat ganti darinya kelak di surga. Maka aku membelinya dengan uangku sendiri."* HR. At-Turmudzi

5. Mewaqafkan selain tanah pekarangan

و حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا وَرْقَاءُ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: بَعَثَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عُمَرَ عَلَى الصَّدَقَةِ فَقِيلَ مَنَعَ ابْنُ جَمِيلٍ وَخَالِدُ بْنُ الْوَلِيدِ وَالْعَبَّاسُ عَمُّ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا يَنْقِمُ ابْنُ جَمِيلٍ إِلَّا أَنَّهُ كَانَ

فَقِيرًا فَأَغْنَاهُ اللهُ وَأَمَّا خَالِدٌ فَإِنَّكُمْ تَظْلِمُونَ خَالِدًا قَدْ احْتَبَسَ أَدْرَاعَهُ وَأَعْتَادَهُ فِي سَبِيلِ اللهِ وَأَمَّا الْعَبَّاسُ فَهِيَ عَلَيَّ وَمِثْلُهَا مَعَهَا[١٧] ثُمَّ قَالَ يَا عُمَرُ أَمَا شَعَرْتَ أَنَّ عَمَّ الرَّجُلِ صِنْوُ أَبِيهِ. رواه مسلم

Artinya: *"... Rasulullah mengutus Umar atas urusan shadaqah. Tapi kemudian ada yang mengatakan Ibnu Jamil, Khalid bin Walid dan 'Abbas; paman Rasul, tidak mau bersedekah. Rasul pun menimpalinya: Tidaklah Ibnu Jamil mengingkarinya kecuali karena keberadaanya yang fakir, maka semoga Allah menjadikannya kaya, sementara Khalid, maka sebenarnya kalian melakukan kedzaliman padanya, padahal ia telah membekukan baju-baju zirahnya dan alat-alat perangnya di jalan Allah. Adapun 'Abbas maka 2 kali pemberian (wakafnya) telah ditunaikan melaluiku. Nabi lantas bersabda: Hai Umar, tidakkah engkau merasa bahwa paman seseorang adalah termasuk bagian bapaknya?."* HR. Muslim.

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ أَخْبَرَنَا طَلْحَةُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ سَمِعْتُ سَعِيدًا الْمَقْبُرِيَّ يُحَدِّثُ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ احْتَبَسَ فَرَسًا فِي سَبِيلِ اللهِ إِيمَانًا بِاللهِ وَتَصْدِيقًا بِوَعْدِهِ فَإِنَّ شِبَعَهُ وَرِيَّهُ وَرَوْثَهُ وَبَوْلَهُ فِي مِيزَانِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ رواه البخاري

Artinya: *"...Abu Hurairah berkata: Nabi SAW. Bersabda: "Siapa yang mewaqafkan kuda di jalan Allah dengan disetai mempercayai Allah dan janji-Nya, maka bagian tubuh kuda yang mengenyangkan, bagian tubuh yang menyegarkan, kotoran dan air kencingnya kelak*

---

[١٧] قوله- عليه السلام-: "هي عليه، ومثلها معها" معناه: أني تسلفت منه زكاة عامين، وقال الذين لا يجوزون تعجيل الزكاة: معناه: أنا أؤديها عنه. وقال أبو عبيد، وغيره: معناه: أن النبي- عليه السلام- أخرها عن العباس إلى وقت يساره، من أجل حاجته إليها، والصواب: أن معناه تعجلها منه، وقد جاء في حديث آخر في غير مسلم: " إنا تعجلنا منه صدقة عامين".- (شرح أبي داود للعيني ٦ / ٣٥٤) المكتبة الشاملة

menjadi amal kebaikan dalam timbangannya di hari qiyamat." HR. Al-Bukhari.

وَرُوِيَ: «أَنَّ أُمَّ مَعْقِلٍ أَتَتْ النَّبِيَّ - صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَقَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! إِنَّ أَبَا مَعْقِلٍ وَقَفَ نَاقَةً فِيْ سَبِيْلِ اللهِ، وَإِنِّيْ أُرِيْدُ الحَجَّ، فَقَالَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -: ارْكَبِيْهَا، فَإِنَّ الحَجَّ وَالعُمْرَةَ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ». ذكره العمراني في كتابه البيان

Artinya: *"Diriwayatkan bahwa Ummu Ma'qil mendatangi Nabi dan bertanya: Wahai Rasulallah, Abu Ma'qil pernah mewaqafkan unta untuk sabilillah, dan saat ini saya berkeinginan untuk haji. Nabi lalu menjawab: Pakailah unta itu sebagai tungganganmu, karena haji dan umrah termasuk sabilillah."* Disebutkan oleh Al-'Umrani dalam kitab Al-Bayan.

D. Definisi wakaf

Waqaf secara etimologi berarti menahan (habsu). Sementara terminologi waqaf adalah mempersembahkan suatu harta yang bisa diambil manfaatnya dengan tetap utuhnya materi benda untuk tujuan yang legal dengan memutus rantai perpindahan hak milik.[18]

Definisi ini diberangkatkan dari konsep *shadaqah jariyah* yang diformulasikan dengan konsep waqaf yang disarikan dari syarat wakaf yang dicetuskan oleh Umar bin Khattab berdasarkan sabda Nabi. Shahabat Umar RA. menyaratkan agar tanahnya yang ada di Khaibar tidak dijual atau dihibahkan atau diwariskan. Syarat ini ditulis dalam sebuah kertas yang disimpan dirumah hafshah RA. Sebenarnya Syarat ini adalah realisasi dari sabda Nabi ketika dimintai pendapat tentang apa yang sebaiknya dilakukan Umar RA. terhadap tanahnya di Khaibar. Nabi bersabda : "Jika kamu mau, kamu bisa bekukan tanahnya (dari

---

١٨ (كتاب الوقف) هو لغة الحبس يقال : وقفت كذا أي حبسته ، ويقال : أوقفته في لغة رديئة وشرعا حبس مال يمكن الانتفاع به مع بقاء عينه بقطع التصرف في رقبته على مصرف مباح. اهـ - (أسنى المطالب شرح روض الطالب ١٢ / ٤٢٠)

perpindahan milik) namun tetap bisa bersedekah dengannya".[19] Apa yang dipondasikan oleh Nabi dan direalisasikan oleh Umar ibn Khattab menggunakan syarat merupakan salah satu bentuk nyata Shadaqah Jariyah.[20]

Konsep Shadaqah Jariyah, dapat difahami dari kata "Shadaqah" dan "Jariyah". Shadaqah menurut istilah Fuqaha' adalah memberikan kepemilikan suatu harta tanpa menarik ganti, yang diberikan saat masih hidup dengan tujuan *Taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah.[21] Kata "harta" mengandung dua arti, yaitu barang yang dapat dinilai/ditukar

---

[19] حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ أَخْبَرَنَا سُلَيْمُ بْنُ أَخْضَرَ عَنْ ابْنِ عَوْنٍ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ أَصَابَ عُمَرُ أَرْضًا بِخَيْبَرَ فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَأْمِرُهُ فِيهَا فَقَالَ يَا رَسُولَ اللهِ إِنِّي أَصَبْتُ أَرْضًا بِخَيْبَرَ لَمْ أُصِبْ مَالًا قَطُّ هُوَ أَنْفَسُ عِنْدِي مِنْهُ فَمَا تَأْمُرُنِي بِهِ قَالَ إِنْ شِئْتَ حَبَسْتَ أَصْلَهَا وَتَصَدَّقْتَ بِهَا قَالَ فَتَصَدَّقَ بِهَا عُمَرُ أَنَّهُ لَا يُبَاعُ أَصْلُهَا وَلَا يُبْتَاعُ وَلَا يُورَثُ وَلَا يُوهَبُ قَالَ فَتَصَدَّقَ عُمَرُ فِي الْفُقَرَاءِ وَفِي الْقُرْبَى وَفِي الرِّقَابِ وَفِي سَبِيلِ اللهِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَالضَّيْفِ لَا جُنَاحَ عَلَى مَنْ وَلِيَهَا أَنْ يَأْكُلَ مِنْهَا بِالْمَعْرُوفِ أَوْ يُطْعِمَ صَدِيقًا غَيْرَ مُتَمَوِّلٍ فِيهِ. رواه مسلم

[20] قال الشافعي: (ومعنى قوله - صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -: «حبس الأصل» أي بما عليه الأموال المطلقة، فلا تباع ولا توهب ولا تورث. إذ لا معنى لقوله: «حبس الأصل» إلا هذا. وأيضًا فإن عمر حبس، وقال: (لا يباع ولا يوهب ولا يورث) وهذا بيان حكم الوقف) . ومعلوم: أن عمر كان جاهلًا بأصل الوقف حتى سأل النبي صلى لله عليه وسلم. فكيف يجهل أصل الوقف، ويعلم حكمه؟ فعلم أنه إنما ذكر هذا الحكم بتوقيف من النبي - صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -. وإن لم يكن بتوقيف منه، فلا يجوز أن يخفى هذا على النبي - صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -. فلما لم ينكره دل على أن هذا حكم الوقف. اهـ - (البيان في مذهب الإمام الشافعي: ٨ / ٥٩) دار المنهاج

[21] الصدقة بفتح الدال لغة : ما يعطى على وجه التقرب إلى الله تعالى لا على وجه المكرمة ويشمل هذا المعنى الزكاة وصدقة التطوع . وفي الاصطلاح : تمليك في الحياة بغير عوض على وجه القربة إلى الله تعالى. اهـ - (الموسوعة الفقهية الكويتية ٢٦ / ٣٢٣) المكتبة الشاملة

dengan uang dan manfaat/jasa yang sah disewakan dengan upah[22]. Sehingga harta tidaklah harus berupa harta fisik, namun manfaat juga termasuk dalam kategori harta. Karena meskipun yang biasa disebut dengan harta adalah yang berfisik, namun nyatanya yang dituju bukanlah fisiknya namun manfaatnya.[23] "Jariyah" memiliki arti mengalir. Yang dimaksud mengalir disini adalah pahala. Sehingga, arti dari *jariyah* adalah yang mengalir pahalanya.

Kesimpulan dari dua kata tersebut adalah bahwa Shadaqah Jariyah adalah memberikan suatu harta yang terus mengalir pahalanya. Terus mengalirnya pahala adalah karena terus adanya sesuatu harta yang diberikan kepada orang lain, baik berupa barang atau manfaat/jasa. Sederhananya shadaqah jariyah itu adalah menyedekahkan harta yang bisa bersedekah atau memberikan sesuatu yang eksis menyediakan harta atau jasa. Baik yang diberikan oleh barang tersebut berupa harta atau manfaat. Sebagai contohnya: mewakafkan kebun agar buahnya diberikan untuk orang-orang faqir dan mewakafkan tanah agar dipergunakan sebagai sarana beribadah.

---

٢٢ (وقوله يصح بيعها غالبا) ... ومنها المنافع يجوز بيعها بالإجارة وفي هبتها وجهان أحدهما لا تصح لأنها ليست بتمليك بناء على أن ما وهبت منافعه عارية وثانيهما تصح لأنها تمليك بناء على أن ما وهبت منافعه أمانة وهو ما رجحه ابن الرفعة والسبكي وغيرهما اه - (إعانة الطالبين ٣ / ١٤٢) مكتبة طه فوترا

٢٣معتقد الشافعي رضي الله عنه أن منافع الأعيان بمنزلة الأعيان القائمة فى الماهية وحقيقتها عند تهيؤ الأعيان واستعدادها بهيئتها وشكلها لحصول الأعراض منها. مثاله : إن الدار بسقوفها تهيأ لدفع الحر والبرد، وبحيطانها لدفع السراق والغصاب عما فيها وبأرضها لمعنى الهوي بسكانها إلى أسفل، وكذلك كل عين لها هيئة تتميز بها عن الأخرى وبها تستعد لحصول الغرض منها فهي منفعتها وهذه الهيئات أعراض متجددة توجد وتفنى كسائر الأعراض وهي أموال متقومة فإنها خلقت لمصالح الأدمي وهي غير الأدمي. وإطلاق لفظ المال عليها أحق منه على العين إذ التضمين لا يسمى مالا إلا لاشتمالها على المنافع ولذلك لا يصح بيعها بدونها. اه - (تخريج الفروع على الأصول :١٩)

Al-'Umrani menjelaskan bahwa shahabat Umar pernah berwaqaf dan memberi syarat untuk waqafnya: "Tidak boleh dijual, dihibahkan atau diwariskan". Ini adalah penjelasan ketentuan waqaf. Dan tidak bisa dipungkiri bahwa Shahabat Umar tentunya belum mengetahui apa waqaf itu sampai akhirnya beliau bertanya kepada Nabi SAW. Tidak mungkin Shahabat Umar mengetahui ketentuan waqaf dengan memunculkan syarat-syarat sementara beliau sendiri belum tahu apa waqaf itu? Tentunya ketidak-tahuannya itulah yang mendorong bertanya kepada Rasullullah SAW. Sehingga bisa disimpulkan, pada saat bertanya kepada Rasul, Shahabat Umar belum mengetahui waqaf dan ketentuan-ketentuannya.

Dari pengandaian ini diketahui bahwa Shahabat Umar menyebut syarat-syarat itu atas petunjuk Nabi SAW. Seandainya tidak berdasarkan petunjuk Nabi, tentunya beliau mengetahui dengan jelas. Ketika beliau tidak mengingkari –saat Shahabat Umar menyebutkannya- maka itu menunjukkan bahwa apa yang menjadi pernyataan Shahabat Umar ini sebenarnya adalah ketentuan waqaf, bukan syarat yang diajukan waqif.[24]

Dari uraian ini difahami bahwa syarat yang diajukan Umar RA. sebenarnya adalah realisasi konsep shadaqah Jariyah dan harus ada dalam shadaqah jariyah. Jika syarat tersebut tidak sempurna dalam suatu pemberian maka hilanglah konsep shadaqah jariyah darinya yang mengakibatkan tercabutnya nama shadaqah jariyah.

---

[24] قال الشافعي: (ومعنى قوله - صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -: «حبس الأصل» أي بما عليه الأموال المطلقة، فلا تباع ولا توهب ولا تورث. إذ لا معنى لقوله: «حبس الأصل» إلا هذا. وأيضًا فإن عمر حبس، وقال: (لا يباع ولا يوهب ولا يورث) وهذا بيان حكم الوقف) .ومعلوم: أن عمر كان جاهلًا بأصل الوقف حتى سأل النبي صلى لله عليه وسلم. فكيف يجهل أصل الوقف، ويعلم حكمه؟ فعلم أنه إنما ذكر هذا الحكم بتوقيف من النبي - صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -. وإن لم يكن بتوقيف منه، فلا يجوز أن يخفى هذا على النبي - صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -. فلما لم ينكره.. دل على أن هذا حكم الوقف. اهـ - (البيان في مذهب الإمام الشافعي: ٨ / ٥٩) دار المنهاج

Adapun ungkapan "Menyaratkan agar tidak dijual..." yang mengindikasikan bolehnya tidak menyaratkan -karena term "syarat-menyaratkan" mengisyaratkan keberadaannya sebagai faktor ekstern yang dimasukkan demi kepentingan pemilik- tidak bisa difahami seperti itu. Karena beberapa alasan berikut:

1. Ungkapan "لا يباع" dan seterusnya menurut penjelasan dalam kitab al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab adalah ungkapan Nabi Muhammad SAW. bukan syarat dari Umar RA. [25] Artinya bahwa ungkapan "tidak boleh dijual" adalah salah satu ketentuan dalam wakaf secara syar'I yang disampaikan oleh Nabi Muhammad, bukan faktor eksternal waqaf. Adapun perbedaan riwayat, bisa disatukan dengan cara memandang bahwa syarat itu muncul dari Rasul, lalu ditulis bahkan ditulis pada kertas oleh Umar RA.[26]
2. Jika difahami bolehnya untuk tidak disyaratkan agar tidak dijual dan semacamnya, atau bolehnya disyaratkan untuk dijual maka

---

[٢٥] فإنه صلى الله عليه قال لعمر في وقفه (لا يباع أصلها ولا يبتاع ولا يوهب ولا يورث) قال الترمذي العمل على هذا الحديث- (المجموع شرح المهذب ١٦ / ٢٤٥-٢٤٦) مكتبة الإرشاد جدة

وإذا صح الوقف لزم وانقطع تصرف الواقف فيه، لما روى ابن عمر رضى الله عنهما أن النبي صلى الله عليه وسلم قال لعمر رضى الله عنه: ان شئت حبست أصلها وتصدقت بها لا تباع ولا توهب ولا تورث. - (المجموع شرح المهذب: ١٦ / ٢٧٠) مكتبة الإرشاد جدة

[26] Dalam ilmu ushul fiqh, teori pengambilan dalil ketika dalam suatu dalil terdapat ruang kontradiksi dengan dalil lain adalah sebagai berikut: Pertama, *Takhshish Al-'Am*; dalil yang umum diarahkan pada kondisi yang umum dan *dalil khas* (khusus) diarahkan pada kondisi khusus sehingga dengan begitu bisa mengamalkan kedua dalil tanpa menggugurkan salah satunya. Kedua, *Jam'u*; mengarahkan satu dalil pada suatu reka kejadian yang berbeda dengan reka kejadian dalil yang lain. Ketiga, *Nasakh*; menggugurkan salah satunya berdasarkan waktu kemunculan dalil. Keempat, jika tidak bisa diterapkan *Jam'u* atau *Nasakh*, maka *Tawaqquf*; tidak memakai keduanya sembari mencari petunjuk yang menguatkan salah satunya. Saat ditemukan petunjuk yang mengarahkan pada salah satunya maka itulah yang dipakai. Perbedaan riwayat tentang siapa yang mengucapkan syarat itu, telah bisa diselesaikan dengan teori pertama. Yakni dengan mengandaikan Nabi SAW. menyebutkan ketentuan-ketentuan itu kepada shahabat Umar, kemudian shahabat Umar menyampaikan kepada orang lain dalam kalimat syarat.

bagaimana bisa sealur dengan sabda nabi "bekukan tanahnya (dari perpindahan milik) sedekahkan buahnya" yang jelas disepakati sebagai salah satu sumber hukum waqaf, begitu pula dengan pengandaian ini tidak mungkin "shadaqah jariyah" bisa ditafsirkan sebagai wakaf.

Maka kemungkinan kuat Shahabat Umar menyebutnya dalam kalimat syarat adalah untuk memberitahukan pada Shahabat lain yang belum tahu ketentuan-ketentuan waqaf, atau untuk berhati-hati dalam permasalahan waqaf agar pengelola wakafnya kelak tidak melakukan tindakan yang berlawanan dengan hukum. Karena jika tidak disampaikan langsung dalam kalimat syarat, maka dimungkinkan akan menyebabkan kelalaian dalam pengelolaan dan mekanisme waqaf sesuai syara'.

BAB II
WAQAF MADZHAB SYAFI'IYYAH

A. Rukun Waqaf

Rukun adalah suatu unsur inti dalam hakikat sesuatu. Sederhananya adalah komposisi suatu formula. Jika komposisi tidak lengkap, maka tidak jadilah formula tersebut.[1] Bila pola ini diterapkan pada wakaf, maka dapat diartikan, jika salah satu rukun waqaf tidak terpenuhi maka wakaf tidak sah, tidak berkonsekwensi dan tidak menimbulkan pahala jariyah.

Waqaf adalah ibadah maliyah; ritual mendekatkan diri kepada Yang Maha Esa menggunakan harta. Ibadah macam ini melibatkan konsep ibadah dan konsep mu'amalah. Artinya tidak disebut ibadah mahdlah[2] atau mu'amalah mahdlah. Beberapa konsep mu'amalah seperti maquf disyaratkan harus mu'ayyan, manfaat yang ditawarkan adalah manfaat yang sah dikomersilkan, mauquf 'alaih harus layak/sah menerima hak milik dsb. dan beberapa konsep ibadah seperti waqif harus mukallaf, mauquf 'alaih tidak mengandung kemaksiatan dsb., diramu sedemikian rupa sehingga menghasilkan konsep waqaf yang senada dengan sadaqah jariyah tanpa menyalahi nilai historis waqaf. Juga ada sejumlah teori yang ditarik masuk ke dalam bab waqaf yang diantaranya: tahrir, hibbah, ibahah, ijarah dll.

Syafi'iyyah memandang bahwa waqaf adalah athiyyah muabbadah (pemberian untuk selamanya). Tidak boleh dan tidak bisa ditarik

---

[1] وقال الجمهور: للوقف أركان أربعة: هي الواقف، والموقوف، والموقوف عليه، والصيغة: باعتبار أن الركن: ما لا يتم الشيء إلا به، سواء أكان جزءاً منه أم لا. - (الفقه الإسلامي وأدلته : ١٥٩/٨) دار الفكر

[2] قوله : (شرط الواقف) الذي هو أحد أركانه الأربعة وباقيها الموقوف عليه، والموقوف والصيغة وهو يشمل الأعمى، والإمام من بيت المال على معين ولو على أولاده أو جهة على المعتمد، ويشمل الكافر، ولو على مسجد ؛ لأن الوقف ليس قربة محضة - (حاشيتا قليوبي: ٣ / ٩٧-٩٨) مكتبة مصطفى البابي الحلبي

kembali. Konsep ini mengantarkan pemahaman bahwa dengan diikrarkannya shighat waqaf maka waqaf menjadi sah dan luzum (menjadi akad yang mengikat) tanpa membutuhkan prosesi qabdl.[3]

Rukun-rukun waqaf akan kami paparkan sebagaimana berikut:

1. **Waqif**

   Orang yang mewaqafkan disyaratkan memiliki kriteria berikut:

a. Mukallaf[4]

   Yang dimaksud mukallaf adalah orang yang berakal dan baligh. Syarat pertama ini ditetapkan untuk menyatakan bahwa ucapan waqaf yang keluar dari mulut orang gila tidak sah. Sebab mengeluarkan harta –menurut syara'- haruslah berdasarkan kesadaran dan ridlo, sementara orang gila tidak memiliki akal yang memproteksi diri dari kerugian atau penyesalan. Begitu pula anak kecil yang belum baligh tidak sah waqafnya sebab akalnya belum sempurna untuk memikirkan akibat-akibat yang muncul dari mengeluarkan harta. Kedua jenis orang ini dinyatakan oleh ulama' bahwa ungkapan-ungkapan mereka tidak dipertimbangkan atau harus diacuhkan (maslub al-'Ibarah)

   Hukum tidak sah ini tetap berlaku meskipun tidak adanya akal orang gila atau kurang sempurnanya akal anak yang belum baligh telah ditopang dengan pikiran orang yang mengurus hartanya (wali). Hal ini karena wali wajib mengelola harta keduanya dengan landasan maslahat. Sementara mewaqafkan harta mereka sama

---

[٣] الوقف: عطية مؤبدة-إلى أن قال-إذا ثبت هذا: فإن الوقف يصح، ويلزم بالقول ولا يفتقر إلى القبض. - (البيان : ٧ / ٥٧) دار المنهاج

[٤] للوقف أربعة أركان : الأول الواقف، وشرطه أن يكون مكلفا مختارا أهلا للتبرع مالكا للموقوف حرا بالغا عاقلا. فلا يصح من صبي ومجنون ولو كان الوقف بمباشرة أوليائهم. فلو وقف الصبي ولو مميزا شيأ وكذلك المجنون كان الوقف باطلا ولو أجاز ذلك وليهما. لأن الصبي والمجنون لا عبارة لهما شرعا. فلا يصح الوقف منهما. ولا يجوز للولي التبرع بشيء من أموالهما. اهـ - (فتح العلام: ٤ / ١٠٨) دار ابن حزم

saja dengan mengurangi harta mereka dengan tanpa manfaat secara langsung bagi keberlangsungan hidup mereka. Selain itu, orang gila tidak sah melakukan ibadah dan anak kecil belum membutuhkan pahala.

b. Mukhtar (atas dasar kehendak sendiri)

Sebagaimana disinggung diatas bahwa waqaf adalah ibadah maliyah; ibadah yang berhubungan dengan harta, maka dalam proses akad waqif harus dalam kondisi menghendakinya. Jika tidak menghendaki, dalam arti dipaksa (mukroh) maka akadnya tidak sah. Sebab dalam kondisi dipaksa, seseorang tidak lagi dihukumi sebagai orang yang sah ungkapannya (shahih al-'ibarah) dan juga tidak sah melakukan tabarru', karena apa yang diucapkan atau dikerjakannya dengan landasan paksaan adalah sia-sia.[5]

c. Ahli Tabarru' (layak menyumbangkan harta)

Syarat ini utamanya digunakan untuk mengecualikan mahjur 'alaih. Mahjur 'alaih adalah orang yang terhalang melakukan perbuatan hukum demi kepentingan dirinya atau orang lain. Yang terhalang untuk kepentingan dirinya adalah anak baligh, orang gila dan safih. Dan yang terhalang tasarufnya untuk kepentingan orang lain adalah orang sakit kritis demi hak ahli warisnya, muflis demi orang yang menghutanginya, budak demi hak tuannya, dan orang murtad dibekukan tasarufnya demi hak orang-orang muslim. Orang yang termasuk mahjur 'alaih adalah :[6]

---

[5] (وأهلية التبرع) -إلى أن قال-فلا يصح من محجور عليه بسفه -إلى أن قال-ومكره فإيراده عليه وهم؛ لأنه في حالة الإكراه ليس صحيح العبارة ولا أهلا للتبرع ولا لغيره إذ ما يقوله أو يفعله لأجل الإكراه لغو منه - (تحفة المحتاج في هامش حاشية الشرواني : ٦ / ٢٣٦) المكتبة التجارية الكبرى مصر

[6] والمحجور عليهم ثمانية، ثلاثة حجر عليهم لحق أنفسهم وخمسة حجر عليهم لحق غيرهم، فالذين حجر عليهم لحق أنفسهم: فالصبي والمجنون والسفيه. والمحجور عليهم لحق غيرهم فهم المفلس يحجر عليه لحق الغرماء، والمريض لحق الورثة، والعبد القن. والمكاتب - بفتح التاء لحق المكاتب بكسرها - والمرتد لحق المسلمين. - (المجموع شرح المهذب ١٣ / ٣٤٤) المكتبة الشاملة

1. Anak belum baligh dan orang gila. Yang bertanggung jawab atas kebutuhan sehari-hari keduanya adalah wali kemudian pemerintah kemudian orang-orang kaya. Tasarufnya dibekukan lantaran keduanya tidak memiliki kesiapan dalam mengelola harta. Jika disahkan, hal ini justru akan menjerumuskan dalam jurang kerugian bahkan kemiskinan. Maka melegalkan tasaruf mereka hanya akan membawa dampak negatif. Pengelolaan hartanya dibebankan pada walinya.
2. Orang sakit dalam kondisi kritis. Maksudnya adalah berada dalam kondisi sakit yang bisa mengantarkannya pada kematian. Pembekuan tasaruf kepadanya hanya pada kadar yang melebihi sepertiga hartanya. Adapun kadar sepertiga, ia tetap sah memberikannya dalam rangka sedekah, hadiah atau hibah. Tujuan dicegah tasarufnya adalah untuk melindungi hak ahli waris.
3. Budak yang tidak diberi izin oleh majikannya dalam bertransaksi.

وجعل المصنف الحجر (على ستة) من الأشخاصِ (الصبي والمجنون والسفيه) وفسره المصنف بقوله (المبذر لماله) أي يصرفه في غير مصارفه (والمفلس) وهو لغة من صار ماله فلوساً، ثم كنى به عن قلة المال أو عدمه وشرعاً الشخص (الذي ارتكبته الديون) ولا يفي ماله بدينه أو ديونه. (والمريض) المخوف عليه من مرضه والحجر عليه (فيما زاد على الثلث) وهو ثلثا التركة لأجل حق الورثة هذا إن لم يكن على المريض دين، فإن كان عليه دين يستغرق تركته حجر عليه في الثلث وما زاد عليه (والعبد الذي لم يؤذن له في التجارة) فلا يصح تصرفه بغير إذن سيده، وسكت المصنف عن أشياء من الحجر مذكورة في المطولات منها الحجر على المرتد لحق المسلمين، ومنها الحجر على الراهن لحق المرتهن (وتصرف الصبي والمجنون والسفيه غير صحيح). فلا يصح منهم بيع ولا شراء ولا هبة ولا غيرها من التصرفاتز اهـ - (فتح القريب المجيب في شرح ألفاظ التقريب: ١٧٣) دار ابن حزم

4. Safih (idiot) adalah orang yang tidak sempurna akalnya ketika orang yang seusianya telah mencapai kematangan akal.[7] Safih didefinisikan oleh beberapa ulama' sebagai orang yang menggunakan harta tidak tepat sasaran (tidak pada manfaat yang semestinya).[8] Seperti membuang harta ke jurang, membiarkan diri menanggung rugi besar dalam transaksi atau menafkahkan hartanya untuk hal-hal yang diharamkan. Dibekukannya tasaruf baginya dalam rangka menjaga keselamatan hartanya dari tersia-siakan.
5. Muflis. Adalah orang yang mempunyai hutang yang nominalnya melebihi nominal keseluruhan hartanya. Tasarufnya dicegah dalam rangka membayar hutangnya. Ia akan bekerja dan hasilnya diatur oleh hakim.
6. Murtad. Yakni orang yang keluar dari agama Islam.

---

[٧] السفه ضعف العقل وسوء التصرف وأصله الخفة والحركة تسفهت الريح الشجر مالت به قال أهل اللغة السفيه الجاهل الذي قل عقله اهـ - (تحرير ألفاظ التنبيه: ١٥٦) دار الكتب العلمية

[٨](و) الثالث الحجر على البالغ (السفيه المبذر لماله) كأن يرميه في بحر أو نحوه أو يضيعه باحتمال غبن فاحش في معاملة أو يصرفه في محرم لا في خير كصدقة ولا في نحو مطاعم وملابس وشراء إماء كثيرة للتمتع وإن لم تلق بحاله لأن المال يتخذ لينتفع ويلتذ به وقضيته أنه ليس بحرام وهو كذلك قوله : (المبذر) أي بعد بلوغه رشيداً وحجر عليه الحاكم، أو بلغ غير مصلح لماله ودينه وهذا الثاني محجور عليه شرعاً، والأول محجور عليه حساً وشرعاً، وبقي قسم ثالث وهو من بلغ مصلحاً لماله ودينه ثم بذر ولم يحجر عليه القاضي فهو غير رشيد أيضاً لكن تصرفه صحيح ويقال له سفيه مهمل أما من بلغ غير رشيد لجنون أو سفه باختلال إصلاح الدين أو المال فإن وليه وليه في الصغر فيتصرف في ماله من كان يتصرف فيه قبل بلوغه - (تحفة الحبيب على شرح الخطيب: ٣ / ٣٨٤-٣٨٥) دار الكتب العلمية

d. Memiliki barang yang akan diwaqafkan

Sebenarnya syarat ini adalah titik balik syarat mauquf (barang yang diwaqafkan), yakni mauquf harus berupa harta yang dimiliki waqif. Dapat pula dinyatakan bahwa syarat ini tidak beda dengan syarat mauquf harus dimiliki waqif. Ketegasan tidak sahnya mewaqafkan harta yang bukan milik waqif akan nampak dengan adanya syarat ini. Sebab waqaf merupakan bentuk sedekah harta benda yang dijauhkan dari perpindahan kepemilikan sekaligus memberikan manfaatnya untuk selama-lamanya. Jika yang diberikan hanya manfaatnya (meskipun selama-lamanya), maka disebut 'ariyah (meminjamkan). Akan dijelaskan lebih rinci tentang mewaqafkan harta sewaan dalam pembahasan mauquf (properti yang diwaqafkan).

e. Merdeka

Artinya, waqaf yang dilakukan oleh seorang yang berstatus budak hukumnya tidak sah.

Berikut orang yang tidak sah waqafnya:

1. Anak belum baligh
2. Orang gila
3. Budak (selain yang berstatus muba'adl; budak yang telah merdeka separuh tubuhnya)
4. Orang yang dipaksa mewaqafkan hartanya
5. Safih dan Muflis yang ditetapkan oleh pengadilan Negara sebagai orang yang dicegah tasarufnya
6. Orang yang mewaqafkan harta milik orang lain
7. Orang yang sakit kritis, tidak sah mewaqafkan hartanya jika melebihi dari sepertiga harta.

Imam an-Nawawi dalam kitab al-Minhajnya menyajikan syarat yang ringkas namun dapat mengakomodir seluruh syarat diatas, [9] yakni syarat waqif adalah Shihhat al-'Ibarah dan Ahliyat at-Tabarru'. Shihhat al-'Ibarah berarti bahwa transaksi yang muncul darinya sah menurut

---

٩ شرط الواقف صحة عبارته وأهلية للتبرع. اهـ منهاج الطالبين - (في هامش حاشية قليوبي: ٣ / ٩٧) مكتبة مصطفى البابي الحلبي

syari'at dan Ahliyat at-Tabarru' artinya memiliki kepatutan menyumbangkan harta yang hendak diwaqafkan.

Shihhat al-Ibarah cukup untuk menyatakan tidak sahnya waqaf anak kecil dan orang gila. Waqaf mereka hukumnya tidak sah karena ucapan transaksi yang keluar dari mereka tidak dianggap -sebagai perbuatan yang berimbas hukum-.

Sementara Ahliyat at-Tabarru' bisa digunakan untuk mendasari tidak sahnya waqaf yang keluar dari orang yang sakit kritis atas harta yang melebihi sepertiga, orang yang dipaksa, budak, safih dan muflis yang dicegah tasarufnya dan orang yang mewaqafkan harta orang lain. Sebab meskipun mereka sah bertransaksi namun tidak sah menyumbangkan harta yang hendak diwaqafkan. [10]

Syarat shihhat al-Ibarah selain menyatakan tidak sahnya waqaf dari orang yang tersebut diatas, sekaligus bisa digunakan untuk menegaskan bahwa waqaf yang dilakukan oleh orang kafir hukumnya sah. Walaupun ia mewaqafkan hartanya untuk dijadikan masjid, meskipun dalam keyakinannya hal yang semacam ini bukanlah ibadah atau bahkan perbuatan durhaka kepada agama yang dipeluknya. Hal ini karena memandang pada keyakinan kita –orang-orang muslim- bahwa hal itu adalah ibadah.[11]

---

[10] فقال (شرط الواقف صحة عبارته) خرج الصبي والمجنون (وأهلية التبرع) في الحياة كما هو المتبادر وهذا أخص مما قبله لكن جمع بينهما إيضاحا فلا يصح من محجور عليه بسفه. وصحة نحو وصيته ولو بوقف داره لارتفاع حجره بمؤنة، ومكره فإيراده عليه وهم ؛ لأنه في حالة الإكراه ليس صحيح العبارة ولا أهلا للتبرع ولا لغيره إذ ما يقوله أو يفعله لأجل الإكراه لغو منه ومكاتب ومفلس وولي ويصح من مبعض وكافر ولو لمسجد وإن اعتقده غير قربة وممن لم ير ولا يتخير إذا رأى ومن الأعمى . اه تحفة المحتاج - (في هامش حاشية الشرواني : ٦ / ٢٣٦) المكتبة التجارية الكبرى مصر

[11] (شرط الواقف صحة عبارته) دخل في ذلك الكافر فيصح منه ولو لمسجد، وإن لم يعتقده قربة اعتبارا باعتقادنا- (مغني المحتاج: ٣ / ٥٢٣) دار الكتب العلمية

2. Mauquf

Sebagaimana telah disinggung dalam bab I bahwa konsep yang tuangkan dalam waqaf adalah konsep shadaqah jariyah, maka barang yang sah diwaqafkan harus mampu menampung konsep shadaqah jariyah ini, sehingga bisa menjadi benda yang memberikan aliran pahala kepada waqif. Maka agar bisa menampung konsep ini mauquf disyaratkan:[12]

1. Berupa benda atau ruang kosong (*hawa'*)

   Hakikat waqaf adalah memberikan hak milik fungsi/manfaat suatu benda kepada penerima waqaf.[13] Pemberian ini tidak bisa terealisasi sempurna tanpa memberikan benda yang menjadi tempat bersemayamnya manfaat. Sebaliknya, manfaat bisa diterima secara utuh dan kontinyu jika benda tempat bersemayamnya

---

١٢ (صح وقف عين) معينة (مملوكة) ملكا يقبل النقل (تفيد) فائدة حالا أو مآلا كثمرة أو منفعة يستأجر لها غالبا (وهي باقية) لأنه شرع ليكون صدقة جارية- (فتح المعين في هامش إعانة الطالبين: ٣ / ١٥٨) مكتبة طه فوترا

شروط الموقوف ثمانية: ١. كونه عينا. خرج بالعين شيأن : ما في الذمة وما كان منفعة. ٢. كونه معينا. فلا يصح الوقف لمبهم كأحد البيتين. يصح وقف المشاع كجزء من دار أو أرض. ٣. كونه مملوكا. أي حال الوقف، فلا يصح الوقف قبل الملك ويصح وقف المغصوب. ٤. كونه قابلا للنقل، أي قابلا لنقل الملك منه إلى غيره. ٥. كونه نافعا. ولو في المستقبل كالجحش الصغير (الحمار) بخلاف العبد الزمن والحمار الزمن. ٦. كون نفعه لا بذهاب عينه، خرج به ما ينتفع به مع استهلاك عينه من بداية الانتفاع كالصابون والطعام ٧. كونه مباحا. فلا يصح وقف آلات اللهو المحرمة. ٨. كونه مقصودا. فلا يصح وقف الدراهم للزينة. - (التقريرات السديدة في المسائل المفيدة قسم البيوع والفرائض : ١٦٢-١٦٣) دار الميراث النبوي

١٣ لا شك أن الوقف صدقة يراد بها الدوام وحقيقة الوقف نقل ملك المنافع إلى الموقوف عليه. - (كفاية الأخيار : ٣٦٥) دار البشائر

manfaat mampu dan telah didonasikan. Dengan syarat ini akan terkecualikan dua hal:[14]

a. Mewaqafkan sesuatu dalam dzimmah (tanggungan). Artinya waqaf dengan modal kesanggupan saja tidak sah. Al-Umrany dalam al-Bayan berpandangan bahwa alasan yang mendasarinya adalah karena hal tersebut membatalkan arti milik dalam benda yang diwaqafkan. Sebab konsep waqaf adalah melepas kepemilikan harta sekaligus manfaatnya, sebagaimana tahrir (memerdekakan) budak.[15] Sementara jika yang diwaqafkan masih dalam dimensi dzimmah berarti tidak ada yang dilepas kepemilikannya saat itu. Sedangkan al-Mahally dalam Kanz ar-Raghibin memiliki pandangan berbeda. Ia membidik alasan pada segi tidak tertentunya sesuatu yang berada dalam dimensi dzimmah.[16] Bisa jadi yang hendak diwaqafkan adalah harta yang sudah dibelinya atau karena alasan terlanjur suka maka membeli yang baru guna merealisasikan kesanggupannya.
b. Mewaqafkan manfaat saja tanpa barang yang menjadi tempat bersemayamnya manfaat. Karena fisik benda adalah al-asl

---

[14] فلا يصح وقف المنفعة وحدها دون الرقبة، كمنفعة العين المستأجرة، أوالمنفعة الموصى له بها، والوقف الملتزم في الذمة كقوله: وقفت داراً، أو ثوباً في الذمة، ولا وقف أحد داريه، ولاما لا يملك - (الفقه الإسلامي وأدلته : ١٧٨/٨) دار الفكر

[15] ولا يصح الوقف إلا في عين معينة. فإن وقف عينًا في ذمته لم يصح؛ لأن ذلك إبطال لمعنى الملك فيها، فلم يصح في عين بذمته، كالعتق. - (البيان : ٨ / ٦٢) دار المنهاج

(لا عبد وثوب) مثلا (في الذمة) سواء في ذلك ذمته وذمة غيره كأن يكون له في ذمة غيره عبد أو ثوب بسلم أو غيره فلا يصح وقفهما ؛ إذ لا ملك والوقف إزالة ملك عن عين . - (مغني المحتاج: ٣ / ٥٢٥) دار الكتب العلمية

[16] (لا عبد وثوب في الذمة) أي لا يصح وقفهما لعدم تعين ما في الذمة - (كنز الراغبين: ٢٣٤) الحرمين

(pusat) sementara manfaat adalah al-far' (cabang). Dalam qa'idah fiqih dinyatakan bahwa far' mengekor pada asl. Selama asl masih menjadi hak milik waqif, tentunya manfaat juga akan tetap menjadi milik waqif.[17] Juga supaya manfaat bisa diperoleh sepanjang masa mauquf bermanfaat. Karena jika waqif masih diberi ruang total interfensi pada mauquf, akan menjadi legal secara syara' untuk menariknya kembali. Ini telah menyalahi koridor yang disematkan oleh Nabi SAW. Waqaf sendiri merangkul konsep tahrir (melepas kepemilikan) sementara memberikan manfaat saja, menyalahi konsep tahrir. Diantara contoh waqaf yang tidak sah karena yang bisa diberikan hanya manfaatnya saja adalah mewaqafkan barang sewaan dan barang wasiat yang hanya diberikan otoritas pemanfaatannya saja bukan hak milik barangnya.[18]

Ruang kosong yang dimaksud dari syarat ini adalah ruang yang berada diatas atau dibawah tanah. Baik ruang tersebut

---

[17] وللموقوف شروط نذكرها فيما يلي : أ - أن يكون الموقوف عيناً معيَّنة، فلا يصح وقف المنافع وحدها دون أعيانها، سواء كانت هذه المنافع مؤقتة، كأن سكنى داره سنة، أم كانت مؤبدة، كأن وقفها أبداً، وذلك أن الرقبة هي الأصل، والمنفعة فرع، والفرع يتبع الأصل، فما دام الأصل باقياً على ملك الواقف كانت المنفعة كذلك باقية على ملكه، فلا تنفصل وحدها بالوقف . -(الفقه المنهجي: ٢/٢١٩) دار القلم

(ولا) وقف (منفعة دون عين) سواء أملكها مؤقتا كالمستأجر أم مؤبدا كالموصى له بالمنفعة لانتفاء ملك الرقبة وحكمته أن الوقف يستدعي أصلا يحبس لتستوفى منفعته على ممر الزمان ولأن الوقف يشبه التحرير، وملك المنفعة لا يفيد ولاية التحرير - (أسنى المطالب شرح روض الطالب ٢/٤٥٨) دار الكتب الإسلامي

[18] الثالثة لا يصح وقف الحر نفسه لأن رقبته غير مملوكة وكذلك مالك منافع الأموال دون رقابها لا يصح وقفه إياها سواء ملك مؤقتا كالمستأجر أم مؤبدا كالموصى له بالمنفعة- (روضة الطالبين: ٤ / ٣٧٩) دار عالم الكتب

diglobalkan dalam satu tingkatan atau dua tingkatan; menjadi ruang atas dan ruang bawah atau tiga tingkatan dan seterusnya. Legalitas ini karena memandang bahwa kepemilikan atas tanah mengikutkan kepemilikan mulai dari kulit bumi hingga dasar bumi, juga kepemilikan ruang diatas tanah hingga atmosfer bumi dan ruang yang ada diatas tanah sah diperjual-belikan tanpa mengikutkan penjualan tanahnya, seolah-olah ruang yang ada diatas tanah adalah harta tersendiri sebagaimana tanah adalah harta tersendiri. [19]

Dengan ini maka legal secara syar'i mewaqafkan ruang diatas bangunan sebagai masjid atau mewaqafkan ruang bawah sebagai masjid sementara ruang atasnya dibangun kamar milik pribadi atau sebaliknya. [20]

2. Mu'ayyan (spesifik)

   Waqaf adalah akad yang berhubungan dengan harta dan berhubungan dengan orang lain. Maka untuk menghindari salah sasaran atau kekeliruan –sebab kekeliruan yang berhubungan

---

١٩ يجوز أن يشتري علو بيت دون سفله ومنع أبو حنيفة من إفراد العلو بالعقد دون السفل لأن العلو تبع يجري مجرى المرافق التي لا يجوز إفرادها بالعقد وهذا خطأ لأن العلو عين مملوكة يجوز الانتفاع بها فجاز أن يفرد بعقد البيع كالسفل ولأن البناء تبع للعرصة في البيع ويجوز إفرادها بالعقد وكذلك العلو وهذا دليل وانفصال - (الحاوي في فقه الشافعي ٦ / ٤١١) المكتبة الشاملة

ويصح وقف علو الدار دون سفلها، أو سفلها دون علوها؛ لأنهما كالعينين.- (البيان في مذهب الإمام الشافعي: ٨ / ٦٣) دار المنهاج

٢٠ وذكر القمولي في باب الاعتكاف نحو ما قدمته فقال يصح وقف العلو دون السفل مسجدا وعكسه- (الفتاوى الفقهية الكبرى ٣ / ٢٧٤) المكتبة الشاملة

dengan harta justru akan menyebabkan masalah[21]- maka harta yang diwaqafkan harus jelas. Hal ini untuk menghindarkan (baca: tidak mengesahkan) praktek waqaf harta yang tidak jelas (mubham). Seperti contoh : "aku waqafkan salah satu dari dua rumahku". Waqaf dengan shighat semacam ini tidak sah karena tidak ada kejelasan mana yang diwaqafkan, bahkan lebih serupa dengan 'abats (main-main), tidak dengan kesungguhan. [22]

3. Dimiliki oleh waqif[23]

Waqaf masuk dalam bagian hibbah yang didalamnya terdapat peralihan hak milik. Demikian pula waqaf, dikonsep sebagai akad yang mengalihkan kepemilikan mauquf dari naungan pemilik. Jika harta yang akan diwaqafkan bukan milik waqif, tidak mungkin akan tergambar beralihnya hak milik darinya. Dari segi ini akan nampak tidak sahnya mewaqafkan benda-benda yang bukan miliknya meskipun ia legal mempergunakannya. Diantaranya adalah barang sewa (mu'jar), barang pinjaman (musta'ar), barang wasiat (musho

---

[21] أن يكون الموقوف معلوماً: إما بتعيين قدره كوقف دونم أرض (ألف متر مربع) أو بتعيين نسبته إلى معين كنصف أرضه في الجهة الفلانية. فلا يصح وقف المجهول؛ لأن الجهالة تفضي إلى النزاع. - (الفقه الإسلامي وأدلته : ٨/١٨٥) دار الفكر

[22] وكذلك لا يصح الوقف إذا لم يكن العين الموقوفة معيَّنة، فلو أنه وقف إحدى دارَيه، أو إحدى سيّارتَيه من غير تعيين للموقوف، فإن هذا الوقف غير صحيح لعدم بيان العين الموقوفة، وكان قوله هذا أشبه بالعبث، لا بالجدّ . - (الفقه المنهجي: ٢/٢١٩) دار القلم

[23] ب-أن يكون الموقوف مملوكاً للواقف ملكاً يقبل النقل، ويحصل منه فائدة، أو منفعة وعلى هذا لا يصحَ أن يقف الإنسان شيئاً لا يملكه، لأن في الوقف نقلاً لملكية الموقوف من حَوْزة المالك وما لا يملكه كيف تُنقل ملكيته منه لذلك كان وقْفُ ما لا يملك لا غياً ومن هذا القبيل عدم صحة أن يقف الإنسان الحرّ نفسه، لأن رقبته ليست مملوكة له، حتى يخرجها بالوقف عن ملكه، بل ملكيتها لله تعالى . - (الفقه المنهجي: ٢/٢٢٠) دار القلم

bih) dll. Begitu pula mewaqafkan diri sendiri tidak sah sebab diri seseorang bukan miliknya namun milik Allah SWT.

Berbeda permasalahannya jika yang diwaqafkan adalah hartanya yang masih dalam penggunaan orang lain. Baik penggunaan yang legal atau tidak. Barang yang masih digunakan orang lain dengan proses legal yang dimaksud adalah barang sewaan dan barang pinjaman. Sementara yang melalui proses ilegal adalah barang yang dighasab orang lain.

Benda yang dighasab sah diwaqafkan karena hak milik tetap berada pada malik (orang yang memiliki), tidak bisa beralih dengan hanya dighasab. [24] Ketidak-mampuan malik untuk mendistribusikan manfaat barang maghsub (sedang dighasab) ke arah waqaf seketika itu, tidak mencegah sahnya waqaf. Karena menyerahkan mauquf secara langsung setelah akad bukanlah merupakan rukun atau syarat sah. Bahkan dengan menyebutkan mauquf 'alaih umum (ghairu mu'ayyan) yang mencakup orang yang mengghasabnya, waqaf bisa tersalurkan kepada mauquf 'alaih seketika.

Tidak disyaratkannya bersegera memberikan mauquf kepada mauquf 'alaih membuka jalan sahnya waqaf harta yang sedang disewa. Sehingga seandainya penyedia jasa mengikrarkan shighat waqaf maka property yang disewakannya menjadi mauquf (aset waqaf) meskipun untuk sementara manfaat masih dimiliki oleh penyewa. Artinya hukum sebagai mauquf telah berlaku secara syar'I meskipun masih dalam kekuasaan penyewa. Sehingga jika saja pemilik mewaqafkan rumah yang disewakannya menjadi masjid, maka seketika itu penyewa tidak diperbolehkan mengotorinya atau bahkan menajiskannya. Dalam kondisi ini penyewa harus diberitahu dan diberi pilihan antara melanjutkan atau menerima ganti rumah sewa yang lain. Jika memilih tetap melanjutkan maka ia masih boleh mengambil manfaat dari mauquf sampai habisnya masa sewa namun konsekwensi diatas berlaku, yakni tidak boleh mengotori

---

٢٤(قوله ويصح وقف المغصوب) أي ويصح للمالك أن يوقف العين التي غصبت عليه لأنها ليس فيها إلا العجز عن صرف منفعتها إلى جهة الوقف في الحال وذلك لا يمنع الصحة - (إعانة الطالبين: ٣ / ١٥٩) مكتبة طه فوترا

dan tidak boleh menajiskan. Sebaliknya, rumah tersebut belum boleh digunakan sholat atau I'tikaf oleh orang lain atau mauquf 'alaih selama penyewa tidak memperbolehkan. [25]

Disisi lain, penyewa sah mewaqafkan harta yang sedang disewanya. Hal ini lantaran penyewa adalah orang yang sedang memiliki manfaat suatu harta. Sementara, acuan waqaf adalah pada manfaat. Jika manfaat bisa diberikan dan waqif juga berhak menempatkan orang lain untuk menggunakan harta yang disewanya, maka mewaqafkan harta yang sedang ia sewa tidak ada celah untuk mengatakannya tidak sah diwaqafkan. [26]

Syarat pada poin ini ketika dikembangkan, akan merambah pada kasus mewaqafkan bangunan milik waqif yang dibangun -

---

[25] (قوله كونه عينا معينة) أي ولو مؤجرة فيصح وقف المؤجر مسجدا فيمتنع على المستأجر تنجيسه وكل مقذر من حينئذ ويتخير، فإن اختار البقاء انتفع به إلى مضي المدة أي إن كانت المنفعة المستأجر لها تجوز فيها وإلا كاستئجاره لوضع نجس تعين إبداله بمثله من الطاهر وامتنع على الواقف وغيره الصلاة ونحوها فيه بغير إذن المستأجر، وحينئذ يقال لنا مسجد منفعته مملوكة ويمتنع نحو صلاة واعتكاف به من غير إذن مالك منفعته كذا في التحفة في باب الإجارة ا هـ.- (حاشية الجمل ١٤ / ٥٧٦) دار إحياء التراث العربي

[26] وقف العين المؤجرة :قال الحنفية والحنابلة : لا يملك المستأجر وقف منفعة العين المستأجرة، لأنه يشترط لديهم التأبيد، والإجارة مؤقتة غير مؤبدة. وكذلك قال الشافعية : مالك المنفعة دون الرقبة كالمستأجر والموصى له بالمنفعة لا يصح وقفه إياها، لكن لو وقف المستأجر بناء أو غراساً في أرض مستأجرة له، فالأصح جوازه، ويكفي دوام الوقف إلى قيام مالك الأرض بالقلع بعد مدة الإجارة. والمستعير والموصى له بالمنفعة مثل المستأجر في الحكم. ويصح عندهم للمؤجر وقف الأرض المؤجرة. - (الفقه الإسلامي وأدلته : ١٦٨/٨) دار الفكر

dengan legal- diatas tanah milik orang lain.[27] Fuqaha' Syafi'iyah kebanyakan menyatakan bahwa wakaf model ini hukumnya sah sebab mampu mengakomodir seluruh syarat mauquf. Utamanya 1. Bangunan adalah benda yang bisa dimanfaatkan tanpa mengurangi fisik . 2. Milik pribadi bukan milik orang lain, meskipun dibangun diatas tanah milik orang lain yang telah memberi izin pembangunan.

Namun waqaf tersebut akan menemui masa batal saat hak penggunaan tanah telah habis. Kecuali bila pemilik tanah membiarkan bangunan tersebut tetap berdiri diatas tanahnya maka keabsahan waqaf tetap berlanjut.[28] Hal ini dapat dimaklumi karena

---

[٢٧](ولو وقف بناء أو غرسا في أرض مستأجرة لهما) أو مستعارة كذلك أو موصى له بمنفعتها (فالأصح جوازه) -إلى أن قال-ولو قلع البناء بعد انقضاء مدة الإجارة أو رجوع المعير بقي وقفا كما كان إن نفع فإن لم ينفع فهل يصير ملكا للواقف أو للموقوف عليه ؟ وجهان : قال الإسنوي : والصحيح غيرهما وهو شراء عقار أو جزء من عقار ويقاس بالبناء في ذلك الغراس .وقال السبكي : الوجهان بعيدان وينبغي أن يقال : الوقف باق بحاله وإن كان لا ينتفع به لأنا لو جعلناه ملكا للموقوف عليه أو للواقف لجاز بيعه وبيع الوقف ممتنع ا هـ .وكلام الإسنوي هو الظاهر إن كان الغراس ما بقي يصلح إلا للإحراق وصارت آلة البناء لا تصلح له وإلا فكلام السبكي - (مغني المحتاج: ٣ / ٥٢٦) دار الكتب العلمية

[٢٨](فالأصح جوازه) ؛ لأنه مملوك ينتفع به مع بقاء عينه وإن كان معرضا للقلع باختيار مالك الأرض المؤجر أو المعير له ؛ لأنه بعده وقف بحاله أي على ما يأتي والأرش اللازم للمالك باختياره قلعه يصرف في نقله لأرض أخرى إن أمكن وإلا فقيل هو مع أرشه للموقوف عليه وقيل للواقف والذي يتجه منهما الأول -إلى أن قال- ويصح شرط الواقف صرف أجرة الأرض المستأجرة لهما من ريعهما على الأوجه إذا رضي المؤجر ببقائهما بها ؛ لأن فيه عودا على الوقف بالبقاء المقصود للشارع. وإفتاء الشمس بن عدلان ببطلان وقف بناء في أرض محتكرة بشرط صرف أجرة الأرض من ريع الموقوف لأنها تلزمه كأرش جناية القن الموقوف مردود بأن الظاهر أنها لا تلزمه بل إن كان هناك ريع وجبت

bagaimanapun tiap-tiap barang yang diwaqafkan adalah makhluq yang setiap saat bisa saja hancur hingga tidak bisa dipergunakan yang menjadi penyebab selesainya masa sah waqaf. Sehingga mauquf yang berpotensi dimanfaatkan dalam jangka panjang dan dimiliki oleh waqif sah diwaqafkan.

Jika pemilik menarik tanahnya maka bangungan harus angkat kaki dari tanah tersebut. Jika memungkinkan untuk diambil secara utuh maka itu adalah keharusan (untuk melindungi keutuhan mauquf) dan jika tidak maka diupayakan sebaik-baiknya sekira tidak banyak yang hancur agar bisa difungsikan di kemudian hari. Setelah dipindah, bangunan tersebut atau reruntuhannya tidak lantas kembali menjadi milik waqif atau pindah tangan ke mauquf 'alaih. Al-Khathib As-Syirbini berpandangan bahwa pendapat yang kuat adalah yang menyatakan jika kondisi reruntuhan mencapai taraf

---

منه وإلا لم يلزم الواقف أجرة لما بعد الوقف ، وللمستحق مطالبته بالتفريغ-(تحفة المحتاج في هامش حاشية الشرواني : ٦ / ٢٣٩-٢٤١) المكتبة التجارية الكبرى مصر

(قوله : والذي يتجه منهما الأول وإن كان الوجه ما اختاره السبكي والإسنوي إلخ) المعتمد ما قاله الإسنوي حيث أمكن وما قبله محله عند عدم إمكان ذلك م ر (فرع) في فتاوى السيوطي ما نصه مسألة المسجد المعلق على بناء الغير أو على الأرض المحتكرة إذا زالت عينه هل يزول حكمه بزوالها ؟ الجواب نعم يزول حكمه إذ لا تعلق لوقفية المسجد بالأرض وإنما قال الأصحاب إذا انهدم المسجد وتعذرت إعادته لم يصر ملكا إذا كانت الأرض من جملة وقف المسجد بدليل تعليلهم ذلك بأن الصلاة تمكن في عرصته على أن في صحة وقف المسجد على الأرض المحتكرة نظرا ؛ لأن بعض أئمتنا أفتى بأن الموقوف في أرض مستأجرة إذا كان ريعه لا يفي بالأجرة أو وفى بها ولم يزد لا يصح له وقفه ابتداء ؛ لأنه ملحق بما لا ينتفع به ، ومعلوم أن المسجد لا ريع له توفى منه أجرة الأرض وعلى تقدير أن يكون الواقف استأجرها مدة وأدى أجرتها فبعد انتهاء تلك المدة لا يلزم الواقف الأجرة فلا يبقى إلا تفريغ الأرض منه وعلى تقدير صحة الوقف لا شك في زوال حكمه بزوال عينه .ويبني مالك الأرض مكانه ما شاء .ا هـ -(حاشية الشرواني : ٦ / ٢٣٩) المكتبة التجارية الكبرى

tidak layak untuk dijadikan bahan bangunan maka solusinya adalah dijual untuk membeli tanah pekarangan. Jika masih layak maka dipergunakan sebisanya, tidak boleh dijual sama sekali. Namun, ar-Ramli menyatakan bahwa jika tidak lagi layak dipergunakan maka mauquf menjadi hak milik mauquf 'alaih. [29]

Berbeda permasalahannya jika tanah yang diatasnya ditanami bangunan adalah tanah ghashab. Meskipun bangunan yang dibangunnya adalah milik sendiri namun bangunan diatas tanah ghashab wajib diruntuhkan karena menggunakan hak orang lain tanpa seizing empunya. Karena ada kwajiban meruntuhkan ini maka bangunan yang ada diatas tanah ghashab tidak dianggap memiliki sifat eksis yang menyebabkan tidak sah diwaqafkan.[30]

4. Bisa dialih-milikkan

Artinya harta yang dimiliki namun tidak bisa dialihkan hak miliknya maka tidak sah diwaqafkan. Seperti budak mustauladah (mengandung anak majikannya) dan budak mukatab (yang menebus kemerdekaan dirinya dengan cicilan pembayaran). [31]

---

[٢٩] (ولو وقف بناء أو غراسا في أرض مستأجرة) إجارة صحيحة أو فاسدة أو مستعارة مثلا (لهما) - إلى أن قال-(فالأصح جوازه) لأنه مملوك ينتفع به في الجملة مع بقاء عينه .والثاني المنع إذ لمالك الأرض قلعهما فلا يدوم الانتفاع بهما .قلنا يكفي دوامه إلى القلع بعد مدة الإجارةفلو قلع ذلك وبقي منتفعا به فهو وقف كما كان وإن لم يبق فهو يصير ملكا للموقوف عليه أو يرجع للواقف وجهان أصحهما أولهما- (نهاية المحتاج: ٥ / ٣٦٣) دار الكتب العلمية

[٣٠] وخرج بنحو المستأجرة المغصوبة فلا يصح وقف ما فيها لعدم دوامه مع بقاء عينه وهذا مستحق الإزالة كما أفتى به الوالد انتهى-(حاشية البجيرمي على شرح منهج الطلاب: ٣ / ٢٠٢) مكتبة مصطفى البابي الحلبي

[٣١] (وقوله يقبل النقل) أي من ملك شخص إلى ملك شخص آخر واخترز به عن أم ولد ومكاتب لأنهما لا يقبلان النقل لأنهما قد حلهما حرمة العتق فالتحقا بالحر- (إعانة الطالبين: ٣ / ١٥٨) مكتبة طه فوترا

Keduanya tidak bisa dialih milikkan karena dalam diri mereka telah bersemayam kepastian merdeka dengan terpenuhinya kriteria. Mustauladah merdeka jika telah melahirkan anaknya dan mukatab merdeka jika telah melunasi kredit yang menjadi tanggungannya. Dengan kondisi ini keduanya mirip (mulhaq) dengan orang merdeka.

5. Berfungsi [32]

Sasaran waqaf bukanlah barang/mauquf. Namun karena barang adalah keniscayaan bagi penyediaan manfaat yang terus menerus, maka barang harus ikut serta diberikan. Sasaran utama waqaf adalah manfaat/fungsi yang ditawarkan mauquf. Sehingga mewaqafkan barang tidak berfungsi hukumnya tidak sah. Karena bagaimana bisa terbentuk pola shadaqah jariyah jika tidak ada yang diberikan oleh mauquf. Sedangkan pola shadaqah Jariyah akan terealisasi jika ada manfaat yang disediakan secara kontinyu oleh mauquf. Bila tidak, maka tidak ada yang akan diperoleh oleh mauquf 'alaih, sebab mauquf tidak boleh ditransaksikan/dijual sementara manfaatnya kosong.

Fungsi mauquf terbagi menjadi dua: pertama, faedah. Seperti buah dari pohon, susu dari sapi perah yang diwaqafkan dll. Harta benda ('ain) yang dikeluarkan langsung oleh mauquf itulah yang disebut sebagai faedah. Kedua, manfa'ah. Yakni fungsi guna (atsar) dari benda yang diwaqafkan. Seperti kegunaan dijadikan tempat tinggal dari rumah yang diwaqafkan, kegunaan dijadikan sholat dan I'tikaf dari bangunan yang diwaqafkan menjadi masjid dll. [33]

Berfungsinya mauquf baik faedah atau manfa'ah, tidak disyaratkan bersifat langsung (hallan), sehingga mewaqafkan benda

---

[٣٢] وكذلك يجب أن يكون الموقوف ذا منفعة تُرجى وفائدة تُقصد، فلو أنه وقف أرضاً لا تصلح لزرع أو بناء، أو ثياباً ممزقة لا تنفع في شئ، فإن هذا الوقف غير صحيح، لأن مقصود الوقف حصول المنفعة، وهذا لا فائدة منه لا منفعة فيه . - (الفقه المنهجي: ٢/٢٢٠) دار القلم

[٣٣] وأردنا بالفائدة الثمرة واللبن ونحوهما وبالمنفعة السكنى واللبس ونحوهما- (روضة الطالبين: ٤ / ٣٧٨) دار عالم الكتب

yang memiliki potensi berfungsi di hari depan (ma'alan) hukumnya sah.[34] Seperti mewaqafkan tanah yang sedang gersang namun pada suatu musim bisa ditanami, sapi perah yang belum saatnya mengeluarkan susu, budak kecil yang masih belum bisa bekerja dll.

Adapun manfa'ah disyaratkan harus dawam (permanen). Namun istilah permanen ini sifatnya nisbi (fleksibel), menyesuaikan dengan mauquf dan manfa'ahnya. Karena kita yakin tidak ada makhluq yang kekal, termasuk didalamnya adalah mauquf. Permanen yang dikehendaki pada manfa'ah adalah kondisi layak dikomersilkan dengan akad sewa (ijarah) secara 'urfi. Sehingga kesimpulan mauquf -yang sah diwaqafkan- dengan fungsi berupa manfa'ah adalah bila mauquf sah/layak disewakan secara 'urfi. Hal ini untuk mengecualikan mewaqafkan bunga sebagai wewangian. Sebab bunga memang sah disewakan guna mewangikan ruangan atau lainnya, hanya saja praktek semacam ini jarang terjadi (nadir).[35]

Menyikapi hal tadi, fuqaha' syafi'iyah memberikan kaedah "Sesuatu yang tidak sah disewakan tidak sah diwaqafkan". Meskipun begitu, dikecualikan –dari kaedah ini- praktek mewaqafkan hewan untuk menjadi pejantan hukumnya sah walaupun tidak sah disewakan untuk menjadi pejantan. Karena sesuatu yang tidak ada toleransi dalam mu'awadlah (transaksi)

---

[٣٤] ولا يشترط حصول المنفعة والفائدة في الحال – (روضة الطالبين: ٤ / ٣٧٩) دار عالم الكتب

وليس من شرط الموقوف أن ينتفع به في الحال فيصح وقف الأرض الجدبة لتصلح ويمكن زرعها وكذا يصح وقف العبد والجحش الصغيرين- (كفاية الأخيار : ٣٦٤-٣٦٥) دار البشائر

[٣٥] (قوله ومقصود الوقف الدوام) قال م ر والمراد بالدوام بقاؤه مدة يصح استئجاره فيها بأن تقابل بأجرة فقيل له فيلزم صحة وقف الريحان المحصود إذا كان يبقى هذه المدة. فقال يلزم صحة وقفه ا هـ .لكن لما قال في الروض في ضابط الموقوف أو منفعة يستأجر لها غالبا قال في شرحه واحترز بقوله من زيادته غالبا من الرياحين ونحوها فإنه لا يصح وقفها كما سيأتي مع أنها تستأجر ؛ لأن استئجارها نادر لا غالب ا هـ سم – (حاشية الجمل ١٤ / ٥٧٨) دار إحياء التراث العربي

masih bisa ditolelir dalam ibadah, yang mana praktek ini termasuk didalamnya. [36]

6. Fungsi yang disediakan adalah fungsi yang legal

    Spirit waqaf adalah melakukan kebaikan dengan cara membantu pemenuhan kebutuhan ekonomi (dun-yawi) atau membantu pelaksanaan ibadah (ukhrawi). Sehingga waqaf merupakan media mendekatkan diri (taqarrub) kepada Allah. Jika manfaat yang tersedia dalam mauquf adalah manfaat yang dilarang menurut syara' maka mewaqafkannya tidak sah. Selain karena hal ini termasuk membantu melakukan larangan Allah, juga karena taqarrub dan larangan adalah dua hal yang berlawanan dan tidak bisa disatukan.[37] Maksud *"yang dilarang menurut syara'"* diatas mencakup perkara haram dan makruh. Seperti mewaqafkan buku yang berisi materi yang haram dipelajari atau gambar yang haram dilihat, mewaqafkan permainan catur dll.

7. Fungsi yang ditawarkan waqif dari barang sesuai fungsi aslinya

    Tiap-tiap benda memiliki fungsinya masing-masing. Kecenderungan masyarakat dalam menggunakan benda sesuai dengan fungsi aslinya menyebabkan penggunaan barang yang tidak sesuai dengan fungsi aslinya (manfa'ah ghairu maqshudah) tersingkir. Maka dari itu, waqaf bertujuan memanfaatkan harta benda waqaf sesuai dengan fungsinya. Ini menyebabkan waqaf

---

٣٦ نعم يصح وقف فحل للضراب وإن لم تجز إجارته له إذ يغتفر في القربة ما لا يغتفر في المعاوضة- (تحفة المحتاج في هامش حاشية الشرواني : ٦ / ٢٣٧) المكتبة التجارية الكبرى مصر

٣٧ أن تكون منفعة الموقوف مباحة، لا حُرمة فيها، وعليه فلا يصحّ وقف ما كانت منافعه محرّمة كآلات اللهو، وما أشبهها، لأن الوقف قُربة والمعصية تنافيه - (الفقه المنهجي: ٢/٢٢١) دار القلم

قوله : (وفي ضمن إلخ) أي حصول الانتفاع لازم من دوامه ولو مالا فخرج ما لا نفع فيه أبدا كزمن لا يرجى برؤه وما وصى به أو بمنفعته أبدا فلا يصح وقفهما نعم لو برأ الزمن المذكور فالوجه تبين صحة وقفه فليراجع . وشرط كون النفع مباحا أي غير محرم ولا مكروه . فلا يصح وقف آلة لهو ولا دراهم غير معراة . - (حاشية قليوبي: ٣ / ٩٧) مكتبة مصطفى البابي الحلبي

uang dirham atau dinar untuk menjadi hiasan tidak sah. Begitu pula benda-benda yang diwaqafkan dengan tujuan fungsi non-asli. Al-Qulyubi memandang bahwa fungsi yang bukan asli tidak ada nilai dawam (eksis) didalamnya.[38] Karena fungsi tidak dawam maka tidak sah.

Selain faktor diatas, beberapa ulama' menyuguhkan alasan tidak adanya nilai ekonomis dalam fungsi yang tidak asli. Hal ini mengiblat pada bab ghashab, dimana jumhur ashhab as-Syafi'I menyatakan bahwa dirham yang dipergunakan untuk keperluan hiasan tidak ada tanggung jawab atas manfaat yang terbuang dari pengguna dalam rentang waktu peng-ghashab-an sebab manfaat tersebut (hiasan) tidak ada harganya jika yang menjadi tempat bersemayamnya adalah uang dirham, dinar atau lainnya. [39]

٣٨وكونه مقصودا فلا يصح وقف دراهم معراة للزينة سواء نقشها أو ما يحصل منها بنحو تجارة ؛ لأن الزينة غير مقصودة وغيرها لا دوام له وفارق صحة إعارتها للزينة لعدم اعتبار الدوام فيها، واعتمد شيخنا صحة وقفها لتصاغ حليا – (حاشية قليوبي: ٣ / ٩٧) مكتبة مصطفى البابي الحلبي

٣٩وقد اختلف اصحابنا في الدراهم والدنانير فمن قال يجوز ان تكون لها ثمرة دائمة كالاجارة اجاز وقفها، ومن قال بعد جواز الاجارة، قال بعدم جواز الوقف فيها، لان تلك المنفعة ليست المقصود الذى خلقت له الاثمان، ولهذا لا تضمن في الغصب فلم يجز الوقف له واجاز الاصحاب وقف الدراهم والدنانير حليا وللعارية لما روى نافع قال: ابتاعت حفصة حليا بعشرين الفا فحبسته على نساء آل الخطاب فكانت لا تخرج زكاته، رواه الخلال باسناده، ولانه عين يمكن الانتفاع بها مع بقائها دائما تصح وقفها كالعقار، ولانه يصح تحبيس اصلها وتسبيل الثمرة فصح وقفها كالعقار، والى هذا ذهب أصحاب أحمد. وروى عن أحمد أنه لا يصح وقفها، وأنكر الحديث عن حفصة في وقفه، وذكره ابن أبي موسى، ووجه هذه الرواية أن التحلى ليس هو المقصود الاصلى من الاثمان فلم يصح وقفها عليه كما لو وقف الدنانير والدراهم.قال ابن قدامة: والاول هو المذهب، والتحلى من المقاصد المهمة، والعادة جارية به وقد اعتبره الشرع في إسقاط الزكاة عن متخذه وجوز اجارته لذلك، ويفارق

8. Pemanfaatan tidak berkonsekwensi menggerogoti fisik mauquf

Berdasarkan sejarah perwakafan Shahabat Nabi, tidak ditemukan riwayat yang memberi ketegasan bolehnya mewaqafkan barang yang rusak oleh pemanfaatan. Bahkan Nabi bersabda : "*Tahan aset pokoknya dan sedekahkan hasilnya*". Inilah yang melandasi dedikasi waqaf untuk barang-barang yang berkriteria dawam (kekal)tanpa berkurangnya fisik. Sebab tidak ada makna bertahan bagi benda-benda terkikis oleh pemanfaatan. Alasan lain, karena terus-menerusnya kemunculan pahala disebabkan mauquf setia menyediakan manfaat melalui fisiknya. Jika dalam pertama kali penggunaan, barang yang diwaqafkan telah terkikis maka barang tersebut dinyatakan tidak eksis dan berarti tidak sah diwaqafkan. Seperti : makanan, sabun, lilin dsb.[40] Dawam yang dimaksud adalah *dawam 'adi*, yakni kekal menurut hukum kebiasaan serta menyesuaikan bendanya. [41]

3. Mauquf 'alaih

Obyek alokasi waqaf disebut mauquf 'alaih. Bisa diartikan pula sebagai penerima manfaat mauquf. Dengan memandang keberadaan

---

الدارهم والدنانير، فان العادة لم تجر بالتحلي به ولا اعتبره الشرع في اسقاط زكاته ولا ضمان نفعه في العصب بخلاف مسألتنا - (المجموع شرح المهذب: ١٦ / ٢٤٧-٢٤٨) مكتبة الإرشاد جدة

[40] ولا ما لا يفيد إلا بفواته كطعام وريحان غير مزروع لأن نفعه في فوته ومقصود الوقف الدوام بخلاف ما يدوم كمسك وعنبر وريحان مزروع- (الإقناع: ٢ / ١٦٣) دار الكتب العلمية

(وقوله لأن نفعه الخ) علة لمقدر أيضا أي فلا يصح وقف المطعوم لأن النفع به إنما يكون في إهلاكه- (إعانة الطالبين: ٣ / ١٥٩) مكتبة طه فوترا

[41] ومقصود الوقف الدوام العادي وهو في كل شيء بما يليق به. - (حاشية البيجوري: ٢/ ٨١) دار الكتب العلمية

mauquf 'alaih yang berfariasi, ulama' memetakan mauquf 'alaih menjadi dua macam. Berikut penjelasannya:[42]

1. Mauquf 'alaih ghairu mu'ayyan (tidak tertentu pada perorangan)
   Gambaran dari ghairu mu'ayyan ini adalah jihhah (sosial-kolektif) seperti fuqara', orang-orang miskin, orang-orang kaya dll. Mauquf 'alaih macam ini sah menjadi obyek alokasi waqaf dengan syarat: tidak berupa maksiat. Artinya dalam jihhah tersebut tidak terkandung unsur kemaksiatan. Seperti waqaf tanah sewa yang uang hasil sewa digunakan untuk mendanai pembangunan gereja ibadah, untuk membeli fasilitas-fasilitas kuil, membiayai pesangon abdi tempat ibadah non-islam, dsb. Karena waqaf yang ditujukan untuk hal tersebut tidak lain adalah bentuk memfasilitasi kemaksiatan dan mengakui eksistensinya. Padahal waqaf disyari'atkan hanyalah untuk sarana mendekatkan diri kepada Allah.

---

٤٢ (و) شرط (في الموقوف عليه إن لم يتعين) بأن كان جهة (عدم كونه معصية فيصح) الوقف (على فقراء و) على (أغنياء) -إلى أن قال- (و) شرط فيه (إن تعين) ولو جماعة (مع ما مر) أي من عدم كونه معصية وهو من زيادتي (إمكان تمليكه) للموقوف من الواقف لأن الوقف تمليك للمنفعة - (فتح الوهاب في هامش حاشية البجيرمي على شرح منهج الطلاب: ٣ / ٢٠٣) مكتبة مصطفى البابي الحلبي

شروط الموقوف عليه : الموقوف عليه قسمان : معَّين واحداً فأكثر .... غير معَّين كالوقف على الجهات كالفقراء مثلاً ولكل قسم منهما شروط .شروط الموقوف عليه المعَّين... إذا كان الموقوف عليه معيناً واحداً فأكثر اشترط فيه الشرط التالي :... إمكان تمليكه عند الوقف عليه وذلك بأن يكون موجوداً في واقع الحال .... فلا يصحّ الوقف على ولد له والواقع أنه ليس له ولد :... شروط الموقوف عليه غير المعين :... يشترط في الموقوف عليه غير المعين : كالفقراء والمساجد والمدارس وغيرها حتى يكون الوقف عليه صحيحاً شرعاً شرط واحد وهو أن لا يكون في ذلك الوقف وقف على معصية من المعاصي لأن الوقف عندئذ إنما يكون إعانة على فعل المعاصي وتثبيتاً لوجودها والوقف إنما شُرِّع للتقرب إلى الله تعالى فهو والمعصية إذاً ضدّان لا يجتمعان - (الفقه المنهجي: ٢/ ٢٢٣-٢٢٥) دار القلم

Dimana waqaf dan maksiat tidak bisa berkumpul jadi satu sebab keduanya berlawanan arah.

Hal ini bukan berarti mewaqafkan sesuatu untuk non muslim tidak sah. Sebab hibah untuk mereka hukumnya sah, dan waqaf adalah bagian dari hibah. Yang menjadi titik tekan dalam hal ini adalah tidak ditujukan untuk maksiat. Sehingga mewaqafkan sesuatu yang hasilnya ditujukan untuk membenahi tempat istirahat orang kafir dalam perjalanan menuju tempat kerja –semisal- hukumnya sah, sebab tidak terdapat unsur mambantu kemaksiatan di dalamnya.[43] Namun berbeda jika yang dijadikan sebagai penerima waqaf adalah orang kafir harbi dan murtad. Keduanya tidak sah dijadikan sebagai mauquf 'alaih. Ketidak-sah-annya bukan karena keduanya tidak beragama islam, namun karena mereka merupakan penyandang sifat mustahaq al-izalah (yang seharusnya dilenyapkan). Mustahaq al-izalah –dalam pandangan syari'at- sama dengan sesuatu yang tidak eksis/dawam. Karena syara' telah menjelaskan keharusan memerangi dan menghanguskan keduanya. Maka sebagaimana tidak sah mewaqafkan sesuatu yang tidak dawam, tidak sah pula waqaf kepada orang yang tidak dawam. [44]

---

[43] (فلا يصح الوقف على عمارة كنيسة للتعبد) -إلى أن قال- وخرج بقوله للتعبد ما لوكانت لنزول المارة ولو من الكفار فهو صحيح عليها - (حاشية البيجوري: ٢/ ٨٤) دار الكتب العلمية

[44] وأجاز علماء الشافعية الوقف على كافر إذا كان ذمياً معيّناً ما دام الواقف لا يقصد بوقفه عليه معصية وذلك لأن الصدقة تجوز على الذمّي فكذلك الوقف جائز عليه .... فإذا لوحظ عند الوقف عليه مراعاة معصية كما لو وقف على خادم كنيسة لخدمته الكنيسة فإن هذا الوقف غير صحيح وذلك لمنافاة المعصية مشروعية الوقف والمُعاهَد والمستأمن في صحة الوقف عليهما كالذميّ وما داما حالّيْن في ديار المسلمين سارية عليهما عهودهم أما الكافر الحربي والمرتد فلا يصحّ الوقف عليهما لأنهما ما داما كذلك فلا دوام لهما ولا يُقرّان على كفرهما والوقف صَدَقَة جارية فكما لا يصحّ وقف ما لا دوام له لا يصح أيضاً الوقف على من لا دوام له فقد ورد الشرع بقتالهما وقتلهما . - (الفقه المنهجي: ٢/ ٢٢١) دار القلم

Sementara jika waqif adalah non muslim maka yang menjadi pijakan sah atau tidak waqafnya adalah pandangan keberadaan waqaf sebagai ibadah dalam pandangan agama Islam. Entah itu sama dengan keyakinan waqif atau tidak. Sehingga jika ada non muslim berwaqaf untuk masjid maka hukumnya sah, sebab itu merupakan bentuk ibadah dalam pandangan agama islam. Sebaliknya jika ia berwaqaf untuk gereja atau tempat peribadatan non muslim maka tidak sah sebab itu tidak disebut ibadah dalam pandangan agama Islam, bahkan lebih tepat dikatakan sebagai penunjang kemaksiatan.[45]

Jika kita memandang lebih luas lagi, kita akan menemukan kasus dimana satu madzhab menganggap suatu perbuatan sebagai maksiat namun madzhab yang lain tidak menyatakannya sebagai maksiat. Maka yang jadi pijakan keberadaannya sebagai maksiat apakah keyakinan waqif atau keyakinan mauquf 'alaih? Dalam Hasyiyah Tuhfat al-Muhtaj dinyatakan bahwa hukum yang lebih dekat dengan kebenaran adalah yang menyatakan bahwa yang dijadikan pijakan adalah keyakinan waqif. Karena dialah yang melakukan waqaf sementara mauquf hanyalah obyek alokasi.[46] Sehingga jika dalam pandangan waqif, dirinya tidak mewaqafkan untuk alokasi kemaksiatan, meskipun mauquf 'alaih meyakininya sebagai kemaksiatan, maka hukumnya adalah sah. Adapun mauquf 'alaih, tetap akan bisa mengambil manfaat mauquf dengan cara mengikuti pendapat yang diyakini oleh waqif.

---

[٤٥] وقال الشافعية والحنابلة: العبرة بكون الوقف قربة في نظر الإسلام. سواء أكان قربة في اعتقاد الواقف أم لا. فيصح وقف الكافر على المسجد؛ لأنه قربة في نظر الإسلام، ولا يصح وقفه على كنيسة أو بيت نار ونحوهما؛ لأنه ليس قربة في نظر الإسلام. - (الفقه الإسلامي وأدلته : ٨/١٩٨) دار الفكر

[٤٦] (قول المتن: على جهة معصية) انظر هل العبرة بعقيدة الواقف أو الموقوف عليه أو بعقيدتهما ؟ فيه نظر والأقرب أن العبرة بعقيدة الواقف مطلقا لأنه المباشر فتعتبر عقيدته - (في هامش حاشية الشرواني : ٦ / ٢٤٦) المكتبة التجارية الكبرى مصر

2. Mauquf 'alaih mu'ayyan

Mauquf 'alaih mu'ayyan adalah penerima yang telah ditentukan personalnya. Bisa satu golongan tertentu atau seorang personal tertentu selain dirinya sendiri. Karena mewaqafkan untuk dirinya sendiri hukumnya tidak sah dan bahkan ia tidak diperkenankan mengambil manfaat dari apa yang telah diwaqafkannya. Namun seandainya ia mewaqafkan hartanya untuk jihhah (sosial-kolektif) maka ia boleh ikut mengambil manfaatnya selama ia termasuk dalam kategori mauquf 'alaih. Contoh: Mewaqafkan masjid, ia boleh sholat di dalamnya, mewaqafkan bangunan untuk orang faqir, ia boleh menempatinya jika ia faqif. Seandainya dia mewaqafkan bangunan untuk fuqaha' madzhab Syafi'iyyah sementara ia sendiri bermadzhab lainnya, maka ia tidak boleh mengambil manfaat mauqufnya.[47]

---

٤٧ والوقف على النفس باطل؛ لأن من وقف شيئاً وقفاً صحيحاً، فقد صارت منافعه جميعها للموقوف عليه، وزال عن الواقف ملكه وملك منافعه، فلم يجز أن ينتفع بشيء منها؛ لأن الوقف تمليك إما للرقبة أو المنفعة، وكلاهما لا يصح هنا، إذ لا يجوز له أن يملك نفسه من نفسه، كبيعه ماله من نفسه، فإن فعل بأن وقف على نفسه ثم على ولده، صرف الوقف في الحال إلى من بعده. لكن للواقف إن وقف على غيره كإنسان أو مسجد الانتفاع بالموقوف في حالات هي ما يأتي: ١) ـ أن يقف شيئاً للمسلمين، فيدخل في جملتهم، مثل أن يقف مسجداً، فله أن يصلي فيه، أو مقبرة فله الدفن فيها، أو بئراً للمسلمين، فله أن يستقي منها، أو سقاية أوشيئاً يعم المسلمين، فيكون كأحدهم، وهذا لا خلاف فيه، وقد روي عن عثمان رضي الله عنه: أنه سبَّل بئر رومة، وكان دلوه فيها كدلاء المسلمين. ٢) ـ أن يشترط الواقف في الوقف أن ينفق منه على نفسه، لما روى أحمد عن حِجْر المدري: أن في صدقة رسول الله صلّى الله عليه وسلم أن يأكل منها أهله بالمعروف غير المنكر، ولأن عمر رضي الله عنه لما وقف قال: ولا بأس على من وليها أن يأكل منها أو يطعم صديقاً غير متمول فيه، وكان الوقف في يده إلى أن مات، ولأنه إذا وقف وقفاً عاماً كالمساجد والسقايات والرباطات والمقابر، كان له

Syarat sah waqaf kepada muaquf 'alaih yang mu'ayyan adalah:

a. Tidak ada kemaksiatan didalamnya. Seperti penjelasan sebelumnya. Contoh: mewaqafkan pedang pada zaid untuk membunuh seseorang yang haram dibunuh.[48]

b. Legal –secara syar'i- menerima hak milik manfaat mauquf dari waqif. Artinya mauquf 'alaih dalam kenyataanya harus telah wujud dan pantas secara hukum menerima hak pakai mauquf.[49] Persyaratan ini ditetapkan karena memandang bahwa waqaf adalah *tamlik al-manfaat* (memberi hak milik manfaat), sehingga sang penerima haruslah memiliki sifat layak/sah menerima hak milik manfaat mauquf dari waqif.

Dari syarat ini akan terkecualikan keabsahan waqaf yang ditujukan kepada:[50]

الانتفاع به، فكذلك ههنا ... ٣) ـ أن يشرط الواقف أن يأكل من الوقف أهله، فيصح الوقف والشرط- (الفقه الإسلامي وأدلته : ١٩٣/٨) دار الفكر

[48] قوله وإمكان تمليك) --- وشرط في الموقوف عليه عدم المعصية فلو قال وقفت على زيد ليقتل من يحرم قتله أو على مرتد أو حربي لم يصح- (إعانة الطالبين: ٣ / ١٦٢) مكتبة طه فوترا

[49] (قوله إمكان تملكه) بأن يوجد خارجا متأهلا للملك ؛ لأن الوقف تمليك للمنفعة فلا يصح الوقف على معدوم كعلى مسجد سيبنى - (حاشية الجمل ١٤ / ٥٧٩) دار إحياء التراث العربي

[50] إمكان تملكه إن كان معينا أي الموقوف عليه يكون فيه أهلية التملك وإن كان صبيا فيصح لأن الصبي ينوب عنه وليه في التملك. وخرج عن ذلك خمسة أشياء: ١. البهيمة. ليس فيها أهلية للتملك إلا إذا قصد الواقف مالكها فيصح. ٢. العبد. ليس فيه أهلية للتملك إلا إذا قصد الواقف سيده. ٣. الميت. ليس فيها أهلية للتملك إلا إذا قصد الواقف الصدقة عنه فيصح. ٤. الجنين. فلا يصح الوقف عليه لعدم صحة تملكه. ٥. نفس الواقف. فلا يصح الوقف على النفس.- (التقريرات السديدة في المسائل المفيدة قسم البيوع والفرائض : ١٦١-١٦٢) دار الميراث النبوي

1) Hewan. Sebab hewan tidak memiliki kemampuan menerima hak milik. Kecuali bila yang dituju oleh waqif adalah empunya maka sah.
2) Budak. Meskipun budak adalah manusia tetapi ia diberlakukan seperti hewan dalam hal menerima hak milik. Dan kecuali jika waqif memaksudkan pemiliknya sebagai penerima manfaat waqaf, maka sah.
3) Orang yang telah meninggal. Mayyit tidak bisa menerima pemberian, bahkan harta yang ia tinggalkan dibagi-bagikan kepada ahli waris karena ia sudah tidak memiliki hak milik. Karena itu waqaf yang ditujukan untuk mayyit hukumnya tidak sah. Kecuali jika yang dituju dari waqif adalah orang yang menziarahinya maka sah.
4) Janin/kandungan. Sebab waqaf adalah pemberian yang sifatnya seketika.[51] Tidak dimasuki dita'liq. Sementara janin bukanlah seorang yang dianggap berwujud dan sah menerima kepemilikan. Janin akan bisa dinyatakan wujud dan sah menerima kepemilikan ketika ia telah lahir ke dunia. Selain itu sifat hidupnya janin di dunia belum bisa dipastikan, meskipun dinyatakan hidup dalam alam rahim.
5) Diri sendiri. Sebab meskipun waqif adalah orang yang sah menerima dan memberi, namun menerima kepemilikan dari dirinya sendiri termasuk tahshil al-hashil (mengupayakan terwujudnya sesuatu yang telah wujud) yang tiada faedahnya. Dan hal-hal yang tiada faedahnya tidak diakui eksistensinya (mamnu').
6) Mewaqafkan mushhaf kepada orang non-muslim. [52]
7) Munqothi awwal. Yaitu penerima waqaf gelombang pertama yang tidak ada wujudnya.

٥١(قوله لا على جنين) أي لأن الوقف تسليط في الحال- (حاشية الجمل ١٤ / ٥٧٩) دار إحياء التراث العربي

٥٢وعليه فلا يصحّ وقف المصحف وكتب العلم الشرعية على غير مسلم لعدم جواز تمليكه إيّاها- (الفقه المنهجي: ٢/٢٢٤) دار القلم

Melihat dari masa wujudnya, mauquf 'alaih terbagi menjadi dua: 1. Golongan yang mengalami kepunahan dalam waktu dekat 2. Golongan yang akan terus ada/lestari hingga sebelum hari kiamat. Seperti zaid, anak waqif, yang dijadikan sebagai penerima waqaf, termasuk yang akan mengalami kepunahan dalam waktu dekat. Fuqara' termasuk yang akan lestari hingga telah dekat kiamat. Sementara Pelajar sekolahan, termasuk berada di antara keduanya, dengan pengandaian naik turunnya minat terhadap sekolahan tersebut.

Hal ini menyebabkan keharusan bagi ulama' untuk membahas soal kepunahan ini. Selain juga harus membahas kelanjutan dari kepunahan mauquf 'alaih. Menyikapi hal ini, fuqaha' memetakan masalah tersebut dalam pola; munqothi' awwal, munqothi' wasath, munqothi' akhir dan munqathi' awal wa akhir. Dari keempat pola itu, semua dihukumi sah kecuali pola pertama dan keempat. Berikut penjelasannya:[53]

a. ***Munqothi' awwal***: ialah calon penerima manfaat waqaf gelombang pertama yang tidak sah menjadi mauquf 'alaih. Arti *munqothi'* adalah yang terputus –kebalikan dari *muttashil* yang berarti yang tersambung-. Maksudnya manfaat waqaf tidak bisa tersalurkan kepada calon mauquf 'alaih sebab tidak sah menjadi mauquf 'alaih. Contoh: "saya waqafkan harta ini untuk seseorang yang akan menjadi anakku selanjutnya untuk orang-orang faqir". Waqaf semacam ini tidak sah sama sekali. Alasannya karena tidak

---

٥٣ حكم الوقف المنقطع : له ثلاث حالات :١. المنقطع الأول : كأن يقول : وقفت على من سيولد من أولادي ثم الفقراء. حكمه : الوقف باطل. ٢. المنقطع الثاني (الوسط) : كأن يقول : وقفت على زيد ثم هذه الدابة ثم الفقراء. حكمه : الوقف صحيح وفي كيفية صرفه تفصيل: (أ) إن لم يعرف أمد انقطاعه كأن يقول : وقفت على زيد ثم رجل ثم الفقراء. فيصرف لزيد ثم الفقراء (ب) إن عرف أمد انقطاعه كأن يقول : وقفت على زيد ثم هذه الدابة ثم الفقراء فيصرف إلى زيد ثم إذا مات يصرف إلى أقرب رحم للواقف مدة حياة الدابة ثم إلى الفقراء. ٣. المنقطع الأخير كأن يقول : وقفت على زيد ثم ذريته ولم يزد شيئا أو زاد ثم رجل. حكمه يصرف إلى زيد وأولاده فإذا ماتوا صرف إلى أقرب رحم للواقف - (التقريرات السديدة قسم البيوع والفرائض: ١٦٦) دار الميراث النبوي

ditemukan alokasi yang sah pada permulaannya. Hal ini menyalahi salah satu syarat waqaf yang berupa tanjiz (harus sah seketika tanpa tergantung sesuatu). Sehingga model ini sama halnya dengan mewaqafkan kepada seorang yang majhul (tidak diketahui).[54]

Pada contoh diatas, ungkapan "Seseorang yang akan menjadi anakku", belum wujud di alam dunia. Keabsahan waqaf tidak bisa menunggu wujudnya mauquf 'alaih meskipun sebentar. Sementara gelombang kedua sifatnya hanya cabang (far') atau melanjutkan. Sehingga jika asalnya -yakni gelombang pertama- tidak sah maka cabangnya juga tidak sah sesuai dengan kaedah "At-Tabi' Tabi'un".[55]

Berbeda dengan munqathi' wasath dan munqathi' akhir, karena dalam dua model ini untuk permulaan operasional telah disebutkan dengan jelas tujuan alokasi yang sah sehingga dirasa gampang menetapkan waqaf untuk jalan kebaikan. Yakni ketika calon mauquf 'alaih gelombang kedua tidak ada atau tidak sah menjadi mauquf

---

٥٤ فإذا كان منقطع الأول لم يصح الوقف لأنه لم يوجد له مصرف في الابتداء ومن شروط الوقف التنجيز فهو وقف على مجهول - (شرح اليقوت النفيس: ٤٩٠) دار المنهاج

٥٥ إذا كان الوقف منقطع الأول كأن قال الواقف : هذه الدار على مَن سيولد لي ثم على الفقراء بطل هذا الوقف في الأول لعدم إمكان تمليكه في الحال كما مرّ بيانه وبطل في الثاني لأنه مرتب على الأول - (الفقه المنهجي: ٢/٢٣٦) دار القلم

قوله (ولا يصح منقطع أول) أي لأن الدرجة الأولى باطلة وما بعدها فرعها فأشبه ذلك تسييب السوائب التي هي أوقاف الجاهلية ا ه سم - (حاشية البجيرمي على شرح منهج الطلاب ٣ / ٢٠٧) مكتبة مصطفى البابي الحلبي

وإن وقف وقفا منقطع الابتداء متصل الانتهاء بأن وقف على عبد ثم على الفقراء ففيه طريقان.من أصحابنا من قال: يبطل قولا واحدا لان الاول باطل والثانى فرع لاصل باطل فكان باطلا.ومنهم من قال فيه قولان: (أحدهما) أنه باطل لما ذكرناه (والثانى) أنه يصح لانه لما بطل الاول صار كأن لم يكن. وصار الثاني أصلا - (المجموع شرح المهذب: ١٦ / ٢٦١) مكتبة الإرشاد جدة

'alaih, maka waqaf masih memiliki eksistensi sebab telah sah diawalnya, hanya saja manfaatnya diperuntukkan kepada kerabat terdekat waqif.[56]

Langkah ini diambil karena menimbang :

1. *Syarth al-waqif* (syarat yang diajukan waqif) memiliki posisi sejajar dengan dalil syara' dalam hal harus digunakan sebagai acuan operasional ('amal). Dimana syarat itu berlaku jika waqaf telah sah, dengan menemukan tujuan alokasi yang benar.
2. Jika waqif menyebutkan calon mauquf 'alaih yang tidak sah, maka waqaf dialokasikan kepada kerabat terdekatnya.
3. Tidak bisa langsung diberikan kepada gelombang ketiga atau selanjutnya (dalam model munqathi' wasath) jika umur mauquf 'alaih munqathi' diketahui, karena *syarth al-waqif* tidak boleh diterjang. Sedangkan jika tidak diketahui maka langsung diberikan kepada gelombang selanjutnya.[57]
4. Dalam model munqathi' wasath, kebuntuan dalam menentukan alokasi yang sah pengganti mauquf 'alaih munqathi' bisa diatasi dengan cara memberikan jeda alokasi manfaat. Yakni untuk sementara waktu diberikan kepada kerabat terdekat waqif selama umur mauquf 'alaih munqathi'.

٥٦قول المتن : (فالأظهر إلخ) لأن مقصوده الثواب , فإذا بين مصرفه حالا سهلت إدامته على وجه الخير . والثاني نظر أنه يشبه الذي أسند إلى غير مالك فكان كمنقطع الأول قال الإمام : وهو الأصح وبه الفتوى اهـ - (حاشية عميرة في هامش حاشية قليوبي: ٣ / ١٠٣) مكتبة مصطفى البابي الحلبي

فإذا تَّبين مصرفه ابتداء سهَل إدامته على سبيل الخير فإذا انقرض المذكور بقي وقفاً ويصرف الوقف إلى أقرب الناس للواقف يوم انقراض المذكور لأن الصدقة على الأقارب من أفضل القربات فإن الصدقة على الأقارب صدقة وصلة - (الفقه المنهجي: ٢/٢٣٥) دار القلم

٥٧إذا كان الوقف منقطع الوسط كأن قال الواقف : وقفت هذا المتجر على أولاد خالد ثم على رجل ثم على الفقراء صحّ هذا الوقف لوجود المصرف في الحال والمآل ويصرف بعد أولاد خالد إلى الفقراء لا لأقرب الناس إلى الواقف لعدم معرفة أمد الانقطاع - (الفقه المنهجي: ٢/٢٣٦) دار القلم

5. Adapun model munqathi' akhir, ketika mauquf 'alaih yang diajukan waqif punah dan tidak memiliki penerus maka manfaat waqaf diberikan kepada kerabat terdekat waqif.
6. Memberikan manfaat waqaf kepada kerabat terdekat waqif sama dengan shadaqah kepada kerabat yang merupakan salah satu shadaqah yang utama. Sebab terdapat dua unsur ibadah; shadaqah dan sambung kerabat.

Diantara yang temasuk munqathi' awal adalah:[58]

1. Waqaf kepada anak yang akan lahir kemudian kepada orang-orang fakir.
2. Saat waqif dalam kondisi sakit kritis, ia waqaf kepada salah satu ahli waris kemudian kepada orang-orang fakir. Yang notabene ahli waris yang lain tidak setuju.
3. Waqaf kepada Zaid kemudian kepada orang-orang fakir. Namun zaid menolak.
4. Waqaf kepada orang yang membacakan ayat al-Quran di samping kuburnya kemudian kepada orang-orang fakir.[59] Notabenenya waqif masih hidup. Tidak sah karena mauquf 'alaih gelombang pertama yang diajukan oleh waqif adalah "orang yang membacakan ayat al-Quran di samping kuburnya", kriteria ini tidak akan sempurna karena dalam kenyataannya tidak akan ada yang membacakan ayat al-Qur'an di samping

---

٥٨ (وان وقف على من سيولد) له مثلا (أو) على (مسجد سيبنى أو على وارثه في المرض ولم تجز الورثة) وقفه (أو على زيد ورده ثم على الفقراء) الأولى قول أصله " على زيد ثم على الفقراء فرده زيد " (فهو منقطع الأول)- (أسنى المطالب شرح روض الطالب ١٢ / ٤٥٨) المكتبة الشاملة

٥٩ (وقوله على رأس قبره) أي قبر نفسه والحال أنه حي وإنما لم يصح الوقف على ما ذكر لأنه حينئذ منقطع الأول لأنهم لا يطعمون من ريعه على قبره وهو حي- (إعانة الطالبين: ٣ / ١٦٣) مكتبة طه فوترا

kuburnya waqif sementara ia masih hidup.[60] Ini berbeda dengan manfaat mauquf yang boleh tertunda penerimaannya. Karena meskipun manfaat tertunda tetapi mauquf jelas wujudnya. Sementara mauquf 'alaih dengan kriteria yang 'compang camping' seperti tersebut menjadikannya tidak jelas dan abstrak. Padahal waqaf adalah pemberian seketika. Jika mauquf 'alaih tidak jelas maka -tanpa ditunda- waqaf tidak sah.

b. ***Munqothi' wasath***: Calon penerima manfaat waqaf gelombang tengah tidak sah menjadi mauquf 'alaih. Contoh : "Saya waqafkan tanah ini untuk Zaid kemudian pada seseorang kemudian pada orang-orang faqir". Zaid dan orang-orang faqir adalah mauquf 'alaih muttashil, keduanya sah menjadi mauquf 'alaih. Sementara "seseorang" dalam ungkapan tadi tidak sah menjadi mauquf 'alaih karena hakikatnya tidak diketahui, tidak spesifik, *mubham* atau *ghairu mu'ayyan*.

   Hukum waqaf macam ini adalah sah karena telah wujudnya alokasi waqaf -yang sah- saat ini (saat diucapkannya shighat) dan di waktu mendatang (saat gelombang kedua atau seterusnya telah meninggal). Praktek alokasi manfaat waqaf saat gelombang pertama mati terbagi menjadi 2:

   1) Bisa diketahui masa vakum (kosong) mauquf 'alaih
      Contoh : "Saya waqafkan tanah ini untuk Zaid kemudian pada hewan ini kemudian orang-orang faqir".
      Ketentuan: ketika zaid mati maka dialokasikan kepada kerabat yang tidak termasuk golongan penerima waris dari waqif selama hewan itu hidup. Ketika hewan itu mati, maka pada saat itu waqaf berpindah ke orang-orang faqir.
      Penjelasan: Hewan bukanlah yang sah untuk diberi hak manfaat waqaf. Menyebutnya menyebabkan kekosongan mauquf 'alaih

---

[60] وقوله أو على القراءة على رأس قبره أو قبر أبيه وهو حي أي لأنه حينئذ منقطع الأول لعدم بيان الصرف أوّلاً ؛ لأنه لا يقرأ على قبره وهو حي- (تحفة الحبيب على شرح الخطيب: ٣ / ٦١٨) دار الكتب العلمية

selama usia hidupnya. Hanya saja karena masa kekosongan itu bisa diketahui dengan melihat hidupnya hewan maka manfaat waqaf untuk sementara waktu dialokasikan kepada kerabat terdekat waqif sampai hewan itu mati.

2) Tidak bisa diketahui masa vakum (kosong) mauquf 'alaih.
   Contoh : "Saya waqafkan tanah ini untuk Zaid kemudian seseorang kemudian orang-orang faqir".
   Ketentuan: ketika zaid mati maka dialokasikan langsung ke orang-orang faqir.
   Penjelasan: kata "seseorang" bukanlah kata yang sah untuk diberi kepemilikan manfaat waqaf karena tidak jelas personalnya. Menyebutnya menyebabkan kekosongan mauquf 'alaih selama usia hidupnya. Namun karena masa kekosongan itu tidak bisa diketahui sebab sulitnya menentukan siapa "seseorang" itu maka waqaf dialokasikan kepada orang-orang faqir.

c. ***Munqathi' akhir***: adalah waqaf yang setelah menyebutkan mauquf 'alaih yang sah, tidak disebutkan mauquf 'alaih yang langgeng/tidak punah sebelum datangnya hari kiamat. Diantara bentuk-bentuknya sebagai berikut:
   1. Tidak disebutkannya mauquf 'alaih gelombang akhir yang bersifat langgeng sebagai penerus gelombang sebelumnya.
   2. Mewaqafkan untuk seorang mauquf 'alaih yang mu'ayyan.
   3. Waqaf untuk mendanai semisal masjid tanpa menyebutkan tujuan alokasi waqaf lainnya.[61]

   Ketentuan: dalam hal ini terjadi perbedaan pendapat yang kiranya perlu penulis sampaikan.[62]

"(واعلم) أن الوقف على المسجد إذا لم يذكر له مصرف آخر بعد المسجد من منقطع الآخر كما قال في الروض وإن وقفها أي الدار على المسجد صح ولو لم يبين المصرف وكان منقطع الآخر إن اقتصر عليه ويصرف في مصالحه اه- (إعانة الطالبين: ٣ / ١٨١) مكتبة طه فوترا

Pendapat pertama; sebagai pendapat terkuat dalam pandangan fuqaha' Syafi'iyyah : Saat mauquf 'alaih yang diajukan oleh waqif telah meninggal maka dialokasikan langsung kepada orang terdekat waqif dari arah kerabat (rahman) bukan dari arah nasab atau waris. Namun mekanisme ini tidak dipukul rata, melainkan hanya diperuntukkan kepada kerabat terdekat yang faqir. Ketentuan ini karena menimbang bahwa bersedekah kepada kerabat termasuk lebih utama-utamanya ibadah. Terlebih memberikan kepada kerabat yang faqir, tentu memiliki nilai yang lebih tinggi. [63] Jika

---

[٦٢] (فإذا انقرض المذكور) بناء على الصحة. (فالأظهر أنه يبقى وقفا) والثاني يعود ملكا للواقف أو ورثته إن مات (و) الأظهر على الأول (إن مصرفه أقرب الناس إلى الواقف يوم انقراض المذكور) لما فيه من صلة الرحم ويختص بفقراء قرابة الرحم فيقدم ابن البنت على ابن العم والثاني مصرفه المساكين، والثالث المصالح العامة مصارف خمس الخمس- (شرح المحلي على المنهاج ١ / ١٥٤)

(قوله أي ببلد الموقوف) أي أن المراد بالفقراء والمساكين من كانوا ببلد الموقوف ومثله في شرح الروض وعبارته وقياس اعتبار بلد المال في الزكاة اعتبار بلد الوقف حتى يختص بفقرائه ومساكينه قاله الزركشي اه وفي الأنوار خلافه وهو أنه لا يختص بفقراء بلد الموقوف بخلاف الزكاة كذا النهاية- (إعانة الطالبين: ٣ / ١٦٧) مكتبة طه فوترا

ويختص بفقرائهم على الأصح لكن هل يختص بهم وجوبا أو ندبا ؟ وجهان وقضية كلام الجمهور كما قال الأذرعي الأول فإن عدمت أقاربه فالمنصوص في البويطي أن الإمام يصرف ريعه إلى مصالح المسلمين (قوله : فإن عدمت إلخ) أي : أو كانوا كلهم أغنياء . - (شرح البهجة الوردية: ١٢ / ٤١٣) دار الكتب العلمية

[٦٣] (قوله الأقرب رحما لا إرثا) أي الأقرب من جهة الرحم لا من جهة الإرث فالمراد بالقرب قرب الدرجة والرحم لا قرب الإرث والعصوبة فيقدم ابن البنت على ابن العم ويستوفي العم والخال لاستوائهما درجة قال في المغني (فإن قيل) الزكاة وسائر المصارف الواجبة عليه شرعا لا يتعين صرفها ولا الصرف منها إلى الأقارب فهلا كان الوقف كذلك (أجيب) بأن الأقارب مما حث الشارع عليهم

waqif tidak memiliki kerabat yang faqir maka penanganannya diambil alih oleh pemerintah untuk diberikan kepada kemaslahatan kaum muslim.

Pendapat kedua; Tidak harus diberikan kepada yang faqir. Mendahulukan yang faqir itu hukumnya adalah sunah. Sehingga jika kerabat yang ada semuanya tergolong orang kaya maka diperbolehkan memberikan kepada mereka.

Pendapat ketiga; Diberikan kepada kaum miskin.

Pendapat keempat; dialokasikan kepada kemaslahatan umum.

Pendapat kelima; waqaf batal dan dikembalikan kepada waqif jika masih hidup dan kepada ahli waris jika telah meninggal.

d. ***Munqathi' awal wa akhir***: adalah ketika tidak disebutkan mauquf 'alaih yang sah atau tidak menyebutkan mauquf 'alaih sama sekali.[64] Contoh: "Saya waqafkan tanah ini" tanpa menyebutkan mauquf 'alaih.

في تحبيس الوقف لقوله صلى الله عليه وسلم لأبي طلحة أرى أن تجعلها في الأقربين فجعلها في أقاربه وبني عمه وأيضا الزكاة ونحوها من المصارف الواجبة لها مصرف متعين فلم تتعين الأقارب وهنا ليس معنا مصرف متعين والصرف إلى الأقارب أفضل فعيناه اه قال س ل ولو كان الفقير متعددا في درجة فهل تجب التسوية الظاهر نعم وهو أحد احتمالين لوالد الروياني وثانيهما الأمر إلى رأي الحاكم اه - (إعانة الطالبين: ٣ / ١٦٦) مكتبة طه فوترا

[64] ولو لم يذكر بعد الأول مصرفا فهو باطل بالأولى لأنه منقطع الأول والآخر- (إعانة الطالبين: ٣ / ١٦٣) مكتبة طه فوترا

وكوقفته على (من سيولد لي) أو على مسجد سيبنى ثم على الفقراء مثلا (فالمذهب بطلانه) لبطلان الأول لتعذر الصرف إليه حالا ومن بعده فرعه وإن قلنا يتلقى من الواقف ولو لم يذكر بعد الأول مصرفا بطل قطعا ؛ لأنه منقطع الأول والآخر - (تحفة المحتاج في هامش حاشية الشرواني : ٦ / ٢٥٤) المكتبة التجارية الكبرى مصر

"Saya waqafkan tanah ini untuk anakku". Pada saat mengucapkan, waqif belum memiliki anak.

Ketentuan: waqaf model ini tidak sah.

Ada beberapa pembahasan terkait mauquf 'alaih. Diantaranya sebagai berikut:

a. **Intiqal waqfi (perpindahan alokasi waqaf)**

Waqaf akan berpindah alokasi ketika mauquf 'alaih yang diajukan oleh waqif meninggal atau punah. Artinya kepunahan mauquf 'alaih tidak menyebabkan waqaf batal. Karena tujuan waqaf adalah pahala yang terus menerus. Berikut perincian perpindahan mauquf:[65]

1. Jika waqif menyebutkan -dalam akad- tujuan alokasi berikutnya setelah mauquf 'alaih pertama maka alokasi waqaf berpindah kepada mauquf 'alaih yang sudah dipersiapkan. Contoh: "aku waqafkan tanah ini untuk zaid kemudian kepada orang-orang faqir". Dalam contoh ini tanah akan berpindah alokasi manfaatnya kepada orang-orang fakir jika zaid telah meninggal.
2. Jika tidak menyebutkan tujuan alokasi lain maka waqaf berpindah hak manfaatnya kepada kerabat terdekat waqif di hari kematian mauquf 'alaih.

---

٦٥ وت الموقوف عليه : فإن عيَّن الواقف مصرفاً آخر غير ذلك الشخص الذي مات ينتقل إليه الوقف عند موته انتقل إلى الذي عيَّنه وذلك كأن يقول الواقف : وقفت هذه الدار أو السيارة على ولدي ثم على الفقراء وإن لم يعيَّن مصرفاً آخر ينتقل إليه الوقف بقي الموقوف وقفاً وصرف إلى أقرب الناس للواقف يوم موت الموقوف عليه الأول إذا وقف على شخصين ثم الفقراء : كأن قال وقفت أرضي على زيد وعمر ثم الفقراء فمات أحدهما ذهب نصيبه من الوقف إلى الشخص الآخر لأن الواقف شرط انتقال الوقف إلى الفقراء بموت الشخصين ولم يوجد ذلك إذا وقف شخصين وفصَّل بأن قال : وقفت على كل واحد منهما نصف هذه الدار ثم على الفقراء فهو وقفان فلا ينتقل نصيب أحدهما إلى الآخر بل ينتقل إلى الفقراء - (الفقه المنهجي: ٢/٢٣٥) دار القلم

3. Jika waqif mengatakan : "aku waqafkan tanah ini untuk disewakan yang hasil sewanya diberikan kepada zaid dan umar kemudian orang-orang faqir", maka saat zaid meninggal, hak manfaat milik zaid tidak langsung beralih kepada orang-orang faqir, tetapi hak zaid diberikan kepada umar. Hal ini karena waqif -dengan memandang shighat yang diucapkan- menyaratkan meninggalnya dua orang yang disebutkan dalam perpindahan waqaf. Sementara dalam kasus ini kematian tersebut belum ditemukan. Baru jika umar telah meninggal maka berpindah ke tangan orang-orang faqir.
4. Jika gelombang pertama berjumlah dua orang namun waqif memberi rincian hak untuk masing-masing maka perpindahan tidak harus menunggu kematian keduanya. contoh: "aku waqafkan rumah ini kepada zaid dan umar, masing-masing dari keduanya mendapat bagian separuh, kemudian orang-orang fakir". Saat zaid mati maka hak zaid berpindah kepada orang-orang fakir.

b. Alokasi waqaf terhadap mauquf 'alaih

Konteks ini biasanya terjadi pada mauquf yang berfungsi mengeluarkan faidah, yakni mauquf yang membuahkan harta. Seperti tanah yang diwaqafkan untuk disewakan dan uang sewanya diberikan untuk yayasan atau masjid dsb. Meskipun juga bisa berlaku untuk mauquf yang berfungsi manfa'ah. Term ini dipetakan dalam beberapa kondisi sebagai berikut:

1. Mauquf 'alaih dalam jumlah besar yang tak terhitung (*ghair munhashir*)

   Contoh kondisi ini adalah orang-orang kaya, orang-orang miskin, ulama' dll. tanpa memberikan batasan dengan menyebut daerah atau keluarga dsb. Dalam menanggapi kasus semacam ini, al-Muqry dalam kitab ar-Raudl, berpendapat tidak ada keharusan meratakan hak manfaat kepada seluruh individu, boleh dicukupkan 3 orang yang mewakili keseluruhan mauquf 'alaih. ar-Ramly

menambahkan -dalam syarh ar-Raudl- bahwa hal ini disamakan dengan ketentuan dalam bab washiyat.[66]

2. Mauquf 'alaih dalam jumlah besar yang masih terhitung (*munhashir*)

   Contoh bagi kondisi ini adalah orang-orang miskin keluarga fulan, ulama' desa waqif dsb. Untuk situasi semacam ini Ibn as-Sholah dalam kitab Fatawa menyatakan wajib meratakan manfaat untuk tiap-tiap personil mauquf 'alaih.[67] Kwajiban ini kalau memang manfaat bisa dibagi rata. Jika tidak maka dibagi kepada beberapa orang saja dengan kadar pantas.[68] Namun Ibrahim as-Syairazy dalam kitabnya at-Tanbih menyatakan cukup memberikan pada 3 orang perwakilan sebagaimana kondisi pertama.

   Jika dalam kenyataannya jumlah mauquf 'alaih kurang dari 3 maka manfaat mauquf -secara keseluruhan- diberikan kepadanya.

---

[٦٦](الطرف الثاني في شروطه وهي أربعة الأول التأبيد كالوقف على الفقراء) ونحوهم ممن لا ينقرض قبل قيام الساعة (أو على من ينقرض) كأولاد زيد (ثم على الفقراء ، والعلماء) والمساجد والربط ، والقناطر (كالفقراء ، ولا يجب استيعابهم) أي الفقراء ونحوهم ممن لا ينقرض (بل يكفي من كل نوع ثلاثة) كما في الوصية وهذا من زيادته - (أسنى المطالب شرح روض الطالب ١٢ / ٤٥٤)

[٦٧]٣٠٣ مسألة وقف على قراء السبع بدمشق هل يجوز حرمان بعضهم ؟ أجاب رضي الله عنه لا بل يجب استيعابهم لانحصارهم بخلاف الوقف على الفقراء أو شبههم بل هذا كما لو وقف على فقراء بلدة معينة فإنه يجب استيعابهم عن صاحب التهذيب وغيره غير أن في التنبيه خلافه والله أعلم- (فتاوى ابن الصلاح ١ / ٣٨٦)

فإن وقف على الفقراء جاز أن يصرف إلى ثلاثة منهم وإن وقف على قبيلة كثيرة بطل الوقف في احد القولين وصح في الآخر ويجوز أن يصرف الى ثلاثة منهم- (التنبيه: ١ / ١٣٧) المكتبة الشاملة

[٦٨]وإن انحصروا لزمه الصرف لجميعهم إن وفى بهم الريع وإلا فلمن يفي به - (الفتاوى الفقهية الكبرى ٣ / ٢٤٣) المكتبة الشاملة

4. Shighat

Shighat (ikrar wakaf) menjadi rukun waqaf karena waqaf adalah memindah hak penggunaan mauquf. Perpindahan hak mauquf dari waqif kepada mauquf 'alaih membutuhkan media yang menjembatani. Tanpa shighat itu mauquf 'alaih tidak akan yakin bahwa dia mendapat hak mauquf dari waqif. Jika dibalik, maka mauquf 'alaih akan yakin bahwa ia mendapat hak menggunakan mauquf jika ia tahu bahwa waqif mengucapkan shighat/ikrar waqaf, dan menempatkannya sebagai mauquf 'alaih. Karena kepentingan inilah, shghat ditempatkan dalam posisi rukun.

Shighat adalah ucapan yang memberitahukan maksud pengucap. Dalam kondisi lain ucapan bisa digantikan oleh bahasa isyarat dari orang bisu atau tulisan. Berbeda dengan ibadah-ibadah maliyah lainnya, shighat menjadi rukun dalam bab waqaf. Hal ini bisa dimengerti mengingat waqaf adalah ibadah yang sifatnya tidak wajib (tidak harus dilakukan oleh individu-individu muslim) namun berhubungan dengan harta yang didalamnya terdapat ikatan-ikatan dan ketentuan-ketentuan dari waqif. Sehingga orang lain (minimal mauquf 'alaih mu'ayyan) harus tahu bahwa ia mendapatkan pemberian dari orang lain melalui jalan waqaf.

Adapun zakat, sifatnya lepas kontrol. Tidak ada bahkan tidak sah pengadaan syarat dari pemberi zakat. Sehingga cukup niat saja tanpa shighat sudah sah. Sementara shadaqah meskipun bisa untuk diberikan syarat (ketentuan)[69] didalamnya namun syarat tersebut sifatnya 'aridl (tidak termasuk dalam dzatiyah shadaqah, sehingga boleh dimunculkan boleh tidak). Selain itu konsep dasar shadaqah adalah memberikan harta kepada orang yang membutuhkan atau memberi atas dasar mencari pahala akhirat. Sehingga untuk mewadahi dua tujuan ini, niat telah mampu untuk menanganinya.

Shighat waqaf -melihat pada kata yang digunakan- terbagi menjadi dua:

a. Sharih: yaitu shighat yang tidak mengandung kecuali kepada arti waqaf. Seperti ucapan: "Saya waqafkan rumahku", "Rumahku ini

---

[69] Seperti contoh: "Saya berikan uang ini untuk beli motor". Maka tidak boleh dialokasikan untuk lainnya.

menjadi harta waqaf untuk orang-orang miskin" dll. Shighat sharih tidak membutuhkan niat untuk mengantarkan waqaf menjadi sah.

b. Kinayah: adalah ucapan yang mengandung arti waqaf dan selainnya. Seperti : "Hartaku ini adalah sedekah untuk orang-orang miskin", "Hartaku kuabadikan untuk mereka" dll. Kinayah membutuhkan niat untuk bisa mengantarkan sahnya waqaf. Sehingga jika ada sebuah ucapan dari seseorang yang memberikan hartanya menggunakan ucapan yang mengarah pada waqaf namun bisa mengarah pada makna lainnya maka harus ada klarifikasi kepadanya. Diantara yang tergolong kinayah adalah tulisan orang yang bisa bicara.[70]

Syarat shighat waqaf -sharih atau kinayah-:[71]

---

٧٠ صيغة الوقف : تعريف الصيغة. الصيغة : هي اللفظ المشعر بالمقصود أو ما يقوم مقام اللفظ كإشارة الأخرس المفهمة أو كتابته ولا بدّ من الصيغة لصحة الوقف وإنشائه. أقسام الصيغة : ... الصيغة قسمان : أ - صريحة : وهي التي لا تحتمل إلا المعنى المراد مثل أن يقول وقفت داري على الفقراء أو هي موقوفة عليهم أو يقول : حبستها لهم أو سبّلتها لهم .... ومثل هذه الألفاظ الصريحة الواضحة في الدلالة على المقصود لا تحتاج إلى نيّة لصحة الوقف شأنها شأن كل لفظ صريح في العقود بل يكفي فيها النطق بها .كناية : وهي اللفظ الذي يحتمل مع المعنى المراد غيره كأن يقول : مالي صدقة على الفقراء أو حرمته لهم أو أبّدته عليهم وهكذا .... ومن كناية أيضاً كتابة الناطق .... والكناية لا بدّ فيها من النية مع اللفظ شأنها شأن كل ألفاظ الكناية في العقود حتى تنشأ العقود صحيحة - (الفقه المنهجي: ٢/٢٢٨-٢٢٩) دار القلم

٧١ (٣) شروط صيغة الوقف :... لصيغة الوقف - صريحة كانت أم كناية - شروط نذكرها فيما يلي : أ - أن تكون لفظاً من ناطق يشعر بالمراد أو كتابة من أخرس مُفصحة عن المقصود ب-أن تكون الصيغة خالية من التوقيت، فإن قال : وقفت أرضي على طلاب العلم سنة بَطُلَ الوقف لعدم صحة هذه الصيغة لوجود التوقيت فيها وذلك لأن مقتضى الوقف التأبيد والتوقيت يُنافيه ... ج- بيان

a. Menggunakan kalimat yang bisa mengutarakan maksud waqaf. Atau bahasa isyarat atau tulisan jika waqif adalah orang bisu.
b. Tidak ada *tauqit* (limitasi waktu). Jika shighat yang dipakai mengandung pembatasan waktu maka akan terjadi kontradiksi. Sebab tuntutan waqaf adalah ta'bid (melepas seterusnya). Sementara pembatasan waqaf menggunakan waktu jelas akan merusak tuntutan waqaf ini. Contoh : "Saya waqafkan tanah ini untuk para pelajar dalam waktu satu tahun". Dari ketentuan ini dikecualikan dua masalah: 1. Menyebutkan mashraf (tujuan alokasi) yang lain, seperti "Saya waqafkan tanah ini untuk Zaid dalam waktu satu tahun, kemudian kepada orang-orang faqir", maka sah waqaf dan syaratnya. 2. Waqaf yang menyerupai tahrir (memerdekakan budak) dalam segi terlepas dari hubungan khususnya dengan manusia, seperti waqaf tanah untuk dijadikan masjid, pondok pesantren dan makam umum, dengan ikarar seperti: "Aku waqafkan tanahku untuk menjadi masjid selama

---

مصرف الوقف فلو قال وقفت أو سبّلت كذا ولم يبيّن المصرف لم ينعقد الوقف لعدم معرفة الجهة التي وقف عليها د- عدم التعليق فإن الوقف عقد يقتضي الملك في الحال فلا يصحّ تعليقه على شرط ... فإذا قال وقفت داري على الفقراء إذا جاء زيد وسبّلت سيارتي لهم إن رضيت زوجتي فالوقف باطل لمنافاة مقتضى العقد لمثل هذه الشروط كما سبق أن قلنا ويستثنى من هذا الشرط أيضاً ما يشبه تحرير الرقاب كما سبق وذكرنا فلو قال إذا جاء رمضان فقد وقفت داري مسجداً وصحّ الوقف هـ - الإلزام فلا يصح فيه خيار شرط له أو لغيره وكذلك خيار المجلس فلو قال : وقفت دابتي على الفقراء ولي الخيار ثلاثة أيام أو لي خَيار بيعها متى شئت بطل هذا الوقف لعدم تنجيز الوقف في الحال حسب مقتضى الوقف. - (الفقه المنهجي: ٢/٢٢٩) دار القلم

setahun", maka waqaf sah untuk selamanya namun syarat yang diajukan tidak sah. [72]

c. Terdapat penjelasan mashraf (tujuan alokasi). Jika mengatakan : "Aku wakafkan harta ini" tanpa menjelaskan tujuan alokasi maka tidak sah karena tidak ada mashraf/mauquf 'alaih didalamnya. Padahal mauquf 'alaih adalah rukun.[73]
d. Tidak ada ta'liq (menggantungkan kepada sesuatu). Sebab waqaf adalah akad yang menuntut untuk memberikan hak secara langsung. Sehingga jika dita'liq dengan semacam contoh: "Aku waqafkan harta ini untuk orang miskin jika zaid setuju" maka waqaf batal karena bertentangan dengan tuntutan waqaf.
e. Ilzam. Artinya tidak bisa dimasuki khiyar. Jika ada khiyar, seperti : "Aku waqafkan kendaraanku untuk orang-orang miskin dengan masa khiyar (pertimbangan) selama tiga hari", maka tidak sah karena tidak adanya tanjiz (keabsahan seketika) yang merupakan tuntutan waqaf. Begitu juga waqaf memiliki kesamaan dengan

---

٧٢(قوله فلا يصح تأقيته) أي لفساد الصيغة به إذ وضعه على التأبيد وسواء في ذلك طويل المدة وقصيرها نعم ينبغي أن يقال لو وقفه على الفقراء ألف سنة أو نحوها مما يبعد بقاء الدنيا إليه صح كما بحثه الزركشي كالأذرعي لأن القصد منه التأبيد دون حقيقة التأقيت ومحل فساد الصيغة به فيما لا يضاهي التحرير أي يشابهه في انفكاكه عن اختصاص الآدميين أما فيما يضاهيه كالمسجد والرباط والمقبرة كقوله جعلته مسجدا سنة فإنه يصح مؤبدا ويلغو التأقيت كما لو ذكر فيه شرطا فاسدا (قوله كوقفته على زيد سنة) تمثيل للمؤقت قال في شرح الروض نعم إن عقبه بمصرف آخر كأن وقف على أولاده سنة ثم على الفقراء صح وروعي فيه شرط الواقف نقله الخوارزمي اهـ- (إعانة الطالبين: ٣ / ١٦١) مكتبة طه فوترا

٧٣وعلم من جعلي الموقوف عليه ركنا ما صرح به الأصل من أن الوقف لا يصح بمجرد قوله وقفت كذا لعدم بيان المصرف فهو كبعت كذا من غير ذكر مشتر ولأنه لو قال وقفت على جماعة لم يصح لجهالة المصرف فكذا إذا لم يذكره وأولى - (فتح الوهاب في هامش حاشية البجيري على منهج الطلاب: ٣ / ٢٠٦) مكتبة مصطفى البابي الحلبي

tahrir (memerdekakan budak) dalam segi melepaskan kepemilikan untuk orang lain dengan sedikit nuansa interfensi didalamnya. Interfensi dalam budak tergambar dalam waris wala' sementara dalam waqaf terdapat interfensi dalam bentuk syarat waqif. Kesamaan ini menyebabkan waqaf menjadi salah satu akad lazim yang tidak dimasuki khiyar.

Tanjiz harus ada dalam waqaf karena memandang bahwa waqaf adalah ibadah yang dalam melaksanakannya haruslah mantap tanpa ragu-ragu. Sehingga jika dalam shighat waqaf terdapat ungkapan keragu-raguan maka tidak sah.

Ketika ada seseorang membuat bangunan masjid di bumi mati (belum ada yang memiliki) dengan niat menjadikannya sebagai masjid maka menurut al-Mawardi, mekanisme tersebut bisa menggantikan posisi ikrar. Hal ini didasari oleh sebuah pemahaman bahwa bumi mati yang dibangun tadi bukanlah milik pewakaf. Sementara shighat dibutuhkan hanya untuk mengeluarkan kepemilikan dari kekuasaannya. Jika bumi mati itu bukan miliknya maka tidak perlu adanya shighat. Dan dicukupkan niat untuk menggapai pahala shadaqah jariyah.[74]

Syarat diatas berlaku untuk shighat waqaf yang keluar dari lisan waqif. Sedangkan dari pihak mauquf 'alaih, tidak disyaratkan qabul jika mauquf 'alaih adalah ghairu mu'ayyan, seperti waqaf kepada orang-orang faqir, masjid dll., karena sulit merealisasikannya.[75] Andaikan masjid, maka ia adalah benda mati yang tak berucap dan jika orang-orang fakir maka mengumpulkan mereka secara keseluruhan -untuk dimintai qabul- adalah semacam mustahil. Jika mauquf 'alaih adalah mu'ayyan (personal) maka disyaratkan adanya

---

٧٤ قوله (ما لو بنى مسجدا بنيته) أي فتكفي النية عن اللفظ لأنه ليس فيه إخراج الأرض المقصودة بالذات عن ملكه لا حقيقة ولا تقديرا حتى يحتاج إلى لفظ قوي يخرجه عنه كما قاله في الكفاية تبعا للماوردي - (حاشية البجيرمي على شرح منهج الطلاب ٣ / ٢٠٥) مكتبة مصطفى البابي الحلبي

٧٥ ويشترط قبول الموقوف عليه المعين فورا بخلاف غيره كالجهة فلا يشترط القبول لعدم تأتيه. - (حاشية البيجوري على شرح ابن القاسم: ٢ / ٧٩) دار الكتب العلمية

qabul secara langsung setelah waqif mengucapkan shighat. Kecuali bila mauquf 'alaih sedang tidak berada di tempat ikrar, maka tetap wajib qabul meskipun tidak seketika.[76] Sehingga jika mauquf 'alaih mu'ayyan menolak maka bila ia satu-satunya mauquf 'alaih maka waqaf batal, atau salah satu personil gelombang pertama maka waqafnya sah dan haknya diberikan pada yang personil yang lain[77]. Jika yang menolak adalah gelombang kedua dan seterusnya maka waqaf sah dan haknya diberikan kepada gelombang selanjutnya atau fuqara' sesuai dengan pembahasan yang lalu dalam mauquf 'alaih munqathi' wasath.

B. Syarat Sah Waqaf

Dalam menentukan syarat sah waqaf, fuqaha' syafi'iyyah berbeda-beda cara penyampaiannya. Sebagian menyatakan jumlahnya ada

---

[76] اشتراط قبول الموقوف عليه المعَّين الوقف : إذا كان الوقف على معين مثل أن يقف داراً على خالد مثلاً اشترط لصحة هذا الوقف قبول الموقوف عليه المعيّن الوقف ويجب أن يكون هذا القبول متصلاً بالإيجاب وهو قول الواقف : وقفت داري هذه على خالد فإذا قبل خالد بهذا الوقف صحّ وإذا ردّه بَطل أما إذا كان الوقف على غير معين : كالوقف على الفقراء أو على المسجد فلا يشترط لصحة هذا الوقف القبول لتعذّر ذلك – (الفقه المنهجي: ٢/٢٣٠) دار القلم

وقوله (يشترط فيه قبوله) أي ولو متراخياً وإن طال الزمن حيث كان الموقوف عليه غائباً فلم يبلغه الخبر إلا بعد الطول أما لو كان حاضراً فيشترط الفور- (تحفة الحبيب على شرح الخطيب: ٣ / ٦١٨) دار الكتب العلمية

[77] ولو وقف على اثنين معينين ثم الفقراء فمات أحدهما فنصيبه يصرف للآخر- (فتح المعين في هامش إعانة الطالبين: ٣ / ١٦٦) مكتبة طه فوترا

(وقوله ثم الفقراء) أي بأن قال وقفت هذه الدار على زيد وعمرو ثم على الفقراء (قوله فنصيبه) أي الميت وقوله يصرف للآخر قال في النهاية ومحله ما لم يفصل ... ولو رد أحدهما أو بان ميتا فالقياس على الأصح صرفه للآخر اه- (إعانة الطالبين: ٣ / ١٦٦) مكتبة طه فوترا

empat dan sebagian menyampaikan ada tiga. Perbedaan ini bukan berarti mereka berbeda dalam syarat sah waqaf, namun hanya sekedar berbeda cara mengupas dan menyajikannya. Sebagian pengarang mencantumkan beberapa syarat dalam membahas waqif, syarat mauquf atau syarat mauquf 'alaih, sementara sebagian. Sehingga syarat yang belum disebutkan itulah yang akan dikemukakan dalam pembahasan syarat sah waqaf. Berikut kami sampaikan syarat yang dikemukakan oleh beberapa fuqaha'.

1. Dalam Fath Al-Qarib disebutkan bahwa syarat sah waqaf ada 3: 1. Mauquf berupa benda yang bermanfaat dan fisiknya bersifat eksis. 2. Diperuntukkan kepada gelombang pertama yang telah wujud dan kepada gelombang berikutnya yang tidak terputus. 3. Tidak ditujukan untuk hal-hal yang diharamkan.[78]
2. Fath al-muin menyebutkan bahwa syarat waqaf ada tiga, namun berbeda dengan apa yang ditulis dalam fath al-qarib: 1. *Ta'bid*; memberikan secara abadi atau terus menerus. 2. *Tanjiz*; keabsahan akad terealisasi seketika. Artinya tidak dita'liq (digantungkan)

[٧٨] (والوقف جائز بثلاثة شرائط) وفي بعض النسخ الوقف جائز وله ثلاثة شروط أحدها أن يكون الموقوف (مما ينتفع به مع بقاء عينه) ويكون الانتفاع مباحاً مقصوداً، فلا يصح وقف آلة اللهو، ولا وقف دراهم للزينة، ولا يشترط النفع في الحال فيصح وقف عبد وجحش صغيرين، وأما الذي لا تبقى عينه كمطعوم وريحان فلا يصح وقفه (و) الثاني (أن يكون) الوقف (على أصل موجود وفرع لا ينقطع) فخرج الوقف على من سيولد للواقف، ثم على الفقراء ويسمى هذا منقطع الأول، فإن لم يقل ثم الفقراء كان منقطع الأول والآخر، وقوله، لا ينقطع احتراز عن الوقف المنقطع الآخر. كقوله وقفت هذا على زيد ثم نسله، ولم يزد على ذلك، وفيه طريقان أحدهما أنه باطل كمنقطع الأول، وهو الذي مشى عليه المصنف، لكن الراجح الصحة (و) الثالث (أن لا يكون) الوقف (في محظور) بظاء مشالة أي محرّم فلا يصح الوقف على عمارة كنيسة للتعبد- (فتح القريب المجيب ٢٠٣-٢٠٤) دار ابن حزم

terhadap syarat. 3. *Imkan tamlik*; berkemungkinan memberikan kepemilikan mauquf terhadap mauquf 'alaih.[79]

3. Kitab al-Minhaj karangan an-Nawawi disimpulkan oleh Syams ad-Din ar-Ramli, menyebutkan adanya 4 syarat: *ta'bid, tanjiz, bayan al-mashraf* (menyebutkan alokasi waqaf) dan *ilzam* (bersifat luzum/tidak bisa dirujuk atau dirubah ketentuannya).[80] Pengungkapan ini yang lebih banyak dipergunakan oleh fuqaha' Syafi'iyyah.

C. Ketentuan

Dengan terpenuhinya syarat dan rukun, waqaf menjadi sah sekaligus lazim (tidak bisa dibatalkan). Begitu pula tidak diperbolehkan melakukan hal-hal yang bertentangan dengan maksud dan sarat pewakaf. Sarat-sarat yang diajukan waqif harus dipenuhi. Jika ia tidak mengajukan, maka koridor pengelolaan mengacu pada 'urf mutharid (kebiasaan yang berlaku pada aset waqaf yang sama), jika tidak ada maka kepada *maqshd al-waqifin*, yakni tujuan umum orang yang berwakaf dengan properti yang sama.

Hak milik materi harta wakaf menurut Qaul Madzhab berpindah kepada Allah. Satu pendapat lain menyatakan milik mauquf 'alaih. Dan ada Qaul Takhrij (pendapat yang dinisbatkan kepada imam Syafi'i, diambil dari kasus yang serupa, bukan dari ungkapannya) yang

---

[٧٩] (وشرط له) أي للوقف (تأبيد) فلا يصح تأقيته كوقفته على زيد سنة (وتنجيز) فلا يصح تعليقه كوقفته على زيد إذا جاء رأس الشهر نعم يصح تعليقه بالموت كوقفت داري بعد موتي على الفقراء قال الشيخان وكأنه وصية لقول القفال إنه عرضها للبيع كان رجوعا (وإمكان تمليك) للموقوف عليه العين الموقوفه إن وقف على معين واحد أو جمع بأن يوجد خارجا متأهلا للملك فلا يصح الوقف على معدوم كعلى مسجد سيبنى أو على ولده ولا ولد له أو على من سيولد لي ثم الفقراء لانقطاع أوله- (فتح المعين بهامش إعانة الطالبين: ٣ / ١٦١) مكتبة طه فوترا

[٨٠] ولما تمم الكلام على أركانه الأربعة شرع في ذكر شروطه .وهي : التأبيد ، والتنجيز وبيان المصرف ، والإلزام - (نهاية المحتاج: ٥ / ٣٧٣) دار الكتب العلمية

menyatakan bahwa kepemilikan atas mauquf tetap berada dibawah kekuasaan waqif. Perbedaan pendapat ini hanya berlaku pada mauquf yang ditujukan kepada perorangan atau golongan atau jihah (sosial-kolektif). Jika waqaf bersifat tahrir (memerdekakan harta dari jeratan hak milik) seperti waqaf masjid -yakni mewaqafkan tanah atau bangunan menjadi masjid-, atau waqaf pemakaman umum, maka semua fuqaha' sepakat kepemilikan mauquf berpindah kepada Allah SWT. Sebab hal ini serupa dengan membebaskan budak. Dimana dengan pembebasan itu, hubungan kepemilikan dirinya dengan manusia lepas total dan kemerdekaannya tidak bisa dicabut.

Faidah dan *manfaah* mauquf menjadi milik mauquf 'alaih. Ia legal melakukan pemanfaatan dengan porsi yang sama seperti orang yang memilikinya. Sebagai contohnya adalah pohon yang diwaqafkan, buahnya terserah hendak dimakan atau dijual tidak ada masalah selama tidak berbenturan dengan sarat waqif. Meskipun begitu, ia tidak memiliki hak tasarruf atas ranting pohon atau batang pohonnya. Sehingga ia tidak boleh memotong kecuali yang biasa dipotong menurut 'urf (kebiasaannya).

Menurut Qaul 'Ashah, seandainya hewan yang diwaqafkan beranak maka anaknya dimiliki oleh mauquf 'alaih sebagaimana buah tadi. Sedangkan menurut pendapat kedua, menjadi aset waqaf mengikuti induknya.[81]

---

[٨١] وإذا لزم امتنعت التصرفات القادحة في غرض الواقف وفي شرطه وسواء في امتناعها الواقف وغيره وأما رقبة الوقف فالمذهب وهو نصه في المختصر هنا أن الملك فيها انتقل إلى الله تعالى وفي قول إلى الموقوف عليه وخرج قول أنه باق على ملك الواقف وقيل بالأول قطعا وقيل بالثاني قطعا وقيل إن كان الوقف على معين ملكه قطعا وإن كان على جهة انتقل إلى الله تعالى قطعا واختاره الغزالي ولا فرق عند جمهور الأصحاب هذا كله إذا وقف على شخص أو جهة عامة فأما إذا جعل البقعة مسجدا أو مقبرة فهو فك عن الملك كتحرير الرقيق فينقطع عنها اختصاصات الآدميين قطعا فصل فوائد الوقف ومنافعه للموقوف عليه يتصرف فيها تصرف الملاك فيها فإن كان شجرة ملك الموقوف عليه ثمارها ولا يملك أغصانها إلا فيما يعتاد قطعه كشجر الخلاف فأغصانها كثمر غيرها

Adapun manfaah, mauquf 'alaih boleh mempergunakan untuk dirinya sendir secar langsung dan boleh menempatkan orang lain untuk mengambil kemanfaatannya, baik dengan mekanisme peminjaman atau penyewaan. Jika melalui cara disewa maka ongkos dimiliki mauquf 'alaih.

Properti yang diwaqafkan dengan model waqaf produktif, yakni manfaat mauquf diolah sehingga menghasilkan pendapatan, yang didapat mauquf 'alaih darinya adalah faidah bukan manfaah. Semisal mauquf berupa rumah yang disewakan, hasil persewaan diberikan pada mauquf, maka mauquf tidak boleh menjadikannya sebagai tempat tinggal, karena yang diberikan adalah faidah bukan manfaat. Sehingga mauquf 'alaih tidak memiliki hak atas manfaah.[82]

وإن كان الموقوف بهيمة ملك صوفها ووبرها ولبنها قطعا ويملك نتاجها أيضا على الأصح كالثمرة والثاني تكون وقفا تبعا لامه كولد الاضحية - (روضة الطالبين ٥ / ٣٤٢)

[٨٢] فصل المنافع المستحقة للموقوف عليه يجوز أن يستوفيها بنفسه ويجوز أن يقيم غيره مقامه بإعارة أو إجارة والأجرة ملك له. هذا إن كان الوقف مطلقا فان قال وقفت داري ليسكنها من يعلم الصبيان في هذه القرية فللمعلم أن يسكنها وليس له أن يسكنها غيره بأجرة ولا بغيرها ولو قال وقفت داري على أن تستغل وتصرف غلتها إلى فلان تعين الاستغلال ولم يجز له أن يسكنها كذا ذكرت الصورتان في فتاوى القفال وغيره - (روضة الطالبين: ٥ / ٣٤٤)

BAB III
WAQAF LINTAS MADZHAB

Ahlussunah wal Jama'ah dalam ranah fiqih mengakui madzhab 4 sebagai madzhab yang sah diikuti. Dari statemen ini, meski kebanyakan dari masyarakat Indonesia mengikuti madzhab Syafi'iyyah, sah bagi tiap-tiap mereka menggunakan salah satu madzhab empat. Juga tidak ada hak disalahkan selama memenuhi ketentuan salah satu madzhab.

Disisi lain, perbedaan fuqaha' dalam bab waqaf sangat banyak terjadi di setiap lini. Wajar, karena minimnya dalil yang ada untuk merumusakan bab waqaf dalam tatanan yang sistematis. Sementara kebanyakan formulasi hukum fiqh waqaf menggunakan qiyas. Teori itu disepakati eksistensinya oleh 4 madzhab. Namun selain Syafi'iyyah memiliki teori-teori berbeda yang sah dalam pandangan masing-masing untuk dijadikan sebagai landasan hukum, diantaranya *qaul shahabah, istihsan* dan *mashlahah mursalah*. Tentunya metode perumusan hukum yang menggunakan teori berbeda akan menghasilkan formulasi yang berbeda pula.

Namun perlu diingat, "Perbedaan Ulama' adalah Rahmat". Utamanya untuk menyelesaikan masalah-masalah aneh yang timbul dari masyarakat. Dimana kita yakin, dengan maksud melakukan suatu syari'at sesungguhnya seseorang hendak melakukan kebaikan, meskipun dengan pemahaman yang terbatas. Seandainya apa yang dilakukan tidak sesuai dengan satu madzhab masih ada kemungkinan sesuai dengan madzhab yang lain. Sehingga pandangan madzhab selain Syafi'iyyah mutlak dibutuhkan guna mengatasi polemik yang mungkin timbul akibat keterbatasan pemahaman.

Berikut ini kami paparkan perbandingan madzhab ulama' Hanafiyyah, Malikiyah dan Hanabilah dalam bab waqaf secara global, terkait rukun waqaf, syarat sah, ketentuan dll. Harapan penulis, sedikit pengetahuan akan pandangan fiqih madzhab lain yang dipaparkan setelah ini bisa membuka lautan ilmu fiqih terkait formulasi waqaf. Catatan: contoh yang dipaparkan dalam penjelasan adalah kasus yang telah ditetapkan hukumnya oleh fuqaha' terkait. Sehingga bisa dicukupkan tanpa melihat kitab-kitab madzhab terkait. Namun untuk pengembangan masalah atau kasus yang mirip dimohon untuk merujuk

pada kitab madzhab fuqaha' terkait agar lebih *tahqiq*. Karena penulis yakin apa yang kami suguhkan belum sampai pada titik mencukupi apalagi titik kesempurnaan. Hanya sekedar pembuka wacana.

A. Waqaf Dalam Madzhab Hanafiyyah

1. Definisi

Dalam madzhab hanafiyah, pandangan terhadap unsur-unsur inti waqaf terbagi dalam dua arah pandang. Antara Abu hanifah dan dua murid emasnya, Abu Yusuf dan Muhammad ibn al-Hasan. Pandangan kedua muridnya persis dengan pandangan Syafi'iyyah dan Hanabilah. Bahkan al-Qaul al-Mufta (pendapat yang diterapkan dalam fatwa atas nama madzhab Hanafiyah) adalah pendapat dua muridnya.

Menurut Abu Hanifah waqaf adalah membekukan -tasaruf- suatu benda seraya menyedekahkan manfaatnya untuk arah kebaikan dengan menghukumi tetapnya hak milik waqif. Berdasarkan definisi ini hak milik mauquf berada di tangan waqif. Ia boleh merujuknya (menarik kembali dari status waqaf) dan selanjutnya boleh menjualnya. Hal ini karena menurut qaul yang kuat dalam pandangan Abu Hanifah, waqaf masuk dalam kategori akad jaiz (tidak lazim) persis dengan 'ariyah (pinjam). [1]

Meski begitu, dalam pandangan Abu Hanifah -didukung santri senior lainnya, Zufar- hak milik bisa lepas dari tangan waqif dengan salah satu dari tiga hal berikut:[2]

---

[1] التعريف الأول ـ لأبي حنيفة (١): وهو حبس العين على حكم ملك الواقف، والتصدُّق بالمنفعة على جهة الخير. وبناء عليه لا يلزم زوال الموقوف عن ملك الواقف ويصح له الرجوع عنه، ويجوز بيعه؛ لأن الأصح عند أبي حنيفة أن الوقف جائز غير لازم كالعارية، (١) فتح القدير: ٥/٣٧-٤٠، ٦٢، اللباب: ٢/١٨٠، الدر المختار: ٣/٣٩١. - (الفقه الإسلامي وأدلته: ٨/١٥٣) دار الفكر

[2] فلا يلزم إلا بأحد أمور ثلاثة: ١. أن يحكم به الحاكم المولى لا المحكَّم، بأن يختصم الواقف مع الناظر، لأنه يريد أن يرجع بعلة عدم اللزوم، فيقضي الحاكم باللزوم، فيلزم؛ لأنه أمر مجتهد فيه، وحكم الحاكم يرفع الخلاف. ٢. أو أن يعلقه الحاكم بموته: فيقول: إذا مت فقد وقفت داري مثلاً على كذا، فيلزم كالوصية من الثلث بالموت، لا قبله. ٣. أن يجعله وقفاً لمسجد، ويفرزه عن

a. Diputuskan oleh hakim bentukan pemerintah. Yakni ketika semisal waqif berseteru dengan nadzir, dimana waqif menghendaki ruju' terhadap mauquf dengan alasan bahwa waqaf adalah akad yang tidak lazim, kemudian hakim memberi putusan luzum-nya waqaf maka waqaf tersebut menjadi lazim; tidak boleh ditarik kembali. Hal ini karena lazim atau tidak lazim-nya waqaf adalah hal yang memberikan ruang ijtihad didalamnya; terdapat khilaf antar ulama' madzhab, sementara putusan hakim menutup khilaf. Artinya meskipun hakim mengambil salah satu pendapat ulama' dari beberapa pendapat, akan tetapi karena putusan hakim harus dipatuhi maka seolah-olah pintu khilaf telah ditutup oleh hakim.
b. Sifat luzum-nya waqaf digantungkan terhadap kematian waqif. Seperti ungkapan: "jika aku mati maka aku waqafkan rumahku untuk orang-orang miskin". Ini akan menjadi lazim -sebagaimana washiyat sepertiga harta- dengan matinya waqif.
c. Menjadikan harta benda sebagai mauquf untuk masjid, mengkhususkan/membedakan (ifraz) dari hartanya yang lain dan memberi izin melakukan sholat didalamnya. Saat ada orang yang melakukan sholat didalamnya, saat itulah kepemilikan waqif telah lepas dari benda itu. Ifraz dibutuhkan karena benda yang dipersembahkan belum akan murni untuk Allah sebelum melalui tahap ifraz ini. Sementara sholat dibutuhkan untuk luzumnya waqaf karena waqaf adalah pemberian (hibbah) yang terdapat unsur penyerahan dan penerimaan didalamnya. Penerimaan suatu pemberian disesuaikan dengan barang yang diberikan. Dalam hal masjid, cara menerimanya adalah dengan melakukan sholat didalamnya.

Sementara definisi menurut Abu Yusuf dan Muhammad ibn al-Hasan adalah membekukan -tasarruf- suatu benda seraya menghukumi pindahnya kepemilikan Allah ta'ala dan menyedekahkan manfaatnya

---

ملكه، ويأذن بالصلاة فيه: فإذا صلى فيه واحد، زال ملكه عن الواقف عند أبي حنيفة. أما الإفراز فلأنه لا يخلص لله تعالى إلا به، وأما الصلاة فيه، فلأنه لا بد من التسليم عنده وعند محمد، وتسليم الشيء بحسب نوعه، وهو في المسجد بالصلاة فيه. - (الفقه الإسلامي وأدلته: ١٥٣/٨) دار الفكر

untuk tujuan/orang yang diinginkannya. Berdasarkan pandangan berpindahnya kepemilikan kepada Allah ini, maka waqaf dinyatakan sebagai akad lazim (bersifat mengikat dan tidak bisa dicabut). Sehingga tidak boleh dibatalkan dan diwariskan. Pandangan inilah yang kuat menurut fuqaha' Hanafiyah dan menjadi acuan fatwa mereka.[3]

2. Hukum Taklifi

Abu Hanifah menyatakan bahwa hukum waqaf adalah mubah (boleh). Dalil yang diajukan untuk pernyataan ini adalah hukum sahnya waqaf dari orang kafir. Sebab orang kafir yang notabene tidak mendapat pahala dalam beramal, jika ia sah secara syara' melakukan suatu perbuatan maka perbuatan itu mestinya tidak memiliki ruang pahala. Jika diandaikan sunah berarti orang kafir yang sah secara syara' menunaikan waqaf, haruslah mendapat pahala. Sementara tidak ada ulama' yang menyatakan orang kafir mendapat pahala dari amalnya.

Pandangan Abu Hanifah ini berbeda dengan Dua Muridnya yang menyatakan bahwa hukum berwaqaf adalah sunah dan lazim (mengikat; tidak boleh dicabut/diminta kembali).[4] Dalil yang digunakan dua muridnya sama persis dengan yang digunakan madzhab lain dalam menyatakannya sebagai kesunahan. Namun Hanafiyah sepakat dengan madzhab lain yang mengatakan bahwa waqaf bisa menjadi wajib melalui proses nadzar. Meskipun kwajiban ini mendapat opsi antara

---

[٣] (وعندهما هو حبسها على) حكم (ملك الله تعالى وصرف منفعتها على من أحب) ولو غنيا فيلزم فلا يجوز له إبطاله ولا يورث عنه وعليه الفتوى ابن الكمال وابن الشحنة- (الدر المختار: ٣٦٩) دار الكتب العلمية

[٤] التعريف الثاني ـ للجمهور وهم الصاحبان وبرأيهما يفتى عند الحنفية، والشافعية والحنابلة في الأصح: وهو حبس مال يمكن الانتفاع به، مع بقاء عينه، بقطع التصرف في رقبته من الواقف وغيره، على مصرف مباح موجود ـ أو بصرف ريعه على جهة بر وخير ـ تقرباً إلى الله تعالى. وعليه يخرج المال عن ملك الواقف، ويصير حبيساً على حكم ملك الله تعالى ويمتنع على الواقف تصرفه فيه، ويلزم التبرع بريعه على جهة الوقف. - (الفقه الإسلامي وأدلته: ٨/١٥٤-١٥٥) دار الفكر

memberikan barang yang diwaqafkan atau memberikan nominal harganya, sebagaimana kwajiban dalam zakat fitrah antara memberi bahan makanan atau nominal harganya. [5]

3. Rukun

Dengan pandangan konsep yang berbeda dari kebanyakan madzhab, Hanafiyyah hanya mengajukan satu rukun saja yakni shighat; ungkapan-ungkapan yang menunjukkan arti waqaf. Pandangan ini berangkat dari arti rukun yang dipakai oleh mereka, yakni "bagian dari sesuatu yang tidak sah sesuatu itu tanpa bagian tersebut". Seperti : "tanahku ini menjadi waqaf untuk orang-orang miskin", "... menjadi waqaf untuk Allah" atau "... menjadi waqaf". Contoh terakhir telah sah sebagai waqaf, meskipun tanpa menyebutkan mashraf-nya, berdasarkan pendapat Abu Yusuf yang dengan landasan 'urf (kebiasaan masyarakat) yang menganggap ungkapan itu sebagai ungkapan waqaf.[6]

Pengajuan satu rukun ini karena mereka menyamakan waqaf dengan washiyat dalam keberadaan keduanya sebagai tasarruf (transaksi) yang telah final dengan satu kehendak yakni kehendak yang muncul dari waqif atau orang yang berwasiyat.[7] Hal ini menegaskan

---

٥ وقال الحنفية: الوقف مباح بدليل صحته من الكافر، وقد يصبح واجباً بالنذر، فيتصدق بالعين الموقوفة أو بثمنها - (الفقه الإسلامي وأدلته: ١٥٧/٨) دار الفكر

٦ وأما ركنه فالألفاظ الخاصة الدالة عليه وهي ستة وعشرون لفظا - (البحر الرائق: ٥ / ٣١٧) دار الكتب العلمية

قال الحنفية: ركن الوقف هي الصيغة، وهي الألفاظ الدالة على معنى الوقف، مثل أرضي هذه موقوفة مؤبدة على المساكين ونحوه من الألفاظ، مثل: موقوفة لله تعالى، أو على وجه الخير، أو البر، أو موقوفة فقط، عملاً بقول أبي يوسف، وبه يفتى للعرف. - (الفقه الإسلامي وأدلته: ١٥٩/٨) دار الفكر

٧ ركن الوقف عندهم: هو الإيجاب الصادر من الواقف الدال على إنشاء الوقف. وهذا على أن معنى الركن: هو جزء الشيء الذي لا يتحقق إلا به. ويكون الوقف بناء عليه كالوصية تصرفاً يتم بإرادة

bahwa waqaf hanya memiliki satu rukun yaitu ijab dari waqif. Adapun qabul dari mauquf 'alaih, bukanlah rukun dalam pandangan Hanafiyyah sesuai dengan pendapat al-mufta bih (pendapat yang digunakan dalam berfatwa). Juga bukan syarat sah atau syarat mendapat hak dalam waqaf. Entah mauquf 'alaih yang mu'ayyan atau ghair mu'ayyan. Sehingga jika mauquf 'alaih diam setelah ada ijab dari waqif, maka ia berhak atas manfaat mauquf. Suatu harta akan berubah menjadi waqaf dengan ucapan dari waqif saja. Sebab waqaf adalah tindakan mencabut hak milik, yang mencegah berbagai macam transaksi. Sebagaimana memerdekakan budak, waqaf tidak dituntut adanya qabul dari orang yang diberi.

Seandainya mauquf 'alaih mu'ayyan menolak, maka ia tidak mendapat hak sama sekali dari manfaat mauquf. Selanjutnya mauquf diberikan kepada gelombang selanjutnya jika ada. Jika tidak, maka mauquf dikembalikan kepada waqif atau ahli warisnya. Jika tidak ada maka diberikan kepada kas negara.

Penolakan mauquf 'alaih mu'ayyan tidak mempengaruhi keabsahan waqaf. Sebab rukun waqaf hanya satu, yakni ijab dari waqif. Jika ijab tersebut telah terealisasi berarti waqaf telah menemukan ruang sah dalam pandangan Hanafiyyah. Kecuali jika berhubungan dengan gelombang selanjutnya, contoh: "saya waqafkan tanah ini untuk zaid kemudian untuk orang-orang faqir", maka disyaratkan qabul kepada zaid. Jika ia menolak maka waqaf diberikan kepada orang-orang faqir. Dalam hal ini, orang yang menolak atau menerima pada permulaan waqaf tidak bisa menarik kembali ucapannya. [8]

واحدة هي إرادة الواقف نفسه، وهي التي يعبر عنها بإيجاب الواقف. - (الفقه الإسلامي وأدلته: ١٥٩/٨) دار الفكر

[8] أما القبول من الموقوف عليه: فليس ركناً في الوقف عند الحنفية على المفتى به، والحنابلة كما ذكر القاضي أبو يعلى، ولا شرطاً لصحة الوقف ولا للاستحقاق فيه، سواء أكان الموقوف عليه معيناً أم غير معين، فلو سكت الموقوف عليه، فإنه يستحق من ريع الوقف، فيصير الشيء وقفاً بمجرد القول؛ لأنه إزالة ملك يمنع البيع والهبة والميراث، فلم يطلب فيه القبول، كالعتق، لكن إذا كان الموقوف

4. Syarat Sah

Abdullah ibn Mahmud al-Mushili memberikan ringkasan syarat waqaf dan menjelaskan pendapat mana yang kuat, dalam kitabnya al-Ikhtiyar li ta'lil al-Mukhtar. Ia mengatakan:[9]

"Kemudian menurut Muhammad, sah-nya waqaf memiliki 4 syarat: 1. Memasrahkan kepada pengurus yang ditunjuk. 2. Mauquf dipisahkan/disendirikan. 3. Tidak menyaratkan sedikitpun manfaat

---

عليه معيناً، كالوقف على خالد أو محمد، ورد الوقف، فلا يستحق شيئاً من ريع الوقف وإنما ينتقل إلى من يليه ممن عينه الواقف بعده متى وجد، فإن لم يوجد عاد الموقوف للواقف أو لورثته إن وجدوا وإلا فلخزانة الدولة، ولكن لا يبطل الوقف برده، ويكون رده وقبولهما وعدمهما واحداً كالعتق؛ لأن ركن الوقف وهو إيجاب الواقف قد تحقق. -إلى أن قال-. ولكن قال الحنفية: لو وقف لشخص بعينه، ثم للفقراء، اشترط قبوله في حقه، فإن قبله فالغلة له، وإن رده فللفقراء. ومن قبل فليس له الرد بعده، ومن رده أول الأمر ليس له القبول بعده. - (الفقه الإسلامي وأدلته: ٨/١٥٩-١٦٠) دار الفكر

٩ ثم عند محمد لصحة الوقف أربعة شرائط: التسليم إلى المتولي وأن يكون مفرزا وألا يشترط لنفسه شيئا من منافع الوقف وأن يكون مؤبدا بأن يجعل آخره للفقراء. لما روي عن عمر وابن عباس ومعاذ رضي الله عنهم أنهم قالوا: لا تجوز الصدقة إلا محوزة مقبوضة ولأن التمليك حقيقة من الله لا يتصور لأنه مالك الأشياء وإنما يثبت ذلك ضمنا للتسليم إلى العبد كالزكاة ولأنه متى كان له شيء من منافع الوقف لم يخلص لله تعالى. وقال أبو يوسف: شيء من ذلك ليس بشرط لأنه إسقاط وصار كالإعتاق وأخذ مشايخ خراسان بقول أبي يوسف ترغيبا للناس في الوقف. قال الخصاف: ذكر الوقف ذكر التأبيد عند أبي يوسف. وعند محمد لا بد من ذكره. قال القاضي أبو عاصم: قول أبي يوسف أقوى لمقاربة بين الوقف والملك إذ في كل واحد منهما معنى التمليك وقول محمد أقرب إلى موافقة الآثار وبه أخذ مشايخ بخارى. - (الاختيار لتعليل المختار لعبد الله بن محمود بن مودود الموصلي الحنفي: ٣ / ٤١-٤٢) دار الكتب العلمية

waqaf untuk diri waqif. 4. Dilanggengkan dengan cara -diantaranya- mengajukan fuqara' sebagai gelombang terakhir dari mauquf 'alaih. ... Namun Abu Yusuf berkata: sedikitpun dari 4 hal tersebut bukanlah syarat, karena waqaf itu berkonsep isqath (menggugurkan hak milik), maka sama dengan I'taq (memerdekakan budak). Masyayikh (sesepuh madzhab hanafiyah) di Khurasan cenderung menggunakan pendapat Abu Yusuf karena menyemangati (targhib) pada masyarakat untuk berwaqaf. Al-Khashshaf berkata: menyebutkan waqaf sama halnya menyebutkan ta'bid (melanggengkan) menurut Abu Yusuf, hanya saja menurut Muhammad ta'bid harus disebutkan -dalam shighat waqaf-. Al-Qadli Abu 'Ashim menyatakan: pendapat Abu Yusuf lebih kuat karena berdekatannya makna waqaf dan makna milik. Sebab dalam tiap-tiap keduanya terdapat makna tamlik (memberi hak milik). Sedangkan pendapat Muhammad lebih sesuai dengan Atsar (pendapat yang diriwayatkan dari Shahabat Nabi dan atau Tabi'iin) dan diterapkan oleh Masyayikh Bukhara".

Dalam kitab ad-Darr al-Mukhtar, al-Hashqafi menyebutkan secara lengkap syarat waqaf sebagai berikut:[10]

1. Waqif adalah Ahli tabarru'. Ahli tabarru' mencakup kriteria merdeka, baligh dan tidak sedang dalam vonis mahjur. Syarat pertama ini menegaskan bahwa waqif haruslah orang yang memiliki mauquf saat prosesi akad, bukan orang yang sedang dalam vonis terlarang bertasarruf. Jika ada orang meng-ghashab suatu harta lantas mewaqafkannya maka waqafnya tidak sah. Begitu pula orang yang mahjur, tidak sah waqafnya sebab ia tidak memiliki legalitas untuk mentasarufkan hartanya apalagi hingga menyumbangkannya dalam bentuk waqaf. Kecuali mahjur li safah (karena idiot). Jika dia mewaqafkan hartanya untuk dirinya sendiri kemudian ditujukan untuk arah kebaikan yang tidak terputus, semisal ditujukan untuk orang-orang fakir, maka sah. Meskipun waqaf adalah tabarru'

---

[10] (وشرطه شرط سائر التبرعات) كحرية وتكليف (وأن يكون) قربة في ذاته معلوما (منجزا) لا معلقا إلا بكائن ولا مضافا ولا موقتا ولا بخيار شرط ولا ذكر معه اشترط بيعه وصرف ثمنه لحاجته فإن ذكره بطل وقفه بزازية - (الدر المختار: ٣٦٩) دار الكتب العلمية

(perbuatan menyumbangkan) sementara mahjur li safah bukanlah orang yang bersifat ahli tabarru', namun tabarru' yang dilarang untuk dirinya adalah tabarru' untuk orang lain bukan kepada dirinya. Sementara orang-orang faqir akan mendapat hak dari barang wakafannya hanya jika ia telah meninggal. [11]

2. Memiliki nuansa ibadah dalam dzatiyah waqaf. Maksudnya syara' memandang bahwa seandainya waqaf muncul dari seorang muslim maka waqaf tersebut menjadi ibadah baginya. Menimbang bahwa dia bermaksud melakukan ibadah dengan waqafnya. Namun syarat ini hanya diberlakukan untuk non-muslim saja bukan untuk muslim. Karena syarat sah waqaf kafir dzimmi adalah keberadaan waqafnya dianggap sebagai ibadah dalam keyakinannya dan keyakinan umat muslim. Seperti waqaf untuk orang-orang fakir. Berbeda jika ia waqaf untuk tempat peribadatannya maka tidak sah karena itu hanya dinilai ibadah dalam pandangannya bukan dalam keyakinan umat muslim. Juga waqafnya untuk kegiatan haji atau umrah, tidak sah karena hanya dinilai ibadah dalam pandangan umat muslim bukan dalam keyakinannya. Sementara waqaf yang dilakukan oleh umat muslim tidak disyaratkan bernilai ibadah dalam pandangan umat non muslim melainkan cukup dalam keyakinan umat muslim saja.[12]

---

١١ (قوله: وشرطه شرط سائر التبرعات) أفاد أن الواقف لا بد أن يكون مالكه وقت الوقف ملكا باتا ولو بسبب فاسد وأن لا يكون محجورا عن التصرف حتى لو وقف الغاصب المغصوب لم يصح وإن ملكه بعد بشراء أو صلح -إلى أن قال- قال في الفتح: وينبغي أنه إذا وقفها المحجور لسفه على نفسه ثم على جهة لا تنقطع أن يصح على قول أبي يوسف وهو الصحيح عند المحقق وعند الكل إذا حكم به الحاكم ا هـ قال في البحر: وهو مدفوع بأن الوقف تبرع وهو ليس من أهله .وفي النهر: يمكن أن يجاب بأن الممنوع التبرع على غيره لا على نفسه كما هنا واستحقاق الغير له إنما هو بعد موته - (رد المحتار: ٦ / ٥٢٣) دار عالم الكتب

١٢ (قوله: وأن يكون قربة في ذاته) أي بأن يكون من حيث النظر إلى ذاته وصورته قربة والمراد أن يحكم الشرع بأنه لو صدر من مسلم يكون قربة حملا على أنه قصد القربة لكنه يدخل فيه ما لو

3. Mauquf bersifat ma'lum. Jika mewaqafkan harta yang majhul, seperti mewaqafkan sebagian tanahnya tanpa menyebutkan kejelasannya saat ikrar waqaf maka tidak sah. Meskipun penjelasan diberikan setelah selesai dari ikrar waqaf. Tetapi jika mewaqafkan semua bagian miliknya dari tanah ini -semisal- tanpa menyebutkan luasnya berapa, hukumnya sah berdasarkan konsep istihsan. [13]
4. Tidak dita'liq (menggantungkan terhadap sesuatu yang akan datang). Seperti ungkapan: "jika datang hari besok -atau jika tiba awal bulan atau jika aku telah berbicara dengan si zaid- maka tanahku aku waqafkan". Waqaf yang dimulai dengan ikrar yang semacam ini batal. Namun jika -semisal- mengatakan: "jika aku sembuh maka tanahku aku waqafkan", maka wajib menyedekahkannya karena ini masuk dalam ranah Nadzar. Jika menggantungkan waqaf terhadap sesuatu yang telah ada maka sah. Sebab dalam pandangan Hanafiyah ta'liq terhadap sesuatu yang telah wujud merupakan bagian dari bentuk tanjiz. Contoh : "Jika tanah ini adalah milikku maka aku mewaqafkannya". Bila ternyata

---

وقف الذمي على حج أو عمرة مع أنه لا يصح ولو أجرى الكلام على ظاهره لا يدخل فيه وقف الذمي على الفقراء لأنه لا قربة من الذمي ولو حمل على أن المراد ما كان قربة في اعتقاد الواقف يدخل فيه وقف الذمي على بيعة مع أنه لا يصح فتعين أن هذا شرط في وقف المسلم فقط بخلاف الذمي لما في البحر وغيره أن شرط وقف الذمي أن يكون قربة عندنا وعندهم كالوقف على الفقراء أو على مسجد القدس بخلاف الوقف على بيعة فإنه قربة عندهم فقط أو على حج أو عمرة فإنه قربة عندنا فقط فأفاد أن هذا شرط لوقف الذمي فقط لأن وقف المسلم لا يشترط كونه قربة عندهم بل عندنا كوقفنا على حج وعمرة بخلافه على بيعة فإنه غير قربة عندنا بل عندهم - (رد المحتار: ٦ / ٥٢٤) دار عالم الكتب

[13] (قوله: معلوما) حتى لو وقف شيئا من أرضه ولم يسمه لا يصح ولو بين بعد ذلك وكذا لو قال وقفت هذه الأرض أو هذه نعم لو وقف جميع حصته من هذه الأرض ولم يسم السهام جاز استحسانا- (رد المحتار: ٦ / ٥٢٤) دار عالم الكتب

tanah yang disebutnya adalah miliknya maka waqafnya sah. Bila bukan maka tidak sah.[14]

5. Tidak menyandarkan permulaan waqaf terhadap masa setelah kematian waqif. Syarat ini berdasarkan konsep waqaf yang seperti memberi hak milik suatu pemberian kepada mauquf 'alaih. Sementara pemberian hak milik tidak bisa dihubungkan dengan kemungkinan-kemungkinan. Di sisi lain menyandarkan terhadap masa setelah kematian termasuk dari ta'liq. Sehingga jika seseorang mengatakan : "jika aku telah meninggal maka aku waqafkan tanahku untuk keperluan orang ini", maka tidak menjadi waqaf. Bukan berarti batal sama sekali tanpa imbas apapun. Sebab menurut qaul shahih itu akan menjadi wasiat yang lazim. Tanah yang diakadi waqaf tersebut tidak bisa keluar dari kepemilikannya, sehingga tidak boleh dipindah kepemilikan setelah kematiannya sebab akan membatalkan wasiatnya. Namun ia boleh merujuknya sebelum kematiannya sebagaimana harta-harta wasiat yang lain. Berbeda jika yang diungkapkan adalah : "jika aku meninggal maka jadikanlah tanahku itu sebagai tanah waqaf." Maka hal ini boleh dan

[14] (قوله: منجزا) مقابله المعلق والمضاف (قوله: لا معلقا) كقوله: إذا جاء غد أو إذا جاء رأس الشهر أو إذا كلمت فلانا فأرضي هذه صدقة موقوفة أو إن شئت أو أحببت يكون الوقف: باطلا لأن الوقف لا يحتمل التعليق بالخطر لكونه مما لا يحلف به كما لا يصح تعليق الهبة بخلاف النذر لأنه يحتمله ويحلف به فلو قال إن كلمت فلانا إذا قدم أو إن برئت من مرضي هذا فأرضي صدقة موقوفة يلزمه التصدق بعينها إذا وجد الشرط لأن هذا بمنزلة النذر واليمين إسعاف (قوله: إلا بكائن) أو موجود للحال فلا ينافي عدم صحته معلقا بالموت قال في الإسعاف: ولو قال إن كانت هذه الأرض في ملكي فهي صدقة موقوفة فإن كانت في ملكه وقت التكلم صح الوقف وإلا فلا لأن التعليق بالشرط الكائن تنجيز- (رد المحتار: ٦ / ٥٢٤) دار عالم الكتب

(قوله: لا يجوز الإبراء عن الدين بشرط إلا بكائن إلخ) -إلى أن قال- والمراد بالكائن الحال والماضي لا ما سيكون- (درر الحكام شرح غرر الأحكام: ٢ / ٢٢٥)

sah menjadi waqaf. Karena ikrar yang diucapkannya mengikuti pola ta'liq taukil (menggantungkan perwakilan) bukan ta'liq waqaf.[15]

6. Tidak dibatasi waktu. Sebab waqaf ditujukan untuk selama-lamanya. Hal ini berlawanan dengan pembatasan waktu. Seperti mewaqafkan rumahnya sehari atau sebulan. Tetapi Hilal al-Bushiry cenderung tidak menghukuminya secara mutlak. Beliau memberikan perincian antara menyaratkan rujuk setelah habisnya waktu maka batal dan tidak menyaratkan maka tidak batal.[16]
7. Tidak ada syarat khiyar. Jika waqif mengatakan: "Aku waqafkan rumahku ini untuk orang-orang miskin dengan syarat ada khiyar selama tiga hari" maka waqafnya tidak sah menurut Muhammad ibn al-Hasan. Hal ini berdasarkan syarat yang telah ditetapkannya, yakni syarat taslim (sempurnanya penyerahan) agar hak waqif benar-benar lepas. Sebab syarat taslim tidak bisa berdampingan dengan syarat khiyar. Sederhananya tidak akan mungkin sempurna penyerahannya jika waqif masih bimbang memberikan waqaf. Kebimbangannya terlihat dari masa tiga hari yang ia syaratkan

---

[15] (قوله: ولا مضافا) يعني إلى ما بعد الموت - (رد المحتار: ٦ / ٥٢٤) دار عالم الكتب

والحاصل أنه إذا علقه بموته كما إذا قال إذا مت فقد وقفت داري على كذا فالصحيح أنه وصية لازمة لكن لم تخرج عن ملكه فلا يتصور التصرف فيه ببيع ونحوه بعد موته لما يلزم من إبطال الوصية وله أن يرجع قبل موته كسائر الوصايا وإنما يلزم بعد موته وإنما لم يكن وقفا لما قدمنا من أنه لا يقبل التعليق بالشرط وكذا إذا قال إذا مت من مرضي هذا فقد وقفت أرضي على كذا فمات لم تصر وقفا وله أن يبيعها قبل الموت بخلاف ما إذا قال إذا مت فاجعلوها وقفا فإنه يجوز لأنه تعليق التوكيل لا تعليق الوقف نفسه وهذا لأن الوقف بمنزلة تمليك الهبة من الموقوف عليه والتمليك غير الوصية لا تتعلق بالخطر- (البحر الرائق: ٥ / ٣٢٢) دار الكتب العلمية

[16] (قوله ولا موقتا) كما إذا وقف داره يوما أو شهرا قاله الخصاف وفصل هلال بين أن يشترط رجوعها إليه بعد الوقت فيبطل وإلا فلا. وظاهر الخانية اعتماده بحر ونهر ويأتي تمامه عند قول المصنف وإذا وقته بطل- (رد المحتار: ٦ / ٥٢٥) دار عالم الكتب

sebagai masa khiyar. Namun menurut Abu Yusuf jika masa khiyarnya diketahui maka sah waqaf dan syaratnya. Jika tidak diketahui maka batal. Boleh adanya syarat khiyar ini karena Abu Yusuf tidak menyaratkan tasli atau kesempurnaan penyerahan. Term ini hanya berlaku jika mauquf bukan berupa masjid. Jika yang diwaqafkan adalah masjid dan waqif mengajukan syarat khiyar, maka waqaf sah dan syaratnya batal. Sebab waqaf masjid sama dengan memerdekakan budak.[17]

8. Tidak menyaratkan penjualannya di kemudian hari lalu mengalokasikan hasil penjualan untuk kebutuhan waqif. Hal ini karena -sebagaimana menurut Abu Yusuf dan Muhammad- waqaf termasuk akad lazim yakni akad yang mengikat dan tidak ada rujuk. Jika waqif menyaratkan dijual di masa mendatang maka jelas menyalahi syarat luzum waqaf. Kontradiksi ini berdampak tidak

---

[١٧] التاسع أن لا يلحق به خيار شرط فلو وقف على أنه بالخيار لم يصح عند محمد معلوما كان الوقت أو مجهولا واختاره هلال وقال أبو يوسف إن كان الوقت معلوما جاز الوقف والشرط كالبيع وإلا بطل الوقف وصححه السمتي مطلقا وأبطل الشرط وظاهر ما في الخانية أنه لو جعل داره مسجدا على أنه بالخيار صح الوقف وبطل الشرط بلا خلاف وقال الفقيه أبو جعفر ينبغي على قول أبي يوسف فيما إذا كان الوقت مجهولا أن يصح الوقف ويبطل الشرط- (البحر الرائق: ٥ / ٣١٥) دار الكتب العلمية ولو شرط أي الواقف الخيار لنفسه ثلاثة أيام بأن قال وقفت داري هذه على كذا على أني بالخيار ثلاثة أيام جاز الوقف والشرط عند أبي يوسف رحمه الله وقال محمد رحمه الله الوقف باطل وهو قول الشافعي واحمد وهلال قال المصنف وهذا بناء على ما ذكرنا يريد الأصل المختلف فيه أعني شرط التسليم فإن محمدا لما شرط تمام القبض لينقطع حق الواقف فلا شك أن شرط الخيار يفوت معه الشرط المذكور لأنه لا يتصور معه تمام القبض وأما أبو يوسف فلما لم شرط تمام قبض متول انبنى عليه جواز شرط الخيار- (شرح فتح القدير: ٥ / ٥٩) مكتبة السيد محمد عبد الواحد بك

sahnya waqaf.[18] Ketentuan ini berlaku untuk selain masjid. Sehingga jika mewaqafkan masjid dan menyaratkan penjualannya kelak maka waqaf tetap sah dan syaratnya yang batal.[19]

5. Syarth Al-Waqif

Yang dimaksud syarth al-waqif adalah syarat yang diajukan oleh waqif untuk waqafnya, bukan syarat yang berasal dari Syara'. Dalam sub bab ini kami paparkan *syarth al-waqif* menurut Hanafiyah. Secara umum, syarat dari waqif yang dihubungkan dengan waqaf terbagi dalam 3 kategori:

1. Syarat bathil. Yakni syarat yang berlawanan dengan tuntutan waqaf. Seperti menyaratkan agar mauquf tetap dipegang oleh waqif. Syarat kategori ini menyebabkan batalnya waqaf sebab berseberangan dengan hakekat waqaf. Begitu juga jika menyaratkan ruju' pada suatu saat waqif menghendakinya. Dengan syarat ini waqaf menjadi batal karena berlawanan dengan ketentuan waqaf berupa sifat lazim.
2. Syarat fasid. Adalah syarat yang poin-poinnya adalah : 1. Dapat mengurangi dosis pemanfaatan mauquf, 2. Mengurangi dosis maslahat mauquf 'alaih 3. Syarat yang bertentangan dengan syara'. Contoh poin pertama :menyaratkan pengalokasian hasil waqaf untuk mauquh 'alaih meskipun barang mauquf membutuhkan reparasi atau renovasi. Dalam kondisi mauquf rusak,reparasi merupakan jalan satu-satunya agar mauquf bisa kembali normal. Menurut Hanafiyah ongkos perbaikan diambilkan dari hasil mauquf. Sehingga jika waqif menyaratkan alokasi kepada mauquf 'alaih secara terus-menerus tanpa memperdulikan kondisi mauquf maka

---

١٨ - شرط باطل: وهو ماينافي مقتضى الوقف، كأن يشترط إبقاء الموقوف على ملكه، وحكمه: أنه يبطل به الوقف، لمنافاته حقيقة الوقف. وكذا لو شرط لنفسه الرجوع في الوقف متى شاء، يبطل به الوقف لمنافاته حكم الوقف وهو اللزوم. ولو شرط بيع الوقف وصرف ثمنه لحاجته، بطل الوقف- (الفقه الإسلامي وأدلته: ٢٠٨/٨) دار الفكر

١٩ أما المسجد لو اشترط إبطاله أو بيعه صح وبطل الشرط - (رد المحتار: ٦ / ٥٢٥) دار عالم الكتب

tidak sah. sebab ini adalah bentuk intervesi yang mengurangi totalitas penggunaan. Contoh poin kedua: menyaratkan nadzir (penanggung jawab mauquf) yang berasal dari keturunannya tidak dicopot atau diganti yang lain meskipun kinerjanya tidak beres (korup atau nepotism). Syarat semacam ini menyebabkan waqaf tidak sah karena jelas mengurangi dosis mashlahat yang akan diterima oleh mauquf 'alaih. Contoh syarat poin ketiga: menyisihkan sedikit hasil mauquf untuk melakukan kriminal. Tidak dilegalkannya waqaf gara-gara syarat ini karena syarat semacam ini merupakan bentuk pelanggaran syari'at. Tidak mungkin syari'at memperkenankan suatu perbuatan baik yang ditunggangi perbuatan yang menodainya.

3. Syarat shahih. Tiap-tiap syarat yang tidak sampai menghilangkan tuntutan waqaf, tidak mengurangi dosis manfaat dan tidak melawan syari'at. Seperti menyaratkan pemberian manfaat untuk mauquf 'alaih terlebih dahulu atau mendahulukan perbaikan mauquf sebelum memberi manfaat kepada mauquf 'alaih. Syarat kategori ini hukumnya sah dan wajib dipenuhi.[20]

[20] الشروط عند الحنفية ثلاثة: أ - شرط باطل: وهو ماينافي مقتضى الوقف، كأن يشترط إبقاء الموقوف على ملكه، وحكمه: أنه يبطل به الوقف، لمنافاته حقيقة الوقف. وكذا لو شرط لنفسه الرجوع في الوقف متى شاء، يبطل به الوقف لمنافاته حكم الوقف وهو اللزوم. ولو شرط بيع الوقف وصرف ثمنه لحاجته، بطل الوقف .ب - شرط فاسد: وهو ما يخل بالانتفاع بالموقوف، أو بمصلحة الموقوف عليه، أو يخالف الشرع. مثال الأول: أن يشترط صرف الريع إلى المستحقين، ولو احتاج الموقوف إلى التعمير، فهو فاسد؛ لأنه يخل بالانتفاع بالموقوف. ومثال الثاني: أن يشترط ألا يعزل الناظر من أولاده ولو خان، فهوفاسد؛ لأنه يخل بمصلحة الموقوف عليه. ومثال الثالث: أن يخصص جزءا من الريع لارتكاب جريمة، فهو شرط فاسد؛ لأنه يخالف الشريعة. وحكمه: أنه لايبطل الوقف، بل يصح ويبطل الشرط .ج - شرط صحيح: هو كل شرط لاينافي مقتضى الوقف، ولايخل بالمنفعة، ولا يصادم الشرع، مثل اشتراط البدء من الريع بأداء الضرائب المستحقة، أوالبدء بالتعمير

6. Obyek Waqaf

Obyek waqaf sebenarnya disebut mauquf (barang yang diwaqafkan). Hanya, karena mauquf bukan merupakan rukun dalam pandangan Hanafiyah maka pembahasannya dalam kitab-kitab madzhab ini memiliki tempat tersendiri dalam sub bab (fashl). Properti yang sah diwaqafkan menurut Hanafiyah terbagi menjadi 2:[21]

1. Harta tidak bergerak. Yakni tanah dan komoditi-komoditi yang tidak bisa dipindahkan lainnya. Fuqaha' Hanafiyah sepakat komoditi macam ini sah diwaqafkan.

قبل الصرف إلى المستحقين. وحكمه: أنه يجب اتباعه وتنفيذه. - (الفقه الإسلامي وأدلته: ٨/٢٠٨-٢٠٩) دار الفكر

[21] (فصل): وأما الذي يرجع إلى الموقوف فأنواع: (منها) أن يكون مما لا ينقل ولا يحول كالعقار ونحوه فلا يجوز وقف المنقول مقصودا لما ذكرنا أن التأبيد شرط جوازه ووقف المنقول لا يتأبد لكونه على شرف الهلاك فلا يجوز وقفه مقصودا إلا إذا كان تبعا للعقار بأن وقف ضيعة ببقرها وأكرتها وهم عبيده فيجوز كذا قاله أبو يوسف وجوازه تبعا لغيره لا يدل على جوازه مقصودا كبيع الشرب ومسيل الماء والطريق أنه لا يجوز مقصودا ويجوز تبعا للأرض والدار وإن كان شيئا جرت العادة بوقفه كوقف المر والقدوم لحفر القبور ووقف المرجل لتسخين الماء ووقف الجنازة وثيابها. ولو وقف أشجارا قائمة فالقياس أن لا يجوز لأنه وقف المنقول وفي الاستحسان يجوز لتعامل الناس ذلك وما رآه المسلمون حسنا فهو عند الله حسن ولا يجوز وقف الكراع والسلاح في سبيل الله تعالى عند أبي حنيفة لأنه منقول وما جرت العادة به وعند أبي يوسف ومحمد يجوز -إلى أن قال- (وأما) وقف الكتب فلا يجوز على أصل أبي حنيفة (وأما) على قولهما فقد اختلف المشايخ فيه وحكي عن نصر بن يحيى أنه وقف كتبه على الفقهاء من أصحاب أبي حنيفة (ومنها) أن يكون الموقوف مقسوما عند محمد فلا يجوز وقف المشاع وعند أبي يوسف هذا ليس بشرط ويجوز مقسوما كان أو مشاعا لأن التسليم شرط الجواز عند محمد والشيوع يخل بالقبض والتسليم وعند أبي يوسف التسليم ليس بشرط أصلا - (بدائع الصنائع :٦ / ٢٢٠) دار الكتب العلمية

2. Harta bergerak (manqul). Seperti buku, motor, pohon dan komoditi lainnya yang bisa dipindah tempat. Komoditi model ini tidak sah diwaqafkan karena syarat waqaf adalah Ta'bid (dilanggengkan). Sementara benda-benda yang bisa dipindah-tempatkan tidak bisa mengakomodir syarat ini, sebab tidak langgeng -sampai datangnya hari kiamat- sebagaimana tanah atau harta tidak bergerak lainnya. Sehingga tidak sah diwaqafkan secara sendiri.

   Harta kategori kedua boleh diwaqafkan jika:[22]

   - Diwaqafkan bersamaan (mengikut) dengan harta tak bergerak. Contohnya adalah mewaqafkan pekarangan serta hewan atau bangunan diatasnya.
   - Sering dijadikan obyek waqaf oleh masyarakat. Seperti peralatan memandikan jenazah.

---

٢٢ والحاصل أن وقف المنقول تبعا للعقار يجوز وأما وقفه مقصودا إن كان كراعا أو سلاحا جاز وفيما سوى ذلك إن كان مما لم يجر التعامل بوقفه كالشياب والحيوان ونحوه والذهب والفضة لا يجوز عندنا وإن كان متعارفا كالجنازة والفأس والقدوم وثياب الجنازة ومما يحتاج اليه من الأواني والقدور في غسل الموتى والمصاحف قال أبو يوسف لا يجوز وقال محمد يجوز واليه ذهب عامة المشايخ منهم الامام السرخسي كذا في الخلاصة- (شرح فتح القدير: ٥ / ٥٠) مكتبة السيد محمد عبد الواحد بك

- Ada nash (dalil) yang menyebutkan. Seperti pedang dan baju zirah, dimana dua benda tersebut disebutkan dalam hadits yang menceritakan waqaf Shahabat Khalid. [23]

Syarat sah properti yang diwaqafkan (mauquf) adalah:[24]

---

٢٣ ولم يجز الحنفية وقف المنقول ومنه عندهم البناء والغراس إلا إذا كان تبعاً للعقار، أو ورد به النص كالسلاح والخيل، أو جرى به العرف كوقف الكتب والمصاحف والفأس والقدوم والقدور (الأواني) وأدوات الجنازة وثيابها، والدنانير والدراهم، والمكيل والموزون، والسفينة بالمتاع، لتعامل الناس به، والتعامل ـ وهو الأكثر استعمالاً ـ يترك به القياس، لخبر ابن مسعود: «ما رآه المسلمون حسناً، فهو عند الله حسن» ولأن الثابت بالعرف ثابت بالنص، هذا مع العلم أن وقف البناء صار متعارفاً، بخلاف ما لا تعامل فيه كثياب ومتاع، وهذا قول محمد، المفتى به. ويباع المكيل والموزون ويدفع ثمنه مضاربة أو مباضعة، كما يفعل في وقف النقود، وما خرج من الربح يتصدق به في جهة الوقف. لكن قال ابن عابدين: وقف الدراهم متعارف في بلاد الروم دون بلادنا، ووقف الفأس والقدوم كان متعارفاً في زمن المتقدمين، ولم نسمع به في زماننا، فالظاهر أنه لا يصح الآن، ولئن وجدنا قليلاً لا يعتبر، لأن التعامل هو الأكثر استعمالاً. - (الفقه الإسلامي وأدلته: ٨/١٦٣-١٦٤) دار الفكر

٢٤ فقال الحنفية (١): يشترط في الموقوف أربعة شروط هي ما يأتي: ١ - أن يكون الموقوف مالاً متقوماً عقاراً: فلا يصح وقف ما ليس بمال كالمنافع وحدها دون الأعيان، وكالحقوق المالية مثل حقوق الارتفاق؛ لأن الحق ليس بمال عندهم. ولا يصح وقف ما ليس بمال متقوم شرعاً كالمسكرات وكتب الضلال والإلحاد، إذ لا يباح الانتفاع به، فلا يتحقق المقصود من الوقف وهو نفع الموقوف عليه ومثوبة الواقف. ولا يصح وقف المنقول مقصوداً؛ لأن التأبيد شرط جواز الوقف، ووقف المنقول لا يتأبد، لكونه على شرف الهلاك. لكن يجوز وقفه تبعاً لغيره، كوقف حقوق الارتفاق من شرب ومسيل وطرق تبعاً للأرض. ويجوز استحساناً وقف ما جرت العادة بوقفه كوقف الكتب وأدوات الجنازة ووقف المرجل لتسخين الماء، ووقف المرّ والقدوم في الماضي لحفر القبور، لتعامل الناس به،

1. Berupa harta yang memiliki nominal harga. Baik berupa tanah pekarangan atau harta bergerak yang diikutkan pada harta tidak bergerak. Harta yang tidak bernilai, hak-hak yang bernilai uang dan manfaat murni (tanpa barang) tidak sah diwaqafkan. Juga benda yang yang dinyatakan tidak bernominal secara syara', seperti peralatan mabuk dan buku-buku sesat. Yang terakhir ini karena barang tersebut penggunaannya bersifat illegal. Sehingga mauquf 'alaih tidak bisa mendapat manfaat yang legal, waqif pun juga tidak mendapat pahala dari apa yang diwaqafkannya.
2. Ma'lum (diketahui). Dapat melalui mekanisme ta'yin al-qadri (menentukan kadarnya) atau ta'yin an-nisbat ila mu'ayyan (menentukan hubungan mauquf kepada sesuatu yang tertentu). Yang pertama seperti mewaqafkan satu hektar tanah, kedua seperti mewaqafkan separuh tanahnya yang berada di arah utara.
3. Dimiliki oleh waqif saat ia mewaqafkan dengan kepemilikan sempurna; yakni tanpa ada hak khiyar orang lain di dalamnya. Jika seseorang membeli tanah dengan praktek jual beli yang

---

وما رآه المسلمون حسناً، فهو عند الله حسن. -إلى أن قال- ٢. ـ أن يكون الموقوف معلوماً: إما بتعيين قدره كوقف دونم أرض (ألف متر مربع) أو بتعيين نسبته إلى معين كنصف أرضه في الجهة الفلانية. فلا يصح وقف المجهول؛ لأن الجهالة تفضي إلى النزاع. ولا يشترط لديهم تحديد العقار، ويشترط قانوناً في مصر بيان حدوده وأطواله ومساحته.٣ - أن يكون الموقوف مملوكاً للواقف حين وقفه ملكاً تاماً: أي لا خيار فيه؛ لأن الوقف إسقاط مِلْك، فيجب كون الموقوف مملوكاً. فمن اشترى شيئاً بعقد بيع فيه خيار للبائع ثلاثة أيام، ثم وقفه في مدة الخيار، لم يصح الوقف؛ لأنه وقف مالا يملك ملكاً تاماً، لأن هذا البيع غير لازم. ٤ - أن يكون الموقوف مفرزاً، غير شائع في غيره إذا كان قابلاً للقسمة: لأن تسليم الموقوف شرط جواز الوقف عند محمد، والشيوع يمنع القبض والتسليم.(١) البدائع: ٦/٢٢٠، الدر المختار ورد المحتار: ٣/٣٩٣، ٣٩٥. - (الفقه الإسلامي وأدلته: ١٨٤/٨-١٨٥) دار الفكر

didalamnya terdapat syarat khiyar selama 3 hari lantas sebelum habis masa khiyar ia mewaqafkannya maka tidak sah.

4. Mauquf telah melalui proses ifroz (penyisihan/pemisahan). Artinya tidak bercampur dengan lainnya. Ini disyaratkan bagi harta yang dibagi-bagi. Sebab menyerahkan mauquf merupakan syarat menurut Muhammad Ibn al-Hasan. Sementara kondisi bercampur dengan lainnya menghalangi penyerahan total karena masih bercampur dengan harta non-waqaf.

7. Syarat Mauquf 'Alaih:[25]

Madzhab Hanafiyyah sangat longgar dalam memberikan syarat mauquf 'alaih. Yakni tidak mewaqafkan pada arah kemaksiatan dalam pandangan waqif. Sehingga sah waqaf baik kepada orang yang telah diketahui atau belum, kepada muslim atau kafir dzimmi. Bahkan menurut pendapat yang kuat waqaf untuk dirinya sendiri hukumnya sah.

Dari penjelasan diatas dapat dipetik kesimpulan bahwa waqaf dari muslim untuk membangun gereja atau untuk kafir harbi, dan waqaf dari non muslim untuk membangun masjid hukumnya tidak sah.[26] Sebab

---

٢٥ ذهب الحنفية إلى أنه يصح الوقف على معلوم، أو معدوم، مسلم أو ذمي، أو مجوسي على الصحيح؛ لأن المجوس من أهل الذمة، ولا يصح وقف مسلم أو ذمي على كنيسة (بيعة) أو على حربي، أما عدم صحة وقف المسلم على بيعة: فلعدم كون هذا الوقف قربة في ذاته، وأما في الذمي فلعدم كونه قربة عندنا وعنده معاً، وأما الحربي فلأنا قد نهينا عن بر الحربيين. ويصح على المفتى به وهو قول أبي يوسف وغيره من أئمة الحنفية الوقف على نفس الواقف، أو على أن الولاية له. - (الفقه الإسلامي وأدلته: ١٩٠/٨) دار الفكر

٢٦ قال الخصاف: إذا جعل الذمي داره مسجداً للمسلمين وبناه كما يبتني المسلم وأذن للمسلمين بالصلاة فيه وصلوا فيه ثم مات؛ يصير ميراثاً لورثته، وهذا على قول الكل؛ لأنه معصية عندهم ألا ترى أنه لو أوصى أن يبني داره مسجداً بعد موته كانت الوصية باطلة، ولو أوصى أن يبني داره مسجداً

keduanya merupakan bentuk kemaksiatan dalam keyakinan pelaku. Sementara waqaf untuk kafir harbi tidak sah karena adanya larangan berbuat baik kepada mereka.

8. Ketentuan

Waqaf menurut Abu Hanifah merupakan akad Jaiz.[27] Artinya boleh menarik kembali. Sehingga bisa diartikan bahwa waqaf adalah *tabarru' ghair lazim* (pemberian tidak mengikat), kecuali beberapa kondisi yang telah disebutkan diatas. Pandangan Abu Hanifah menempatkan waqaf dalam konsep I'arah (akad pinjam-meminjam) yang sewaktu-waktu bisa diminta kembali. Bahkan status waqaf akan batal ketika waqif meninggal yang selanjutnya diwaris oleh ahli waris waqif.

Sedangkan Muhammad Ibn al-Hasan memiliki pandangan yang sama dengan madzhab Syafi'iyyah dan Hanabilah. Yaitu ketika telah sah maka menjadi lazim (tidak bisa ditarik kembali), tidak bisa dibatalkan. Hak tasarruf dan hak milik waqif telah lepas dari mauquf. Konsep yang diperuntukkan pada waqaf adalah konsep hibbah dan shadaqah.

Abu Yusuf memiliki pandangan lain. Waqaf adalah melepas kepemilikan sejalur dengan konsep thalaq dan I'taq (memerdekakan budak). Hukum sah bisa teraih dengan hanya melafadkan shighat waqaf. Sehingga tidak ada syarat harus menyerahkan sebagaimana pendapat Muhammad ibn Al-Hasan. [28]

لقوم بأعيانهم قال الخصاف: أستحسن أن هذا لا هذه وصية لقوم بأعيانهم. قال: ولو وقف الذمي داره على بيعة أو كنيسة أو بيت نار فهو باطل- (المحيط البرهاني للإمام برهان الدين ابن مازة: ٦ / ١٣٤) المكتبة الشاملة

[٢٧] وعند أبي حنيفة الوقف جائز غير لازم - كما سبق - وللواقف الرجوع فيه حال حياته مع الكراهة ويورث عنه- (الموسوعة الفقهية الكويتية ٤٤ / ١١٩) المكتبة الشاملة

[٢٨] ثالثاً ـ صفة الوقف: الوقف عند أبي حنيفة جائز غير لازم، يجوز الرجوع عنه، فهو تبرع غير لازم، إلا فيما استثناه سابقاً، وهو بمنزلة الإعارة غير اللازمة، فله أن يرجع فيه متى شاء، ويبطل بموته، ويورث عنه، كما هو المقرر في حكم الإعارة. وهو عند محمد بن الحسن والشافعية والحنابلة

Kepemilikan mauquf menurut Abu Hanifah tetap berada di tangan waqif. Sehingga boleh bagi waqif bertasarruf kembali pada harta yang telah diwaqafkannya. Saat ia bertasarruf, maka pada saat itulah waqif dianggap sebagai orang yang menarik kembali waqafnya. Selain itu waqif juga berwenang merubah arah alokasi (mauquf 'alaih) atau merubah syarat-syarat yang pernah ditetapkannya.

Sementara menurut Abu Yusuf dan Muhammad, jika waqaf telah sah maka kepemilikan mauquf telah keluar dari genggaman waqif dan menjadi harta beku milik Allah ta'ala. Karena itu mauquf tidak boleh dijual, tidak boleh dipindah-milikkan. Pendapat inilah yang menjadi *qaul mufta*.[29]

Dalam kasus mauquf 'alaih munqathi' awal dan munqathi' wasath, Hanafiyah menyatakan bahwa keduanya sah. Adapun manfaat mauquf, didistribusikan kepada orang-orang faqir. Ini berbeda dengan qaul

---

(٣): إذا صح صار لازماً لاينفسخ بإقالة ولا غيرها، وينقطع تصرف الواقف فيه، ولا يملك الرجوع عنه، ويزول ملكه عن العين الموقوفة، لحديث عمر المتقدم: «إن شئت حبَّست أصلها، وتصدقت بها، لاتباع ولا توهب ولا تورث» وهو بمنزلة الهبة والصدقة-إلى أن قال- .ورأى أبو يوسف: أن الوقف إسقاط ملك، كالطلاق والإعتاق فإنه إسقاط للملك عن الزوجة والعبد، فيتم بمجرد التلفظ، ولا يشترط فيه التسليم، ويصح وقف المشاع القابل للقسمة من غير إفراز، وهذا هو المفتى به عند الحنفية؛ لأنه أحوط وأسهل. - (الفقه الإسلامي وأدلته: ١٥٧/٨-١٥٨) دار الفكر

[٢٩] فعند أبي حنيفة: أثر الوقف هو التبرع بالريع غير لازم، وتظل العين الموقوفة على ملك الواقف، فيجوز له التصرف بها كما يشاء، وإذا تصرف بها اعتبر راجعا عن الوقف، وإذا مات الواقف ورثها ورثته، ويجوز له الرجوع في وقفه متى شاء، كما يجوز له أن يغير في مصارفه وشروطه كيفما يشاء، - إلى أن قال- وعند الصاحبين وبرأيهما يفتى: إذا صح الوقف خرج عن ملك الواقف، وصار حبيسا على حكم ملك الله تعالى، ولم يدخل في ملك الموقوف عليه، بدليل انتقاله عنه بشرط الواقف (المالك الأول) كسائر أملاكه. وإذا صح الوقف لم يجز بيعه ولا تمليكه ولا قسمته - (الفقه الإسلامي وأدلته: ١٦٩/٨) دار الفكر

masyhur madzhab Syafi'iyyah yang mengatakan bahwa ketika terjadi kekosongan mauquf 'alaih, maka manfaat dialokasikan kepada kerabat terdekat waqif, bukan dari arah nasab. Hanya Syafi'iyyah menyatakan munqathi' awal hukumnya tidak sah.

Sementara mauquf 'alaih yang berupa benda mati, seperti masjid dan pondok, ketika rusak atau hancur hingga tidak bisa digunakan kembali, maka waqaf dialokasikan kepada bangunan yang sejenis. Tidak boleh kepada lain jenis. Sehingga jika mauquf 'alaih berupa masjid telah rusak, maka waqaf diarahkan kepada masjid lain, bukan diarahkan kepada asrama atau sesamanya. [30]

B. Waqaf Dalam Madzhab Malikiyyah

1. Definisi

Definisi waqaf secara lengkap menurut Fuqaha' Malikiyyah adalah perbuatan memberi manfaat harta yang dimiliki atau memberikan hasil suatu harta, kepada orang yang berhak, melalui shighat, dalam rentang waktu yang ditentukan oleh pemberi. [31]

Ibn 'Arafah mengungkapkan definisi waqaf sebagai: "Perbuatan memberikan manfaat sesuatu selama berwujud disertai tetapnya hak

---

[٣٠] قوله (وتصرف الغلة للفقراء الخ) -إلى أن قال- مطلب في الوقف المنقطع الاول والمنقطع الوسط تنبيه علم من هذا أن منقطع الأول ومنقطع الوسط يصرف إلى الفقراء -إلى أن قال- قوله (يعني فيصح) -إلى أن قال- وحاصله أن المنقول عندنا أن الموقوف عليه إذا خرب يصرف وقفه إلى مجانسه فتصرف أوقاف المسجد إلى مسجد آخر وأوقاف الحوض إلى حوض آخر - (رد المحتار: ٦ / ٦٤٥-٦٤٦) دار عالم الكتب

[٣١] (وهو) أي الوقف (جعل منفعة مملوك) من إضافة المصدر لمفعوله أي جعل مالك منفعة ذلك المملوك له لذاته كما هو الغالب .بل (ولو) كان مملوكا (بأجرة أو) جعل (غلته) - كدراهم - في نظير إجارة الوقف (لمستحق) متعلق - ب " جعل " (بصيغة) دالة عليه ك حبست ووقفت (مدة ما يراه المحبس) فلا يشترط فيه التأبيد .(مندوب) لأنه من البر وفعل الخير. - (حاشية الصاوي على الشرح الصغير: ٤ / ٩٧-٩٨) دار المعارف

milik pada pemberi meskipun dalam perkiraan".[32] Dari cuplikan definisi ini, dapat difahami bahwa waqaf bukanlah perbuatan memberikan fisik harta sebagaimana hibbah. Begitu pula hak milik mauquf tidak lepas dari kekuasaan waqif.

Ketika Abu al-Hasan al-Maliki -dalam kifayat ath-thalib- mendefinisikan waqaf dengan: "Memberikan manfaat-manfaat tertentu untuk selamanya ('ala sabil l-ta'bid), Ali ibn Ahmad al-'adawi menyangsikan maksudnya. Karena ta'bid -menurut Malikiyyah- bukan termasuk syarat, sehingga sah-sah saja bila dibatasi dengan waktu yang setelah habis akan kembali menjadi milik waqif.[33]

Berbeda dengan syaikh Ahmad ibn Idris Al-Qarafi, dalam adz-Dzakhirah memberikan keterangan inti waqaf yang menitik beratkan pada sisi hak yang diperoleh mauquf 'alaih. Ia mengatakan: "Waqaf dan Habsu adalah perbuatan memberi mauquf 'alaih hak menggunakan benda-benda tertentu, bukan memberi manfaat-manfaatnya. Ada perbedaan antara memberi hak milik manfaat dan hak menggunakan. Dalam yang pertama terdapat kebolehan mengalihkan hak menggunakan kepada orang lain. Sementara pada yang kedua tidak ada hal tersebut. Sebagaimana duduk di masjid untuk melakukan sholat atau duduk di jalan untuk mu'amalah. Hak itu tidak boleh dijual, tidak boleh pula melarang orang lain darinya."[34]

---

[٣٢] وحد ابن عرفة حقيقته العرفية فقال الوقف مصدرا إعطاء منفعة شيء مدة وجوده لازما بقاؤه في ملك معطيه ولو تقديرا - (شرح خليل للخرشي: ٧ / ٧٨) مكتبة الأميرية

[٣٣] ثم انتقل يتكلم على الحبس بضم الحاء وسكون الموحدة وهو بمعنى الوقف وهو إعطاء المنافع على سبيل التأبيد [قوله: على سبيل التأبيد] أي سبيل هو التأبيد وفيه نظر إذ التأبيد ليس بشرط فيجوز أن يقيد بمدة ثم يرجع ملكا. - (حاشية العدوي على شرح كفاية الطالب الرباني علي بن أحمد الصعيدي العدوي: ٣ / ٥٢٩–٥٣٠) مطبعة المدني

[٣٤] والوقف والحبس: تمليك الموقوف عليه أن ينتفع بالأعيان لا تمليك المنافع وفرق بين تمليك المنفعة وبين ملك أن ينتفع ففي الأول: له نقل الملك في الانتفاع لغيره وفي الثاني: ليس له ذلك

Definisi dengan titik tekan waktu, lebih tegas disampaikan oleh syaikh Shalih ibn 'Abdis Sami' al-Azhari dalam karangannya "ats-Tsamr ad-Dani": "waqaf adalah memberikan manfaat-manfaat tertentu yang adakalanya untuk selamanya atau untuk masa yang ditentukan kemudian akan kembali menjadi harta milik".[35]

Dari definisi pertama dapat disimpulkan bahwa dalam waqaf pemilik harta dinyatakan membekukan hartanya dari segala macam transaksi yang bersifat mengalihkan hak milik. Manfaat yang terkandung didalam harta tersebut diberikan untuk arah kebaikan, dengan pola pemberian yang tidak bisa ditarik kembali dalam rentang waktu yang ditentukan. Masa berlaku waqaf ditentukan oleh waqif. Boleh selamanya dan juga boleh dengan batasan waktu.

Ini berarti akad waqaf dalam pandangan malikiyah adalah akad yang lazim (tidak boleh dibatalkan) namun bisa dibatasi waktu sebab tidak ada syarat ta'bid (pemberian selama-lamanya). Juga waqaf tidak memutus hubungan hak milik mauquf dari waqif. Yang diputus hanyalah hak pakai dalam rentang waktu yang ditentukan sendiri oleh waqif.

Gambaran akad waqaf adalah seperti harta milik mahjur 'laih li safah (orang yang dibekukan hartanya karena idiot atau kurang sempurnanya akal).[36] Dimana hak milik mahjur 'alaih terhadap hartanya

---

كالجلوس في المساجد للصلاة وفي الطرقات للمعاش وليس له بيع ذلك ولا تحجيره- (الذخيرة: ٥ / ١٩٧) المكتبة الشاملة

[٣٥] وهو إعطاء المنافع إما على سبيل التأبيد أو على مدة معينة ثم يرجع ملكا- (الثمر الداني صالح بن عبد السميع الآبي الأزهري: ٤٦٧-٤٦٨)

[٣٦] التعريف الثالث ـ للمالكية (١): وهو جعل المالك منفعة مملوكة، ولو كان مملوكاً بأجرة، أو جعل غلته كدراهم، لمستحق، بصيغة، مدة ما يراه المحبِّس. أي إن المالك يحبس العين عن أي تصرف تمليكي، ويتبرع بريعها لجهة خيرية، تبرعاً لازماً، مع بقاء العين على ملك الواقف، مدة معينة من الزمان، فلا يشترط فيه التأبيد-إلى أن قال- الوقف عند المالكية لايقطع حق الملكية في العين الموقوفة، وانما يقطع حق التصرف فيها. واستدلوا على بقاء الملك في العين الموقوفة بحديث عمر

dinyatakan masih tetap. Ia dicegah dari menjualnya hanya selama dalam kondisi kurang sempurnanya akal. Jika akalnya menjadi normal maka hartanya dikembalikan selanjutnya ia memiliki wewenang dalam menasarufkan.

Dari sekian definisi yang penulis sampaikan, nampak ada perbedaan-perbedaan definisi yang mencolok. Namun bukan berarti mereka berbeda dalam totalitas pengertian waqaf. Mereka hanya berbeda dalam titik tekan pesan definisi yang disampaikan. Ini dapat terlihat dari penjelasan-penjelasan yang disampaikan setelah penyampaian definisi dalam kitab-kitab mereka, yang nyatanya kebanyakan hukumnya sama berdasarkan pengertian yang sama walau beda definisi yang disampaikan.

Dalam kitab-kitab fiqh madzhab Malikiyah, penggunaan kata *waqaf* dan *habs* banyak digunakan. Keduanya sama-sama dominan, walaupun bisa dibilang kebanyakan ulama' Malikiyah menggunakan kata *habs*. Meskipun secara makna, kata waqaf lebih kuat dalam menunjukkan arti tahbis (pembekuan harta dari transaksi pindah kepemilikan).[37]

2. Hukum waqaf

Malikiyyah memiliki pandangan yang sama dengan Syafi'iyyah dan Hanabilah yang mengatakan bahwa hukumnya sunah muakkad

---

المتقدم، حيث قال له الرسول عليه الصلاة والسلام: «إن شئت حبَّست أصلها، وتصدقت بها» ففيه إشارة للتصدق بالغلة، مع بقاء ملكية الموقوف على ذمة الواقف، ومنع أي تصرف تمليكي فيه للغير، بدليل فهم عمر: «على ألا تباع، ولا توهب، ولاتورث» .وهذا يشبه ملك المحجور عليه لسفه أي تبذير، فإن ملكه باق في ماله، ولكنه ممنوع من بيعه وهبته. وهذا الرأي أدق دليلاً، ولكن التعريف الثاني أشهر عند الناس.(١) الشرح الكبير: ٤/ ٧٦، الشرح الصغير: ٤/٩٧-٩٨، الفروق: ٢/١١١. - (الفقه الإسلامي وأدلته: ٨/١٥٥-١٥٦) دار الفكر

[37] ثم إن بعضهم يعبر بالحبس وبعضهم يعبر بالوقف وهو عندهم أقوى في التحبيس وهما في اللغة لفظان مترادفان والحبس يطلق على ما وقف ويطلق على المصدر وهو الإعطاء فذكر الشيخ على عادته الحدين - (شرح خليل للخرشي: ٧ / ٧٨) مكتبة الأميرية

berdasarkan dalil-dalil dari al-Qur'an dan hadits.[38] Selain juga merupakan perbuatan baik kepada orang lain.

Menurut pendapat yang kuat dalam madzhab Malikiyah, waqaf yang hanya diperuntukan kepada anak lelaki dan mengesampingkan anak perempuan hukumnya makruh meskipun sah.[39] Hal ini karena menyerupai perbuatan orang jahiliyah; menghalangi anak-anak perempuan mereka dari mendapat warisan ayahnya. Berbeda halnya jika yang diwaqafi adalah anak perempuan saja. Maka sah dan tanpa hukum makruh sebab kosongnya alasan tadi.[40]

3. Rukun Waqaf

Sebagaimana dua madzhab yang muncul setelahnya, Malikiyah menyatakan bahwa rukun waqaf ada 4. Waqif, mauquf, mauquf 'alaih dan shighat. Secara peletakan posisi pembahasan dari rukun-rukun

---

٣٨ الوقف عند الجمهور غير الحنفية سنة مندوب إليها، فهو من التبرعات المندوبة، لقوله تعالى: {لن تنالوا البر حتى تنفقوا مما تحبون} [آل عمران:٣/٩٢] وقوله تعالى: {يا أيها الذين آمنوا أنفقوا من طيبات ما كسبتم، ومما أخرجنا لكم من الأرض} [البقرة:٢/٢٦٧] فهو بعمومه يفيد الإنفاق في وجوه الخير والبر، والوقف: إنفاق المال في جهات البر. ولقوله صلّى الله عليه وسلم في حديث عمر المتقدم: «إن شئت حبَّست أصلها، وتصدقت بها» وقوله عليه الصلاة والسلام: «إذا مات ابن آدم، انقطع عمله إلا من ثلاث: صدقة جارية، أو علم ينتفع به من بعده، أو ولد صالح يدعو له» - الفقه الإسلامي وأدلته (١٥٩/٨-١٦٠) دار الفكر

٣٩ ويكره على الراجح كراهة تنزيه الوقف على البنين دون البنات؛ لأنه يشبه عمل الجاهلية من حرمان البنات من إرث أبيهن، -إلى أن قال- ويصح الوقف بالاتفاق على العكس وهو وقفه على بناته دون بنيه. - (الفقه الإسلامي وأدلته: ٢١٦/٨) دار الفكر

٤٠ (قوله: كبناته دون بنيه) أي وكذا على بعض بنيه دون بعض بناته وعلى إخوته دون أخواته أو على بني فلان دون بناته فيصح الوقف في ذلك كله لانتفاء العلة المذكورة- (حاشية الدسوقي على الشرح الكبير: ٤ / ٧٩) دار إحياء الكتب العربية

tersebut pun serupa. Diajukannya 4 rukun tersebut karena berangkat dari arti rukun dalam pandangan mereka bahwa rukun adalah bagian-bagian sesuatu yang sesuatu itu tidak sempurna tanpanya. Berikut adalah penjelasan rukun waqaf beserta syaratnya:[41]

---

٤١ (فأركانه أربعة): الأول: (واقف وهو المالك للذات أو المنفعة) التي أوقفها قال في المدونة: ولا بأس أن يكري أرضه على أن تتخذ مسجدا عشر سنين فإذا انقضت كان النقض للذي بناه. وشرط صحة وقفه: أن يكون من أهل التبرع كما نبه عليه بقوله: (إن كان) الواقف (أهلا للتبرع): وهو البالغ الحر الرشيد المختار فلا يصح من صبي ولا مجنون ولا عبد ولا سفيه ولا مكره .(و) الثاني: (موقوف: وهو ما ملك) من ذات أو منفعة (ولو حيوانا) رقيقا أو غيره يوقف على مستحق للانتفاع بخدمته أو ركوبه أو الحمل عليه (أو طعاما وعينا) يوقف كل منهما (للسلف) وينزل رد بدله منزلة بقاء عينه -إلى أن قال-. .(و) الثالث: (موقوف عليه: وهو الأهل): أي المستحق لصرف المنافع عليه سواء كان حيوانا عاقلا كزيد أو العلماء أو الفقراء أو غيره (كرباط وقنطرة) ومسجد فإنها تستحق صرف غلة الوقف أو منافعه عليها لإصلاحها وإقامة منافعها (ونحو من سيولد) في المستقبل لزيد مثلا فيصح الوقف عليه .وهو لازم لعقده على ما لابن القاسم فتوقف الغلة إلى أن يوجد فيعطاها .فإن حصل مانع من موت أو يأس منه رجعت للواقف أو وارثه (ولو) كان الموقوف عليه الموجود أو من سيوجد (ذميا) فيصح الوقف عليه وسواء ظهرت قربة (أو لم تظهر قربة) كما لو كان الموقوف عليه غنيا .(و) الرابع: (صيغة) صريحة (ب وقفت أو حبست أو سبلت أو) غير صريحة نحو: (تصدقت إن اقترن بقيد) يدل على المراد نحو: لا يباع ولا يوهب أو تصدقت به على بني فلان طائفة بعد طائفة أو عقبهم ونسلهم .فإن لم يقيد تصدقت بقيد يدل على المراد فإنه يكون ملكا لمن تصدق به عليه فإن لم يحصر كالفقراء والمساكين بيع وتصدق بثمنه عليهم بالاجتهاد .والحاصل أن التحقيق أن حبست ووقفت يفيدان التأبيد مطلقا قيد أو أطلق .وكذا سبلت - كان على معينين أم لا - حتى يقيد بأجل أو جهة تنقطع وأما تصدقت فلا يفيد الوقف إلا بقيد يدل عليه. - (حاشية الصاوي على الشرح الصغير: ٤ / ١٠١-١٠٤) دار المعارف

a. **Waqif**

Adalah pemilik fisik harta atau pemilik manfaatnya. Syarat waqif adalah bersifat ahliyyat at-tabarru' (layak/sah menyumbangkan harta). Detail syarat tersebut adalah baligh, berakal, merdeka, rusydu (cakap terhadap kemanfaatan dan kemadlaratan) dan mukhtar (atas inisiatif sendiri). Waqaf tidak sah bila pelakunya adalah anak kecil, orang gila, budak, safih atau orang yang dipaksa. Term "pemilik manfaatnya" menegaskan sahnya waqaf tanah untuk dijadikan masjid -semisal- dari seorang penyewa dengan rentang waktu tertentu, sepuluh tahun misalnya. Saat masa sewa habis, maka sisa bangunan yang digunakan untuk membangun masjid kembali menjadi hak milik orang yang membangunnya/pemilik bahan bangunan. [42]

Titik beda madzhab Malikiyah dengan beberapa madzhab lain dalam syarat waqif adalah tidak adanya syarat memiliki terhadap fisik barang. Karena obyek waqaf adalah manfaat bukan benda tempat bersemayamnya manfaat.

b. **Mauquf**

Yaitu sesuatu yang dimiliki oleh waqif. Boleh berupa barang atau manfaat. Syarat sah mauquf adalah sebagai berikut:

a. Tidak sedang terkait dengan hak orang lain. Sehingga jika seseorang menggadaikan hartanya, kemudian ia mewaqafkannya maka tidak sah. sebab harta tersebut masih

---

٤٢ قوله: [وهو البالغ]: أي المكلف لأنه سيخرج به الصبي والمجنون - (حاشية الصاوي على الشرح الصغير: ٤ / ١٠١) دار المعارف

(وإن) كان الملك المدلول عليه بمملوك (بأجرة) كدار استأجرها مدة معلومة فله وقف منفعتها في تلك المدة وينقضي الوقف بانقضائها ؛ لأنه لا يشترط فيه التأبيد كما سيأتي وشمل قوله بأجرة من استأجر دارا محبسة مدة فله تحبيس منفعتها على مستحق آخر غير المستحق الأول في تلك المدة - (حاشية الدسوقي على الشرح الكبير: ٤ / ٧٦) دار إحياء الكتب العربية

berhubungan dengan hak orang lain. Kecuali bila ia bermaksud mewaqafkannya jika penggadaiannya telah selesai maka sah.[43]

b. Bisa dimanfaatkan tanpa mengurangi fisik benda.[44] Tidak banyak pengarang kitab madzhab Malikiyah yang menyuguhkan syarat ini secara jelas. Bahkan cenderung tidak disebutkan, hanya dibuat tersirat dalam suatu kasus yang disajikan. Sebagaimana mewaqafkan bahan makanan untuk akad salam/salaf (pemesanan), pendapat yang kuat dalam madzhab Malikiyah menyatakan bahwa hukumnya sah. Hal ini tidak menyalahi syarat kedua berdasarkan pengandaian bahwa usaha mengembalikan bahan makanan yang telah dijual menjadi bahan makanan kembali adalah bentuk pemenuhan syarat kedua.[45]

---

[٤٣] والثاني تصريحا وهو الموقوف بقوله " مملوك " وشرطه أن لا يتعلق به حق الغير فلا يصح وقف مرهون ومؤجر وعبد جان حال تعلق حق الغير به. (قوله: حال تعلق حق الغير به) أي بأن أراد الواقف وقف ما ذكر من الآن مع كونه مرتهنا ، أو مستأجرا وأما لو وقف ما ذكر قاصدا بوقفها من الآن أنها بعد الخلاص من الرهن والإجارة تكون وقفا صح ذلك إذ لا يشترط في الوقف التنجيز. - (حاشية الدسوقي على الشرح الكبير: ٤ / ٧٧) دار إحياء الكتب العربية

[٤٤] وشرط الموقوف أن يمكن الانتفاع به مع بقاء عينه- (أشرف المسالك: ٢٥٩) المكتبة الشملة

[٤٥] (قوله: وفي وقف الطعام الذي تطول إقامته) احترازا عن طعام لا تطول إقامته بأن يفسد بتأخيره فلا يجوز اتفاقا أي وقف الطعام والنقد على من يستلفهما ويرد مثلهما ، والحاصل أن أحد الترددين يقول بالجواز لأنه تطول إقامته ونزل بدل ما انتفع به بمنزلة دوام العين. والثاني يقول بعدم جواز ذلك لأن منفعته في استهلاكه والوقف إنما ينتفع به مع بقاء عينه وعدم الجواز يحتمل المنع والكراهة هكذا تردد عج. والمذهب جواز وقف ما ذكر من الطعام والدنانير والدراهم. - (حاشية العدوي على شرح كفاية الطالب الرباني: ٦ / ٥٣٢) مطبعة المدني

c. Legal digunakan menurut syara'.[46]

d. Dimiliki oleh waqif. Baik manfaat dan bendanya atau hanya manfaatnya saja. Sehingga barang siapa memiliki manfaat suatu harta yang sah diwaqafkan, baik melalui jalan pemberian, wasiat ataupun sewa, boleh baginya mewaqafkannya.[47] Adapun mauquf 'alaih (orang yang mendapat hak melalui akad waqaf), tidak sah mewaqafkan manfaat, sebab sesuatu yang telah diwaqafkan tidak bisa diwaqafkan lagi. Selain itu mauquf 'alaih tidak memiliki manfaat, ia hanya memiliki hak menggunakan saja.[48]

Dalam fiqh Malikiyah tidak disyaratkan barang yang diwaqafkan harus sah dijual. Sebab itu sah mewaqafkan anjing yang terlatih berburu dan kulit hewan qurban.[49]

---

٤٦ الموقوف أن يكون مما يجوز الانتفاع به شرعا, فيخرج ما يحرم الانتفاع به كآلة لهو وخنزير وخمر. فإن كان الوقف على هذا كان الوقف باطلا. - (سراج السالك شرح أسهل المسالك: عثمان بن حسنين:١٨٧/٢)مؤسسة العصر: الجزائر

٤٧ ويشترط في الموقوف أن يكون مملوكا للواقف ذاتا أو منفعة ولم يتعلق به حق لغيره وإن لم يجز بيعه كجلد الأضحية وكلب الصيد- (الثمر الداني: ٤٦٨)

٤٨ وأما المحبس عليه فليس له تحبيس المنفعة التي يستحقها لأن الحبس لا يحبس (قوله: فليس له تحبيس المنفعة التي يستحقها) لأنه لا يملكها لما تقرر أن الموقوف عليه إنما يملك الانتفاع لا المنفعة فقول الشارح ؛ لأن الحبس لا يحبس أي لا يصح تحبيسه ممن كان محبسا عليه لعدم ملكه لذاته ولا لمنفعته وهذا لا ينافي جواز تحبيسه لمن ملك منفعته بإجارة كما ذكر الشارح- (حاشية الدسوقي على الشرح الكبير: ٤ / ٧٦) دار إحياء الكتب العربية

٤٩ (قوله: وقف مملوك) أي ولو كان ذلك المملوك الذي أريد وقفه لا يجوز بيعه كجلد أضحية وكلب صيد وعبد آبق خلافا لبعضهم - (حاشية الدسوقي على الشرح الكبير: ٤ / ٧٥-٧٦) دار إحياء الكتب العربية

c. **Mauquf 'alaih**

Ialah sesuatu yang layak menerima hak milik (ahliyat at-tamalluk) secara konkret -seperti manusia- atau secara abstrak -seperti masjid-.[50] Baik berakal ataupun tidak. Definisi tersebut sekaligus mengakomodir sahnya mauquf 'alaih yang berupa anak yang belum lahir, kafir dzimmi dan orang kaya. Dengan pengandaian bahwa anak yang belum lahir akan bisa menerima hak dalam kondisi kedua; yakni ketika telah lahir ke dunia. Hanya saja, waqaf kepada anak/janin yang belum lahir adalah tidak lazim (tidak boleh dicabut). Artinya, manfaat waqaf ditangguhkan pemberiannya menunggu kelahiran jika bisa diharapkan. Jika tidak bisa diharapkan maka tidak ditangguhkan namun dikembalikan kepada waqif. Waqaf kepada anak yang belum wujud akan menjadi lazim ketika janin tersebut lahir ke dunia.[51] Jika muncul *mani' al-waqfi* (pencegah keabsahan waqaf), maka harta yang diwaqafkan kembali menjadi milik waqif atau kalau tidak ada maka ahli warisnya.

Qabul dari mauquf 'alaih menjadi syarat jika mauquf 'alaih berstatus mu'ayyan (tertentu) dan ahliyat al-qabul wa ar-rad (layak dalam qabul akad dan menolak akad), yakni orang yang berstatus Rasyid (cakap bertransaksi). Sehingga jika tidak mu'ayyan atau tidak layak qabul dan rad -seperti anak kecil, safih dan orang gila- maka

---

٥٠ (ص) على أهل للتملك (ش) يشير بهذا إلى أن الموقوف عليه يشترط فيه أن يكون أهلا للتملك حكما كالمسجد أو حسا كالآدمي- (شرح خليل للخرشي: ٧ / ٧٨-٧٩) مكتبة الأميرية

٥١ فقوله (كمن سيولد) مثال لقوله على أهل أي: ولو في ثاني حال إذ لم يقيد ذلك بحال الوقفية لكن الوقف غير لازم قبل الولادة فإن ولد لزم ؛. (قوله لكن الوقف غير لازم قبل الولادة إلخ) هكذا قال اللقاني أي: وليس المراد أنه يرجع في وقفيته بل المراد أنه لا يتحتم وقفه بل هو موقوف فإن ولد له لزم وإن لم يولد له بطل ، والحاصل أن الغلة توقف إلى أن يوجد ما لم ييأس منه فلا توقف وترد الغلة والوقف للمالك هذا كله ما لم يحصل مانع قبل الولادة ، وأما إن حصل مانع كموته بطل قاله عج. - (شرح خليل للخرشي: ٧ / ٨٠) مكتبة الأميرية

tidak ada syarat qabul. Yang perlu dicatat, syarat qabul ini adalah syarat ikhtishash (syarat agar mendapat hak waqaf), bukan syarat sah. Sehingga jika mauquf 'alaih mu'ayyan menolak maka diberikan kepada lainnya.[52]

Dalam waqaf tidak disyaratkan nampaknya nuansa ibadah -sebagaimana itu menjadi syarat menurut Hanabilah-. Namun yang terpenting adalah tidak diarahkan kepada maksiat. Sebab waqaf untuk tujuan maksiat hukumnya batal. Maka, waqaf seorang muslim yang ditujukan kepada kafir dzimmy hukumnya sah, baik yang termasuk ahli kitab atau bukan. Hal ini bila waqaf tidak ditujukan untuk tempat peribadatan mereka. Jika ditujukan maka batal.[53]

---

[52] فرع - قال في الجواهر لا يشترط في الصحة القبول إلا إذا كان الموقوف عليه معينا أهلا للقبول والرد فيشترط في نقل الملكية إليه القبول كالبيع وإلا فلا كالعتق واختلف هل قبوله شرط في اختصاصه خاصة أو في أصل الوقفية قال مالك إذا قال اعطوا فرسي لفلان إن لم يقبل أعطي لغيره كان إن حبسا - (الذخيرة: ٦ / ٣١٦) دار الغربي الإسلامي

ثم اختلف هل قبوله شرط في اختصاصه به خاصة أو في صحة الوقف ، فقال في كتاب محمد من قال أعطوا فرسي فلانا فلم يقبله ، فقال مالك رضي الله تعالى عنه إن كان حبسا أعطي لغيره ، وإن لم يكن حبسا رد إلى ورثته. - (منح الجليل: ٨ / ١٤٦) دار الفكر

(إلا) الشخص (المعين) بضم الميم وفتح العين والتحتية مثقلة (الأهل) أي الصالح للقبول ، وهو الرشيد ، فيشترط قبوله. - (منح الجليل: ٨ / ١٤٦) دار الفكر

[53] وكذا لا فرق بين المسلم والكافر فيصح الوقف على الذمي قريبا كان أو أجنبيا لأن الوقف عليه صدقة والصدقة عليه أجر ، والمراد بالذمي ما عدا الحربي فيدخل فيه من له كتاب أم لا. - (حاشية العدوي: ٦ / ٥٣٣) مطبعة المدني

والوقف في معصية باطل ولا يشترط ظهور القربة ولا يصح على وارث في مرض الموت - (جامع الأمهات: ٤٤٨) مكتبة اليمامة

Sementara jika kafir dzimmi berwaqaf, maka perincian yang pernah disampaikan Ibnu Rusyd adalah: "jika kafir dzimmi berwaqaf untuk gereja, maka jika ditujukan untuk mendanai perbaikannya atau untuk orang-orang sakit didalamnya maka waqaf sah dan boelh diterapkan. Bahkan seandainya mereka mengajukan permintaan agar menetapkan waqaf-waqaf mereka -yang semacam ini- maka hakim hendaknya memberi putusan dengan ketentuan agama Islam berupa keputusan sahnya waqaf dan tidak bolehnya dijual. Jika waqaf untuk mendanai orang-orang yang sembahyang di gereja maka waqafnya batal". Namun pendapat yang kuat adalah pendapat ibnu Rusyd yang menyatakan bahwa waqaf dzimmi untuk gereja adalah batal secara mutlak. Juga waqaf non muslim untuk semacam masjid, pesantren, madrasah dan sekian bentuk ibadah islam hukumnya batal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa yang menjadi acuan adalah keberadaan waqaf berada diatas arah kebaikan dalam pandangan muslim dan non muslim sekaligus, sebagaimana madzhab Hanafiyah.[54]

Dari uraian diatas disimpulkan bahwa syarat mauquf 'alaih adalah:

1. Ahliyat at-tamalluk (meskipun tidak seketika)
2. Tidak ada maksiat
3. Qabul dari mauquf 'alaih mu'ayyan

---

[54] وقال ابن رشد من المالكية: إذا وقف الذمي على كنيسة، فإن كان على ترميمها أو (مرمتها - إصلاحها) أو على الجرحى أو المرضى التي فيها، فالوقف صحيح معمول به. فإن ترافعوا إلينا لنحكم في أوقافهم، حكم الحاكم بينهم بحكم الإسلام من صحة الوقف وعدم بيعه. وإن كان الوقف على عباد الكنائس، حكم ببطلانه، فالعبرة إذن بكون الوقف قربة في اعتقاد الواقف فقط في الأحوال الجائزة. والمعتمد لدى المالكية قول آخر لابن رشد: وهو بطلان وقف الذمي على الكنيسة مطلقا، وبطلان وقف الكافر لنحو مسجد ورباط ومدرسة من القرب الإسلامية،فالعبرة إذن بكون الوقف على جهة خيرية عندنا وعندهم، كما قال الحنفية. - (الفقه الإسلامي وأدلته: ١٩٨/٨) دار الفكر

d. Shighat

Shighat/ikrar waqaf adalah suatu yang menunjukkan pemberian menfaat, meskipun dalam satuan waktu yang ditentukan. Ini menjadikan madzhab Malikiyah berbeda dengan madzhab lain. Sebab memang dalam pandangan Malikiyah, waqaf tidak bersyaratkan *ta'bid* dan *tanjiz*.[55]

Ungkapan yang digunakan untuk waqaf ada yang *sharih* dan ada yang *ghair sharih*. Shighat sharih membawa dampak terjadinya waqaf, baik disertakan batasan-batasan tertentu atau dimutlakkan. Sementara shighat ghair sharih, seperti "Saya sedekahkan barang ini", tidak akan membawa dampak waqaf kecuali ditambahkan kata yang mengarah kepada waqaf, seperti "...dengan tidak boleh menjualnya", "...dengan tidak boleh diberikan pada orang lain" dsb. Jika tidak, maka hanya menjadi sadaqah biasa dan penerima mendapat hak milik atas fisik barang yang diberikan. Hal ini memang jika jumlah orang yang diberi terhitung. Jika tidak terhitung, seperti fuqara' dan masakin (orang-orang miskin), maka barang dijual dan hasil penjualan disedekahkan kepada mereka berdasarkan ijtihad.

Shighat bisa digantikan oleh *takhliyah*; yakni meninggalkan dan mempersilahkan orang lain menggunakannya. Seperti: orang membuat sebuah bangunan untuk dimanfaatkan sebagai masjid, lantas ia mempersilahkan orang lain menggunakannya, maka agar menjadi waqaf masjid hal itu telah cukup dan tidak memerlukan shighat "Saya waqafkan bangunan ini menjadi masjid".[56]

٥٥(قوله: الصيغة) هي الأول من الشيئين وهي ما دل على إعطاء المنفعة ولو مدة من الزمان لأنه لا يشترط فيه التأبيد بل ولا التنجيز- (حاشية العدوي: ٦ / ٥٣١) مطبعة المدني

٥٦ (وناب عنها): أي عن الصيغة (التخلية) بين الناس (بكالمسجد) من رباط ومدرسة ومكتب وإن لم يتلفظ بها

قوله: (وإن لم يتلفظ بها): أي كما لو بنى مسجدا وخلى بينه وبين الناس ولم يخص قوما دون قوم لا فرضا دون نفل - (حاشية الصاوي على الشرح الصغير: ٤ / ١٠٤) دار المعارف

4. Syarat waqaf

Syarat sah waqaf dalam pandangan Malikiyah hanyalah *hauz* (حوز) -mashdar lafadz "حاز" selain hiyazah (حيازة). Hakikat Hauz adalah suatu mekanisme dimana waqif melepas kekuasaannya dari mauquf disertai memperkenankan mauquf 'alaih untuk menggunakan atau disertai takhliyah, yakni; memberi izin kepada orang lain untuk menggunakan mauquf yang berupa semisal masjid.[57] Hauz hampir sama dengan *Qabdl* namun memiliki dimensi yang berbeda. Qabdl disyaratkan harus bersambung dengan proses tash-yir (akad atau penggantinya). Sementara hauz tidak harus bersambung. Hanya saja hauz mensyaratkan barang pemberian berada di dalam kekuasaan penerima dalam satuan waktu. Dan dalam qabdl tidak ada syarat ini.[58]

Meskipun *hauz* adalah syarat sah, namun jika karena udzur yang jelas dan bisa diterima seperti ketika hendak mengadakan hauz khawatir datangnya musuh dsb., sehingga hauz tidak terlaksana maka gugurlah syarat hauz ini dan dicukupkan dengan persaksian terhadap akad waqaf.[59]

Dalam madzhab Malikiyah, syarat sah waqaf adalah hanya hauz saja.[60] Meskipun begitu hauz memiliki beberapa ketentuan yang harus

---

٥٧ (قوله: هذا إذا كان الوقف على معين) كان أجنبيا أو ولدا كبيرا للواقف وحقيقة الحيازة رفع يد الواقف عن الوقف وتمكين الموقوف عليه من التصرف في الذات الموقوفة أو التخلية بين الشيء الموقوف وبين الناس في نحو المسجد والطاحون. - (حاشية العدوي: ٦ / ٥٣٤) مطبعة المدني

٥٨ فالقبض يشترط فيه أن يتصل بالتصيير ولا كذلك الحوز ويشترط في الحوز دوامه مدة في يد الحائز ولا كذلك في القبض- (شرح ميارة: ٢ / ١٣٠) المكتبة الشاملة

٥٩ ويكتفي بصحة الإشهاد إن أعوز الحوز لعذر باد تقدم أن الحوز شرط في صحة التحبيس فإن تعذر بأمر ظاهر من خوف عدو وما أشبهه سقط هذا الشرط واكتفى عنه بالإشهاد بالحبس ويصح الحبس وينفذ - (شرح ميارة: ٢ / ٢٤١) المكتبة الشاملة

٦٠ واشترط المالكية لصحة الوقف: القبض كالهبة، فإن مات الواقف أو مرض مرض موت أو أفلس قبل القبض (الحوز) بطل الوقف. - (الفقه الإسلامي وأدلته: ١٧١/٨) دار الفكر

dipenuhi. Hauz disyaratkan harus terjadi sebelum ha-iz (penerima) meninggal atau tidak dapat menerima kepemilikan karena vonis hakim pemerintah. Begitu juga disyaratkan *hauz* telah terjadi sebelum *muhbis* (pewakaf) meninggal, terikat hutang atau sebelum sakit kronis yang menyebabkan kematian. Jika ketentuan ini tidak terpenuhi maka waqaf tidak sah.[61] Kecuali apabila waqif mewaqafkan dalam kondisi sehat, kemudian di kala sakit ia berwasiat agar waqafnya dilanjutkan, maka meskipun belum diterima oleh mauquf 'alaih, waqaf tetap berlanjut sesuai mekanisme wasiat. Yakni jika nominal benda yang diwaqafkan adalah sepertiga dari keseluruhan harta waqif maka langsung sah. Jika melebihi, maka untuk kelebihannya tergantung kesepakatan ahli waris.[62]

---

٦١ (الفصل الثالث) في شرطه وهو الحوز حسبما ذكرناه في الهبة فإن مات المحبس أو مرض أو أفلس قبل الحوز بطل التحبيس وكذلك إن سكن دارا قبل تمام عام أو أخذ غلة الأرض لنفسه بطل التحبيس (القوانين الفقهية: ١ / ٢٤٤)

(قوله والحيازة شرط) أي: شرط في الصحة أي: على تقدير وجود مانع وإنما كانت الحيازة شرطا له فيما ذكر من العطايا لئلا يكون ذريعة إلى حرمان مستحق المال بعد الواهب بأن يقول الواهب عند موته ادفعوا المال لزيد فإني كنت وهبته له أو نحو ذلك-إلى أن قال- ثم إن الهبة تبطل إذا تأخر حوزها عن الواهب في صحته حتى لحقه دين محيط بماله سواء كان قبل الهبة أو بعدها لفقد الشرط وهو الحوز (شرح خليل للخرشي: ٧ / ١٠٥) مكتبة الأميرية

٦٢ والحوز شرط صحة التحبيس قبل حدوث موت أو تفليس لحائز القبض وفي المشهور إلى الوصي القبض للمحجور اشتمل البيتان على مسألتين الأولى أن الحوز شرط في صحة التحبيس ويشترط كونه قبل فلس المحبس أو موته وقاعدة الشرط أنه يلزم من عدمه العدم فإذا لم يحز أصلا أو حيز بعد موت المحبس أو فلسه فلا يصح وكذا لا يصح إذا حيز بعد وقوع المرض المتصل بالموت ويأتي للناظم التصريح بحكم إخلال هذا الشرط في قوله وبانسحاب نظر المحبس للموت لا يثبت حكم الحبس -إلى أن قال- والبطلان المذكور لعدم الحوز إنما هو إذا حبس في الصحة ولم يوص بتنفيذه في

Sebenarnya dengan terucapkannya shighat, maka waqaf telah sah. Namun waqaf bisa dilanjutkan atau tidak menunggu terjadinya hauz. Jika terjadi maka sah (bisa dilanjutkan) dan bila tidak terjadi hauz maka batal (tidak sempurna). Yakni jika hauz terjadi sebelum datangnya mani' dari salah satu dari dua pihak (waqif dan mauquf 'alaih) maka waqaf sah. Namun apabila tidak ada hauz hingga muncul mani' atau setelah muncul mani' hauz baru dilaksanakan maka waqaf batal; yakni tidak sempurna.

Konsekwensi waqaf yang tidak terjadi hauz hingga muncul *mani'* yang berjumlah tiga (yakni terikat hutang yang menghabiskan hartanya, meninggal dan sakit yang mengantarkan kematian) adalah untuk sebab pertama, pemberi hutang (gharim) boleh membatalkan waqaf untuk digunakan membayar hutang dan boleh memberi persetujuan lanjutnya waqaf.[63] Dan untuk dua poin yang berikutnya, ahli waris atau gharim boleh membatalkan. Boleh juga ahli waris mengajukan persetujuan dilanjutkannya waqaf sehingga tetap sah.[64]

مرضه أما إذا حبس في المرض ومات منه أو في صحته وأوصى في مرض موته بإنفاذه فإنه ينفذ على وجه الوصية ما حمله الثلث مضى وما لم يحمله توقف على إجازة الورثة- (شرح ميارة: ٢ / ٢٣٨) المكتبة الشاملة

٦٣ (قوله: فللغريم إبطاله وأخذه في دينه) أي وله إمضاؤه فهو مخير ؛ لأن الحق له. - (حاشية الدسوقي على الشرح الكبير: ٤ / ٨٢) دار إحياء الكتب العربية

٦٤ وحاصل المسألة أن من حبس في صحته ولو على الفقراء ولم يحصل حوز عنه حتى حصل له مانع من هذه الثلاثة بطل وقفه أي لم يتم فللغريم إبطاله وأخذه في دينه في الأول وله أو للورثة في الأخيرين إبطاله ولهم الإجازة فالمراد بالبطلان عدم التمام - (حاشية الدسوقي على الشرح الكبير: ٤ / ٨٢) دار إحياء الكتب العربية

Mekanisme hauz terbagi menjadi dua:

1. *Hauz Hissi* (praktek *hauz* yang terlihat mata). Yakni mekanisme waqif mengeluarkan mauquf dari kekuasaannya.[65]

   Diantara gambaran *hauz hissi* adalah waqif menyerahkan kunci kepada mauquf 'alaih, mauquf 'alaih menyewakan mauquf, mengadakan akad muzara'ah (bagi hasil) terhadap tanah waqaf, masuk dalam rumah waqaf untuk memperbaiki dll.[66]

   Ibn al-'Aththar -sebagaimana dikutip oleh syaikh Miyarah- menyatakan: "Fatwa Malikiyah menetapkan bahwa berkeliling bersama para saksi (di lokasi waqaf) dan waqif meninggalkan harta waqaf untuk diserahkan kepada mauquf 'alaih di depan saksi sudah termasuk hauz yang sempurna meskipun para saksi (telah yakin adanya waqaf namun) belum melihat waqif menyatakan waqaf".
   Hal ini karena eksistensi hauz dilihat dari penyerahan mauquf bukan dilihat dari ucapan ikrar waqaf. Bahkan ulama' lain melanjutkan

---

٦٥ (قوله: الحوز الحسي) أي وهو الإخراج من تحت يد المحبس- (حاشية الدسوقي على الشرح الكبير: ٤ / ٨٢) دار إحياء الكتب العربية

(قوله: هذا إذا كان الوقف على معين) -إلى أن قال- وحقيقة الحيازة رفع يد الواقف عن الوقف وتمكين الموقوف عليه من التصرف في الذات الموقوفة أو التخلية بين الشيء الموقوف وبين الناس في نحو المسجد والطاحون. - (حاشية العدوي: ٦ / ٥٣٤) مطبعة المدني

٦٦ (قوله: أو لم يحزه حتى حصل المانع كبير وقف عليه) -إلى أن قال- ويشترط في الحوز معاينة البينة لقبض المحبس عليه ولو بدفع المفاتيح له ، أو عقد الكراء أو المزارعة- (حاشية الدسوقي على الشرح الكبير: ٤ / ٨١) دار إحياء الكتب العربية

وإذا عقد المحبس عليه أو الموهوب له في الملك المحبس أو الموهوب كراء أو نزل فيهما لعمارة فذلك حوز- (القوانين الفقهية: ٢٤٤)

"Meskipun belum digarap atau belum dioperasikan oleh mauquf 'alaih hingga waqif meninggal".[67]

2. *Hauz Hukmi*. Praktek *hauz* yang tidak tampak oleh mata namun dianggap sah menurut hukum. Yakni penerimaan simbolis oleh waqif atau yang semacamnya (pelaksana wasiat dan petugas dari pemerintah) yang disertai persaksian. Contoh hauz hukmi: "Saya persaksikan kepada kalian para saksi bahwa saya mewaqafkan harta ini untuk anak saya".[68]

   Hauz kategori kedua diberlakukan hanya untuk waqaf kepada orang-orang dengan status mahjur (terhalang melakukan perbuatan hukum) yang menjadi tanggungan waqif, seperti anak belum baligh, safih dan anak yatim. Mereka bisa menjadi mauquf 'alaih tanpa harus ada *hauz hissi*, namun cukup *hauz hukmi*; yakni dipersaksikannya akad waqaf kepada orang adil.[69]

---

٦٧ قال ابن العطار وجرت الفتيا بأن التطوف مع الشهود وتخلي المحبس عن الحبس إلى المحبس عليهم بمحضرهم حيازة له تامة وإن لم يعاين الشهود عمله في الحبس قال غيره وإن لم يحرث ذلك أو يعمره حتى مات المحبس فلا يضره ذلك والصدقة كذلك وقد قيل إنه لا بد أن يحرث ذلك أو يعمره بعد المعاينة وإلا فلا تتم الحيازة قال والفتيا بخلاف ذلك - (شرح ميارة ٢ / ٢٤١) المكتبة الشاملة

٦٨ (إلا) وقفه (لمحجوره) أي على من هو في حجر الواقف من ابنه الصغير أو المجنون أو السفيه أو موصي أو مقدم عليه منهم ، فلا يبطل ببقاء يد واقفه عليه (إذا أشهد) الواقف على الوقف على محجوره بأن قال أشهدكم أني حبست هذا على محجوري- (منح الجليل: ٨ / ١٢٦-١٢٧) دار الفكر

٦٩ عند المالكية لو وقف على محجوره وهو ولده الصغير الذي في حجره أو السفيه أو الوصي على يتيمه فإنه لا يشترط في حوز الوقف الحوز الحسي بل يكفي فيه الحوز الحكمي وهو أن يشهد على ذلك. وسواء أكان الحائز الأب أم الوصي أو المقام من قبل الحاكم فيصح الوقف ولو كان تحت يد الحائز إلى موته أو إلى فلسه أو إلى مرضه الذي مات فيه إذا توافرت بقية الشروط مع الإشهاد - (الموسوعة الفقهية الكويتية: ٥ / ٤١) المكتبة الشاملة

Agar bisa menempatkan waqaf dalam status sah, *hauz hukmi* memiliki beberapa syarat yang harus dipenuhi. Jika salah satu syarat tidak terpenuhi maka waqaf batal (tidak sempurna atau tidak jadi terbentuk). Syarat-syarat yang dimaksud adalah:[70]

---

٧٠ (ص) إلا لمحجوره إذا شهد وصرف الغلة ولم تكن دار سكناه (ش) هذا مستثنى من الحوز الحسي وهو ما إذا وقف على ولده الصغير الذي في حجره أو السفيه أو الوصي على يتيمه فإنه لا يشترط في حوز الوقف الحوز الحسي بل يكفي فيه الحوز الحكمي وسواء كان الحائز الأب أو الوصي أو المقام من قبل الحاكم فيصح الوقف ولو كان تحت يد الحائز إلى موته أو إلى فلسه أو إلى مرضه الذي مات فيه لكن الصحة تكون بشروط ثلاثة: الأول أن يشهد الواقف على الحبس قبل حصول المانع ولا بد من معاينة البينة لذلك الإشهاد فلا يكفي إقرار الواقف ؛ لأن المنازع للموقوف عليه إما الورثة وإما الغرماء -إلى أن قال- . الشرط الثاني: أن يصرف الواقف الغلة كلها في مصالح المحجور عليه فلو أصرفها في مصالح نفسه لم يصح الوقف فقوله وصرف الغلة أي: ثبت أنه صرف الغلة على المحجور أو احتمل صرفها كما يشعر به ما نقله بهرام عن ابن زرقون وقوله وصرف الغلة أي كلها أو جلها قياسا على الهبة المشار إليها في بابها ودار سكناه إلا أن يسكن أقلها ويكري له الأكثر وإن سكن النصف بطل فقط أو الأكثر بطل الجميع. الشرط الثالث: أن يكون الموقوف غير دار سكنى الواقف ، وأما دار سكناه فإنه لا يصح وقفها على محجوره إلا بعد مشاهدة البينة لها فارغة من شواغل المحبس لكن ظاهره أنها إذا كانت دار سكناه يبطل الوقف مطلقا وليس كذلك بل يجري على الهبة كما مر من التفصيل بين أن يسكن الكل أو الجل أو الأقل (قوله إن كان على محجوره) وقد وجدت الشروط الثلاثة من الإشهاد وصرف الغلة وكونها غير دار سكناه ا هـ وإنما حمل المصنف على هذا ؛ لأنه إذا اختل شرط من هذه الثلاثة بطل(قوله غير دار سكنى الواقف) ليس المراد خصوص الدار التي كان يسكنها بل المراد نفي سكناه لها ولو قال ولم يسكنها حتى مات لوفى بالمراد بلا كلفة ومثل السكنى اللبس والظاهر كما قالوا أن الانتفاع به بركوب ونحوه إلى أن مات كذلك انتهى ثم بعد كتبي هذا رأيت محشي تت قال ما نصه ولا خصوصية لدار السكنى بل كذلك غيرها إذا سكنها بعد

1. Mempersaksikan akad waqaf untuk mahjur-nya (orang yang menjadi tanggungannya).
2. Mengalokasikan manfaat mauquf -seluruhnya atau sebagian besarnya- untuk kemaslahatan mauquf 'alaih (dalam hal ini adalah mahjur-nya). Jika diketahui waqif tidak mengalokasikan -atau yang dialokasikan hanya kurang dari separuh - maka waqaf batal sebab ada mani' penghalang berupa tidak adanya hauz yang sempurna (dlu'fu al-hauz; lemahnya penerimaan).
3. Harta yang diwaqafkan bukanlah tempat tinggal si waqif atau harta yang digunakan waqif. Jika yang diwaqafkan adalah rumah tempat tinggalnya maka waqif harus meninggalkannya dan ada saksi yang melihatnya dalam kondisi kosong dari barang-barang milik waqif.[71] Jika masih ditempati atau dipergunakan maka batal waqafnya sebab alasan pada poin nomer dua.
4. Mauquf bukan berupa harta musya' (yang bercampur dengan harta waqif) yang belum ditentukan. Jika harta yang diwaqafkan adalah musya' dan belum ditentukan hingga muncul mani' maka waqaf batal. Syarat yang keempat ini adalah syarat yang disampaikan oleh ad-Dasuqi dalam kitabnya yang membahas lebih lanjut kitab as-Syarh al-Kabir.[72]

أن حبسها أو ثوبا لبسه أو دابة ركبها لما تقدم أن ما حبس على المحجور مهما انتفع به بطل ولو بعد عام على المعتمد ولذا لم يذكر ابن الحاجب الشرط الثالث واقتصر على الأولين - (شرح خليل للخرشي: ٧ / ٨٥) مكتبة الأميرية

[71] قوله: [وقد علم من قولنا] إلخ: بهذا تعلم أن من أوقف دار سكناه مثلا على ذريته وبقي ساكنا فيها حتى مات يكون وقفه باطلا باتفاق أهل المذهب ويرجع ميراثا. - (حاشية الصاوي على الشرح الصغير: ٤ / ١٠٩) دار المعارف

[72] (قوله: لكن بشروط ثلاثة) بقي شرط رابع للصحة وهو أن لا يكون ما حبسه الوقف على محجوره مشاعا فإن كان مشاعا ولم يعين له حصة حتى حصل المانع بطل الوقف وصار إرثا بينه وبين إخوته الرشداء - (حاشية الدسوقي على الشرح الكبير: ٤ / ٨٢) دار إحياء الكتب العربية

Dalam hal waqaf, Malikiyah mewajibkan ada saksi yang melihat dengan mata kepala terhadap proses hauz, jika penerima waqaf adalah orang yang tidak berada dalam wewenang waqif atau berada dalam wewenangnya sementara yang diwaqafkan adalah tempat tinggalnya. Sehingga tidak cukup hanya sekedar menyerahkan namun juga wajib mempersaksikan. Tetapi seandainya tidak dipersaksikan maka waqaf tetap sah dan haram dialih-milikkan kecuali telah disyaratkan.[73]

5. Ketentuan Waqaf

Jika waqaf telah sah maka menjadi lazim (tidak bisa dibatalkan). Meskipun mauquf belum diterima (hauz) dan meskipun dalam ikrar (shighat) yang diucapkan ia mengatakan : "dengan syarat saya mendapat hak khiyar". Jika Waqif menarik kembali mauquf maka ia tidak diperkenankan kecuali bila ia mensyaratkan rujuk pada waktu tertentu. Dan jika maquf belum diterima, maka waqif dipaksa untuk memberikannya dari kepemilikannya kepada mauquf 'alaih.

Waqaf dalam masa hidup waqif termasuk dari bagian akad peminjaman yang lazim (I'arah lazimah). Dan setelah wafat termasuk dari bagian washiyat manfaat. Berdasarkan hal ini, waqif -dalam kondisi sehat- tidak boleh menarik waqaf sebelum munculnya mani' (penghalang keabsahan waqaf). Baru ketika dalam kondisi sakit kronis, waqif boleh rujuk.[74]

---

٧٣ (ما قولكم) فيمن حبس داره وأشهد عليه واحدا , ثم باعها وأشهد عليه شاهدين فهل صح التحبيس وبطل البيع أو بالعكس لوقوع التحبيس بشاهد والبيع بشاهدين أفيدوا الجواب. فأجبت بما نصه: الحمد لله والصلاة والسلام على سيدنا محمد رسول الله الوقف لازم بمجرد صيغته وليس الإشهاد عليه شرطا في صحته , ولا في لزومه وبيعه محرم باطل واجب فسخه فيجب على البائع فسخ بيعه وإمضاء وقفه والله سبحانه وتعالى أعلم وصلى الله على سيدنا محمد وآله وسلم. - (فتح العلي المالك في الفتوى على مذهب الإمام مالك ٤ / ٤٨٣) المكتبة الشاملة

٧٤ والوقف عند المالكية (١): إن صح لزم، ولا يتوقف على حكم الحاكم، حتى لو لم يحز (يقبض) وحتى لو قال الواقف: ولي الخيار، فإن أراد الواقف الرجوع فيه، لا يمكَّن، وإذا لم يُحَز أجبر على

Waqaf akan batal jika syarat-syaratnya tidak terpenuhi. Dalam al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh disebutkan 9 kondisi batalnya waqaf:[75]

إخراجه من تحت يده للموقوف عليه. وهو في حال الحياة من قبيل الإعارة اللازمة، وبعد الوفاة من قبيل الوصية بالمنفعة، وعليه ليس للواقف في حال الصحة الرجوع عن الوقف قبل حصول المانع، ويجبر على القبض (التحويز) إلاإذا شرط لنفسه الرجوع، فله ذلك، أما الواقف في حال المرض، فله الرجوع فيه؛ لأنه كالوصية. (١) الشرح الكبير: ٤/٧٥، الشرح الصغير: ٤/١٠٧. - (الفقه الإسلامي وأدلته: ٨/١٥٨) دار الفكر

[75] الفصل السادس - مبطلات الوقف: يبطل الوقف إذا اختل شرط من شروطه السابقة. وذكر المالكية مبطلات الوقف وأهمها مايأتي: ١ - حدوث مانع: مثل إن مات الواقف أو أفلس، أو مرض مرضا متصلا بموته قبل القبض بطل الوقف، ورجع للوارث في حال الموت، وللدائن في الإفلاس، فإن أجازه نفذ، وإلا بطل. ٢ - إن سكن الواقف الدار قبل تمام عام بعد أن حيز عنه، أو أخذ غلة الأرض لنفسه، بطل التحبيس. ٣ - الوقف على معصية ككنيسة وكصرف غلة الموقوف على خمر أو شراء سلاح لقتال حرام، باطل. ٤ - الوقف على حربي باطل، ويصح على ذمي. وهذا متفق عليه. ٥ - الوقف على نفسه ولو مع شريك غير وارث، مثل وقفته على نفسي مع فلان، فإنه يبطل مايخصه، وكذا مايخص الشريك. ٦ - الوقف على أن النظر للواقف، يبطل لما فيه من التحجير. ٧ - الجهل بسبق الوقف عن الدين إن كان الوقف على محجوره: فمن وقف على محجوره (أي الذي يشرف عليه) وقفا وحازه له، وعلى الواقف دين، ولم يعلم هل الدين قبل الوقف أو بعده، فإن الوقف يبطل، ويباع لتسديد الدين، تقديما للواجب على التبرع، عند الجهل بالسبق، مع ضعف الحوز (القبض). ٨ - عدم التخلية (أي عدم ترك الواقف) بين الناس وبين الموقوف عليه الذي هو مثل المسجد والرباط والمدرسة قبل حصول المانع، فإنه يبطل الوقف، ويكون ميراثا. ٩ - وقف الكافر لنحو مسجد ورباط ومدرسة وغيرها من القرب الإسلامية. وهذا رأي الحنفية أيضا. - (الفقه الإسلامي وأدلته: ٨/٢١٥) دار الفكر

1. Munculnya Mani' (penyegah sifat sah waqaf). Seperti: waqif meninggal, terikat hutang atau sakit parah yang menyebabkan kematian padahal mauquf belum diterima. Maka waqaf batal dan mauquf dikembalikan kepada ahli waris untuk kasus kematian waqif dan diberikan kepada pemberi hutang untuk kasus iflas (bangkrutnya waqif). Untuk kasus meninggalnya waqif, jika ahli waris menyetujui waqaf dilanjutkan maka tetap sah sebagai waqaf. Dan jika tidak maka waqaf batal.
2. Waqif menempati rumah yang diwaqafkannya sebelum sempurnanya waktu yang ditetapkan sebagai masa waqaf. Atau hasil bumi waqafannya diambil untuk dirinya sendiri.
3. Waqaf untuk kemaksiatan. Seperti waqaf tanah untuk dibangun gereja. Dan seperti hasil waqaf ditujukan untuk membeli senjata tajam guna merampok.
4. Waqaf untuk kafir harby batal hukumnya. Sementara untuk kafir dzimmi sah.
5. Waqaf untuk dirinya sendiri, walaupun disertai teman yang tidak termasuk ahli waris. Seperti ungkapan "Saya waqafkan harta ini untuk diri saya sendiri dan untuk Zaid". Waqaf macam ini batal sama sekali.
6. Waqaf dengan syarat ditangani sendiri oleh waqif. Batal karena terdapat pembatasan kekuasaan mauquf.
7. Tidak diketahuinya mana yang lebih dahulu antara waqaf dan hutang dalam kasus waqaf kepada orang yang menjadi tanggungannya. Maka jika mewaqafkan harta untuk orang yang menjadi tanggungannya, sekaligus menerimakannya, sementara ia punya hutang, namun tidak tahu apakah hutang telah ada sebelum waqaf atau setelah waqaf maka waqaf batal. Untuk itu, mauquf dijual untuk menutup hutangnya, demi mendahulukan perkara yang wajib (membayar hutang) daripada perkara yang sunah (waqaf).
8. Waqif tidak mempersilahkan masyarakat atau mauquf 'alaih terhadap mauquf, sebelum munculnya mani'.
9. Orang non-muslim waqaf untuk kepentingan agama islam, seperti membangun masjid, madrasah dll. dari sekian peribadatan islam.

Secara umum saat mauquf 'alaih mati atau sirna maka status mauquf tetap menjadi barang waqaf dengan tujuan alokasi waris ashabah yang faqir, tanpa membedakan porsi antara laki-laki dan perempuan. Namun jika waqif menyaratkan adanya pembedaan maka syarat tersebut harus dipenuhi. Seandainya waqif tidak memiliki waris ashabah maka menurut qaul masyhur diberikan kepada orang-orang faqir.[76]

Adapun perinciannya disesuaikan pada kategori mauquf 'alaih, sebagai berikut:[77]

1. Jika mauquf 'alaih adalah golongan tertentu, maka jika terdapat penyebutan lafadz shadaqah atau tahrim (larangan transaksi), maka

---

٧٦ أما المالكية فلم يشترطوا تأبيد الوقف، وقالوا: إن انقطع وقف مؤبد على جهة، بانقطاع الجهة التي وقف عليها، رجع وقفا لأقرب فقراء عصبة الواقف، مع تساوي الذكر والأنثى، ولو شرط الواقف في وقفيته أن للذكر مثل حظ الأنثيين، فيقدم الابن ثم ابنه، ثم الأب، ثم الأخ فابنه، ثم الجد، فالعم فابنه، فإن لم يوجدوا فللفقراء على المشهور. - (الفقه الإسلامي وأدلته: ١٩٩/٨) دار الفكر

٧٧ (الفصل الرابع) في مصرف الحبس بعد انقراض المحبس عليهم وذلك على ثلاثة أقسام (الأول) حبس على قوم معينين فإن ذكر لفظ الصدقة أو التحريم لم ترجع إليه أبدا وإن لم يذكرهما فإذا انقرضوا فاختلف قول مالك فقال أولا ترجع إلى المحبس إو إلى ورثته ثم قال لا ترجع إليه ولكن لأقرب الناس إليه (الثاني) حبس على محصورين غير معينين كأولاد فلان وأعقابهم (الثالث) حبس على غير محصورين ولا معينين كالمساكن فلا يرجع إليه باتفاق ويرجع إلى أقرب الناس إليه إن كان لم يعين له مصرفا فإن عين مصرفا لم تعد إلى غيره - (القوانين الفقهية: ٢٤٤) المكتبة الشاملة

(فإن انقرض من حبست) الدار (عليه رجعت حبسا على أقرب الناس بالمحبس) سواء كان المحبس حيا أو ميتا مثل أن يكون للمحبس أخ شقيق وأخ لأب فيموت الشقيق ويترك ابنا ثم ينقرض من حبس عليه فإنه يرجع للأخ للأب دون ابن الأخ الشقيق والعبرة في رجوع الحبس على الأقرب إنما هو (يوم المرجع) لا يوم الحبس لأنه قد يصير البعيد يوم التحبيس قريبا يوم المرجع كالمثال المذكور- (حاشية العدوي: ٦ / ٥٣٥-٥٣٦) مطبعة المدني

mauquf tidak bisa kembali ke waqif. Jika tidak menyebutkan maka saat tiba masa kepunahan, terdapat dua riwayat dari imam Malik yakni: mauquf dikembalikan kepada waqif atau ahli warisnya, riwayat yang lain: tidak dikembalikan kepada waqif namun diberikan kepada kerabat dekatnya.

2. Mauquf 'alaih berupa orang-orang yang jumlahnya terhitung seperti anak-anak si fulan.
3. Mauquf 'alaih tidak tertentu dan tidak terhitung, seperti orang-orang miskin. Untuk poin kedua dan ketiga ini mauquf tidak dikembalikan kepada waqif namun diberikan kepada kerabat terdekatnya jika waqif tidak menentukan penerima berikutnya. Jika telah menentukan penerima berikutnya maka diberikan padanya.

Beberapa ketentuan lain dalam waqaf menurut Malikiyah:

1. Syarat yang diajukan oleh waqif wajib dipenuhi
2. Pengelolaan waqaf dipasrahkan kepada orang yang diajukan oleh waqif. Jika tidak mengajukan maka Qadli/Hakim yang berhak menentukan siapa yang mengelola.
3. Waqif tidak diperkenankan mengelola mauquf. Jika ia bersikeras maka waqafnya batal.
4. Fasilitas mauquf diambil dari manfaat mauquf. Jika tidak ada maka diambilkan dari bait al-mal. Bila tidak ada maka dibiarkan hingga rusak.
5. Waqif tidak wajib membiayai mauqufnya. Kuda perang dinafkahi oleh bait al-mal. Jika tidak ada bait al-mal atau dananya maka kuda dijual dan uang hasil penjualan dibelikan peralatan perang yang tidak membutuhkan nafkah, seperti pedang atau peralatan perang lainnya. Namun menurut ibn al-Majisyun kuda tersebut tidak boleh dijual, bangunan waqaf tidak boleh dirobohkan dan diganti, jika ada kayu yang rusak maka tidak boleh dijual tetapi harus digunakan untuk keperluan harta waqaf begitu pula sisa-sisa bangunan. [78]

---

٧٨ (الفصل السادس) بقية أحكام المحبس فمنها أن المحبس إذا اشترط شيئا وجب الوفاء بشرطه والنظر في الأحباس إلى من قدمه المحبس فإن لم يقدم قدم القاضي ولا ينظر فيها المحبس فإن فعل بطل التحبيس وتبتنى الرباع المحبسة من غلاتها فإن لم تكن فمن بيت المال فإن لم يكن تركت

C. Rukun Waqaf dalam madzhab Hanabilah:

1. Definisi

Fiqih Hanabilah lahir setelah madzhab Syafi'iyah terbentuk. Banyak kesamaan dalam hukum, rukun dan syarat. Namun bukan berarti Hanabilah adalah plagiator. Sebab sumber hukum mereka tidak sama dengan sumber hukum Syafi'iyah.

Dalam kitab al-Iqna', syaikh Musa al-Hajawi al-Maqdisi mengungkapkan definisi waqaf sebagai "Pembekuan yang dilakukan oleh pemilik yang bebas bertasaruf, terhadap hartanya yang bermanfaat disertai eksis barang dengan memutus tasarruf dari si waqif atau orang lain terhadap fisik barang seraya mengalokasikan manfaatnya ke arah kebaikan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah ta'ala". [79]

Definisi ini dijelaskan lebih lanjut oleh al-Buhuti dalam Kasysyaf al-Qina' dengan ungkapannya:[80]

حتى تهلك ولا يلزم المحبس النفقة فيها وينفق على الفرس المحبس من بيت المال فإن لم يكن بيع واشتري بالثمن ما لا يحتاج إلى نفقة كالسلاح وقال ابن الماجشون لا يجوز بيع ذلك ولا يجوز نقض بنيان الحبس ولا تغييره وإذا انكسر منها جذع لم يجز بيعه بل يستعمل في - (القوانين الفقهية: ٢٤٤) المكتبة الشاملة

٧٩ وهو تحبيس مالك مطلق التصرف ماله المنتفع به مع بقاء عينه بقطع تصرف الواقف وغيره في رقبته يصرف ريعه إلى جهة بر تقربا إلى الله تعالى- (الإقناع: ٣ / ٢) دار المعرفة

٨٠ والوقف (تحبيس مالك) بنفسه أو وكيله (مطلق التصرف) وهو المكلف الحر الرشيد (ماله المنتفع به مع بقاء عينه بقطع تصرف الواقف وغيره في رقبته) أي المال. قال الحارثي: معنى تحبيس الأصل إمساك الذات عن أسباب التملكات مع قطع ملكه فيها (يصرف ريعه) أي المال (إلى جهة بر) هذا معنى قولهم " وتسبيل المنفعة " أي إطلاق فوائد العين الموقوفة من غلة وثمرة وغيرها للجهة المعينة وقوله (تقربا إلى الله تعالى) تبع فيه صاحب المطلع والتنقيح. ولعل المراد اعتبار ذلك لترتب الثواب عليه لا لصحة الوقف فكثير من الواقفين لا يقصد ذلك بل منهم من يقصد قصدا محرما كمن عليه

"Waqaf adalah (pembekuan yang dilakukan oleh pemilik) bisa dengan dirinya sendiri atau melalui perantara wakilnya (yang bebas bertasarruf) yakni mukallaf, merdeka dan cekatan (atas hartanya yang bermanfaat disertai tetapnya dengan memutus tasarruf dari si waqif atau orang lain terhadap fisik barang) yakni hartanya. Al-Haritsi berkata: arti tahbis al-ashl adalah mengekang dzat/fisik harta dari sebab-sebab perpindahan kepemilikan disertai memutus kepemilikan dirinya dari harta yang diwaqafkan. (seraya mengalokasikan manfaatnya ke arah kebaikan) inilah arti ungkapan ulama' : dan menyedekahkan manfaatnya. Maksudnya melepas faedah harta yang diwaqafkan -baik berupa hasil, buah dll. menuju arah yang ditentukan. Dan ungkapan mushannif (dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah ta'ala) diikuti oleh pengarang kitab al-Muthalli' dan pengarang kitab at-Tanqih. Mungkin-mungkin saja ungkapan itu karena memandang pahala yang menjadi konsekwensinya bukan karena memandangnya sebagai syarat sah waqaf. Karena mayoritas pewakaf tidak bertujuan untuk itu. Bahkan ada yang memiliki tujuan yang terlarang, seperti seseorang yang terikat dengan banyak hutang namun ia khawatir tanah pekarangannya dijual untuk melunasi. Kemungkinan ini sama dengan yang diisyaratkan dalam kitab Syarh al-Muntaha. Bisa juga dikatakan : ungkapan mushannif tadi untuk menjelaskan inti disyari'atkannya waqaf."

2. Hukum Taklifi

Hanabilah menyatakan bahwa hukum waqaf adalah sunah. Hukum sunah ini kalau memang terbersit dalam hati waqif niat mendekatkan diri kepada Allah melalui waqafnya. Sehingga hukum ini bisa berubah sesuai dengan niat waqif. Sebagaimana dalam kitab Mathalib Ulin Nuha, Mushthofa ibn Sa'd ar-Rahibani menyebutkan:

"Ungkapan Mushannif : taqarrubam Ilallahi ta'ala, dibutuhkan penyebutannya untuk mendefinisikan waqaf yang membuahkan pahala,

---

ديون وخاف بيع عقاره فيها كما أشار إليه في شرح المنتهى أو يقال: هذا بيان أصل مشروعية الوقف

- (كشاف القناع: ٤ / ٢٤١-٢٤٢) دار عالم الكتب

bukan selain maksud ini. Sebab seseorang kadang mewaqafkan harta miliknya untuk orang lain hanya karena untuk menampakkan kasih-sayangnya bukan karena ibadah, dan waqaf ini menjadi waqaf yang lazim. Diantara manusia lagi ada orang yang mewaqafkan tanah pekarangannya untuk anaknya karena khawatir anaknya menjual pekarangan tersebut setelah kematiannya, khawatir uangnya dihabiskan dan akhirnya membutuhkan uluran tangan orang lain, (niat inilah yang menguasai benaknya) tanpa terbersit dalam hatinya niat ibadah (dengan waqafnya). Diantara mereka (juga) ada orang yang berhutang hingga nominal hutangnya melebihi kapasitas hartanya yang bisa diwaqafkan. Khawatir hartanya dibekukan dan dijual untuk melunasi hutangnya, maka ia mewaqafkannya supaya tidak ada bagian untuk pemberi hutang. Waqaf demikian ini juga termasuk waqaf lazim. Sebab sebelum vonis larangan bertransaksi ia adalah orang yang bebas bertransaksi terhadap hartanya. Namun ia berdosa sebab hal itu. Diantaranya lagi ada orang yang mewaqafkan hartanya untuk sesuatu yang umumnya tidak terkandung didalamnya kecuali nuansa ibadah, seperti (waqaf untuk) orang-orang miskin dan masjid-masjid. Namun ia bertujuan riya' dengan hal itu. Maka waqafnya lazim namun ia tidak mendapat pahala, sebab tidak bertujuan mencari ridla Allah ta'ala dengan waqafnya."[81]

---

٨١ (تقربا إلى الله تعالى) بأن ينوي به القربة. وهذا الحد لصاحب " المطلع " وتبعه عليه في " التنقيح " والمنتهى " والإقناع " وتبعهم المصنف واستظهر شارح المنتهى " أن قوله: تقربا إلى الله تعالى إنما يحتاج إلى ذكره في حد الوقف الذي يترتب عليه الثواب لا غير ذلك فإن الإنسان قد يقف ملكه على غيره توددا لا لأجل القربة ويكون وقفا لازما. ومن الناس من يقف عقاره على ولده خشية على بيعه له بعد موته وإتلاف ثمنه واحتياجه إلى غيره من غير أن يخطر القربة بباله. ومنهم من يستدين حتى يستغرق الدين ماله وهو مما يصح وقفه فيخشى أن يحجر عليه ويباع ماله في الدين فيقفه ليفوت على رب الدين ويكون وقفا لازما لكونه قبل الحجر عليه مطلق التصرف في ماله لكنه آثم بذلك. ومنهم من يقف على ما لا يقع عليه غالبا إلا قربة كالمساكين والمساجد قاصدا بذلك الرياء فإنه يلزم ولا

3. Rukun

Dengan memandang bahwa rukun adalah "komponen-komponen dari sesuatu yang tidak akan terbentuk sempurna kecuali dengan keseluruhannya", maka Hanabilah menyatakan bahwa rukun waqaf ada empat: waqif, mauquf, mauquf 'alaih dan shighat /media yang mengantarkan sahnya waqaf. Bisa berupa ucapan/penggantinya atau pekerjaan.[82]

Berbeda dengan madzhab lainnya yang tidak begitu memberi ruang kepada perbuatan untuk mengantarkan sah-nya waqaf, madzhab ini menempatkan perbuatan sebagai media yang memiliki kekuatan sama dengan ucapan dalam mengantarkan waqaf menuju pintu absahnya.

Shighat dalam prakteknya memiliki dua bentuk:

1. Ucapan. Ucapan ini bisa digantikan oleh isyarat yang memahamkan, bagi orang bisu.
2. Perbuatan. Perbuatan yang memiliki kekuatan yang sama dengan ucapan adalah perbuatan yang menurut umumnya menunjukkan praktek waqaf. Seperti membuat bangunan dengan karakteristik masjid, disertai izin yang bersifat umum untuk sholat didalamnya. Meskipun cara memberitahu izinnya kepada masyarakat adalah melalui adzan dan iqamah. Karena adzan dan iqamah dalam bangunan yang berbentuk masjid sama seperti memberi izin umum untuk dilaksanakannya sholat didalamnya. Jika semisal nyatanya tidak berniat menjadikannya masjid, bangunan tersebut tetap menjadi masjid. Sebab niat yang tidak sesuai dengan apa yang ditunjukkan oleh perbuatan tidaklah memiliki pengaruh. [83]

يثاب عليه لأنه لم يبتغ به وجه الله تعالى . - (مطالب أولي النهى: ٤ / ٢٧١) منشورات المكتب الإسلامي

٨٢ (وأركانه) أي: الوقف (أربعة واقف وموقوف عليه وما ينعقد به) من الصيغ القولية أو الفعلية- (مطالب أولي النهى: ٤ / ٢٧١-٢٧٢) منشورات المكتب الإسلامي

٨٣ (فيصح) الوقف (بإشارة من أخرس مفهمة) لأنها قائمة مقام القول من الناطق (و) يصح الوقف (بفعل مع) شيء (دال عليه) - أي: الوقف - (عرفا) كما يحصل بذلك القول لاشتراكهما في الدلالة

Adapun pembahasan syarat-syarat dari rukun-rukun waqaf lainnya, kitab-kitab fiqh Hanabilah merangkainya dalam pembahasan syarat-syarat waqaf sekaligus.

4. Syarat Sah

Syarat-syarat sah waqaf sebagaimana disebutkan dalam kitab Ghayat al-Muntaha ada enam. Berikut poin-poinnya:[84]

عليه (كبناء هيئة مسجد مع إذن عام في الصلاة فيه ولو بأذان وإقامة فيه) أي: فيما بناه على هيئة المسجد بنفسه أو بمن نصبه لذلك لأن الأذان والإقامة فيه كالإذن العام في الصلاة فيه. قال الشيخ تقي الدين: ولو نوى خلافه. ونقله أبو طالب أي: إن نية خلاف ما دل عليه الفعل لا أثر لها. قال الحارثي: وليس يعتبر للإذن وجود صيغة بل يكفي ما دل عليه من فتح الأبواب والتأذين أو كتابة لوح بالأذان أو الوقف انتهى - (مطالب أولي النهى: ٤ / ٢٧٢) منشورات المكتب الإسلامي

[84] فصل: وشروطه ستة: أحدها كونه من مالك جائز التصرف أو ممن يقوم مقامه الثاني كونه عينا لا ما في الذمة معلومة يصح بيعها وأن ينتفع بها عرفا كإجارة مع بقائها ولو مشاعا منها يثبت فيه حكم المسجد فيمنع منه نحو جنب وتتعين القسمة لتعينها طريقا للانتفاع بالموقوف أو منقولا كحيوان وأثاث وسلاح أو دارا لم يذكر حدودها إذا كانت معروفة وكذا حلي على لبس وعارية فلا يصح إن أطلق لا مبهما كأحد هذين أو ما لا يصح بيعه كأم ولد و كلب و نحو أرض مصر و مرهون بلا إذن -إلى أن قال- ووقفها مساجد يكتفي في المسجدية بالصورة و بالاسمية فإذا زالت عادت الأرض إلى حكمها من جواز لبث جنب وعدم صحة اعتكاف أو لا ينتفع به مع بقائه غير ماء كمطعوم ومشموم يسرع فساده و دهن على مسجد خلافا للشيخ -إلى أن قال- الثالث كونه على بر والمساكين والمساجد والقناطر والمقابر والأقارب وكتب العلم فلا يصح على مباح و مكروه و معصية يصح من مسلم على ذمي ولو أجنبيا كعكسه -إلى أن قال- لا على كنائس أو بيوت نار أو على بيع - إلى أن قال- ولا على كتب نحو التوراة و كتب بدع أو على حربي أو على مرتد أو وقف ستور لغير الكعبة ولا على نفسه-إلى أن قال- الرابع كونه على معين غير نفسه يملك ملكا ثابتا فلا يصح على

1. Waqif adalah orang yang berstatus pemilik mauquf dan berstatus legal transaksinya; yakni mukallaf dan cakap (rasyid). Bisa juga dilakukan oleh orang yang mewakilinya.[85]
2. Mauquf memiliki kriteria: [86]

مكاتب أو مجهول كرجل ومسجد مبهم كأحد هذين أو من لا يملك: كقن وأم ولد ومدبر وميت وجن وملك و حمل أصالة على حمل هذه المرأة أو من سيولد لي أو لفلان بل تبعا على أولادي ومن سيولد لي من فلان ويتجه أنه إن وقف على شخص اشترط تعيينه على جهة فلا بل يشترط تعيين الجهة فقط على من يقرأ أو على من يدرس أو على من يؤذن أو يقيم أو يرمي الريحان على القبر يقرر الناظر الصالح لذلك -إلى أن قال- الخامس أن يقف ناجزا فلا يصح تعليقه إلا بموته هو وقف بعد موتي وهو تبرع مشروط به ويلزم من حين وقفه ويتجه لزوما مراعى بالموت فيعتبر من ثلثه السادس أن لا يشترط فيه ما ينافيه كشرط نحو بيعه متى شاء أو خيار فيه أو توقيته أو تحويله من جهة لأخرى لكن إن وقف على ولده سنة ونحوها ثم على المساكين صح و عليهم ثم عليه صح لهم دونه ولا تأثير لشرط بيعه إذا خرب وصرف ثمنه بمثله . -(غاية المنتهى في جمع الإقناع والمنتهى: ٢/ ٧-١٠) مؤسسة غراس

٨٥ (أحدها كونه) أي: الوقف (من مالك جائز التصرف) وهو المكلف الرشيد فلا يصح من صغير أو سفيه أو مجنون كسائر تصرفاتهم المالية -إلى أن قال- (أو) كون الوقف (ممن يقوم مقامه) كوكيله لا الولي فلا يصح منه لعدم المصلحة للمحجور عليه فيه - (مطالب أولي النهى: ٤ / ٢٧٥) منشورات المكتب الإسلامي

٨٦ (الثاني كونه) أي: الموقوف (عينا) ف (لا) يصح وقف (ما في الذمة) كقوله: وقفت دارا أو عبدا ولو موصوفا لأنه ليس بمعين (معلومة يصح بيعها) بخلاف نحو أم الولد (وأن) تكون العين من الأعيان التي (ينتفع بها) انتفاعا (عرفا) وأن يكون النفع مباحا بلا ضرورة مقصودا متقوما (كإجارة) واستغلال ثمرة ونحوه (مع بقائها) لأن الوقف يراد للدوام ليكون صدقة جارية ولا يوجد ذلك فيما لا تبقى عينه. -إلى أن قال-قال في " الفروع ": ويتوجه أن المشاع لو وقفه مسجدا (يثبت

a. Berupa benda. Dikecualikan sesuatu yang ada dalam kesanggupan. Mewaqafkannya tidak sah. Begitu pula mewaqafkan manfaat saja tidak diperkenankan. Seperti mewaqafkan manfaat umm al-walad-nya selama waqif hidup, manfaat harta sewaan dll.
b. Diketahui. Mengecualikan waqaf harta yang mubham (tidak jelas) atau tidak mu'ayyan. Seperti mewaqafkan salah satu dari dua rumahnya. Karena waqaf adalah bentuk memindah kepemilikan dengan konsep shadaqah maka tidak sah waqaf benda-benda yang mubham. Adapun benda yang mu'ayyan namun tidak diketahui atau tidak dilihatnya, seperti sandal yang dibawa orang lain, hukumnya sah diwaqafkan.
c. Sah dijual. Diantara hal-hal yang dikecualikan dengan syarat ini adalah: 1) Umm al-walad, yakni budak wanita yang mengandung anak tuannya. 2) Anjing, hewan buas dan burung yang kesemuanya tidak bisa digunakan berburu. Hal ini karena satu alasan, yakni tidak sah dijual.
d. Bermanfaat menurut umumnya. Manfaat yang dimaksud adalah manfaat yang legal -dalam selain kondisi dlarurat-, sesuai dengan tujuan awal diciptakannya mauquf dan manfaat memiliki nilai ekonomis, seperti dengan cara disewakan dll.

فيه حكم المسجد) في الحال (فيمنع منه نحو جنب) كحائض ونفساء .(وتتعين القسمة) هنا (لتعينها طريقا للانتفاع بالموقوف) .انتهى-إلى أن قال-و (لا) يصح الوقف (مبهما) غير معين (ك) وقفت (أحد هذين) العبدين لأن الوقف نقل ملك على وجه الصدقة فلم تصح في غير معين كالهبة .فإن كان المعين مجهولا مثل أن يقف دارا لم يرها قال أبو العباس: منع هذا بعيد .وكذلك هبة (أو) وقف (ما لا يصح بيعه كأم ولد) -إلى أن قال-. (و) لا يصح أيضا وقف (كلب) وخنزير وسباع البهائم التي لا تصلح للصيد وكذا جوارح الطير التي لا تصلح للصيد لأنه لا يصح بيعها ولا وقف منفعة يملكها كخدمة عبد موصى له بها ومنفعة أم ولده في حياته ومنفعة العين المستأجرة - (مطالب أولي النهى: ٤ / ٢٧٥) منشورات المكتب الإسلامي

e. Eksis (tidak kurang fisiknya saat dimanfaatkan). Karena tujuan waqaf adalah agar mampu menjadi shadaqah jariyah, yang tidak akan terjangkau kecuali mauquf adalah benda yang eksis fisiknya. Syarat ini disuguhkan oleh fuqaha' Hanabilah untuk memudahkan memahami bahwa mewaqafkan benda yang cepat rusak atau terkikis oleh pemanfaatan hukumnya tidak sah. Seperti mewaqafkan makanan, wewangian, lilin dan minyak lampu. Kecuali air, karena hukum mewaqafkan air adalah sah berdasarkan hadits yang menjelaskan tentang waqaf sumur Rumat.[87]

---

[٨٧] ويصح وقف الماء، نص عليه أحمد وغيره، لخبر بئر رومة - (حاشية الروض المربع: ٥ / ٥٣٥) عبد الرحمن بن محمد بن قاسم العاصمي الحنبلي النجدي (المتوفى : ١٣٩٢هـ) المكتبة الشاملة

والماء قال الفضل سألت أحمد عن وقف الماء فقال إن كان شيئا استجازوه بينهم جاز وحمله القاضي وغيره على وقف مكانه وهو بعيد لأن وقف مكان الماء لا تتوقف صحته على استجازتهم له ومقتضاه أن النص شاهد بصحة الوقف لنفس الماء-(المبدع شرح المقنع: ٥ / ٢٣٧) إبراهيم بن محمد بن عبد الله بن محمد ابن مفلح، أبو إسحاق (المتوفى : ٨٨٤هـ) دار عالم الكتب الرياض

وفي الجامع ": يصح وقف الماء -إلى أن قال- وهو مشكل من وجهين: أحدهما: إثبات الوقف فيما لم يملكه بعد فإن الماء يتجدد شيئا فشيئا .الثاني: ذهاب العين بالانتفاع .ولكن قد يقال: بقاء مادة الحصول من غير تأثيره بالانتفاع يتنزل منزلة بقاء أصل العين مع الانتفاع .ويؤيد هذا صحة وقف البئر فإن الوقف وارد على مجموع الماء والحفيرة فالماء أصل في الوقف وهو المقصود من البئر ثم لا أثر لذهاب الماء بالاستعمال لتجدد بدله فهنا كذلك: فيجوز وقف الماء لذلك .انتهى. - (مطالب أولي النهى: ٤ / ٢٧٩) منشورات المكتب الإسلامي

- حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ وَعَبَّاسُ بْنُ مُحَمَّدٍ الدُّورِيُّ وَغَيْرُ وَاحِدٍ الْمَعْنَى وَاحِدٌ قَالُوا حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَامِرٍ قَالَ عَبْدُ اللهِ أَخْبَرَنَا سَعِيدُ بْنُ عَامِرٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي الْحَجَّاجِ الْمَنْقَرِيِّ عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْجُرَيْرِيِّ عَنْ ثُمَامَةَ بْنِ حَزْنٍ الْقُشَيْرِيِّ قَالَ شَهِدْتُ الدَّارَ حِينَ أَشْرَفَ عَلَيْهِمْ عُثْمَانُ فَقَالَ ائْتُونِي

Dari beberapa syarat yang disebutkan tadi kita diajak memahami bahwa mewaqafkan benda yang musya' (global namun telah diketahui kadarnya) hukumnya sah selama telah memenuhi syarat-syarat diatas. Sehingga jika mewaqafkan tanah milik bersama antara waqif dan saudara-saudaranya semisal, untuk dijadikan masjid, padahal tanah tersebut belum dibagi, maka hukumnya sah dan berlaku pada tanah tersebut -secara keseluruhan hingga dilakukan proses ukur tanah- hukum-hukum masjid. Diantaranya orang yang junub tidak boleh berdiam diri di atas tanah tersebut. Selanjutnya waqif wajib melakukan proses pembagian tanah. Karena ini merupakan satu-satunya cara agar mauquf menjadi jelas dan akhirnya bisa dimanfaatkan. Harta bergerak menurut Hanabilah hukumnya sah diwaqafkan.

3. Mengandung nilai ibadah. Artinya dalam pengalokasian manfaat waqaf harus terdapat nilai ibadah didalamnya.[88] Seperti ditujukan untuk orang-orang miskin, masjid, asrama pelajar, pemakaman, kerabat dan kitab-kitab ilmu yang sunah dipelajari. Sehingga jikalau ditujukan untuk ilmu yang mubah, makruh atau bahkan maksiat maka tidak sah. Karena itu sah andaikan seorang muslim berwakaf untuk kafir dzimmy -meskipun tidak memiliki hubungan keluarga-, begitu pula sebaliknya, orang kafir dzimmy boleh berwaqaf untuk muslim. Namun jika ditujukan untuk gereja, kuil penyembah api dan semisalnya, maka tidak sah. Baik yang mewaqafkan adalah orang muslim atau non muslim. Ketentuan tidak sah ini karena memandang bahwa membangun tempat ibadah non muslim atau

---

بِصَاحِبَيْكُمْ اللَّذَيْنِ أَلَّبَاكُمْ عَلَيَّ قَالَ فَجِيءَ بِهِمَا فَكَأَنَّهُمَا جَمَلَانِ أَوْ كَأَنَّهُمَا حِمَارَانِ قَالَ فَأَشْرَفَ عَلَيْهِمْ عُثْمَانُ فَقَالَ أَنْشُدُكُمْ بِاللهِ وَالْإِسْلَامِ هَلْ تَعْلَمُونَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدِمَ الْمَدِينَةَ وَلَيْسَ بِهَا مَاءٌ يُسْتَعْذَبُ غَيْرَ بِئْرِ رُومَةَ فَقَالَ مَنْ يَشْتَرِي بِئْرَ رُومَةَ فَيَجْعَلَ دَلْوَهُ مَعَ دِلَاءِ الْمُسْلِمِينَ بِخَيْرٍ لَهُ مِنْهَا فِي الْجَنَّةِ فَاشْتَرَيْتُهَا مِنْ صُلْبِ مَالِي. الحديث. رواه الترمذى

[88] والمراد اشتراط معنى القربة في الصرف إلى الموقوف عليه ؛ لأن الوقف قربة ، وصدقة فلا بد من وجودها فيما لأجله الوقف إذ هو المقصود- (كشاف القناع عن متن الإقناع: ٤ / ٢٤٥) دار عالم الكتب

menyediakan dana perawatan adalah tindakan membantu kemaksiatan. Baik pelaku adalah muslim atau non muslim.[89] Contoh waqaf untuk hal yang mubah adalah waqaf ditujukan kepada golongan orang-orang kaya. Karena memberi -semacam sedekah- kepada orang-orang kaya hukumnya mubah dan tidak ada unsur ibadah. Begitu juga waqaf untuk membiayai studi lagu/syair yang mubah. Contoh waqaf untuk hal yang makruh adalah waqaf untuk

---

٨٩ الشرط (الثالث كونه) أي: الوقف (على بر) وهو اسم جامع للخير وأصله الطاعة لله تعالى. -إلى أن قال-والقربة قد تكون على الآدمي كالفقراء (والمساكين) والغزاة والمتعلمين وقد تكون على غير آدمي كالحج والغزو والسقاية التي يتخذ فيها الشراب في المواسم وغيرها وإصلاح الطرق (والمساجد والقناطر والمقابر) والمدارس والبيمارستانات وإن كانت منافعها تعود على الآدمي فيتصرف في مصالحها عند الإطلاق .ومن النوع الأول (الأقارب) فيصح الوقف على القريب لأنه شرع لتحصيل الثواب فإذا لم يكن على بر لم يحصل مقصوده الذي شرع لأجله .ويصح على كل ما فيه قربة كالربط والخانات لأبناء السبيل (وكتب العلم) النافع كالحديث والتفسير والفقه والعربية (فلا يصح) الوقف (على) تعليم شعر (مباح) (و) لا على (مكروه) كتعليم منطق لانتفاء القربة .(و) لا على (معصية) وتأتي أمثلته لما فيه من المعونة عليها .و (يصح) الوقف (من مسلم على ذمي) معين لما روي: " أن صفية بنت حيي زوج النبي صلى الله عليه وسلم وقفت على أخ لها يهودي " ولأنه موضع للقربة لجواز الصدقة عليه .(ولو) كان الذمي الموقوف عليه (أجنبيا) من الواقف لأنه تجوز صلته .وفي " الانتصار ": لو نذر الصدقة على ذمية لزمه (كعكسه) أي: كما يصح من ذمي على مسلم معين أو طائفة كالفقراء والمساكين -إلى أن قال-. (لا) يصح الوقف (على كنائس) -إلى أن قال- (أو) على (بيوت نار أو على بيع) -إلى أن قال- (أو) أي: ولا يصح الوقف (على حربي أو على مرتد) لأن ملكه تجوز إزالته والوقف يجب أن يكون لازما ولأن إتلاف أنفسهما والتضييق عليهما واجب فلا يجوز فعل ما يكون سببا لبقائهما والتوسعة عليهما . - (مطالب أولي النهى: ٤ / ٢٨١-٢٨٤) منشورات المكتب الإسلامي

mendanai pembelajaran ilmu mantiq. Waqaf untuk hal yang mubah atau makruh tersebut hukumnya tidak sah. Sebab tujuan waqaf adalah ibadah. Jika tidak terdapat nuansa ibadah dalam waqaf maka tidak sah karena waqaf kehilangan maksudnya.[90] Pendapat ini adalah pendapat mayoritas. Pendapat kedua menyatakan bahwa sah waqaf kepada hal yang mubah. Pendapat ketiga menyatakan sah waqaf untuk hal yang mubah dan makruh. Berdasarkan pendapat ini sah hukumnya waqaf untuk golongan orang-orang kaya.[91]

4. Waqaf ditujukan kepada mauquf 'alaih yang memiliki kriteria:[92]

---

٩٠ فإذا لم يكن على بر لم يحصل مقصوده الذي شرع لأجله .فلا يصح على طائفة الأغنياء .ولا على طائفة أهل الذمة ، ولا على صنف منهم- (شرح منتهى الإرادات ٧ / ١٢٧) المكتبة الشاملة

(ولا يصح) الوقف (على مباح) كتعليم شعر مباح (و) لا على (مكروه) كتعليم منطق لانتفاء القربة- (كشاف القناع عن متن الإقناع: ٤ / ٢٤٦) دار عالم الكتب

٩١ وقيل يصح الوقف على مباح أيضا. وقيل يصح على مباح ومكروه. قال في التلخيص وقيل المشترط أن لا يكون على جهة معصية سواء كان قربة وثوابا أو لم يكن انتهى. فعلى هذا يصح الوقف على الأغنياء. - (الإنصاف: ٧ / ١٢) دار إحياء التراث العربي

٩٢ الشرط (الرابع) من شروط الوقف (كونه على معين) ، من جهة كمسجد كذا ، أو شخص كزيد ، (غير نفسه) على المذهب ، (يملك ملكا ثابتا) ؛ لأن الوقف يقتضي تحبيس الأصل تحبيسا لا تجوز إزالته ، والوقف على المساجد ونحوها ، وقف على المسلمين ، إلا أنه غير معين في نفع خاص لهم (فلا يصح) الوقف (على مكاتب) ، ومعلق عتقه بصفة ؛ لأن الوقف تمليك ، فلا يصح على من لا يملك ، والمكاتب ملكه غير مستقر .وأما الوقف على المكاتبين فيصح ؛ لأنهم جهة يراد معناه صرفه على جهة المكاتبين ، فمن كان مكاتبا استحق قضاء كتابته ، ونحو ذلك .قاله ابن نصر الله .(أو مجهول ؛ كرجل) لصدقه بكل رجل ، (ومسجد) ؛ لصدقه بكل مسجد .أو على (مبهم ؛ كأحد هذين) الرجلين ، أو المسجدين ، ونحوهما ؛ لتردده ؛ كبعتك أحد هذين العبدين .(أو) ؛ أي: ولا يصح الوقف على (من لا

a. Mu'ayyan (tertentu), selain dirinya sendiri. Dikecualikan mauquf 'alaih yang majhul. Seperti : "Saya waqafkan tanah ini untuk membiayai sebuah masjid", tanpa diketahui 'sebuah masjid' yang dimaksud itu yang mana. Dan jika mewaqafkan kepada orang lain (non-keluarga) tanpa menyebut nama, maka disyaratkan ada penyebutan kriteria yang bisa membedakan dengan lainnya. Seperti : "... kepada orang yang membacakan al-Quran", "... orang yang mengajar...", "... orang yang adzan..."dsb.
b. Mempunyai hak memiliki yang eksis. Dikecualikan budak mukatab. Waktu usahanya dibagi 2, yakni giliran untuk dirinya dan giliran untuk tuannya. Ketika ia bekerja dalam gilirannya maka hasil usaha dia sendiri yang mendapatkan. Dan jika tiba waktu bekerja untuk majikannya maka uang hasil bekerja

---

يملك: كقن وأم ولد ، ومدبر ، وميت ، وجن ، وملك) - بفتح اللام - أحد الملائكة ، ولا على بهيمة ؛ لأنها لا تملك ، (و) لا على (حمل أصالة) ؛ كوقف داره (على حمل هذه المرأة) ؛ لأنها تمليك إذن ، والحمل لا يصح تمليكه بغير الإرث والوصية .(أو) ؛ أي: ولا يصح الوقف على المعدوم ؛ كعلى (من سيولد لي ، أو) على من سيولد (لفلان) ؛ فلا يصح أصالة ، (بل) يصح الوقف على الحمل ، وعلى من سيولد ، (تبعا) لمن يصح الوقف عليه ؛ كقول واقف: وقفت كذا (على أولادي ومن سيولد لي من فلان) ، أو لفلان بلا نزاع .(ويتجه أنه إن وقف) واقف شيئا (على شخص ؛ اشترط تعيينه) ؛ لما تقدم من أن الوقف لا يصح على مبهم. وإن كان الوقف (على جهة ، فلا) يشترط تعيين أشخاصها ، (بل يشترط تعيين الجهة فقط) ، كقوله: وقفت كذا (على من يقرأ) سورة كذا ، أو جزءا من القرآن العظيم ، في موضع كذا ، أو يطلق ، (أو على من يدرس) الحديث أو التفسير أو الفقه ، أو غيره من العلوم المباحة ، في موضع كذا ، أو يطلق ، (أو على من يؤذن أو يقيم) الصلاة في مسجد كذا أو مدرسة كذا ، (أو) على من (يرمي الريحان على القبر) الفلاني ، أو على مطلق قبور المسلمين ؛ فيصح الوقف في ذلك كله ، ويلزم بمجرد التعيين ؛ لصدوره من أهله في محله . - (مطالب أولي النهى: ٤ / ٢٨٩-٢٩٠) منشورات المكتب الإسلامي

dimiliki oleh tuannya. Juga dikecualikan orang yang tidak mempunyai hak memiliki. Seperti: budak murni, umm al-walad, budak mudabbar, mayyit, jin dan janin. Adapun janin, boleh menjadi mauquf 'alaih dengan syarat dia tidak berada pada gelombang pertama. Contoh yang boleh : "Saya waqafkan tanah ini untuk anak-anakku dan anak-anak yang akan lahir dari mereka".

5. Waqaf bersifat *Tanjiz* (langsung). Artinya tidak dita'liq (ditangguhkan), tidak dibatasi waktu dan tidak disyaratkan dengan semacam khiyar. Jika dita'liq, baik untuk permulaannya, seperti: "jika zaid sudah datang maka aku waqafkan tanahku untuknya" atau untuk batas akhirnya, seperti: "Aku waqafkan rumahku untuk orang-orang miskin hingga zaid datang" maka tidak sah. Kecuali jika waqif menggantungkan permulaan waqaf dengan kematiannya. Seperti: "Rumahku ini menjadi harta waqaf jika aku sudah meninggal".[93] Maka waqaf semacam ini hukumnya sah menurut qaul Madzhab dan menjadi lazim (tidak boleh dirujuk) setelah ikrar waqaf diucapkan oleh waqif. Namun seperti madzhab lain, waqaf dengan mekanisme semacam ini masuk dalam ranah washiyat yang standar kelulusannya adalah sepertiga dari keseluruhan harta waqif. Jika lebih dari sepertiga maka hak lulusnya diserahkan ahli waris.

---

٩٣ الشرط (الخامس) من شروط الوقف (أن يقف ناجزا) غير معلق ولا موقت ولا مشروط بنحو خيار (فلا يصح تعليقه) - أي: الوقف - على شرط في الحياة سواء كان التعليق في ابتدائه كقوله: إذا قدم زيد أو ولد لي ولد أو جاء رمضان فداري وقف على كذا أو كان التعليق لانتهائه كقوله: داري وقف على كذا إلى أن يحضر زيد أو يولد لي ولد ونحوه لأنه نقل للملك فيما لم يبن على التغليب والسراية فلم يجز تعليقه بشرط في الحياة كالهبة. (إلا) إن علق واقف الوقف (بموته) كقوله: (هو وقف بعد موتي) فإنه يصح على المذهب. (وهو) أي: التعليق بهذه الصيغة (تبرع مشروط به) أي: الموت فصح كما لو قال: قفوا داري على جهة كذا بعد موتي - (مطالب أولي النهى: ٤ / ٢٩٢) منشورات المكتب الإسلامي

Jika menyetujui maka sah dan jika tidak menyetujui maka dikembalikan kepada ahli waris. Karena bagaimanapun, harta tinggalan yang lebih dari sepertiga adalah hak ahli waris.[94]

6. Tidak ada syarat yang bertentangan dengan ketentuan waqaf. Berikut ini adalah syarat-syarat yang dapat membatalkan waqaf:
    1. Menyaratkan agar mauquf dijual atau dialih-milikkan suatu saat waqif menghendaki
    2. Menyaratkan adanya khiyar (opsi dari pihak waqif untuk melanjutkan atau membatalkan)
    3. Menyaratkan adanya batasan waktu status waqaf. Seperti : "rumahku menjadi harta waqaf selama setahun...".
    4. Menyaratkan adanya perpindahan dari satu arah mauquf 'alaih kepada mauquf 'alaih lain yang tidak disebutkan dalam ikrar. Seperti: "Saya waqafkan rumah ini untuk orang-orang miskin dengan syarat saya boleh mengalihkan hak manfaat kepada lainnya ketika saya ingin". Atau memindah dari status waqaf kepada status lainnya. Seperti : "...dengan syarat saya boleh merujuknya jika saya menghendaki".

    Jika syarat-syarat diatas diselipkan dalam ikrar waqaf maka waqaf dan syarat dihukumi batal menurut qaul shahih. Pengarang kitab Mathalib Ulin Nuha menambahkan : "Begitu pula jika waqif menyaratkan bolehnya perubahan syarat dan suatu saat dia menghendaki ia akan membatalkannya, maka waqaf tidak sah. Sebab ungkapan tadi termasuk syarat yang bertentangan dengan tuntutan waqaf". Dua hal yang kontra tidak boleh dipersatukan. Dan dipilih hukum tidak sah karena telah sesuai dengan kaedah fiqih "idza ijtama'a al-muqtadli wa al-mani' ghuliba al-mani'" (jika terkumpul sesuatu yang menyebabkan sah dan sesuatu yang mencegah hukum sah maka yang dikedepankan adalah yang mencegahnya).

---

٩٤ (ويكون) الوقف المعلق بالموت (لازما) من حين قوله: هو وقف بعد موتي -إلى أن قال-(ويعتبر) الوقف المعلق بالموت من ثلثه لأنه في حكم الوصية فإن زاد على الثلث توقف لزوم الوقف في الزائد على إجازة الورثة - (كشاف القناع عن متن الإقناع: ٤ / ٢٥١) دار عالم الكتب

Namun jika menyaratkan adanya durasi pemberian manfaat untuk selain gelombang terakhir maka sah. seperti: "Tanah ini menjadi harta waqaf untuk anakku selama setahun kemudian pindah kepada orang-orang miskin", maka hukum waqafnya sah begitu pula syaratnya harus dipenuhi. Sedangkan jika mengatakan: "Tanah ini menjadi harta waqaf untuk orang miskin kemudian pindah kepada anakku" maka waqaf sah untuk orang-orang miskin dan tidak sah untuk anaknya. Sebab orang-orang miskin tidak akan habis. Begitu pula syarat dijualnya mauquf ketika menemui masa rusak, tidak berimbas sama sekali, karena itu merupakan ketentuan akad waqaf.[95]

---

[٩٥] الشرط (السادس): من شروط الوقف ، (أن لا يشترط) الواقف (فيه) - أي: الوقف (ما) ؛ أي: شرطا - (ينافيه) من الشروط الفاسدة ؛ (كشرط نحو بيعه) أو هبته (متى شاء) ، (أو) شرط (خيار فيه) ؛ بأن قال: وقفته بشرط الخيار أبدا أو مدة معينة ، (أو) شرط (توقيته) ؛ كقوله: هو وقف يوما أو سنة ونحوه ، (أو) بشرط (تحويله) - أي: الوقف - (من جهة لأخرى) ؛ كقوله: وقفت داري على جهة كذا ، على أن أحولها عنها أو عن الوقفية ؛ بأن أرجع عنها متى شئت. فإن شرط شيئا من ذلك ؛ بطل الشرط والوقف على الصحيح من المذهب -إلى أن قال- وكذلك لو شرط الواقف تغيير شرطه ومتى شاء أبطله ؛ لم يصح الوقف ؛ لأنه شرط ينافي مقتضى الوقف .(لكن إن وقف على ولده) ؛ بأن قال: هذا وقف على ولدي (سنة ونحوها) كشهر ، (ثم على المساكين ؛ صح) الوقف والتوقيت .وكذلك إن قال: هذا وقف على ولدي مدة حياتي ، ثم هو بعد موتي للمساكين ؛ صح ؛ لأنه وقف متصل الابتداء والانتهاء. (و) إن قال: هو وقف (عليهم) - أي: المساكين - (ثم عليه) - أي: ولده (صح لهم) - أي: المساكين - (دونه) - أي: دون ولده - ؛ لأن المساكين لا انقراض لهم .قال في " المغني ": (ولا تأثير لشرط بيعه) - أي: الموقوف - (إذا خرب ، وصرف ثمنه بمثله). - (مطالب أولي النهى: ٤ / ٢٩٤-٢٩٥) منشورات المكتب الإسلامي

5. Ketentuan

Waqaf termasuk akad lazim (tidak boleh dibatalkan ketika sudah sah). Luzum al-waqfi (sifat final waqaf, hingga tidak bisa dibatalkan) cukup hanya dengan ikrar waqaf. Tidak disyaratkan mauquf harus keluar dari kekuasaan waqif seperti yang disyaratkan oleh Muhammad ibn al-Hasan, pembesar ulama' Hanafiyah.[96]

Dengan sahnya waqaf, maka hak milik mauquf lepas dari gengaman waqif. Dan berpindah kepada Allah ta'ala jika waqaf ditujukan untuk mauquf 'alaih seperti masjid, asrama (pondok), atau yang berstatus ghairu mu'ayyan seperti orang-orang faqir, pasukan perang dll. Dan akan berpindah ke tangan mauquf 'alaih jika mauquf 'alaih adalah manusia yang tertentu seperti Zaid, Umar dll. Atau sekelompok manusia yang jumlahnya mudah dihitung (jam'an mahshuran), seperti anak-anak waqif atau anak-anak Zaid dsb. Dinyatakan demikian karena waqaf adalah suatu sebab yang menghilangkan hak memindah kepemilikan dari mauquf. Sehingga perpindahan kepemilikan dalam waqaf adalah seperti hibbah. Dan jika waqaf dianggap hanya memberikan manfaat saja seharusnya menjadi akad yang tidak lazim (mengikat, sehingga boleh dibatalkan pihak waqif) sebagaimana akad 'ariyah (meminjam).[97]

Ketika mauquf 'alaih yang diajukan oleh waqif punah (sebagaimana dalam kasus munqathi' akhir), seperti : "Saya waqafkan rumah ini

---

[96] ولا يشترط للزومه إخراجه عن يده بل يلزم بمجرد اللفظ - (الإقناع : ٣ / ٨) دار المعرفة

[97] (فصل يزول ملك الواقف عن العين الموقوفة) بمجرد الوقف (وينتقل الملك فيها إلى الله تعالى إن كان الوقف على مسجد مثلا ونحوه) كمدرسة ورباط ، وقنطرة ، وخانكاه ، وفقراء ، وغزاة ، وما أشبه ذلك ، وكذا بقاع المساجد ، والمدارس ، والقناطر ، والسقايات ، وما أشبهها قال الحارثي: بلا خلاف (و) ينتقل الملك في العين الموقوفة (إلى الموقوف عليه) تلك العين (إن كان) الموقوف عليه (آدميا معينا) كزيد ، وعمرو (أو) كان (جمعا محصورا) كأولاده أو أولاد زيد ؛ لأنه سبب يزيل التصرف في الرقبة ، فملكه المنتقل إليه كالهبة ، وفارق العتق من حيث إنه إخراج عن حكم المالية ، ولأنه لو كان تمليكا للمنفعة المجردة لم يلزم كالعارية ، والسكنى- (كشاف القناع عن متن الإقناع: ٤ / ٢٤٥-٢٤٦) دار عالم الكتب

kepada Zaid kemudian selanjutnya anak-anaknya", maka hak manfaat diberikan kepada ahli waris waqif dari arah nasab. Tanpa memandang status ekonomi mereka. Baik yang kaya atau yang miskin sama-sama memiliki hak manfaat waqaf. Bahkan kadar yang diberikan disesuaikan dengan prosentase warisan. Seperti jika ahli waris waqif adalah satu anak laki-laki dan satu anak perempuan, maka anak laki-laki mendapat 2/3 dan anak perempuan mendapat 1/3.[98]

Tidak sah waqaf untuk dirinya sendiri menurut mayoritas ulama'. Sebab tidak boleh memindah-kepemilikan dari dirinya untuk dirinya sebagaimana menjual barang kepada dirinya sendiri. Nampak dalam hal ini satu orang berperan dalam dua posisi. Yakni posisi waqif dan mauquf 'alaih dalam satu waktu. Jika ada yang melakukan waqaf demikian, maka bila tidak ada nama lain yang disebut sebagai mauquf 'alaih, maka hak miliknya tidak hilang dan kelak ketika meninggal harta tersebut menjadi harta warisan, sebab waqafnya tidak sah. Seandainya menyebutkan nama lain -setelah dirinya- yang menjadi mauquf 'alaih maka waqafnya sah dan langsung diberikan kepada gelombang selanjutnya. Karena wujudnya orang yang tidak sah menjadi mauquf 'alaih adalah seperti tidak ada. Seolah-olah ia berwaqaf untuk gelombang selanjutnya.[99]

---

٩٨ ويصرف منقطع الآخر كما لو وقف على جهة تنقطع ولم يذكر له مالا أو على من يجوز ثم على من لا يجوز ثم على من لا يجوز وكذا ما وقفه وسكت أن قلنا يصح إلى ورثة الواقف نسبا غنيهم وفقيرهم بعد انقراض من يجوز الوقف عليه وقفا عليهم على قدر إرثهم فيستحقونه كالميراث ويقع الحجب بينهم فلبنت مع ابن الثلث- (الإقناع: ٣ / ٧) دار المعرفة

٩٩ (ولا) يصح وقف الإنسان (على نفسه) عند الأكثر نقل حنبل ، وأبو طالب ما سمعت بهذا ولا أعرف الوقف إلا ما أخرجه لله ، ووجهه أن الوقف تمليك إما للرقبة أو المنفعة ، وكلاهما لا يصح هنا ، إذ لا يجوز له أن يملك نفسه من نفسه كبيعه ماله من نفسه (فإن فعل) بأن وقف على نفسه ثم على من يصح الوقف عليه كولده (صرف) الوقف (في الحال إلى ما بعده) ؛ لأن وجود من لا يصح الوقف عليه كعدمه فيكون كأنه وقف على من بعده ابتداء ، فإن لم يذكر غير نفسه فملكه بحاله ، ويورث عنه - (كشاف القناع: ٤ / ٢٤٧) دار عالم الكتب

Ketika mauquf telah menemui masa rusaknya atau tidak bisa dimanfaatkan lagi, seperti rumah yang telah roboh, tanah yang telah rusak, masjid dalam sebuah kampung yang telah ditinggal penghuninya, atau terlalu sempit seiring bertambahnya jumlah penduduk namun tidak bisa diperluas, maka jika menjual sebagian mauquf untuk menghidupkan sisanya masih memungkinkan, maka itu harus menjadi satu-satunya jalan yang harus ditempuh. Namun jika tidak mungkin kecuali dengan menjual keseluruhan maka semuanya dijual. Selanjutnya uang hasil penjualan dibelanjakan untuk sesuatu yang bermanfaat untuk penerima waqaf saat itu. Baik jenisnya sama dengan mauquf yang dijual atau tidak. Karena yang menjadi tujuan dalam kondisi ini adalah manfaatnya bukan jenis barangnya. Hanya yang perlu diperhatikan adalah manfaat barang yang dibeli tetap dialokasikan kepada arah tujuan mauquf yang pertama. Karena dalam madzhab ini tidak boleh terjadi perubahan tujuan alokasi (mashraf) jika masih mungkin. Sebagaimana tidak boleh menjual mauquf ketika masih bisa dimanfaatkan.

Jika mauquf tidak lagi menyediakan manfaat secara totalitas, tetapi hanya sedikit menyumbangkan manfaat, sementara ada benda lain yang memiliki nominal sama dan lebih manfaat bagi mauquf 'alaih maka mauquf tidak boleh dijual. Karena hukum asalnya adalah haramnya

menjual mauquf. Boleh dijual ketika kondisi mendesak (dlarurat), dalam rangka melindungi maksud waqif dari kesia-siaan. [100]

١٠٠(مسألة) * (ويجوز بيع بعض آلته وصرفها في عمارته) كما يجوز بيع الفرس الحبيس عند تعذر الانتفاع به وصرف ثمنه فيما يقوم مقامه ولانه إذا جاز بيع الجميع عند الحاجة إلى بيعه فبيع بعضه مع بقاء البعض أولى.(فصل) وإذا بيع الوقف فأي شئ اشترى بثمنه مما يرد على أهل الوقف جاز، وإن كان من غير جنسه في ظاهر كلام الخرقي لكن تكون المنفعة مصروفة إلى المصلحة التي كانت الاولى تصرف فيها لانه لا يجوز تغيير المصرف مع امكان المحافظة عليه كما لا يجوز تغيير الوقف بالبيع مع إمكان الانتفاع به -إلى أن قال- (فصل) فان لم تتعطل منفعة الوقف بالكلية لكن قلت وكان غيره أنفع منه وأكثر ردا على أهل الوقف لم يجز بيعه لان الاصل تحريم البيع وانما أبيح للضرورة صيانة لمقصود الوقف عن الضياع مع إمكان تحصيله ومع الانتفاع ما يضيع المقصود وإن قل اللَّهُمَّ إلا أن يبلغ في قلة النفع إلى حد لا يعد نفعا فيكون وجوده كالعدم- (الشرح الكبير لابن قدامة: ٦ / ٢٤٣) المكتبة الشاملة

Garis Besar Perbandingan Madzhab Empat Dalam Waqaf

Rukun Waqaf			
Hanfiyah	**Malikiyah**	**Syafi'iyyah**	**Hanabilah**
Shighat	Waqif	Waqif	Waqif
	Mauquf	Mauquf	Mauquf
	Mauquf 'Alaih	Mauquf 'Alaih	Mauquf 'Alaih
	Shighat/ Takhliyah	Shighat untuk mauquf yang dimiliki waqif	Shighat/ perbuatan yang menunjukkan arti waqaf

Obyek Mauquf			
Hanfiyah	**Malikiyah**	**Syafi'iyyah**	**Hanabilah**
1.Tanah pekarangan (harta tak bergerak)	1.Benda	1.Benda	1.Benda
2.Manqul (harta bergerak) yang diwaqafkan mengikut harta tah bergerak, atau sering diwaqafkan masyarakat atau ada dalil yang menyebutkan pernah diwaqafkan	2.Manfaat	2.Hawa'	2.Hawa'

Syarat Mauquf			
Hanfiyah	**Malikiyah**	**Syafi'iyyah**	**Hanabilah**
Benda yang Berharga	Tidak sedang terkait dengan hak orang lain	Berupa benda atau ruang kosong	Berupa benda
Ma'lum	Dimiliki oleh waqif	Mu'ayyan	Ma'lum
Dimiliki waqif	Legal digunakan menurut syara'	Dimiliki oleh waqif	Sah dijual
Telah dipisah dari harta yang lain. Syarat ini menurut Muhammad ibn Al-Hasan. Abu Yusuf tidak menyatakannya	Bisa dimanfaatkan tanpa mengurangi fisik benda	Bisa dialih-milikkan	Memiliki manfaat menurut umumnya yang legal menurut syara' dan sesuai dengan tujuan pembuatan.

sebagai syarat.		Berfungsi	
		Fungsi legal	Dawam (eksis)
		Fungsi sesuai fungsi aslinya	
		Pemanfaatan tidak mengurangi fisik mauquf	

Syarat Mauquf 'Alaih			
Hanfiyah	Malikiyah	Syafi'iyyah	Hanabilah
Tidak ditujukan pada keharaman sesuai keyakinan waqif (untuk waqif muslim) atau tidak mengandung kemaksiatan dalam keyakinan muslim dan non muslim (untuk non muslim).	Ahliyat at-tamalluk (meskipun tidak seketika)	Tidak terdapat maksiat didalamnya	Mu'ayyan (tertentu)
	Tidak ada maksiat	Qabul jika mauquf 'alaih adalah mu'ayyan	Mempunyai hak memiliki yang eksis.
	Qabul dari mauquf 'alaih mu'ayyan Shighat		

Syarat Waqaf			
Hanfiyah	Malikiyah	Syafi'iyyah	Hanabilah
Waqif adalah Ahli tabarru'	Hauz Hissi untuk mauquf 'alaih yang tidak dalam wewenangnya	Ta'bid	Waqif
Bernuansa ibadah		Tanjiz	Mauquf
Mauquf bersifat ma'lum	Hauz Hukmi untuk mauquf 'alaih yang dalam wewenangnya	Bayan al-Mashraf	Mauquf 'Alaih
Tidak ada ta'liq		Ilzam	Shighat
Tidak menyandarkan permulaan waqaf terhadap masa setelah kematian waqif			

Tidak dibatasi waktu			
Tidak ada syarat khiyar			
Tidak menyaratkan penjualan			

Hukum Dan Ketentuan Waqaf				
Madzhab	**Hanfiyah**	**Malikiyah**	**Syafi'iyyah**	**Hanabilah**
Hukum taklifi	Menurut Abu Hanifah: Mubah. Menurut Abu Yusuf dan Muhammad: Sunah	Sunah	Sunah	Sunah
Sifat akad	Menurut Abu Hanifah: Jaiz. Menurut Abu Yusuf dan Muhammad: Lazim	Lazim namun bisa dibatasi waktu	Lazim	Lazim
Qiyas Akad paling dominan	Menurut Abu Hanifah: I'arah. Menurut Abu Yusuf: I'taq. Muhammad: Hibah & Shadaqah	'Ariyah saat waqif masih hidup. Washiyat ketika waqif telah meninggal	Shadaqah	Hibah dan shadaqah
Hak milik mauquf	Menurut Abu Hanifah: tetap milik waqif.	Waqif	Beralih kepada Allah SWT	Beralih kepada Allah jika mauquf 'alaih seperti

	Menurut Abu Yusuf dan Muhammad: Beralih kepada Allah SWT			masjid dsb. atau yang berstatus ghairu mu'ayyan. Dan kepada mauquf 'alaih jika mu'ayyan
Saat mauquf 'alaih punah	Menurut Abu Hanifah: tetap milik waqif atau menjadi harta warisan. Menurut Abu Yusuf dan Muhammad: diberikan kepada orang-orang miskin	Terdapat dua riwayat: 1. Diberikan kepada waqif atau ahli waris. 2. Diberikan kepada kerabat dekat. Detailnya silahkan lihat kembali pada pembahasan nya.	Kerabat dekat bukan dari arah nasab	Ahli waris waqif dari arah nasab

BAB IV
SYARTH AL-WAQIF DAN NADHIR

Wakaf adalah sebuah persembahan yang memiliki keistimewaan dibanding yang lain. Syara' memberi ruang intervensi kepada waqif guna memproteksi harta yang diwaqafkannya dari percepatan penurunan produktifitas atau memberi peluang mengekspresikan keinginannya menuju arah tujuannya. Ruang intervensi yang dibuka hanyalah berupa syarat-syarat (koridor-koridor) yang tidak boleh berlawanan arah dengan syara'. Ruang ini dibuka mengingat waqif adalah pemilik asli mauquf yang kadang kala *ridlo*nya tidak mutlak mudah terwujud tanpa terpenuhinya angan-angannya.

Selain syarat, nadhir sangat benar-benar dibutuhkan karena usia harta waqaf lebih panjang dari pada usia waqif. Pengelolaan, pemeliharaan atau bahkan hingga usaha pengembangan, membutuhkan seseorang yang bisa menangani dengan professional dan amanah, demi langgengnya pahala yang akan diterima waqif.

Pembahasan dalam bab ini hanya mengacu pada madzhab fiqh Syafi'iyyah. Ada mungkin sedikit perbandingan dengan madzhab lain untuk sekedar membuka wacana. Perbandingan yang kami berikan hanya yang berkaitan dengan masalah- masalah krusial agar ada semacam solusi dalam pengelolaan waqaf masyarakat Indonesia. Berikut yang bisa penulis sajikan.

A. SYARTH AL-WAQIF

Syarth al-Waqif adalah koridor-koridor yang diajukan oleh waqif. Pondasi inti keabsahan Syarth al-waqif adalah hadis-hadis yang menjelaskan perwakafan shahabat Umar RA.[1] Hampir tiap hadits yang menjelaskan waqaf Shahabat Umar RA., selalu ada penuturan syarat dengan jelas. Diantaranya hadits yang diriwayatkan Imam Bukhari dalam kiatb Shahih-nya:

---

١ (قوله اتبع) أي شرطه أي عمل به وذلك لخبر البيهقي المسلمون عند شروطهم ولما روي أن سيدنا عمر رضي الله عنه ولي أمر صدقته ثم جعله لحفصة ما عاشت ثم لأولى الرأي من أهلها - (إعانة الطالبين: ٣ / ١٨٤) مكتبة طه فوترا

Artinya: "*Dari Ibn Umar ra. bahwa Umar bin Khatthab mendapatkan bagian tanah Khaibar, kemudian menemui Nabi saw. untuk meminta arahan. Umar berkata, ya Rasullallah, aku mendapatkan kekayaan berupa tanah yang sangat bogus, belum pernah kudapatkan yang seperti ini sebelumnya. Apa yang akan engkau sarankan kepadaku dengan kekayaan itu? Nabi bersabda: jika mau, kau bisa mewaqafkan aset pokoknya dan bersedekah dengannya. Lalu shahabat Umar menyedekahkan tanahnya dengan persyaratan tidak dijual, tidak dihibbahkan, dan tidak diwariskan. Umar mensedekahkan tanahnya untuk orang-orang faqir, kerabat, untuk memerdekakan budak, sabilillah, ibnu sabil, dan tamu. Tidak berdosa bagi orang yang mengelolanya jika mencari atau memberi makan darinya dengan cara yang baik dan tidak menimbun.*"

dan hadits riwayat Imam Baihaqi dalam as-Sunan al-Kubra:

١٢٢٤٠- أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرٍ : أَحْمَدُ بْنُ الْحَسَنِ الْقَاضِى وَأَبُو زَكَرِيَّا بْنُ أَبِى إِسْحَاقَ الْمُزَكِّى قَالاَ حَدَّثَنَا أَبُو الْعَبَّاسِ : مُحَمَّدُ بْنُ يَعْقُوبَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ الْحَكَمِ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِى اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ صَدَقَةِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ نَسَخَهَا لِى عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ فِى ثَمْغٍ أَنَّهُ إِلَى حَفْصَةَ مَا عَاشَتْ تُنْفِقُ ثَمَرَهُ حَيْثُ أَرَاهَا اللهُ فَإِنْ تُوُفِّيَتْ فَإِنَّهُ إِلَى ذِى الرَّأْيِ مِنْ أَهْلِهَا لاَ يُشْتَرَى أَصْلُهُ أَبَدًا وَلاَ يُوهَبُ وَمَنْ وَلِيَهُ فَلاَ حَرَجَ عَلَيْهِ فِى ثَمَرِهِ إِنْ أَكَلَ أَوْ آكَلَ صَدِيقًا غَيْرَ مُتَأَثِّلٍ مَالاً فَما عَفَا عَنْهُ مِنْ ثَمَرِهِ فَهُوَ لِلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ وَالضَّيْفِ وَذَوِى الْقُرْبَى وَابْنِ السَّبِيلِ وَفِى سَبِيلِ اللهِ

Artinya: "*Mengkhabarkan kepadaku Abu Bakr Ahmad ibn al-Hasan al-Qadli dan Abu Zakariya ibn Abi Ishaq al-Muzakki, keduanya berkata: Menceritakan kepada kami Abu al-'Abbas Muhammad ibn Ya'qub : Mengkhabarkan kepadaku al-Laits ibn Sa'd dari Yahya ibn Sa'id mengenai pemberian Umar ibn Khaththab, ia berkata: Kisah itu disalin untukku oleh Abd al-Hamid ibn 'Abdillah ibn 'Abdillah ibn Umar ibn al-Khaththab, tentang waqaf tanah Tsamghi. Bahwasanya tanah itu dipasrahkan kepada Hafshah (putrid Shahabat Umar) selama ia hidup. Tugasnya menafkahkan buahnya sekadar yang ditunjukkan oleh Allah*

padanya. Saat ia meninggal maka tanah tersebut diserahkan kepada orang yang memiliki kepandaian dari keluarganya. Aset pokok tanah Tsamghi tidak boleh dijual dan tidak boleh dihibahkan. Siapa yang mengelolanya tidak masalah jika mengambil buahnya untuk dimakan atau memberi makan kepada kerabatnya selama tidak menjualnya menjadi uang. Buah-buah yang layak dilepas diberikan kepada peminta-minta, orang yang (membutuhkan namun) menutup diri dari meminta, tamu, kerabat, orang yang kehabisan bekal di perjalanan dan untuk kebaikan di jalan Allah."

Hadist tentang waqaf shahabat Umar menunjukkan bahwa syarat yang diajukan oleh waqif adalah sah. Bila dianggap sah oleh syara' maka tentunya menuntut respon dari orang yang terlibat, sehingga syarat harus dipenuhi. Berdasarkan hadits riwayat Imam Baihaqi:

١٦٤٦ - وَرَوَيْنَا فِيْ حَدِيْثِ كَثِيْرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ عَوْفٍ الْمُزَنِيِّ عَنْ أَبِيْهِ عَنْ جَدِّهِ عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم : « الْمُسْلِمُونَ عَلَى شُرُوطِهِمْ إِلاَّ شَرْطًا حَرَّمَ حَلاَلاً أَوْ أَحَلَّ حَرَامًا »- (السنن الصغير للبيهقي ٤ / ٤٧٨)

Artinya: *"Kami meriwayatkan dari haditsnya Katsir ibn 'Abdillah ibn 'Amr ibn 'auf al-Muzani dari ayahnya dari Nabi SAW.: Orang-orang muslim berada diatas syarat-syarat mereka. Kecuali syarat yang mengharamkan hal yang halal atau syarat yang menghalalkan hal yang diharamkan."*

Berangkat dari dalil-dalil di atas dan yang semacamnya ulama' madzhab sepakat dalam satu kaedah :

شَرْطُ الوَاقِفِ كَنَصِّ الشَّارِعِ

Artinya: *"Syarat yang diajukan waqif seperti dalil dari Syari' (syari'at)"*.[2]

---

[٢] شرط الواقف كنص الشارع: اتفق الفقهاء على هذه العبارة وهي أن شرط الواقف كنص الشارع، - (الفقه الإسلامي وأدلته : ١٧٨/٨) دار الفكر

Syarat yang telah diajukan oleh waqif harus dikerjakan/dijadikan acuan operasional waqaf dan tidak boleh diganti atau dirubah kecuali dalam kondisi darurat. Sehingga mauquf 'alaih, nadhir bahkan waqif tidak boleh merubah syarat yang telah diajukan dalam ikrar. [3]

Fuqaha' Syafi'iyyah menyatakan bahwa syarat yang diajukan waqif legal nan wajib dipenuhi selama jika memenuhi poin-poin berikut:

1. Diucapkan saat ikrar. Syarat yang disusulkan setelah akad tidak sah dan tidak berkonsekwensi.[4] Artinya tidak wajib dipenuhi. Seandainya syarat susulan mengandung maslahat maka jika tidak bertentangan dengan syarat yang telah diajukan saat ikrar, maka boleh untuk dilakukan.
2. Tidak bertentangan dengan *gharadl* (hal yang dituju oleh) syara'. Contoh: menyaratkan hewan yang diqurbankan dari tempat waqaf untuk menyediakan hewan qurban adalah hewan yang kualitasnya agak rendah, menyaratkan orang yang mengimami adalah orang yang kualitas keilmuannya sedang daripada orang yang kualitasnya bagus.[5]

---

٣ يُعزل الناظر بزوال أهليته كما مرّ ، وينعزل أيضاً بالإضافة إلى ذلك بعزل الواقف له ، ويصحّ الواقف له ، ويصحّ له عندئذ تولية غيره مكانه ، وذلك أن الناظر وكيل ، وللموكّل عزل الوكيل متى شاء ، إلا أن يشرط الواقف نظره حال الوقف ، فلا يجوز له عزله ، ولو لمصلحة ، لأنه لا تغيير لما شرطه حال العقد ، كما لو وقف على أولاده الفقراء ، فلا يجوز تبديلهم بالأغنياء . لأنه كما قلنا لا تغيير لما شرطه في العقد . (الفقه المنهجي: ٢/٢٣٨) دار القلم

٤ فالحاصل أنه إذا ورد الوقف على صفة سواء دل عليها بصيغة الشرط أم الجعل أم التفويض أم غيرها لزم جميع ما دل عليه كلامه الذى أورد الوقف عليه، بخلاف ما لو أورد الوقف وحده ثم ذكر تلك الشروط متراخية أو متعاقبة فإنها لا تلزم ولا تصح انتهى . - (تيسير الوقوف على غوامض أحكام الوقوف للمناوي : ١٤٣) مكتبة نزار مصطفى الباز

٥ ويؤخذ منه عدم الصحة أيضا فيما لو شرط أن يقدم فى القربان الصنف المفضول لأنه يفضى إلى الإخلال بالمقصود الشرعى فهو شرط خلاف شرط الله كشرط فى الإمامة تقديم العامى على الفقيه أو

3. Tidak bertentangan dengan tuntutan waqaf. Contoh: menyaratkan adanya khiyar suatu saat waqif menghendaki, menyaratkan menjualnya. Hal ini karena contoh yang pertama menyalahi tuntutan waqaf tanjiz (sah seketika akad) dan yang kedua menyalahi tuntutan waqaf berupa ta'bid (memberikan selamanya).
4. Tidak dalam kondisi darurat. Maksudnya syarat harus dilaksanakan kecuali dalam keadaan darurat. Diantara keadaan darurat adalah tidak adanya penyewa tanah yang mau menyewa dengan masa sewa yang ditetapkan oleh waqif. Maka boleh menanggalkan syarat waqif dan menyesuaikan dengan situasi saat itu. Diantaranya lagi adalah semisal pesantren yang diwaqafkan untuk para pelajar pelajaran diniyah. Saat tidak ada peminat lagi terhadap pesantren tersebut maka boleh merubah konsep kurikulum untuk menarik minat pelajar. Hal ini dilegalkan mengingat waqif tidak mungkin bertujuan dengan syarat yang diajukan agar waqafnya tidak digunakan. Namun karena kepentingan yang lebih baik dalam pandangan waqif. Sehingga jika kondisi untuk memenuhi syarat tidak lagi ada pintu masuk maka boleh mengabaikannya dan membuat konsep baru agar mauquf tetap digunakan dan mengalirkan pahala. 'Ali Syabramalisi -sebagaimana dikutip oleh Abu Bakr Syatho dalam I'anat ath-Thalibin- menyatakan bahwa dari teori tersebut ditarik kesimpulan bahwa jika ada orang yang meu menyewa dengan upah umumnya dan mekanisme sewa sesuai dengan syarat waqif dan ada orang yang menyewa dengan upah diatas umum namun dengan mekanisme yang tidak sesuai dengan syarat waqif maka tidak boleh memilih yang bertentangan dengan syarat waqif (meskipun bernilai ekonomi lebih). Maka ini perlu diwaspadai. Dan jika ditemukan antara orang yang menyewa dengan upah dibawah umum namun sesuai dengan syarat waqif dalam jangka waktu sewanya dan orang yang menyewa dengan upah umum namun tidak sesuai dengan syarat waqif, maka ini juga

---

غير الأعلم عليه ولم أر من تعرض لذلك . - (تيسير الوقوف على غوامض أحكام الوقوف للمناوي : ٩٦-٩٧) مكتبة نزار مصطفى الباز

tidak diperbolehkan -memilih yang tidak sesuai dengan syarat waqif-. Semua ini dalam rangka menjaga syarat waqif. [6]

As-Syirbini dalam Mughni al-Muhtaj menyisipkan satu poin penting yang tidak ditegaskan secara langsung oleh pengarang kitab-kitab Syafi'iyyah yang lain. Poin tersebut adalah syarat mengandung

---

٦ (ولو شرط) أي الواقف (شيئا) -إلى أن قال- (اتبع) شرطه في غير حالة الضرورة كسائر شروطه التي لم تخالف الشرع وذلك لما فيه من وجوه المصلحة أما ما خالف الشرع كشرط العزوبة في سكان المدرسة أي مثلا فلا يصح كما أفتى به البلقيني وخرج بغير حالة الضرورة ما لم يوجد غير المستأجر الأول وقد شرط أن لا يوءجر لإنسان أكثر من سنة أو أن الطالب لا يقيم أكثر من سنة ولم يوجد غيره في السنة الثانية فيهمل شرطه حينئذ كما قاله ابن عبد السلام (قوله ولو شرط الخ) شروع في ذكر بعض الشروط التي لا تبطل الوقف وقوله شيء يقصد لعل المراد به الذي لا ينافي الوقف ثم رأيت في فتح الجواد ما يؤيده وعبارته وتبع شرطه حيث لم يناف الوقف اهـ والشرط الذي ينافيه كشرط الخيار لنفسه في إبقاء وقفه الرجوع فيه متى شاء أو شرط أن يبيعه وأن يزيد فيه أو ينقص من شاء وغير ذلك مبطل للوقف إذ وضع الوقف على اللزوم -إلى أن قال-.(قوله أما ما خالف) أي أما الشرط الذي يخالف الشرع (قوله فلا يصح) أي الشرط المذكور قال في التحفة كما أفتى به البلقيني وعلله بأنه مخالف للكتاب والسنة والإجماع أي من الحض على التزوج وذم العزوبة ويؤخذ من قوله لا يصح المستلزم لعدم صحة الوقف عدم صحته أيضا فيما لو وقف كافر على أولاده إلا من يسلم منهم اهـ وكتب سم ما نصه قوله فلا يصح كما أفتى الخ الوجه الصحة م ر اهـ (قوله وخرج بغير حالة الضرورة الخ) قال ع ش يؤخذ منه أنه لو وجد من يأخذ بأجرة المثل ويستأجر على ما يوافق شرط الواقف ومن يطلبه بزيادة على أجرة المثل في إجارة تخالف شرط الواقف عدم الجواز فليتنبه له وأنه لو وجد من يأخذ بدون أجرة المثل ويوافق شرط الواقف في المدة ومن يأخذ بأجرة المثل ويخالف شرط الواقف عدم الجواز أيضا رعاية لشرط الواقف فيهما اهـ - (فتح المعين مع إعانة الطالبين: ٣ / ١٦٩) مكتبة طه فوترا

maslahat. [7] Sehingga jika syarat yang diajukan tidak mengandung maslahat maka syarat tersebut tidak wajib dipenuhi. Yang terakhir ini bisa dicontohkan dengan menyaratkan agar mauquf tidak diperbaiki bila rusak. Hal ini jelas tidak bernuansa maslahat karena tuntutan waqaf adalah *dawam*. Jika secara tidak langsung syarat menyebabkan turunnya produktifitas mauquf, maka sama saja mengabaikan maslahat waqaf.

Syarat yang wajib dipenuhi meliputi syarat yang berhubungan dengan mekanisme pengelolaan atau pemanfaatan, mekanisme pemberian manfaat, kriteria orang yang menjadi mauquf 'alaih, pengelola waqaf dsb. Contoh mekanisme pengelolaan seperti penyewaan tanah hanya boleh dalam rentang waktu setahun. Contoh yang berhubungan dengan mekanisme pemanfaatan seperti pemanfaatan gelombang pertama dalam satu tahun selanjutnya diberikan pada gelombang yang lain. Mekanisme pemberian manfaat meliputi *taswiyah* (menyama ratakan) uang hasil sewa waqaf untuk mauquf 'alaih, *taqdim* (mendahulukan) salah satu personil mauquf 'alaih yang lebih membutuhkan dan *ta'khir* (mengakhirkan) salah satu mauquf. Contoh kriteria orang yang menerima waqaf seperti mewaqafkan masjid untuk orang-orang yang bermadzhab Syafi'iyyah dll. Contoh pengelola waqaf adalah mewaqafkan tanah dengan syarat zaid yang jadi nadhir (pengelola)nya.

Pembahasan lebih detail terhadap syarth al-waqif, kami petakan sebagaimana berikut:

1. Tidak Adanya Syarat dari Waqif

Kondisi ini adalah kondisi yang difahami orang lain, baik nadhir atau mauquf 'alaih. Sehingga demi mendapatkan harta yang benar-benar halal, menjadi tugas mereka untuk mencari kejelasan. Jika waqif masih hidup maka sudah semestinya merujuk padanya dahulu untuk

---

٧ (والأصح أنه إذا وقف بشرط أن لا يؤجر) أصلا أو أن لا يؤجر أكثر من سنة صح الوقف و (اتبع شرطه) كسائر الشروط المتضمنة للمصلحة (مغني المحتاج: ٣ / ٥٣٨) دار الكتب العلمية

memastikan ada atau tidaknya syarat yang pernah diajukan.[8] Seandainya waqif tidak menyebutkan syarat sama sekali atau tidak diketahui bagaimana sebenarnya syarat yang pernah diajukan oleh waqif[9] maka ketentuannya adalah:

a. Koridor waqaf diambilkan dari *'urf muththarid* (kebiasaan yang berlaku) yang ada dalam masa waqif hidup. Karena dalam pandanagn Fuqaha' *urf muththarid* menempati posisi syarat waqif. Maka waqaf yang ditujukan kepada pengajar, fuqaha' dalam sebuah perguruan –semisal- disesuaikan dengan urf yang berlaku dalam hal selisih pesangon antara mereka dsb.[10]
b. Jika tidak ada urf muththarid maka yang jadi acuan adalah hal yang paling dekat dengan kehendak para orang yang berwaqaf.[11]

---

[8] فصل (إذا اختلف أرباب الوقف في شروط الوقف وسبيله ولا بينة جعل بينهم بالسوية، فإن كان الواقف حيا رجع إلى قوله، لانه ثبت بقوله فرجع إليه. - (المجموع شرح المهذب: ١٥ / ٣٦١) مكتبة المسجد النبوي الشريف

[9] قوله بأن لم يشرطه لأحد) أي بأن لم يعلم شرطه لأحد سواء علم عدم شرطه أو جهل الحال ا هـ ع ش على م ر- (حاشية الجمل: ٣ /٥٩١) دار إحياء التراث العربي

[10] (قوله : يراعى شرط الواقف إلخ) قال الشيخ عز الدين : العرف المطرد بمنزلة الشرط فينزل الوقف عليه فإن وقف على المدرس والمعيد والفقهاء بالمدرسة كذا نزل على ما يقتضيه العرف من التفاوت بينهم وبين الفقيه والأفقه وكذا ينزل على إلقاء الدروس في الغدوات فلا يكفي إلقاؤها ليلا . - (أسنى المطالب شرح روض الطالب: ١٢ / ٤٧٩) المكتبة الشاملة

[11] (والنظر في الوقف إلى من شرطه الواقف) له من نفسه أو غيره لأنه المتقرب بصدقته فيتبع شرطه فيها كما يجب اتباع سائر شروطه من التقييد بوصف أو زمن أو محل أو تسوية أو تفضيل أو غيرها (قوله : من التقييد بوصف أو زمن أو محل إلخ) بيان لسائر الشروط وحيث أجمل الواقف شرطه اتبع العرف المطرد في زمنه لأنه بمنزلة شرطه ثم ما كان أقرب إلى مقاصد الواقفين - (موهبة ذي الفضل: ٧/٧٦٦-٧٦٧) دار المنهاج

Berdasarkan hal ini, air di tempat yang diwaqafkan untuk memberikan minuman, tidak boleh digunakan untuk selain minum dan tidak boleh dibawa keluar tempat itu neskipun untuk tujuan diminum. Karena tujuan para pewakaf dengan menyediakan tempat itu tidak diketahui kecuali hanya untuk minum.

c. Jika sulit mencari keterangan dari para pewakaf terkait maksud-maksudnya, maka disesuaikan dengan 'urf muththarid era ini (bukan yang ada pada zaman hidup waqif). Untuk mengetahuinya adalah dengan bertanya kepada nadhir-nadhir mauquf yang sama dengan yang sedang ditangani olehnya.[12]
d. Jika tidak ada sama sekali hal-hal diatas maka tindakan harus disesuaikan dengan mashlahat.

Dari sini penulis simpulkan bahwa syarat/koridor waqaf harus ada meskipun tidak diucapkan waqif. Koridor waqaf tumbuh setelah shighat waqaf diikrarkan. Urutannya yang pertama adalah yang muncul dari waqif, bila ia mengajukan syarat maka harus dipenuhi meskipun tidak sesuai dengan kebiasaan yang terlaku. Kedua, jika waqif tidak mengajukan syarat sama sekali maka diambilkan dari 'urf muththarid. Ketiga, jika belum pernah ada 'urf muththarid atau kebiasaan antara para pewakaf dengan mauquf yang sama berbeda-beda, maka diambil satu konsep yang paling mendekati kepada tujuan beberapa pewaqaf. Keempat, jika konsep ketiga sulit dicari, maka disesuaikan dengan 'urf muththarid era sekarang. [13] Terakhir jika tidak ada yang dijadikan

---

١٢ وإذا تعذرت معرفة شرط الواقف والعرف المطرد في زمنه رجع إلى عادة النظار المطردة كما قاله النووي وغيره قال فإن شك في شيء سن الاحتياط وقضية كلامه أنه إذا لم تكن له عادة أو اختلفت رجع لاجتهاد الناظر- (الفتاوى الفقهية الكبرى ٣ / ٢٥٨) المكتبة الشاملة

١٣ (قوله حيث أجمل الواقف شرطه) أي جعله مجملا أي غير واضح الدلالة كما إذا قال وقفت هذا على من يقرأ على قبر أبي الميت وأطلق القراءة ولم يعينها بقدر معلوم ولا بسورة معينة فيعمل بالعرف المطرد في زمنه كما تقدم (قوله اتبع فيه) أي في شرطه المجمل أو في الوقف فالضمير يصح رجوعه للأول وللثاني وقوله في زمنه أي الواقف وفي التحفة وظاهر كلام بعضهم اعتبار العرف المطرد الآن

sebagai acuan maka pengelola wajib mendasarkan perbuatannya terhadap harta waqaf kepada mashlahat. [14]

Hanya saja, imam Nawawi –sebagaimana dikutip oleh Ibnu Hajar al-Haitami dalam al-Fatawa al-Kubra- menyatakan jika ragu maka ia disunahkan mengambil tindakan secara hati-hati. Pernyataan tersebut disimpulkan oleh al-Haitami, jika tidak ada 'urf/'adat atau 'urf yang ada berbeda antara satu waqaf dengan waqaf lainnya maka jalan berikutnya adalah ijtihad (kebijakan nadhir).[15]

2. Hilangnya Berkas Syarat Waqif

Jika pernah ada syarat yang diketahui namun setelah beberapa waktu berkas-berkas yang mencatatnya hilang, sementara mekanisme pemberian manfaat atau kadar yang diberikan tidak diketahui maka hasil waqaf dibagi antara mauquf 'alaih secara sama rata. Jika beberapa personil mauquf 'alaih berselisih tentang syarat yang pernah diajukan waqif sementara tidak ada saksi yang mengetahui, namun mauquf

---

في شيء فيعمل به لأن الظاهر وجوده في زمن الواقف وإنما يقرب العمل به حيث انتفى كل من الأولين اهـ والمراد بالأولين العرف المطرد في زمنه وما كان أقرب إلى مقاصد الواقفين (قوله لأنه) أي العرف المطرد في زمنه (وقوله بمنزلة شرطه) أي الواقف (قوله ثم ما كان أقرب الخ) أي ثم إذا فقد العرف المطرد اتبع ما كان أقرب إلى مقاصد الواقفين (قوله ومن ثم امتنع الخ) أي من أجل أنه يتبع ما كان أقرب إلى مقاصد الواقفين إذا فقد العرف المطرد امتنع في السقايات أي التي لم يعلم فيها قصد الواقف غير الشرب وامتنع نقل الماء منها ولو للشرب وذلك لأن الأقرب إلى قصد الواقفين الشرب فيها فقط - (إعانة الطالبين: ٣ / ١٧١) مكتبة طه فوترا

١٤ ولا يقدر الناظر المدة للطالب إلا إن شرطها الواقف أو اطردت عادة في زمن الواقف وعلمها فيعمل به فإن لم يكن شيء من ذلك فعل الناظر ما فيه المصلحة من غير تقييد بمدة ويحرم عليه أخذه من الطالب ومنعه منه من غير مصلحة مما تقدم- (بغية المسترشدين: ١٧٦) مطبعة الحرمين

١٥ قال فإن شك في شيء سن الاحتياط وقضية كلامه أنه إذا لم تكن له عادة أو اختلفت رجع لاجتهاد الناظر- (الفتاوى الفقهية الكبرى ٣ / ٢٥٨) المكتبة الشاملة

berada dalam kekuasaan salah satu mauquf 'alaih maka ia dibenarkan jika berani bersumpah. Seandainya waqiif masih hidup maka masalah ini diklarifikasikan kembali padanya. Apapun yang ia ucapkan harus dibenarkan meskipun tanpa bersumpah. Bila ternyata waqif telah meninggal maka al-Mawardi dan ar-Rauyani menyatakan diklarifikasikan kepada ahli warisnya. Jika tidak ada ahli waris namun ada nadhir yang diajukan oleh waqif maka permasalahan ini dimintakan kejelasannya kepadanya. Jika ahli waris ada dan nadhir juga ada, sementara keduanya tidak sama dalam pernyataannya maka mana yang dimenangkan? Dalam masalah ini ada dua pendapat. Al-Adzra'I mengunggulkan qaul yang menyatakan meruju' kepada nadhir.

Kemudian jikalau waqif tidak ada, orang yang menggantikannya juga tidak ada, sementara mauquf tidak dibawah salah seorang dari mauquf 'alaih atau mauquf berada didalam kekuasaan seluruh mauquf 'alaih maka solusi satu-satunya adalah menyamaratakan antara mereka. Seumpama penerima waqaf tidak diketahui maka waqaf dialokasikan kepada kerabat-kerabat waqif kemudian jika tidak ada maka kepada kemashlahatan umum.

Pemberian dengan sama rata dalam uraian beberapa paragraf diatas bukan berarti menafikan *'urf muththarid*. Karena jika masih ada urf muththarid maka yang dikedepankan adalah urf itu sebagaimana urutan ketentuan saat tidak ada atau tidak diketahui syarat waqif.[16]

---

١٦ (فصل) لو (اندرس شرط الواقف وجهل الترتيب) بين أرباب الوقف (أو المقادير) بأن لم يعلم هل سوى الواقف بينهم أو فاضل (قسمت الغلة بينهم بالسوية) لعدم الأولوية (وإن تنازعوا في شرطه) ولا بينة (ولأحدهم يد صدق بيمينه) لاعتضاد دعواه باليد وقوله بيمينه من زيادته (فإن كان الواقف حيا عمل بقوله) بلا يمين كما صرح به الماوردي والروياني وزاد فقالا إذا مات الواقف يرجع إلى وارثه فإن لم يكن وكان له ناظر من جهة الواقف رجع إليه لا إلى المنصوب من جهة الحاكم فإن وجدا و اختلفا فهل يرجع إلى الوارث أو إلى الناظر ؟ وجهان رجح منهما الأذرعي الثاني (فلو فقد) الواقف ومن يقوم مقامه ممن ذكر (ولا يد) لواحد منهم على الموقوف أو كان في أيديهم (سوي بينهم ولو جهل المستحق) للوقف (صرف لأقرباء الواقف) وقوله (ثم للمصالح) من زيادته . (قوله :

3. Acuan Utama Syarat Apakah Makna Kalimatnya atau Makna Maksudnya

Dalam memahami syarat waqif, fuqaha' Syafi'iyyah berbeda pandangan antara mengedepankan makna pada kalimatnya atau makna maksudnya yang disertai qorinah yang jelas. Ibn Az-Zamlakaani berpendapat yang dijadikan patokan adalah makna kalimat. Beliau mengatakan: "Sesungguhnya mengedepankan makna kalimat itulah yag sesuai dengan madzhab imam Syafi'I berdasarkan kaedah-kaedah yang ada pada permasalahan iman dan catatan-catatan dsb. (yang semuanya lebih mengedepankan makna lafad bukan maksud). Terkadang boleh merujuk kepada maksud jika tidak terlihat dengan jelas ada kontradiksi dengan makna kalimat serta ada bukti-bukti bahwa orang yang mengucap bermaksud menyemangati." Pendapat ini dikuatkan oleh az-Zarkasyi. Segolongan fuqaha' Syafi'iyyah muta-akhkhirin berpendapat dikembalikan pada makna maksudnya. Pendapat ini dikokohkan oleh cerita murid-murid imam Nawawi yang semuanya bisa dipercaya tentang beliau bahwa pernah kitab-kitab waqafan di Dar al-Hadits Al-Asyrafiyyah dan Madrasah Nashiriyyah dititipkan kepada beliau dalam waktu yang lama. Padahal syarat yang pernah diajukan oleh orang yang berwaqaf adalah kitab-kitab tidak boleh dipinjam lebih dari sebulan dan jika belum selesai harus dikembalikan ke tempatnya. Kelihatannya imam Nawawi berpandangan bahwa syarat ini hanya diperuntukkan kepada

---

قسمت الغلة بينهم بالسوية) لا يخفى تقييده بما إذا لم تطرد عادة بالتفضيل فإن اطردت به عادة كما في المدرس والمعيد والطالب لم يسو بل تعتبر العادة ولو وجد في دفتر من تقدم من النظار تفاوت اتبع لأن الظاهر استناد تصرفهم إلى أصل وفي فتاوى النووي أنه يرجع إلى عادة من تقدم حتى لو اتفقت عادة المدرسين في شيء من العلوم اتبعت وقال في غيرها إنه يرجع إلى عادة نظار الوقف إن اتفقت عادتهم أ ن (قوله : فإن لم يكن وكان له ناظر من جهة الواقف رجع إليه) أو إلى عادة من تقدمه من النظار فإن كان من قبل الحاكم لم يرجع إليه في شروط الوقف ولا يثبت شرط الواقف وتفصيله بالاستفاضة وإن ثبت أصله (قوله : رجح منهما الأذرعي الثاني) وهو الراجح . - (أسنى المطالب شرح روض الطالب: ١٣ / ٩) المكتبة الشاملة

orang-orang yang dikhawatirkan melakukan kecerobohan atau berbuat kerusakan. Sehingga bagi orang yang tidak seperti itu syarat ini tidak berlaku. Ini semua karena memandang kepada maksud waqif bukan hanya terhenti pada ucapan saja.[17]

---

١٧ هل تراعى الشروط على موجب اللفظ لأن اللفظ حاكم أو على موجب المقصود والظاهر من القرائن ؟ ذهب ابن الزملكانى إلى الأول قائلا: إنه اللائق بمذهب الشافعى رضى الله عنه لقواعده فى الإيمان والتعليقات وغيرهما، وقد يرجع إلى المقصود إذا لم يكن مخالفا لموجب اللفظ مخالفة ظاهرة، وعليه أدلة أن له تطيب النفس لمن قال به، وأيد ذلك الزركشى بأن فى كلام الشيخين ما يؤخذ منه أن الراجح عند الأكثر الرجوع لموجب اللفظ لا إلى المقاصد وجمع متأخرون إلى الثانى، وأيد نقل الثقات من أصحاب النووى عنه أنه: كان يترك عنده الكتب الموقوفة بدار الحديث الأشرفية والمدرسة الناصرية مدة طويلة مع أن شرط الواقف أن لا تترك عند أخذها أكثر من شهر، وإذا لم تنقض حاجته ردها لمحلها ثم تعاد إليه، وكان الشيخ يرى أن هذا الشرط مختص بمن يخاف منه تفريط أو إتلاف، ومن لم يكن كذا لا يعتبر فى حقه نظرا للمقاصد دون الوقوف مع اللفظ قال ابن الزملكانى: ومن فوائد الخلاف لو وقف على الفقهاء الشافعية مثلا فأصل وقفه على الفقهاء موافقة للمقصد الشرعى الأصلى، وتخصيصه بمذهب معين أمر عرفى يقصد مثله، فمن اعتبر اللفظ لم يوجب إلا النفقة على ذلك المذهب، أو كونه فقيها فيه، إذ ليس فى اللفظ زيادة على ذلك، ولا يضر مع هذا تقليده لمذهب آخر فى خاصة نفسه أو عمله به مع قيام ما شرطه عليه من كونه فقيها فى ذلك المذهب، وله تناول غلة الوقف، ومن اعتبر القصد قال : إنما وقف على هذا الوجه طلبا لدوام هذا المذهب ونصرته وتمكن أهله، وإنما يتم بأن يكون المتصدى لذلك المذهب مقلدا له معتقدا أرجحيته ليجتهد فى نصرته، وتوسط بعضهم فقال : إن أكثر من تقليد غير صاحب المذهب، أى بحيث صار لا ينسب إليه عرفا مع من تناول الغلة وإلا لم يضر . - (تيسير الوقوف على غوامض أحكام الوقوف للمناوي : ١٠٤) مكتبة نزار مصطفى الباز

4. Tempat Ibadah Yang Dikhususkan Kepada Golongan Tertentu

Tempat ibadah adakalanya yang diperuntukkan untuk umum tanpa batasan kepada kaum atau orang tertentu. Namun adakalanya dikhususkan kepada kaum tertentu. Kasus kedua ada kemungkinan waqif menyebutkan siapa yang tidak boleh masuk dan ada kemungkinan tidak. Jika waqif menyebutkan siapa yang tidak boleh menggunakan maka ini sudah jelas harus dipatuhi. Seandainya tidak maka Al-Isnawi menyatakan bahwa pendapat yang unggul dalam masalah ini menggunakan perincian:

a. Jika mauquf 'alaih adalah orang-orang tertentu, seperti zaid, umar dan bakr, atau keturunan mereka maka boleh bagi selain dari mauquf 'alaih masuk dan menggunakannya setelah mendapat izin dari mauquf 'alaih.
b. Jika waqaf ditujukan untuk kaum tertentu, semisal orang yang bermadzhab Syafi'iyyah atau Malikiyyah, maka tidak boleh bagi selain kaum tertentu ini menggunakannya meskipun mendapat idzin dari mereka.

Orang yang diperbolehkan mempergunakan mauquf melalui idzin pada poin pertama mendapat hak guna yang sama dengan mauquf 'alaih kecuali memberi izin. Ketentuan ini karena mamandang bahwa orang yang mendapat izin tadi secara fiqh adalah *Tabi'* (mengikut)

kepada mauquf 'alaih. Maka apa yang boleh digunakan oleh mauquf 'alaih boleh digunakan oleh orang yang mendapat izin dari mereka.[18]

5. Konsekwensi Melanggar Syarat Waqif

Syarat waqif memiliki banyak dimensi yang berhubungan dengan mekanisme distribusi hasil waqaf, mekanisme pengelolaan, kriteria penerima manfaat dll. Dalam semua dimensi kekuatan hukum syarat waqif layaknya dengan dalil syara'. Harus ditunaikan dan tidak boleh dilanggar.[19] Seandainya dilanggar maka konsekwensinya secara umum adalah batalnya apa yang diupayakan. Secara detail adalah sebagai berikut:

1. Dalam mekanisme distribusi hasil waqaf: Seandainya waqif menetukan mekanisme pemberian manfaat waqaf dengan pola tafdlil (seperti memberi lebih banyak kepada mauquf 'alaih laki-

---

١٨ (قوله أو اختصاص الخ) أي أو كشرط اختصاص نحو مسجد بطائفة كشافعية فلا يصلي ولا يعتكف به غيرهم رعاية لغرضه وإن كره هذا الشرط اه تحفة وفي سم ما نصه في فتاوى السيوطي المسجد الموقوف على معينين هل يجوز لغيرهم دخوله والصلاة فيه والإعتكاف بإذن الموقوف عليهم نقل الأسنوي في الألغاز أن كلام القفال في فتاويه يوهم المنع ثم قال الإسنوي من عنده والقياس جوازه وأقول الذي يترجح التفصيل فإن كان موقوفا على أشخاص معينة كزيد وعمرو وبكر مثلا أو ذريته أو ذرية فلان جاز الدخول بإذنهم وإن كان على أجناس معينة كالشافعية والحنفية والصوفية لم يجز لغير هذا الجنس الدخول ولو أذن لهم الموقوف عليهم فإن صرح الواقف بمنع دخول غيرهم لم يطرقه خلاف ألبتة وإذا قلنا بجواز الدخول بالإذن في القسم الأول في المسجد والمدرسة والرباط كان لهم الانتفاع على نحو ما شرطه الواقف للمعينين لأنهم تبع لهم وهم مقتدون بما شرطه الواقف اه - (إعانة الطالبين: ٣ / ١٧١) مكتبة طه فوترا

١٩ قوله : (وهو) أي الوقف من حيث صرفه غلته أو استحقاق . قوله : (على ما شرط الخ) -إلى أن قال- أي فشرطه كنص الشارع فلا يجوز العمل بخلافه- (تحفة الحبيب على شرح الخطيب: ٣ / ٦٢٧) دار الكتب العلمية

laki), atau taqdim (seperti jika hasil waqaf tidak cukup untuk semua mauquf maka mengedepankan mauquf 'alaih yang lebih membutuhkan) atau taswiyah (menyema ratakan pemberian) dsb., maka nadhir tidak boleh menyalahi syarat ini. Jika menyalahi maka ia harus menggantinya atau menariknya kembali untuk diberikan kepada orang yang berhak sesuai syarat waqif.

2. Dalam mekanisme pengelolaan oleh nadhir: Posisi nadhir dalam waqaf adalah sebagai wakil dari waqif. Tasarrufnya tidak boleh menyalahi apa yang telah digariskan oleh waqif. Seandainya nadhir diberi wewenang atas sebagian dari seluruh mekanisme pengelolaan maka ia tidak diperkenankan menangani sebagian yang lain. Jika ia menangani sebagian yang lain maka ia dianggap melakukan kecerobohan yang berakibat harus menanggung ganti rugi.[20]
3. Dalam pengelolaan yang berhubungan dengan orang lain: Seandainya nadhir (pengelola waqaf) menyewakan tanah waqaf produktif selama 6 tahun, sementara waqif menyaratkan penyewaannya berjangka tiga tahunan, maka jika disewakan dalam

---

[20] (فإن فوض إليه بعض هذه الأمور لم يتعده) اتباعا للشرط كالوكيل . - (مغني المحتاج: ٣ / ٥٥٤) دار الكتب العلمية

وهذا التصرف إنما يتولاّه الناظر إذا أطلق الواقف له النظر أو فوّضه في جميع الأمور فإذا فوّض إليه النظر في بعض هذه الأمر لم يتعدّه اتباعاً لشرط الواقف شأنه في ذلك شأن الوكيل يتصرف في حدود ما وُكّل به . -(الفقه المنهجي: ٢/٢٣٨) دار القلم

(ومتى خالف) الوكيل (الموكل في بيع ماله أو الشراء بعينه) كأن أمره ببيع عبد فباع آخر أو بشراء ثوب بهذا الدينار فاشترى به آخر (فتصرفه باطل) ; لأن الموكل لم يأذن فيه -إلى أن قال- (ويد الوكيل يد أمانة وإن كان بجعل) فلا يضمن ما تلف في يده بلا تعد، (فإن تعدى) كأن ركب الدابة أو لبس الثوب (ضمن) - (شرح المحلي على المنهاج بهامش حاشية قليوبي: ٢ / ٤٣٤-٤٣٥) دار الفكر

satu akad maka batal total. Dan jika dalam dua akad maka akad yang kedua yang batal.[21]

4. Dalam hal penentuan nadhir: Jika waqif menentukan seorang sebagai pengelola waqaf maka dialah yang berhak jika memenuhi persyaratan. Jika tidak menentukan maka qadli atau hakim yang akan berhak menetukan. Jika telah ada maka orang lain tidak boleh ikut campur dalam pengelolaan dsb. Seandainya orang lain ikut campur dengan semisal menyewakan tanah waqaf maka persewaannya tidak sah.[22]
5. Dalam masalah pesangon nadhir: jika waqif tidak menyaratkan adanya pesangon untuk nadhir, maka nadhir sifatnya hanya sebagai mutabarri' (orang yang melakukan pekerjaan tanpa upah duniawi). Sehingga ia tidak boleh mengambil uang waqaf sebagai ganti dari keringat yang dikeluarkannya. Jika ia melanggar syarat ini maka ia harus menggantinya.[23]
6. Dalam hal kriteria penerima manfaat: bila waqif menyaratkan sesuatu untuk penerima manfaat waqaf, namun ia tidak bisa

---

٢١ ولو شرط الواقف أن لا يؤجر أكثر من ثلاث سنين فأجره الناظر ست سنين فإن كان في عقد واحد لم يصح في شيء منها ولا يخرج على تفريق الصفقة كما مرت الإشارة إليه في فصلها وإذا أجر ثلاث سنين ثم الثلاث الأخر قبل انقضاء الأولى : لم يصح العقد الثاني كما أفتى به ابن الصلاح -(مغني المحتاج: ٣ / ٥٣٨) دار الكتب العلمية

٢٢ لا تصح إجارة الشريك الذي ليس له نظر من غير إذن الناظر وللناظر منعه من ذلك فلو أجر من غير إذنه فأجازه لم ينقلب العقد بإجازته صحيحا بل لا بد من استئنافه- (الفتاوى الفقهية الكبرى ٣ / ٢٥٣) المكتبة الشاملة

٢٣ قوله : (اتبع شرطه) أي في استحقاقه النظر وكذا فيما شرط له من ريع الوقف وهو أجرة المثل في الواقف وفي غيره مطلقا فإن لم يشترط له شيء فهو متبرع إلا إن قرض له الحاكم أجرة المثل بعد رفعه له فإن أخذ شيئا من مال الوقف قبل ذلك أو بعده بغير ما قرر له ضمنه - (حاشية قليوبي: ٣ / ١٠٩) مكتبة مصطفى البابي الحلبي

memenuhi syarat tersebut maka ia tidak mendapat hak manfaat. Seperti menyaratkan kepada penerima harus membaca surat Yasiin secara lengkap. Jika calon penerima hanya membaca setengahnya maka ia tidak berhak mendapat manfaat.[24] Begitu juga ketika waqif mengkhususkan waqafnya kepada perorangan tertentu atau kepada golongan tertentu maka selain orang yang ditentukan itu tidak memiliki hak. [25]

B. NADHIR

Nadhir adalah orang yang mengelola mauquf sebagai wakil simbolis dari waqif atau pihak yang menerima harta benda wakaf dari Wakif untuk dikelola dan dikembangkan sesuai dengan peruntukannya. Pengelolaannya tidak boleh melewati batas-batas yang telah ditentukan oleh waqif. Namun begitu, tidak semua waqaf membutuhkan nadhir mengingat bervariasinya mauquf dan tujuan waqaf. Hanya saja keberadaan nadhir menjadi sebuah keharusan jika waqaf tersebut adalah waqaf produktif (ditujukan untuk dikembangkan).

Meninjau dari kebutuhan akan nadhir, waqaf dibagi menjadi 2:

1. Waqaf untuk dimanfaatkan langsung oleh mauquf 'alaih atau waqif berucap kepada mauquf 'alaih : "... untuk dimanfaatkan bagaimanapun ia kehendaki". Dalam waqaf semacam ini mauquf 'alaih boleh memanfaatkan mauquf untuk dirinya sendiri atau untuk orang lain.

---

[٢٤] فصل : ولو وقفها على قراء القرآن أعطي من قرأه كله وإن لم يكن حافظا ولا يعطى من قرأ بعضه إلا أن يقول : من قرأ قرآنا فيعطى منه من قرأ ولو بعض آية وهو قدر ما يمنع من الجنب ولو وقفه على حفاظ القرآن لم يعط من نسيه بعد حفظه . - (الحاوي في فقه الشافعي: ٧ / ٥٣٢) المكتبة الشاملة

[٢٥] (و) الأصح (أنه إذا شرط) ابتداء (في وقف المسجد) بأن وقف شخص مكانا مسجدا وشرط فيه (اختصاصه بطائفة كالشافعية اختص) بهم أي اتبع شرطه كما في المحرر كالروضة وأصلها فلا يصلي ولا يعتكف فيه غيرهم- (مغني المحتاج: ٣ / ٥٣٩) دار الكتب العلمية

2. Waqaf produktif (*li istighlal*; untuk dikembangkan agar menghasilkan harta). Waqaf model ini hanya boleh ditangani oleh nadhir khusus atau nadhir umum yakni qadli atau hakim dari pemerintah.[26]

Seluk beluk nadzir dapat dilihat dalam perincian berikut:

1. **Pengangkatan**

Orang yang paling berhak menangani pengelolaan mauquf adalah orang yang ditunjuk oleh waqif. Bahkan seandainya ia menunjuk dirinya sendiri menjadi nadzir maka dialah yang memiliki hak kelola dan merupakan orang yang paling berhak mengelola. Bukan lagi waqif atau mauquf 'alaih. Jika menunjuk orang lain, baik perorangan atau kelompok, dalam syarat waqif, maka pengajuannya disahkan.[27] Baik penyerahan wewenang pengelolaan diberikan saat waqif masih hidup atau melalui wasiatnya. Contoh pengangkatan nadzir untuk sekelompok orang-orang tertentu adalah: "...pengelolaan waqaf saya pasrahkan kepada Zaid, jika mati maka kepada Umar kemudian anak turun Umar".

Pengajuan pemangku jabatan nadhir harus disebutkan oleh waqif saat ikrar shighat waqaf. Mekanismenya dapat menggunakan metode

---

[26] اعلم أن الوقف إن كان للاستغلال لم يتصرف فيه إلا الناظر الخاص ثم العام أو لينتفع به الموقوف عليه أو قال كيف شاء فله استيفاء المنفعة بنفسه وبغيره بأن يركبه الدابة مثلا ليقضيه حاجته - (تيسير الوقوف على غوامض أحكام الوقوف للمناوي : ١٣٣) مكتبة نزار مصطفى الباز

[27] أحقّ الناس بالولاية على الموقوف هو من يعيّنه الواقف نفسه فإن شرط النظر على الوقف لنفسه ، كان له النظر عليه ، وكان أولى الناس به ، وإن شرطه لغيره واحداً كان أو أكثر اتُبع شرطه ، سواء فوّض الناظر بهذا النظر على الوقف حال حياته ، أم أوصى له به ، لأنه المتقرِّب إلى الله تعالى بالصدقة ، فيتبع شرطه في النظر كما يتبع في المصارف وغيرها . فإن جعل الولاية لفلان ، فإن مات فلفلان ، جاز تحقيقاً لرغبته في النظر على وقفه . - (الفقه المنهجي ٥ / ٢٢)

ta'yin, yakni mengajukan nama seseorang, atau berdasarkan sifat. Metode kedua diperinci:[28]

1. Sifat berdasarkan ikatan. Seperti contoh: "...hak kelola saya berikan pada keluarga yang rajin", atau "... anaknya yang pintar" dll.
2. Sifat independen. Seperti contoh: "...hak kelola saya berikan kepada orang yang diangkat menjadi takmir".

Bila saja waqif tidak menunjuk seseorang sebagai nadzir atau yang ditunjuk waqif tidak memenuhi persyaratan nadhir, sementara mauquf membutuhkan nadhir sebagai pengelolanya, maka Qadli (aparatur pemerintah yang ditunjuk untuk menangani persoalan agama) yang memainkan peran menentukan siapa yang menduduki posisi tersebut. Otomatisasi ini karena memandang bahwa Qadli memiliki wewenang secara umum untuk menentukan arah kebijakan masyarakat yang berada dalam naungannya. Sehingga menurut *qaul madzhab* (salah satu pendapat terkuat imam syafi'I yang diriwayatkan oleh ulama') jika tidak ada pengangkatan nadzir dari waqif, maka yang paling berhak mengelola adalah Qadli. [29]

---

[٢٨] أولا ـ تعيين الناظر: يصح بالاتفاق للواقف جعل الولاية والنظر لنفسه أو للموقوف عليه، أو لغيرهما، إما بالتعيين كفلان، أو بالوصف كالأرشد أو الأعلم أو الأكبر أو من هو بصفة كذا، فمن وجد فيه الشرط، ثبت له النظر عملا بالشرط، وفي وقف علي رضي الله عنه شرط النظر لابنه الحسن، ثم لابنه الحسين رضي الله عنهما. واتبع شرط الواقف في تعيين الناظر، فإن لم يشرط الواقف النظر لأحد، فالنظر للقاضي في رأي المالكية وعلى المذهب لدى الشافعية؛ لأن له النظر العام، فكان أولى بالنظر فيه، ولأن الملك في الوقف عند الجمهور غير المالكية لله تعالى.- (الفقه الإسلامي وأدلته : ٢٣٢/٨) دار الفكر

[٢٩] فصل إن شرط الواقف النظر لنفسه أو غيره اتبع شرطه (وإلا) أي وإن لم يشرطه لأحد . (فالنظر للقاضي على المذهب) - (شرح المحلي بهامش حاشية قليوبي: ٣ / ١٠٩) مكتبة مصطفى البابي الحلبي

أحقّ الناس بالولاية على الوقف : أحقّ الناس بالولاية على الموقوف هو من يعيّنه الواقف نفسه . فإن شرط النظر على الوقف لنفسه كان له النظر عليه وكان أولى الناس به وإن شرطه لغيره واحداً كان أو

Seandainya tidak ada qadli atau hakim atau nadhir yang disyaratkan oleh waqif telah meninggal, maka Ibn al-Hajar Al-Haitami menyatakan bahwa urusan diserahkan kepada musyawarah mufakat ulama' dan orang-orang shalih daerah tersebut.[30]

Mengenai ungkapan qabul dari nadhir, al-Munawi dalam Taisir al-Wuquf 'Ala Ghawamidl Ahkam al-Wuquf menyebutkan bahwa Imam Rafi'I yang didukung imam Nawawi menyatakan: "Hal ini sama dengan ketentuan yang ada pada qabul wakil dan qabul mauquf 'alaih." Ibn al-Imad mengapresiasi ungkapan hebat imam Rafi'I dengan mengatakan: "Ungkapan ar-Rafi'I merupakan teka-teki yang sangat mengagumkan nan samar bagi orang yang cerdas sekalipun. Itu karena adakalanya ada ketentuan mendapat upah untuk nadhir dari waqif yang diambil dari harta waqaf dan terkadang tidak ada. Jika ada syarat upah maka qabulnya sama dengan qabul mauquf 'alaih (yakni wajib qabul), bila tidak ada maka sama dengan wakil yang tidak mendapat upah (yakni tidak wajib qabul). Karena itu imam Rafi'I menggabungkan keduanya. Dan ini termasuk ungkapannya yang lembut penuh makna."[31]

أكثر اتُبع شرطه سواء فوّض الناظر بهذا النظر على الوقف حال حياته أم أوصى له به لأنه المتقرِّب إلى الله تعالى بالصدقة فيتبع شرطه في النظر كما يتبع في المصارف وغيرها . فإن جعل الولاية لفلان فإن مات فلفلان جاز تحقيقاً لرغبته في النظر على وقفه وإن لم يشترط الواقف النظر على الوقف لأحد فالنظر عندئذ للقاضي لأن له النظر العام فكان أولى بالنظر في الوقف . -(الفقه المنهجي: ٢/٢٣٦) دار القلم

[30] وسئل عما إذا مات الناظر ولم يكن في تلك الناحية حاكم فلمن يكون النظر فأجاب بقوله يكون للعلماء والصلحاء بذلك المكان- (الفتاوى الفقهية الكبرى: ٣ / ٢٦١) المكتبة الشاملة

[31] وهل يشترط قبول الولاية ؟ قال الشيخان : يشبه أن يجيء فيه ما فى قبول الوكيل والموقوف عليه ، واعترضه الإسنوى بأن الجمع بينهما شاذ إذ الوكيل لا يشترط قبوله والموقوف عليه عكسه ، قال ابن العماد : وكلام الرافعى فيه لغز عجيب يخفى عن الفطن، وذلك أن الناظر تارة يشترط له شيء من الوقف وتارة لا، فإن شرط له شيء منه كان فى قبوله ما فى قبول الموقوف عليه، وإلا كان كالوكيل بغير

Uraian al-Munawi ini memberikan pengertian bahwa untuk mendapat hak menjadi nadhir dengan upah yang diambil dari aset waqaf, disyaratkan adanya qabul secara lafad. Disyaratkan adanya lafad qabul karena menimbang bahwa tidak bisa dilogikakan masuknya harta atau manfaat waqaf dalam kekuasaan seseorang secara paksa. Tetapi dengan adanya qabul itulah tidak ada nuansa masuk dengan paksa dan mengartikan bahwa seseorang tersebut telah membuka pintu kekuasaannya untuk dimasuki harta dari orang lain.

Keputusan setuju atau tidak, diserahkan penuh kepada calon nadhir. Jika ia menolak diangkat maka penolakannya diterima yang berarti harus ada orang lain yang menggantikan posisinya. [32] Diterimanya penolakan ini bukan berarti hilangnya hak menjadi nadhir. Seandainya ia tidak mau menjadi nadhir maka imam as-Subki memberikan ketentuan ia harus melapor kepada hakim untuk menetapkan penggantinya. Dan penggantian ini bukan atas dasar batalnya hak menjadi nadhir namun karena *imtina'* (mencegah diri dari

---

جعل؛ فلذا جمع بينهما، وهذا من دقيق كلامه. انتهى ١٣٣ (قوله : اشترط قبول) لأنه يبعد دخول عين ، أو منفعة في ملكه قهرا – (أسنى المطالب شرح روض الطالب: ١٢ / ٤٥٢) المكتبة الشاملة

[32] (قوله : اشترط قبول) -إلى أن قال- فلو سكت ولم يقبل أو رده بطل بخلاف العتق فإنه لا يرتد – (أسنى المطالب شرح روض الطالب ١٢ / ٤٥٢) المكتبة الشاملة

(الثامنة) هذا كله في شرط النظر لمعين ، فإن كان لموصوف مثل قوله للأرشد من أولادي فينبغي أن لا يشترط القبول قطعا ، ويكون كونه لا يرتد برده ، ولا ينعزل بعزل نفسه أولى من المعين ولكن الماوردي قال فيما إذا جعل النظر لاثنين من أفاضل ولده ، وفيهم فاضلان فلم يقبلا الولاية اختار الحاكم غيرهما وهذا يدل أنه لا يفرق بين المعين والموصوف . - (فتاوى السبكي ٣ / ٢٩٢) المكتبة الشاملة

(ولقبوله) أي المشروط له النظر (حكم قبول الوكيل) بجامع اشتراكهما في التصرف وفي جواز الامتناع منهما بعد قبولهما فلا يشترط قبوله لفظا . - (أسنى المطالب شرح روض الطالب ١٢ / ٤٩٦) المكتبة الشاملة

tugas sebagai pengelola).[33] Suatu saat calon nadhir tersebut berkenan maka ia bisa menempati posisi itu -jika memang ia adalah orang yang diangkat langsung oleh waqif-. Jika tidak diangkat langsung oleh nadhir, yakni diangkat oleh hakim/qadli namun ia menolak, maka penolakannya membatalkan hak menjadi nadhir yang berarti tidak ada peluang kembali menjadi nadhir.

2. Syarat

Nadzhir dan wakil memiliki peran yang hampir sama. Keduanya menjadi tumpuan amanah dari orang lain. Maka, seseorang yang ditunjuk menjadi nadzir tidak serta merta sah menjadi nadzir. Ada syarat-syarat yang harus dipenuhi. Sebab kebanyakan harta waqaf tidak dimonitoring oleh orang banyak. Sehingga peluang penyelewengan dalam harta waqaf semacam terbuka lebar-lebar. Untuk menanggulangi kemungkinan ini maka dibentuk proteksi melalui diri nadhir sebagai pelaksana tugas di lapangan.

Syarat-syarat sah nadhir adalah:

a. 'Adalah (Adil). Yaitu sikap istiqamah dalam urusan-urusan agama. Referensi lain mendefinisikannya sebagai suatu shifat yang dengan menjaganya akan terpelihara dari hal-hal yang merusak muru'ah. Disyaratkannya adil ini karena mengelola waqaf (*nadhar*) merupakan bentuk *wilayah* (wewenang berpayung hukum) yang tidak sah dipegang kecuali dari seorang yang adil.
b. Kifayah. Yakni memiliki kapabilitas dalam menangani tugas yang dibebankan kepadanya dan inofatif terhadap arah pengelolaan yang bagus.

٣٣(قوله : بل ينصب الحاكم ناظرا) وقضية هذا أنه انعزل بعزل نفسه لكن قال السبكي : الذي أراه أنه لا ينعزل لكن لا يجب عليه النظر بل له الامتناع ورفع الأمر إلى القاضي ليقيم غيره مقامه وعليه فتولية الحاكم غيره كما مر ليس لانعزاله بل لامتناعه فإذا عاد أعاد النظر له وقياسه جريان ذلك في الفسق فما دام فاسقا هو كالممتنع فيقيم الحاكم غيره فإذا صار عدلا عاد النظر إليه ، ثم رأيت ما يأتي عن فتاوى النووي وهو صريح فيما ذكرته- (شرح البهجة الوردية: ٦ / ٤٢٣) دار الكتب العلمية

Jika yang ditunjuk cacat dalam salah satu dari dua syarat diatas maka hakim berhak mencabut mauquf darinya untuk sementara ditangani seraya mencari pengganti yang tepat. Saat kecacatannya hilang dan syarat menerima *wilayah* benar-benar nampak padanya pada masa terkini maka hak menjadi nadhir dikembalikan padanya jika ia memang orang yang ditunjuk dalam syarat waqif.[34]

Pengelola waqaf, meskipun *waqif* sendiri, apabila tidak memenuhi kriteria di atas, maka hakim harus mencabut dan mengambil alih hak pengelolaan waqaf.

As-Subki menyatakan cukupnya *'adalah dhahirah* untuk nadhir yang diangkat oleh waqif. Pendapat ini dinyatakan sebagai pendapat mu'tamad oleh al-Khathib as-Syirbini. Namun menurut mayoritas, pendapat yang unggul adalah yang menyatakan disyaratkan sifat *'adalah bathinah*. *'Adalah bathinah* ialah sifat adil yang telah diakui oleh ahli di bidang *tazkiyah*. Sementara *'adalah dhahirah* adalah suatu tingkatan adil dari seseorang yang tidak diketahui adanya perbuatan yang menyebabkan fasiq tanpa ada pengakuan dari ahli tazkiyah.[35]

---

[٣٤] شروط الوالي على الوقف :للناظر في الوقف شروط حتى يصح أن يكون ناظراً وهذه الشروط هي: العدالة وهي الاستقامة في أمور الدين وشرطت العدالة في الناظر لأن النظر ولاية والولاية لا تصح من غير عدل .الكفاية والمراد بها قوة الشخص وقدرته على التصرف فيما هو ناظر عليه واهتداؤه إلى محاسن أوجه التصرف .فإذا اختلّ في الناظر أحد هذين الشرطين نزع الحاكم الوقف منه ووليه هو بنفسه أو يوليه مَن أراد .فإن زال اختلاله وتحققت فيه شروط الولاية من جديد عاد إليه النظر على الوقف إن كان مشروطاً نظره في الوقت منصوصاً عليه بعينه من قبل الواقف نفسه . -(الفقه المنهجي: ٢/٢٣٧) دار القلم

[٣٥] (وكذا في منصوب الواقف) أي يعتبر فيه أيضا العدالة الباطنة على المعتمد. خلافا للسبكي حيث قال: وينبغي أن يكتفى في منصوب الواقف بالظاهرة كما في الأب ، وإن افترقا في وفور شفقة الأب. واعتمده في المغني - (موهبة ذي الفضل : ٧/٧٧٠) دار المنهاج

Adapun nadzir yang diangkat oleh Qadli, fuqaha' Syafi'iyyah sepakat status adilnya telah diakui ahli tazkiyah.

Dalam syarat 'adalah, Hanabilah tidak menyaratkan hal ini. Sehingga boleh bagi orang yang berstatus fasiq menjadi nadzir. Kiranya Hanabilah tidak menyaratkannya karena tugas nadhir tidak hanya menjaga amanah saja namun juga mengembangkan waqaf dan mengatur strategi agar tetap eksis dan terus memberi manfaat. Untuk tugas yang sifatnya teknis semacam ini tidak harus dilakukan oleh orang adil. Namun untuk memproteksi dari kemungkinan adanya penyelewengan, Hanabilah mengharuskan adanya pendampingan oleh orang adil. Kesimpulannya nadzir boleh saja dalam keadaan fasiq dengan syarat adanya orang adil yang mendampingi dan mengawasi.[36]

3. Job kerja

Job kerja yang penulis maksud, dalam kitab madzhab Syafi'iyyah biasa disebut dengan wadhifah (tugas). Posisi nadhir dalam melaksanakan wadhifah adalah sebagaimana wakil. Adakalanya nadhir mendapatkan pelimpahan wewenang mengelola secara penuh/total dan adakalanya waqif hanya melimpahkan sebagian tugas. Jika waqif hanya

---

(قوله العدالة) قال البجيرمي نقلا عن شيخه محل اشتراطها ما لم يكن لناظر القاضي وإلا فلا يشترط عدالته لأن تصرفه بالولاية العامة وأما منصوبه فلا بد فيه من العدالة اه وبحث بعضهم اشتراط العدالة الباطنة في منصوب القاضي والإكتفاء بالظاهرية فيمن شرطه الواقف أو استنابه اه واعتمد م ر وابن حجر اعتبار العدالة الباطنية في الجميع حتى الواقف إذا شرط النظر لنفسه اه والعدالة الباطنة هي التي يرجع فيها إلى قول المزكين والظاهرة هي التي لم يعرف لصاحبها مفسق- (إعانة الطالبين ٣ / ١٨٥) مكتبة طه فوترا

[36] العدالة الظاهرة وإن كان الوقف على معينين رشداء؛ لأن النظر ولاية، كما في الوصي والقيم. والعدالة: التزام المأمورات واجتناب المحظورات الشرعية. وهذا شرط عند الجمهور، وقال الحنابلة: لا تشترط العدالة، ويضم إلى الفاسق عدل، كما يضم إلى ناظر ضعيف قوي أمين. - (الفقه الإسلامي وأدلته : ٢٣٢/٨) دار الفكر

memberi wewenang sebagian tugas, maka ia tidak boleh menangani tugas yang lain. Adapun jika waqif melimpahkan tugas secara total maka secara umum tugas nadhir adalah menangani seluruh urusan yang berhubungan dengan waqaf. Detailnya sebagai berikut:[37]

1. 'Imarah. Membangun dan merawat aset pokok waqaf. 'Imarah adalah kegiatan yang berhubungan dengan fisik mauquf. Baik dalam segi perawatan atau pelestarian. Diantara bentuk 'Imarah adalah membangun, perbaikan, pengecatan, pembuatan tangga, pembuatan tiang dan tempat sampah.[38]
2. Ijarah. Menyewakan mauquf. Tugas ini berhubungan dengan waqaf produktif yang didedikasikan untuk disewakan. Tidak untuk waqaf produktif yang disiapkan oleh waqif untuk dikelola dengan pertanian atau perkebunan dsb. Juga tidak berlaku untuk semisal masjid dan mauquf yang dipergunakan langsung oleh mauquf 'alaih. Obyek pengelolaan pada poin ini adalah manfaat/fungsi mauquf bukan dzat mauquf. Kesimpulannya, poin ini ditujukan untuk mauquf yang menghasilkan *manfa'ah* tetapi yang diberikan kepada mauquf 'alaih adalah harta bukan manfaat.
3. Tahshil Ghullah. Mengupayakan pendapatan dari mauquf yang dikelola dengan semisal bercocok tanam agar muncul manfaat berupa harta dari mauquf secara langsung. Poin ini adalah kebalikan

---

[37] للناظر على الوقف وظيفة نُجمِلها فيما يلي :القيام بشؤون الوقف من عمارة وإجارة وتحصيل غلّة وقسمتها على مستحقيها وحفظ الأصول والغلاّت على الاحتياط لأنه المعهود في مثله . وهذا التصرف إنما يتولاّه الناظر إذا أطلق الواقف له النظر أو فوّضه في جميع الأمور فإذا فوّض إليه النظر في بعض هذه الأمر لم يتعدّه اتباعاً لشرط الواقف شأنه في ذلك شأن الوكيل يتصرف في حدود ما وُكّل به . - (الفقه المنهجي: ٢/٢٣٧-٢٣٨) دار القلم

[38] والفرق بين العمارة والمصلحة هو أن ما يرجع إلى عين الوقف حفظا أو إحكاما كالبناء والترميم والتجصيص للإحكام والسلم والسواري والمكانس وغير ذلك هو العمارة و أن ما كان يرجع إلى جميع ما يكون مصلحة وهذا يشمل العمارة وغيرها من المصالح كالمؤذن والإمام والدهن للسراج هو المصالح. - (رسالة الأماجد: ١٨)

dari poin kedua. Dimana obyek pengelolaan adalah terhadap dzat mauquf.

4. Qismah ghullah. Membagikan harta hasil mauquf. Ketika mauquf yang disewakan atau dikelola dzatnya telah benar-benar menghasilkan harta, maka pembagian itu ditangani langsung oleh nadhir sesuai dengan koridor yang diberikan oleh waqif. Dalam hal waktu yang ditentukan oleh waqif, nadhir atau mauquf 'alaih tidak diperkenankan mengambil pesangon/bulanan sebelum tiba masa istihqaq (berhak mendapat). [39]
5. Hifdzul ushul wal ghullah. Menjaga kelestarian aset pokok dan penghasilan. Menjaga aset pokok merupakan tugas penting yang tidak bisa dikalahkan oleh syarat waqif. Karena ini adalah satu-satunya cara yang bisa ditempuh agar memenuhi syarat "baqa' 'ainihi" (dawam atau eksisnya aset waqaf) yang tidak akan terpenuhi kecuali dengannya. Seandainya waqif menyaratkan agar membiarkan mauquf ketika hampir rusak, maka nadhir tidak perlu atau bahkan tidak boleh menunaikan syarat tersebut. Sebab ketika waqaf telah sah, mauquf memiliki hubungan dengan hak orang yang tidak sedikit. Tidak hanyaberhubungan dengan waqif saja namun juga kepada mauquf 'alaih. Adapun menjaga hasil mauquf, penanganan harus dilakukan sendiri oleh nadhir. Tidak boleh diwakilkan kepada orang lain kecuali kepada hakim atau qadli. Sehingga jika nadhir hendak bepergian jauh dalam beberapa hari atau lebih maka nadhir wajib menitipkannya kepada hakim atau qadli yang menaungi daerah mauquf.

4. Prinsip kerja

Selain job kerja yang harus ditangani, seorang pengelola waqaf harus bekerja sesuai dengan prinsip kerja nadhir yang secara prinsi menyamai seorang wakil dalam menjalankan tugas *wakalah*. Artinya, ruang gerak tanggung jawab nadhir harus sesuai dengan kewenangan

---

[39] قوله : (وقسمتها على مستحقيها) ويراعي زمنا عينه الواقف ، فلا يجوز له ولا لغيره أخذ معلوم قبل وقت استحقاقه - (حاشية قليوبي: ٣ / ١٠٩) مكتبة مصطفى البابي الحلبي

yang diberikan oleh *waqif*. Berikut kami sampaikan beberapa Prinsip kerjanya:

1. Mengelola aset waqaf secara profesional (*al-mashlahah wa al-ihtiyath*) agar memberikan kemanfaatan dan produktivitas terbaik *(al- ashlah)*. Hal ini karena nadhir mengatur kemaslahatan orang lain, bukan untu dirinya sendiri. Sehingga dalam mengelola ia sama dengan wali yatim (penanggung jawab anak yatim) yang dalam pengelolaan harta yatim harus benar-benar maslahat kepada anak yatim dan berdasarkan kehati-hatian.[40]
2. Seandainya hasil waqaf tidak mencukupi untuk keseluruhan, sementara waqif tidak menyaratkan *tafdlil* atau *takhshish*, maka nadhir tidak boleh mengunggulkan salah satu mauquf 'alaih tetapi ia harus membagi rata.
3. Tidak boleh membuat tugas baru yang tidak ada dalam syarat waqif. Apalagi menggunakan uang hasil mauquf untuk mendanainya.
4. Tidak boleh menanggalkan wadhifah yang pernah disyaratkan oleh waqif.
5. Tidak boleh merubah arah alokasi manfaat mauquf. Seperti, mauquf yang ditujukan sebagai kuburan umum, ketika tidak ada yang memanfaatkan, tidak boleh bagi nadhir menyewakannya meskipun untuk kemaslahatan masjid atau lainnya.[41]

---

[40] ولا يتصرف الناظر إلا في وجوه المصلحة والاحتياط لأنه ينظر في مصالح الغير فأشبه وليّ اليتيم - (الفقه المنهجي: ٢/٢٣٧) دار القلم

[41] فرع : لو ضاق الوقف عن مستحقيه لم يقدم بعضهم على بعض بل يقسم بينهم بالمحاصة لأنه لا يجوز تخصيص بعضهم على بعض ، وليس للناظر إحداث وظيفة لم تكن في شرط الواقف ، ولا يجوز له صرف شيء من الوقف فيها ولا يجوز لمن قرر فيها أخذ شيء من المعلوم فيه ، ولا يجوز إبطال وظيفة مما شرطه الواقف ويفسق فاعل ذلك ، وينعزل به ولا يجوز للناظر تقديم بعض المستحقين على بعض في الإعطاء ، ولو اندرست مقبرة موقوفة ، ولم يبق لها أثر لم يجز للناظر إجارتها للزراعة مثلا ، وإن قصد صرف أجرتها لنحو مصالح الوقف والمسجد - (حاشية قليوبي: ٣ / ١١٠) مكتبة مصطفى البابي الحلبي

5. Pesangon

Seorang pengelola waqaf, tidak diperbolehkan mengambil upah kerja dari hasil aset waqaf, kecuali telah disaratkan oleh pihak *waqif.* Namun ia berhak menuntut *ujrah* dari hakim atas kerjanya, dan hakim dilegalkan menetapkan *ujrah* sesuai kepantasan kerjanya. Penetapan ini sah apabila tidak ada relawan yang bersedia menjadi pengelola waqaf tanpa ujrah (*mutabarri').*

Hanya saja, pengelola (nadhir) diperbolehkan mengambil buah dari aset waqaf dengan cara-cara yang layak, sebagaimana prinsip seorang pengasuh anak yatim dalam mengelola hartanya.[42] Buah yang dimaksud adalah semacam makanan yang digunakan untuk semacam jamuan tamu, bukan profit berupa uang upah. Jika waqif tidak menetapkan upah namun nadhir bersikeras mengambil upah, maka ia sama saja mengambil harta tanpa hak sehingga ia berkwajiban menggantinya. Dan tanggungannya tidak lepas hingga harta yang digunakan untuk menggantinya diserahkan kepada qadli/hakim. [43]

---

[٤٢] أُجرة الناظر على الوقف :إذا شرط الواقف للناظر شيئاً من الريع جاز وكان له أخذه فإن لم يذكر الواقف للناظر أجرة فلا أجرة له .فلو رفع الناظر الأمور إلى الحاكم وطالب أن يقرِّر له أُجرة جاز للحاكم أن يقرِّر له الأجرة التي يراها مناسبة لعمله وهذا إذا لم يجد متبرعاً يقوم بالنظر على الوقف من غير أجر وللناظر أن يأكل من ثمرة الموقوف بالمعروف كما قال عمر – رضي الله عنه – : (لا جُناح على مَن وليها أن يأكل منها بالمعروف) . -(الفقه المنهجي: ٢/٢٣٨) دار القلم

[٤٣] قوله : (اتبع شرطه) أي في استحقاقه النظر وكذا فيما شرط له من ريع الوقف وهو أجرة المثل في الواقف وفي غيره مطلقا ، فإن لم يشترط له شيء فهو متبرع ، إلا إن قرض له الحاكم أجرة المثل بعد رفعه له ، فإن أخذ شيئا من مال الوقف قبل ذلك أو بعده بغير ما قرر له ضمنه ، ولا يبرأ إلا برده للقاضي وخرج بذلك ما يؤخذ ضيافة أو حلوانا . فقال شيخنا الرملي بجوازه نظرا للعادة ومنعه شيخنا الزيادي ويظهر أنه إن بذله دافعه عن طيب نفس بلا إكراه وبلا خوف زوال الوقف عنه ، وبلا نقص أجرة وقفه جاز وإلا فلا وبهذا يجمع بين كلامهما فراجعه - (حاشية قليوبي: ٣ / ١٠٩) مكتبة مصطفى البابي الحلبي

6. Pembebasan Tugas

Posisi nadhir secara hukum lebih mirip posisi bapak dalam segi tidak adanya wewenang untuk memecatnya. Berangkat dari teori ini, seorang yang diangkat oleh waqif sebagai nadhir, baik mu'ayyan atau maushuf bi shifat (berdasarkan sifat manusia), hak kelola tidak menjadi hilang sebab pemberhentian dari pihak nadhir sendiri. Hanya saja, jika ia tidak mau mengelola maka hakim yang berperan mencarikan gantinya.

As-Subki dalam kitab Fatawa-nya mengatakan: "Jika nadhir melengserkan dirinya sendiri -dari jabatan nadhir- maka waqif tidak berhak mengangkat orang lain. Karena ia tidak memiliki hak mengelola. Akan tetapi yang berperan mencari nadhir adalah Hakim".

Lebih lanjut, beliau menjelaskan: "Pengangkatan nadhir oleh waqif melalui syarat waqif, ada kemungkinan berkonsep tamlik atau berkonsep taukil. Jika dinyatakan berkonsep taukil, maka tidak pas karena nyatanya waqif tidak memiliki hak mengelola waqaf, maka bagaimana ia bisa dinyatakan mewakilkan kepada orang lain. Dan seandainya nadhir adalah wakil dari waqif, seharusnya memecatnya adalah hal yang legal. Padahal seandainya waqif memecat nadhir yang demikian maka pemecatannya tidak berlaku. Sehingga kemungkinan terdekatnya adalah tamlik (pemberian hak milik) atau taukil (perwakilan) dari Allah atau penetapan hak yang berhubungan dengan waqaf di awal perkaranya. Hal ini karena aset mauquf telah berpindah kepemilikannya kepada Allah SWT. meskipun tetap harus ada orang yang mengelola. Sementara itu Syari' memberi wewenang kepada waqif untuk menentukan mekanisme alokasi dan penanggung jawab pengelolaan (nadhir)."

Dalam penjelasan berikutnya, beliau mengatakan: "Jika dinyatakan: bukankah nadhar itu adalah hak sebagaimana hak-hak yang lain? Yang mestinya pemegang hak diperkenankan melepas haknya. Karena tiap orang yang memiliki sesuatu sah baginya melepas dari kepemilikannya, baik yang dimiliki berupa harta atau manfaat atau bahkan hutang. Bagaimana bisa nadhir tidak sah secara hukum melepas hak nadhar-nya?. Jawabnya adalah bahwa pelepasan hak itu berlaku untuk suatu hal seperti satu perkara. Sedangkan hak nadhar akan terus terbaharukan setiap waktu sesuai dengan shifat yang dibutuhkan di dalamnya, yakni rusydu (kecakapan mengelola) semisal jika waqif menggantungkan

nadhar padanya. Atau memandang personal orangnya jika waqif menyaratkan dia sebagai pengelola. Maka tidak sah melepasnya. Sebagaimana jika seorang bapak atau kakek melepas hak menaungi harta anaknya atau hak menikahkan dsb."[44]

---

[44] الرابعة : ناظر الوقف يشبه الوصي من جهة كون ولايته ثابتة بالتفويض و يشبه الأب من جهة أنه ليس لغيره تسلط على عزله و الوصي يتسلط الموصي على عزله في حياته بعد التفويض : بالرجوع عن الوصية و من جهة أنه يتصرف في مال الله تعالى فالتفويض أصله أن يكون منه و لكنه أذن فيه للواقف فهي ولاية شرعية و من جهة أنه إما منوط بصفة كالرشد و نحوه و هي مستمرة كالأبوة و إما منوط بذاته كشرط النظر لزيد و هو مستمر فلا يفيد العزل كما لا يفيد في الأب بخلاف الوكيل و الوصي فإنه يقطع ذلك العقد أو يرفعه قال : فلذلك أقول : إن الذي شرط له الواقف النظر معينا أو موصوفا بصفة إذا عزل نفسه لا ينفذ عزله لنفسه لكن إن امتنع من النظر أقام الحاكم مقامه و إن لم نجد ذلك مصرحا به في كلام الأصحاب إلا ابن الصلاح قال في فتاويه : لو عزل الناظر نفسه فليس للواقف نصب غيره فإنه لا نظر له بل ينصب الحاكم ناظرا و هذا يوهم أنه إذا عزل نفسه انعزل و يمكن تأويله قال : و يوضح ذلك أن شرط النظر من الواقف : إما تمليك أو توكيل فإن كان توكيلا لم يصح أن يكون توكيلا عنه لأنه لا نظر له فكيف يوكل ؟ و لأنه لو كان وكيلا عنه لجاز له عزله و هو لو عزله لم ينفذ و لا عن الموقوف عليه للأمرين فلم يبق إلا أنه تمليك أو توكيل عن الله تعالى أو إثبات حق في الوقف ابتداء فإن رقبة الموقوف تنتقل إلى الله تعالى و لابد لها من متصرف و اعتبر الشارع حكم الواقف في الصرف و في تعيين المتصرف و هو الناظر فعلم أن استحقاق الناظر النظر بالشرط كاستحقاق الموقوف عليه الغلة و الموقوف عليه لو أسقط حقه من الغلة لم يسقط فكذلك إسقاط النظر ثم إن جعلناه تمليكا منه حسن اشتراط القبول باللفظ كسائر التمليكات و إن جعلناه استخلافا عن الله تعالى لم يشترط قال : و يحتمل أن لا يشترط أيضا على التمليك لأنه ليس بعقد مستقل بل وصف في الوقف كسائر شروطه قال : و هذا هو الأقوى قال : بل أزيد أنه لو رد لا يرتد بخلاف الوقف على معين حيث يرتد بالرد لما قلناه : من أن النظر ليس

Dari uraian panjang ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam hal pengunduran diri, nadhir tidak seratus persen sama dengan wakil meskipun dalam hal pengelolaan ia sama dengan wakil yakni harus berjalan diatas mashlahat dan ihtiyath.

Dalam pembebasan tugas, baik pembebasan dari syara', waqif atau diri sendiri, kategori nadhir terbagi menjadi tiga macam: 1. Nadhir bentukan waqif melalui syarat yang diajukan saat akad. 2. Nadhir bentukan waqif setelah akad 3. Nadhir yang diangkat oleh Hakim.

1. Nadhir kategori pertama tidak sah dipecat meskipun berdasarkan maslahat dalam pandangan waqif. Sebab pemecatan ini berimbas menyalahi syarat waqif yang tidak ada legalitas bagi waqif merubah syarat yang pernah ia ajukan. Dilain pihak, nadhir kategori ini tidak bisa memecat dirinya sendiri. Ia tetap memiliki wewenang menjadi nadhir selagi ia masih hidup dengan catatan ia memenuhi kriteria syarat menjadi nadhir. Namun bukan berarti ia harus menjadi nadhir meskipun ia tidak mau. Sebab tidak mungkin orang lain membebankan suatu tugas yang tidak menjadi kwajibannya. Calon nadhir bebas menentukan langkah kedepannya apakah ia menerima

---

مستقلا بل و صفت في الوقف تابع له كسائر شروطه : إلا أنا لا نضره بإلزام النظر بل إن شاء نظر و إن شاء لم ينظر فينظر الحاكم قال : ثم هذا كله إذا كان المشروط له النظر معينا أما إذا كان موصوفا فينبغي أن لا يشترط القبول قطعا كالأوقاف العامة ثم قال : فإن قيل : النظر حق من الحقوق فيتمكن صاحبه من إسقاطه فإن كل من ملك شيئا له أن يخرجه عن ملكه عينا كان أو منفعة أو دينا فكيف لا يتمكن الناظر من إسقاط حقه من النظر ؟ فالجواب : أن ذاك فيما هو في حكم خصلة واحدة و حق النظر في كل وقت يتجدد بحسب صفة فيه و هو الرشد مثلا إن علقه الواقف بها أو بحسب ذاته إن شرطه له بعينه فلا يصح إسقاطه كما لو أسقط الأب أو الجد حق الولاية من مال ولده أو التزويج و نحوه انتهى كلام السبكي ملخصا من كتابه تسريح الناظر في انعزال الناظر-

(الأشباه والنظائر للسيوطي: ١٠٥-١٠٦) مطبعة الحرمين

atau tidak, melanjutkan atau tidak.[45] Seandainya di tengah jalan ia mengundurkan diri maka tidak ada dosa baginya.[46] Pengelolaan selanjutnya dipegang oleh calon nadhir berikutnya dan jika tidak ada maka hakim-lah yang memainkan perannya. Bila saja ia tidak lagi layak menjadi nadhir sebab rusaknya sifat 'adalah atau kifayah, yakni seperti menjadi fasiq atau terjadi keterbelakangan fisik atau mental sehingga tidak mampu mengelola secara umumnya, maka akan berimbas dicabutnya mauquf dari wewenangnya. Meskipun begitu hak menjadi nadhir tetap ada. Untuk sementara wewenang pengelolaan dipegang oleh hakim. Hakim mengangkat seseorang untuk dijadikan nadhir sementara. Wewenang tidak diberikan kepada nadhir berikutnya -sesuai syarat waqif-. Karena waqif -dengan memandang syarat yang diajukannya- tidak lah memberikan hak kelola kepada nadhir berikutnya selama nadhir yang diajukannya masih hidup. Baru ketika nadhir yang rusak sifatnya

---

[٤٥] (قوله : بل لو عزل الناظر بالشرط نفسه ، أو فسق فتولية غيره إلياالحاكم) قال السبكي المختار أنه لا ينعزل لكن لا يجب عليه وله الامتناع ويرفع أمره إلى القاضي ليقيم غيره ولو عزل نفسه قبل القبول لا ينعزل ولا يرتد برده قال ولم أر للأصحاب كلاما في ذلك وفي فتاوى ابن الصلاح أنه لو عزل نفسه ليس للواقف نصب غيره فإنه لا نظر له بل ينصب الحاكم ناظرا وكلامه هذا يوهم أنه انعزل ويمكن تأويله على أنه امتنع عن النظر . - (أسنى المطالب شرح روض الطالب: ١٣ / ٥) المكتبة الشاملة

[٤٦] (مسألة ج) : يجوز للناظر ولو من جهة الواقف عزل نفسه كالوكيل والولي ، فيتولاه غيره ممن شرط ثم الحاكم ثم أهل الحل والعقد من صلحاء البلد ، نعم إن لم يوجد صالح غير الناظر حرم عزله بل لا ينفذ كالوصي. - (بغية المسترشدين: ١٧٥) مطبعة الحرمين

tadi telah meninggal, maka saat itu hak nadhar diberikan pada nadhir berikutnya.[47]

2. Maksud dari nadhir bentukan waqif setelah ikrar waqaf selesai adalah ketika waqif menyaratkan nadhar (pengelolaan) untuk dirinya sendiri kemudian ia mengangkat orang lain untuk mengelola wakafnya. Hal ini berarti nadhir yang dibentuk setelah ikrar waqaf adalah wakil dari waqif. Nadhir kategori ini Sah bagi waqif memecatnya dan mengangkat orang lain untuk menggantikannya meskipun tanpa sebab. Tidak lain keran statusnya adalah wakil waqif sehingga boleh saja bagi waqif untuk memecatnya meskipun tanpa sebab yang menjadikannya cacat secara hukum. Sebaliknya, jika cacat secara hukum maka ia terpecat dan tidak ada peluang

---

٤٧(قوله ولو فسق الناظر إلخ) قال م ر وعند زوال الأهلية يكون النظر للحاكم كما رجحه السبكي لا لمن بعده من الأهل بشرط الواقف خلافا لابن الرفعة ؛ لأنه لم يجعل للمتأخر نظرا إلا بعد فقد المتقدم فلا سبب لنظره غير فقده وبهذا- (حاشية الجمل: ٥٩٢/٣) دار إحياء التراث العربي

(وشرط الناظر عدالة وكفاية) أي قوة وهداية للتصرف فيما هو ناظر عليه ؛ -إلى أن قال- ولو فسق الناظر ثم عاد عدلا عادت ، ولايته إن كانت له بشرط الواقف ، وإلا فلا كما أفتى به النووي وإن اقتضى كلام الإمام عدم عودها وذلك لقوته إذ ليس لأحد عزله ولا الاستبدال به والعارض مانع من تصرفه لا سالب لولايته- (حاشية الجمل: ٥٩٢/٣) دار إحياء التراث العربي

(قوله : أي نزعه منه الحاكم) -إلى أن قال- وقياس ما ذكره السبكي أن المشروط له النظر أولا لو رغب عنه نظر الحاكم مدة حياته فإذا مات انتقل للمشروط بعده- (أسنى المطالب شرح روض الطالب ١٢ / ٤٩٧) المكتبة الشاملة

kembali menjadi nadhir untuk mauquf tersebut.[48] Catatan: Jika waqif tidak menyaratkan nadhar diberikan kepada siapapun, termasuk dirinya, maka yang berperan mengangkat nadhir adalah hakim/qadli.[49]

3. Nadhir bentukan hakim laksana wakil hakim dalam mengelola waqaf. Hakim tidak boleh memecatnya tanpa sebab yang menyebabkan kecacatannya secara hukum. Ketika ia cacat hukum maka ia terpecat dalam arti sesungguhnya. Sehingga ia tidak bisa kembali menjadi nadhir.[50]

---

٤٨ (فرع للواقف أن يعزل من ولاه) وينصب غيره حيث كان النظر له كما يعزل الموكل وكيله وينصب غيره وكان المتولي نائبا عنه ، -إلى أن قال- (لا من شرط نظره أو تدريسه ، أو فوضه) أي كلا منهما (إليه حال الوقف) فليس له عزله ولو لمصلحة كما لو وقف على أولاده الفقراء لا يجوز تبديلهم بالأغنياء ولأنه لا نظر له بعد شرطه النظر في الأولى لغيره بخلاف من جعل له ذلك بعد تمام الوقف فإن له عزله كما مر في مسألة النظر لكن ينبغي تقييده في تفويض التدريس بما إذا كانت جنحة ثم ما ذكره في التفويض تبع فيه البغوي وبحث الرافعي فيه جواز عزله وصححه النووي لعدم صيغة الشرط (بل لو عزل الناظر) الثابت له النظر (بالشرط نفسه ، أو فسق فتولية غيره إلى الحاكم) لا إلى الواقف إذ لا نظر له بعد أن جعل النظر في حال الوقف لغيره والتصريح بمسألة الفسق من زيادته (فإن شرط النظر) حال الوقف (لزيد بعد انتقال الوقف من عمرو إلى الفقراء فعزل زيد نفسه) من النظر (أو استناب) فيه غيره (قبل انتقال الوقف) من عمرو (إلى الفقراء لم يصح) كل من العزل والاستنابة (لأنه غير ناظر في الحال) ولا يملك الواقف عزل زيد في الحال ولا بعده كما علم مما مر - (أسنى المطالب شرح روض الطالب ١٣ / ٢) المكتبة الشاملة

٤٩ فصل إن شرط الواقف النظر لنفسه أو غيره اتبع شرطه (وإلا) أي وإن لم يشرطه لأحد . (فالنظر للقاضي على المذهب) - (شرح المحلي بهامش حاشية قليوبي: ٣ / ١٠٩) مكتبة مصطفى البابي الحلبي

٥٠ قوله : وجاز للواقف إلخ) وأما العزل فإن كان من الحاكم فلا يسوغ بدون قادح - (شرح البهجة الوردية: ٦ / ٤٢١) دار الكتب العلمية

Kesimpulan dari uraian diatas adalah bahwa nadhir dapat terlepas dari tugasnya beberapa sebab sebagai berikut:

1. Rusaknya sifat layak menjadi nadhir sebab rusaknya sifat 'adalah atau kifayah. Dengan rusaknya kelayakan, maka nadhir tidak dapat menjadi nadhir kembali kecuali nadhir bentukan waqif melalui syarat saat ikrar.[51]
2. Pemecatan oleh waqif. Ini berlaku untuk nadhir yang dibentuk oleh waqif setelah shighat waqaf selesai diikrarkan.[52]
3. Pemecatan diri sendiri. Dalam semua kategori nadhir, pemecatan diri tidaklah membatalkan haknya menjadi nadhir kembali. Pemecatan hanyalah bersifat pengunduran diri dari tugas. Sehingga

---

٥١(قوله ولو فسق الناظر إلخ) قال م ر وعند زوال الأهلية يكون النظر للحاكم كما رجحه السبكي لا لمن بعده من الأهل بشرط الواقف خلافا لابن الرفعة ؛ لأنه لم يجعل للمتأخر نظرا إلا بعد فقد المتقدم فلا سبب لنظره غير فقده وبهذا-إلى أن قال-. (وشرط الناظر عدالة وكفاية) -إلى أن قال- ولو فسق الناظر ثم عاد عدلا عادت ، ولايته إن كانت له بشرط الواقف ، وإلا فلا كما أفتى به النووي وإن اقتضى كلام الإمام عدم عودها وذلك لقوته إذ ليس لأحد عزله ولا الاستبدال به والعارض مانع من تصرفه لا سالب لولايته- (حاشية الجمل: ٥٩٢/٣) دار إحياء التراث العربي

٥٢عزل الناظر : يُعزل الناظر بزوال أهليته كما مرّ وينعزل أيضاً بالإضافة إلى ذلك بعزل الواقف له ويصحّ الواقف له ويصحّ له عندئذ تولية غيره مكانه وذلك أن الناظر وكيل وللموكّل عزل الوكيل متى شاء إلا أن يشرط الواقف نظره حال الوقف فلا يجوز له عزله ولو لمصلحة لأنه لا تغيير لما شرطه حال العقد كما لو وقف على أولاده الفقراء فلا يجوز تبديلهم بالأغنياء . لأنه كما قلنا لا تغيير لما شرطه في العقد . -(الفقه المنهجي: ٢٣٨/٢-٢٣٩) دار القلم

bagaimanapun ia tetap layak menjadi nadhir dan suatu saat ingin kembali menjadi nadhir maka pintu selalu terbuka untuknya.[53]

Catatan: pengunduran diri sendiri tidak berimbas dosa kecuali bila tidak ada orang baik selain dirinya. Artinya jika dikhawatirkan seandainya dipegang oleh orang lain selain dirinya justru akan terjadi khiyanat maka haram baginya mengundurkan diri.

7. Hal Yang Berkaitan Dengan Pengelolaan

Dalam mengoprasikan mauquf, nadhir harus menggunakan sistem mengedepankan maslahat dan ihtiyath (hati-hati). Meskipun hal ini menjadi prinsip kerjanya, namun tidak menutup kemungkinan adanya orang yang mempertanyakannya atau sebaliknya, ada penyelewengan yang ditutupinya. Menyikapi hal ini ada beberapa hal yang terkait dengan tugasnya sebagai nadhir yang diantaranya:

1. Tidak boleh merubah aset pokok waqaf meskipun untuk yang lebih baik kecuali berdasarkan koridor (syarat) dari waqif yang memperbolehkan perubahan kepada yang terbaik sesuai mashlahat. Merubah yang penulis maksud adalah merubah menurut hukum. Seperti merubah masjid menjadi rumah sewa atau sebaliknya, merubah tanah waqaf untuk bertani kepada waqaf untuk bangunan dsb. Meskipun begitu, as-Subki menyatakan bahwa

---

[٥٣] قوله : وجاز للواقف إلخ) حاصل مسألة الناظر أنه يشترط فيه العدالة الباطنة والكفاية ولو كان منصوب الواقف فإن اختلت صفة منهما انتزع الحاكم الوقف منه ولا تعود ولايته بعود الصفة إلا إن كان مشروطا في الوقف بعينه بخلاف ما إذا كان منصوب الحاكم أو شرطا في الوقف بالوصف كالأرشدية أو نصبه من فوض الواقف النظر إليه يسنده لمن شاء هذا في اختلال الصفة ، وأما العزل فإن كان من الحاكم فلا يسوغ بدون قادح وإن كان من الواقف لم يسغ إلا إذا كان نائبا عنه وقد شرط النظر لنفسه فإنه يجوز ولو بلا سبب -إلى أن قال- وأما عزل الناظر نفسه فلا ينعزل به ، بل هو امتناع من التصرف وحينئذ يقيم الحاكم غيره مقامه وإذا عاد عاد النظر له وانقطع تصرف الأول هذا حاصل الراجح في المسألة اهـ من بعض الهوامش الصحيحة - (شرح البهجة الوردية: ٦ / ٤٢١) دار الكتب العلمية

boleh merubah waqaf dengan tiga syarat: Pertama: tidak sampai merubah status waqaf. Kedua: Menambah banyaknya pemasukan. Ketiga: Tidak menghilangkan/merubah posisi struktur mauquf.[54]

2. Nadhir dibenarkan dalam kadar hasil mauquf yang dialokasikan kepada mauquf 'alaih selama sesuai dengan kebiasaan. Seandainya hakim menduga tidak benar maka berhak menyumpahnya.[55]
3. Tidak boleh menghutang untuk 'Imarah (pembangunan, perawatan, dan pemugaran). Karena hutang itu tempatnya adalah dzimmah (tanggungan). Sedangkan waqaf tidaklah memiliki dzimmah. Begitu juga mauquf 'alaih yang banyak, seperti orang-orang fakir, meskipun mereka mempunyai dzimmah, namun tidak mungkin semisal menagih satu-persatu dari mereka. Ini adalah pendapat yang sesuai dengan qiyas. Namun qiyas ini harus ditinggalkan jika bertabrakan dengan kondisi darurat atau kondisi hajat (butuh) yang semisal jika 'imarah tidak segera diadakan justru akan menyebabkan tidak berfungsinya mauquf. Saat dalam dua kondisi tadi, diperbolehkan berhutang namun dengan salah satu syarat berikut: 1. Waqif pernah melegalkannya dalam sebuah syarat. 2. Telah mendapat rekomendasi dari Imam atau wakilnya. 3. Imam menghutangi melalui bait al-mal. 4. Imam memberi izin kepada waqif untuk membiayai terlebih dahulu menggunakan uang pribadi yang kelak waqif bisa meminta ganti. Namun ada pendapat dari

---

٥٤ تنبيه : لا يجوز تغيير شيء من عين الوقف ، ولو لأرفع منها فإن شرط الواقف العمل بالمصلحة اتبع شرطه وقال السبكي : يجوز تغيير الوقف بشروط ثلاثة أن لا يغير مسماه ، وأن يكون مصلحة له كزيادة ريعه ، وأن لا تزال عينه فلا يضر نقلها من جانب إلى آخر -(حاشية قليوبي: ٣ / ١٠٨) مكتبة مصطفى البابي الحلبي

٥٥ فرع : يصدق الناظر في قدر ما أنفقه مما يوافق العادة ، فإن اتهمه الحاكم حلفه ، ومعناه الصرف لجهة كالفقراء ولا يصدق على الموقوف عليه المعين ، لأنه لم يأتمنه ويجوز لأهل الوقف المهايأة لا قسمته ولو إفرازا لا في المسجد مع غيره كما مر . -(حاشية قليوبي: ٣ / ١٠٨-١٠٩) مكتبة مصطفى البابي الحلبي

Ibnu Sholah dan fuqaha' yang sependapat, bahwa tidak perlu meminta izin kepada hakim, bahkan nantinya nadhir boleh langsung melunasi hutang untuk mauquf menggunakan harta milik mauquf. Diantara alasannya: hal-hal yang semacam iqtiradl tidak dipermasalahkan dalam pengelolaan waqaf. Namun pendapat ini disanggah oleh al-Munawi, hutang akan menetapkan tanggungan dalam kelembagaan waqaf yang berhubungan dengan seluruh gelombang mauquf 'alaih, dari beberapa generasi. Karena berhubungan dengan beberapa orang dalam masa yang berbeda, dalam berhutang, nadhir tidak boleh bertindak sendiri, harus ada landasan yang kuat yang dijadikan dasar hukum.[56] Selain agar tidak ada salah faham baik saat ini atau pada saat mendatang. Selanjutnya, izin yang diberikan qadli/hakim cukup izin secara mutlak. Tidak harus sampai menentukan siapa yang dihutangi. Hanya saja ketika nadhir hendak berhutang kembali untuk 'imarah yang belum pernah dimintakan izin, maka nadhir harus meminta izin kembali.[57]

---

[٥٦] ليس للناظر الاقتراض للعمارة لأن الدين لا يجب ابتداء إلا فى الذمة، وليس للوقف ذمة، ونحو الفقراء ، وإن كان لهم ذمة إلا أنهم لكثرتهم لا تتصور مطالبتهم فلا يثبت الدين باستدانته إلا عليه دين يجب عليه لا يملك قضاؤه من غلة الوفف، هذا هو القياس لكنه متروك فى حالة الضرورة أو الحاجة الناجزة، فحينئذ يسوغ بشرط أن يشرطه له الواقف أو يأذن له الإمام أو نائبه أو يقرضه من بيت المال أو يأذن له فى الانفاق من مال نفسه ليرجع، وقول ابن الصلاح ومن تبعه كالبلقيني : له ذلك بلا إذن ثم يوفى من مال الوقف، لان النظر ولاية تقبل مثله، معارض بأنه إثبات دين فى جهة الوقف يتعلق بسائر البطون، فلا يستقل به الناظر؛ لانه إنما له النظر مدة حياته ، فاحتيج إلى إذن من له النظر العام وهو الحاكم - (تيسير الوقوف على غوامض أحكام الوقوف: ١٣٧-١٣٨) مكتبة نزار مصطفى الباز

[٥٧] ولو أذن له القاضي فى الاقتراض، فهل يشترط لصحة الاذن تقدير المقرض وتعيينه أو يكفى الإطلاق ؟ ظاهر إطلاقهم الثاني، وعليه فلو أذن له فافترض للعمارة ثم طرأت عمارة أخرى لم تكن،

4. Tidak diperkenankan bagi nadhir untuk memberikan uang pelicin atau uang untuk orang dhalim kecuali mendapat izin dari hakim. Hal ini karena pemberian tersebut masuk ranah ijtihad terhadap hal-hal yang meragukan yang tidak boleh ditangani sendiri oleh nadhir. Maka dari itu, jika nadhir memberikan tanpa persetujuan hakim maka ia harus menggantinya.[58]

Dan sebenarnya masih banyak hal-hal yang terkait dengan pelaksanaan tugas oleh nadhir yang semuanya berdasarkan asas mashlahat dan ihtiyath (kehati-hatian).

فهل يكفى الإذن الأول أو لابد من تجديده ؟ ظاهر التعليل السابق الثاني -(تيسير الوقوف على غوامض أحكام الوقوف: ١٤٠) مكتبة نزار مصطفى الباز

[٥٨] نقل الأذرعى عن بعض الأئمة أنه ليس للناظر الصرف فى مداراة ظالم إلا بإذن الحاكم؛ لأنه محل اجتهاد، وقضيته أنه إذا صرف بغير إذنه ضمنه، وإن بينه. - (تيسير الوقوف على غوامض أحكام الوقوف: ١٤٠) مكتبة نزار مصطفى الباز

BAB V
INDIRAS AL-WAQFI (RUSAKNYA MAUQUF)

Rusaknya mauquf (properti yang diwaqafkan) dalam kitab-kitab fiqh disebut *indiras al-waqfi*. Suatu kondisi dimana mauquf rusak total atau tidak bermanfaat seperti saat akad waqaf diikrarkan. Sehingga tidak bisa dimanfaatkan sama sekali.[1]

Memang yang diharapkan dari waqaf adalah pemanfaatan yang langgeng seraya membuat aliran pahala melalui pemanfaatannya. Namun sebagaimana manusia, suatu saat aset waqaf juga akan menemui masa kerusakannya. Menyikapi hal ini fuqaha' telah menentukan langkah yang harus diambil saat kondisi rusaknya mauquf terjadi. Sebagian Fuqaha' memperbolehkan istibdal dan sebagian boleh menjualnya dan sebagian tidak memperbolehkan.

Adapun pembahasan Istibdal telah kami buatkan pembahasan tersendiri. Sehingga dalam bab ini penulis mengutarakan ketentuan umum yang ditetapkan dalam mauquf yang rusak atau tidak bermanfaat. Lebih detailnya kami paparkan sebagai berikut:

A. HANAFIYAH

1. Masjid

Dengan diucapkannya shighat waqaf maka aset yang dijadikan masjid memiliki sifat abadi dalam status waqaf dan status masjid. Status tersebut tidak bisa dilepas meskipun sudah tidak dibutuhkan lagi. Sehingga andai masjid mengalami kerusakan dan tidak ada biaya untuk membangunnya kembali, sementara masyarakat tidak membutuhkannya karena telah ada masjid lain, maka statusnya tetap menjadi masjid selamanya hingga hari kiamat menjelang. Pendapat inilah yang difatwakan dalam madzhab Hanafiyah. Namun Muhammad ibn al-Hasan menyatakan jika aset waqaf telah rusak tanpa ada

---

١ (اندراس الوقف) معنى اندراس الوقف أنه أصبح بحالة لا ينتفع به بالكلية بألا يحصل منه شيء أصلا أو لا يفي بمئونته كأوقاف المسجد إذا تعطلت وتعذر استغلالها. -(الموسوعة الفقهية : ٦/ ٣٢٥) المكتبة الشاملة

dana yang digunakan untuk memugarnya maka statusnya menjadi harta milik yang dikembalikan kepada pemiliknya atau ahli warisnya.[2]

Adapun aset-aset masjid yang rusak, seperti tikar dan penerang, yang sudah tidak terpakai, dalam salah satu riwayat dari Abu Yusuf, dialihkan ke masjid yang lain. Sementara menurut Muhammad aset tersebut dikembalikan kepada pemberinya dahulu jika sudah tidak bisa lagi dimanfaatkan sesuai dengan pemanfaatan yang dimaksud waqif.[3]

Pendapat yang difatwakan oleh madzhab Hanafiyah terhadap masjid yang telah rusak adalah pendapat Abu yusuf yang menghukumi keabadian status masjid, sehingga masjid atau bangunannya -seperti kayu dan batu- tidak boleh dipindah ke tempat lain selama masih bisa dipergunakan, meskipun tidak dipergunakan. Namun jika masjid rusak total atau roboh maka hakim boleh memerintahkan untuk dijual. Uang penjualan dibelikan bahan bangunan untuk menggantinya. Jika tidak mungkin dijual maka dikembalikan kepada penyumbangnya dahulu.

Kesimpulannya pendapat yang difatwakan dalam madzhab Hanafiyah adalah pendapat Abu yusuf yang menyatakan legalnya menjual reruntuhan

---

[٢] قال الحنفية: للمسجد بمجرد القول (أي الوقف) على المفتى به صفة الأبدية فلا تنسلخ عنه صفة المسجدية ولو استغني عنه فلو خرب المسجد وليس له ما يعمر به وقد استغنى الناس عنه لبناء مسجد آخر يبقى مسجداً عند أبي حنيفة وأبي يوسف أبداً إلى قيام الساعة وبرأيهما يفتى فلا يعود إلى ملك الباني وورثته ولا يجوز نقله ونقل ماله إلى مسجد آخر سواء أكانوا يصلون فيه أم لا... وقال محمد: إذا انهدم الوقف وليس له من الغلة ما يعمر به فيرجع إلى الباني أو ورثته. - (الفقه الإسلامي وأدلته : ٢١٩/٨) دار الفكر

[٣] ويجري الخلاف المذكور في بسط المسجد وحصره وقناديله إذا استغني عنها ينقل عند أبي يوسف في رواية عنه إلى مسجد آخر ويرجع إلى مالكه عند محمد إذا خرج عن الانتفاع المقصود للواقف بالكلية. وعلى هذا الخلاف: في الرباط والبئر إذا لم ينتفع بهما فيصرف على قول لأبي يوسف في رواية ثانية عنه وقف المسجد والرباط والبئر والحوض إلى أقرب مسجد أو رباط أو حوض إليه. لكن المفتى به في تأبيد المسجد قول الشيخين كما تقدم: وهو أنه لا يجوز نقله ونقل ماله إلى مسجد آخر وإذا خرب المسجد يبقى مسجداً أبداً. - (الفقه الإسلامي وأدلته : ٢٢٠/٨) دار الفكر

bangunan masjid lalu uang penjualannya dialokasikan kepada masjid lain. Sebab tujuan waqif dengan pewakafannya adalah supaya aset waqaf dipergunakan dan tidak sampai dimakan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. [4]

2. Non masjid

Di antara contoh yang digunakan untuk menjelaskan waqaf non masjid adalah harta bergerak milik masjid, seperti alat penerangan atau tikar. Ketentuan yang difatwakan dalam waqaf non masjid adalah pendapat Muhammad ibn al-Hasan yang menyatakan dikembalikan kepada pemberinya atau ahli warisnya. [5]

Selain aset milik masjid ada contoh kasus kuda waqaf untuk jihad yang tidak lagi bisa ditunggangi. Muhammad memberikan keputusan dijual dan uang penjualan diberikan kepada orang yang mewakafkannya atau ahli

---

[4] والخلاصة: الاتجاه في الفتوى عند مشايخ الحنفية بيع الأنقاض وصرف ثمنها إلى مسجد آخر أو رباط آخر؛ لأن غرض الواقف انتفاع الناس بالموقوف وكيلا يأخذها المتغلبون. الفقه الإسلامي وأدلته - (١٠ / ٣٥٤) المكتبة الشاملة

[5] لكن في آلات المسجد نحو القنديل والحصير بخلاف أنقاضه: الفتوى على قول محمد وهو ردها إلى واقفها أو إلى ورثته. وأما أنقاضه فيفتى فيها كما ذكر بقول أبي يوسف وأبي حنيفة وهو أن المسجد لا يعود ميراثاً ولا يجوز نقله ونقل ماله إلى مسجد آخر أي لا تعود عندهما الأنقاض للواقف أو ورثته عند إمكان البيع. بيع أنقاض المسجد ونحوه: إذا انهدم وقف ولم يكن له شيء يعمر منه ولا أمكن إجارته ولا تعميره ولم تبق إلا أنقاضه من حجر وطوب وخشب صح بيعه بأمر الحاكم ويشترى بثمنه وقف مكانه فإذا لم يمكن الشراء رده إلى ورثة الواقف إن وجدوا وإن لم يوجدوا يصرف للفقراء. والبيع بإذن القاضي وصرف ثمنه إلى بعض المساجد مبني على قول لأبي يوسف في رواية ثانية عنه والرد إلى الورثة أو إلى الفقراء على قول محمد وهو جمع حسن حاصله أنه يعمل بقول أبي يوسف حيث أمكن وإلا فبقول محمد. - (الفقه الإسلامي وأدلته : ٨/٢٢٠-٢٢١) دار الفكر

warisnya. Namun jika tidak diketahui orangnya maka uangnya dibelikan kuda lain yang digunakan untuk berperang.[6]

B. MALIKIYAH

1. Masjid.

Tidak boleh dijual sama sekali berdasarkan ijma' ulama'. Sebab waqaf masjid bernuansa tahrir; memerdekakan harta dari cengkeraman perpindahan hak milik. Sehingga sifat merdeka tidak akan bisa dicabut.[7]

2. Non Masjid.

Dalam Malikiyah, waqaf non masjid terbagi dalam dua kategori, 'iqar (tanah) dan manqul (benda bergerak). Perinciannya adalah:

1. Tanah Pekarangan. Tidak boleh dijual. Kecuali jika berada dikanan-kiri masjid, maka tidak masalah jika pihak pengurus masjid membelinya guna perluasan masjid. Ketentuan ini berlaku untuk jalan yang diwaqafkan. Artinya jika jalan membutuhkan pelebaran, sementara di pinggirnya terdapat tanah-tanah waqaf, maka pihak pelebar boleh membelinya untuk pelebaran jalan.
2. Benda dan hewan. Ibnu qasim menyatakan bahwa ketika mauquf berupa benda atau hewan, tidak lagi bisa bermanfaat, maka boleh dijual. Adapun hasil penjualan dialokasikan untuk membeli lagi yang semisalnya. Jika tidak cukup maka dibelikan yang menyamainya. Sedangkan ibn al-Majisyun menyatakan tidak boleh dijual sama sekali. [8]

---

٦ وفي الخلاصة قال محمد في الفرس إذا جعله حبيسا في سبيل الله فصار بحيث لا يستطاع أن يركب يباع ويصرف ثمنه إلى صاحبه أو ورثته كما في المسجد وإن لم يعلم صاحبه يشتري بثمنه فرسا آخر يغزى عليه ولا حاجة إلى الحاكم- (البحر الرائق: ٥ / ٤٢٢) دار الكتب العلمية

٧ واتفق العلماء في وقف المساجد أنها من باب الإسقاط والعتق لا ملك لأحد فيها وأن المساجد لله تعالى. - (الفقه الإسلامي وأدلته : ١٥٦/٨) دار الفكر

٨ (الفصل الخامس) والأحباس بالنظر إلى بيعها على ثلاثة أقسام (الأول) المساجد فلا يحل بيعها أصلا بإجماع (الثاني) العقار لا يجوز بيعه إلا أن يكون مسجدا تحيط به دور محبسة فلا بأس أن يشتري منها ليوسع به والطريق كالمسجد في ذلك وقيل أن ذلك في مساجد الأمصار لا في مساجد

C. SYAFI'IYYAH

1. Masjid

Meskipun masjid telah roboh atau konstruksi bangunannya rusak dan tidak pernah lagi digunakan untuk sholat, sementara dirasa sulit untuk mengembalikan seperti semula, status masjid tetap eksis dan tidak berubah menjadi milik waqif. Sehingga hukum mentraksasikannya dengan cara dijual atau selainnya adalah illegal, karena memandang tanahnya masih bisa dipergunakan sholat meskipun rusak atau bangunan telah roboh.[9]

Ketentuan diatas karena masjid yang merupakan suatu yang telah lepas hak miliknya dengan dipersembahkan kepada Allah tidak akan dikembalikan kepada seseorang saat terjadi kerusakan. Sebagaimana budak yang telah dimerdekakan, saat ia sakit kritis tidak mungkin hak kemerdekaanya dirampas lalu menjadi budak kembali untuk orang yang pernah memerdekakannya.

Dana masjid rusak dan tidak terpakai, harus disimpan dan kelak digunakan untuk membangunnya kembali jika masih ada harapan membangunnya kembali. Jika tidak ada harapan membangunnya kembali maka dana tersebut dialokasikan kepada masjid terdekat. [10]

القبائل وأجاز ربيعة بيع الربع المحبي إذا خرب ليعوض به آخر خلافا لمالك وأصحابه (الثالث) العروض والحيوان قال ابن القاسم إذا ذهبت منفعتها كالفرس يهرم والثوب يخلق بحيث لا ينتفع بهما جاز بيعه وصرف ثمنه في مثله فإن لم تصل قيمته إلى كامل جعلت في نصيب من مثله وقال ابن الماجشون لا يباع أصلا- (القوانين الفقهية ١ / ٢٤٤)

٩ (ولو انهدم مسجد وتعذرت إعادته لم يبع بحال) لإمكان الانتفاع به حالا بالصلاة في أرضه وبه فارق ما مر في الفرس ونحوه ولا ينقض إلا إن خيف على نقضه فينقض ويحفظ أو يعمر به مسجد آخر إن رآه الحاكم والأقرب إليه أولى لا نحو بئر أو رباط -(تحفة المحتلج في هامش حاشية الشرواني ٦ / ٢٨٣) المكتبة التجارية الكبرى:

١٠ قال الشافعية (٢) : - إذا انهدم مسجد أو خرب وانقطعت الصلاة فيه وتعذرت إعادته أو تعطل بخراب البلد مثلاً لم يعد إلى ملك أحد ولم يجز التصرف فيه بحال ببيع أو غيره؛ لأن ما زال الملك فيه لحق الله تعالى لا يعود إلى الملك بالاختلال كما لو أعتق عبداً ثم مرض مرضاً مزمناً لايعود ملكاً

Masjid yang dikhawatirkan roboh, boleh dirobohkan sekalian. Selanjutnya hakim mempergunakan sisa-sisa bangunannya untuk membangun masjid lain jika hal ini dirasa tepat. Jika tidak maka sisa bangunan masjid disimpan. Sisa bangunan itu tidak boleh digunakan untuk membangun semisal sumur wakaf atau bangunan selain masjid. Hal ini dalam rangka menjalankan maksud waqif sebisa mungkin.[11]

Seandainya masjid memiliki sisa dana pembangunan atau renofasi, maka dana tersebut harus disimpan untuk pembangunan dimasa mendatang jika suatu saat terjadi kerusakan. Namun boleh digunakan untuk membeli pekarangan untuk masjid dan mewaqafkannya. Hal ini dirasa lebih bisa menjaga kelestarian masjid. [12]

Qaul Ashah menyatakan bahwa menjual tikar yang telah rusak dan kayu penyangga atap yang pecah sehingga tidak layak dipergunakan kecuali dengan membakarnya, hukumnya sah. Hal ini supaya aset tersebut tidak tersia-siakan sebab tidak dipakai. Karena melindungi aset waqaf dengan cara menjualnya kemudian uang hasil penjualan di alokasikan kepada maslahat waqaf meskipun hanya sedikit, akan lebih baik dari pada tersia-siakan tanpa manfaat yang jelas. Namun tidak bisa hal ini dianggap sebagai penjualan waqaf sebab dengan kondisi yang tidak lagi layak dimanfaatkan menjadikanya seperti bukan waqaf. Hasil penjualan tikar masjid yang rusak dialokasikan kepada mashlahat masjid. Namun jika masih bisa digunakan meskipun tidak pada tempatnya, yakni semisal kayu penyangga bangunan masih bisa dirubah menjadi pintu, maka tidak boleh dijual.[13]

لسيده. وتصرف غلة وقفه لأقرب المساجد إليه إذا لم يتوقع عوده وإلا حفظ. - (الفقه الإسلامي وأدلته : ٢٢٤/٨) دار الفكر

[11] وإن خيف على المسجد السقوط نقض وبنى الحاكم بأنقاضه مسجداً آخر إن رأى ذلك وإلا حفظه. والبناء بقربه أولى. ولا يبني به بئراً كما لا يبني بأنقاض بئر خربت مسجداً بل بئراً أخرى مراعاة لغرض الواقف ما أمكن. - (الفقه الإسلامي وأدلته : ٢٢٤/٨) دار الفكر

[12] ويدخر من زائد غلة المسجد على ما يحتاج إليه ما يعمره بتقدير هدمه ويشتري له بالباقي عقاراً ويقفه؛ لأنه أحفظ له. - (الفقه الإسلامي وأدلته : ٢٢٤/٨) دار الفكر

[13] (والأصح جواز بيع حصر المسجد إذا بليت وجذوعه إذا انكسرت) أو أشرفت على الانكسار (ولم تصلح إلا للإحراق) لئلا تضيع فتحصيل يسير من ثمنها يعود على الوقف أولى من ضياعها

Uraian ketentuan tikar diatas adalah untuk tikar yang diwaqafkan atau dibeli dari uang wakaf produktif untuk masjid. Jika tikar tersebut adalah tikar pemberian orang tanpa shighat waqaf atau dibeli menggunakan uang yang diberikan untuk masjid maka boleh dijual meskipun belum rusak dengan syarat ada hajat dalam menjualnya. Bahkan uang hasil penjualannya tidak harus dibelikan tikar lagi, namun yang terpenting dialokasikan untuk kemashlahatan masjid.[14]

2. Non Masjid

Di antara mauquf yang dinyatakan tegas boleh dijual adalah pohon kurma yang telah mati kering, kuda waqaf untuk perang dan hewan waqaf. [15] Legalitas penjualan ini jika memang tidak mungkin untuk dimanfaatkan dengan cara disewakan. Seandainya masih mungkin maka status waqafnya tidak batal hanya pemanfaatannya saja menggunakan cara yang berbeda.

Pohon waqaf yang roboh karena tertiup angin kencang secara hukum status waqafnya masih tetap dan tidak hangus. Pemanfaatannya dirubah arah dengan cara menjadikannya properti yang bisa dikomersilkan dengan semisal sewa. Jika tidak mungkin dimanfaatkan sama sekali kecuali dengan cara

---

واستثنيت من بيع الوقف ; لأنها صارت كالمعدومة ويصرف ثمنها لمصالح المسجد إن لم يكن شراء حصير أو جذوع به وأطال جمع في الانتصار للمقابل أنها تبقى أبدا نقلا ومعنى والخلاف في الموقوفة ولو بأن اشتراها الناظر ووقفها بخلاف المملوكة للمسجد بنحو شراء فإنها تباع جزما وخرج بقوله ولم تصلح إلخ ما إذا أمكن أن يتخذ منه نحو ألواح فلا تباع قطعا بل يجتهد الحاكم ويستعمله فيما هو أقرب لمقصود الواقف قال السبكي حتى لو أمكن استعماله بإدراجه في آلات العمارة امتنع بيعه فيما يظهر- (تحفة المحتاج في هامش حاشية الشرواني : ٦ / ٢٨٣) المكتبة التجارية الكبرى

١٤ أما الحصر الموهوبة للمسجد أو المشتراة له من غير وقف لها فتباع جزما للحاجة وتصرف على مصالح المسجد ولا يتعين صرفها في شراء حصر بدلها- (نهاية الزين: ٢٦٧)دار الكتب العلمية

١٥ والأصح جواز بيع نخلة موقوفة جفت إذا لم يمكن الانتفاع بجذعها بإجارة وغيرها وبهيمة زمنت؛ لأن ما لا يرجى منفعته فكان بيعه أولى من تركه بخلاف المسجد فإن المسجد يمكن الصلاة فيه مع خرابه وقد يعمر الموضع فيصلى فيه. - (الفقه الإسلامي وأدلته : ٢٢٥/٨) دار الفكر

dibakar maka status waqafnya terputus dan menjadi milik mauquf 'alaih.[16] Begitu pula hewan waqaf yang telah lumpuh dan tidak bisa dimanfaatkan sama sekali, boleh dijual jika dagingnya halal dimakan dan uang hasil penjualan digunakan untuk membeli yang sejenis jika masih memungkinkan.[17]

Adapun uang hasil penjualan, jika memungkinkan untuk dialokasikan membeli barang yang sama atau sebagiannya saja maka hal ini menjadi keharusan.

Namun menurut ar-Ramli dan as-Syarbini, barang tersebut tidak boleh dijual atau dihibahkan tetapi dimanfaatkan apa adanya oleh mauquf 'alaih. [18]

---

١٦ (لو جفت الشجرة) الموقوفة أو قلعها نحو ريح أو زمنت الدابة (لم ينقطع الوقف على المذهب) وإن امتنع وقفها ابتداء لقوة الدوام (بل ينتفع بها جذعا) بإجارة وغيرها فإن تعذر الانتفاع بها إلا باستهلاكها انقطع أي : ويملكها الموقوف عليه حينئذ على المعتمد وكذا الدابة الزمنة بحيث صار لا ينتفع بها هذا إن أكلت إذ يصح بيعها للحمها بخلاف غيرها (قوله : فإن تعذر الانتفاع بها إلا باستهلاكها إلخ) لو أمكن والحالة هذه بيعها وأن يشتري بثمنها واحدة من جنسها أو شقصا اتجه وجوب ذلك- تحفة المحتلج في هامش حاشية الشرواني : ٦ / ٢٨٢-٢٨٣) المكتبة التجارية الكبرى مصر

فرع: زمانه الدابة الموقوفة كجفاف الشجرة.قلت: هذا إذا كانت الدابة مأكولة فإنه يصح بيعها للحمها فان كانت غير مأكولة لم يجىء الخلاف في بيعها لأنه لا يصح بيعها إلاّ على الوجه الشاذ في صحة بيعها اعتماداً على جلدها. والله أعلم - (روضة الطالبين: ٤ / ٤١٨-٤١٩) دار عالم الكتب

١٧ قوله: (وكذا الدابة الخ) هلا جاز بيعها والشراء بثمنها من جنسها شقص كما إذا ذبحت المشرفة على الهلاك وفعل بثمنها ذلك كما تقدم وينبغي وجوب ذلك إذا أمكن اه سم. - (حاشية الشرواني : ٦ / ٢٨٢) المكتبة التجارية الكبرى مصر

١٨ (قوله : انقطع إلخ) عبارة النهاية والمغني فإن لم يمكن الانتفاع بها إلا باستهلاكها بإحراق ونحوه صارت ملكا للموقوف عليه كما صححه ابن الرفعة والقمولي وجرى عليه ابن المقري في روضه لكنها لا تباع ولا توهب بل ينتفع بعينها كأم الولد ولحم الأضحية لكن اقتصار المصنف على ما

Indiras Al-Waqfi (Rusaknya Waqaf)

Arti batal atau terputusnya waqaf dan menjadi harta milik adalah beralihnya status menjadi harta milik mauquqf 'alaih namun dengan mekanisme pemanfaatan yang berbeda dari pemanfaatan ketika berstatus waqaf, meskipun dengan cara dibakar. Dan arti tidak batalnya waqaf adalah selama masih bisa dimanfaatkan sesuai dengan tujuan waqaf maka tidak diperbolehkan diperlakukan seperti harta-harta milik, yakni dijual atau yang lainnya.[19]

Berangkat dari pendapat ar-Ramli, syaikh 'Ali Syabramalisi memberi kesimpulan bahwa saat mauquf tidak bisa dimanfaatkan sesuai tujuan waqaf maka statusnya berubah menjadi harta milik mauquf 'alaih yang berarti boleh dimanfaatkan layaknya harta milik sendiri kecuali dijual atau dihibahkan. Dan jika masih bisa dimanfaatkan sesuai dengan tujuan awal waqaf meskipun tidak sesempurna ketika masih baru, maka tidak diperkenankan memanfaatkannya layaknya harta milik sendiri, tetapi harus sesuai dengan tujuan waqaf.[20]

Secara umum, apa yang kami uraikan diatas adalah ketentuan yang berhubungan dengan rusaknya mauquf yang bukan disebabkan oleh mal-praktek atau kesengajaan merusaknya. Jika ada kesengajaan merusaknya maka

---

ذكره كالحاوي الصغير يقتضي أنها لا تصير ملكا بحال واعتمده الشيخ رحمه الله وقال إنه الموافق للدليل وكلام الجمهور- - (حاشية الشرواني : ٦ / ٢٨١-٢٨٢) المكتبة التجارية الكبرى مصر

١٩ فإن قيل : يلزم عليه التنافي إذ القول بأن الوقف لا يبطل وتعود ملكا متنافيان .أجيب بأن معنى عوده ملكا أنه ينتفع به ولو باستهلاك عينه كالإحراق ومعنى عدم بطلان الوقف أنه ما دام باقيا لا يفعل به ما يفعل بسائر الأملاك من بيع ونحوه كما مر وإذا كان كذلك فلا تنافي بين بقاء الوقف وعوده ملكا بل قيل : إن الموقوف ملك للموقوف عليه في حال الانتفاع به- (مغني المحتاج: ٣ / ٥٥٠) دار الكتب العلمية

٢٠ (قوله : لكنها لا تباع) أي مع صيرورتها ملكا للموقوف عليه . والحاصل من هذه المسألة أنه حيث تعذر الانتفاع بها من الجهة التي وقفت عليها صارت ملكا للموقوف عليه بمعنى أنه ينتفع بها كانتفاع الملاك بغير البيع والهبة وإن لم يتعذر الانتفاع بها من الجهة التي قصدت بالوقف لا ينتفع بها الموقوف عليه لنفسه بل ينتفع بها من الجهة المذكورة وإن لم يكن على الوجه الأكمل - (نهاية المحتاج: ٥ / ٣٩٤) دار الكتب العلمية

orang yang merusaknya bertanggung jawab mengganti biayanya sesuai dengan nominal harga di hari rusaknya mauquf.

Uang ganti bukan milik mauquf 'alaih dan tidak boleh digunakan untuk kepentingannya meskipun sedikit. Uang itu harus dibelikan kembali properti yang sama. Selesai pembelian dan hak khiyar sudah selesai, maka properti tersebut menjadi aset waqaf menggantikan yang sebelumnya. Hal ini ditempuh sebab menjaga keinginan waqif atas kelestarian waqaf yang pernah dibuatnya. Catatan: Menurut pendapat yang kuat, barang yang dibeli sebagai ganti, harus diikrarkan kembali shighat waqaf padanya.

Jika tidak mungkin untuk membeli secara utuh, maka dibelikan sebagian atau secukupnya. Jika tidak mungkin pembelian sebagian itu maka diberikan kepada kerabat terdekat waqif.[21]

D. HANABILAH

1. Masjid

Memindah masjid, menukar atau menjual halamannya tidak diperbolehkan kecuali dalam kondisi tidak bermanfaat. Namun jika ada beberapa tikar atau aset bergeraknya tidak terpakai karena telah ada yang baru, maka boleh untuk mengalokasikannya ke masjid lain. Boleh juga disedekahkan kepada tetangga masjid yang fakir.[22]

---

٢١ ج- إذا أُتلفت العين الموقوفة فإن على مُتلفها ضمان قيمتها وذلك كأن أتلفها أحد تعدّياً لم يملك الموقوف عليه قيمة العين الموقوفة التالفة بل يُشتري بالقيمة عين مماثلة لها وتصبح وقفاً مكانها وذلك مراعاة لغرض الواقف من استمرار الثواب وتعلّق حق البطن الثاني وما بعده بها فإن تعذّر شراء عين كاملة فبعض عين لأنه أقرب إلى مقصود الواقف فإن تعذّر شراء البعض فإن الموقوف يعود إلى أقرب الناس إلى الواقف وأما إذا تلفت العين الموقوفة من غير ضمان أو تلفت بنفسها فقد انتهى الوقف بزوال العين الموقوفة . - (الفقه المنهجي ٥ / ١٩)

٢٢ لا يجوز نقل المسجد وإبداله وبيع ساحته وجعلها سقاية وحوانيت إلا عند تعذر الانتفاع به -إلى أن قال- وما فضل من حصر المسجد وزيته ولم يحتج إليه جاز أن يجعل في مسجد آخر أويتصدق منه على فقراء جيرانه وغيرهم. وكذلك إن فضل شيء من قصبه أو شيء من أنقاضه. - (الفقه الإسلامي وأدلته : ٢٢٧/٨) دار الفكر

2. Non Masjid

Ketika mauquf telah rusak dan hilang fungsinya, seperti rumah roboh, tanah rusak yang telah lama tidak dipergunakan hingga menjadi mawat (tanah tanpa pemakai) dan tidak mungkin dipugar dan masjid yang penduduknya telah berpindah tempat hingga menjadi tempat yang tidak lagi digunakan sholat, atau terlalu sempit tanpa kemungkinan melebarkannya, sementara tidak mungkin lagi dibangun kecuali dengan menjual sebagiannya, maka menjual sebagiannya adalah solusi untuk melindungi sebagian lainnya. Dan jika tidak mungkin dimanfaatkan sama sekali maka sah dijual semuanya.[23]

Setelah dijual semuanya, maka apapun yang bisa dibeli dengannya sah secara hukum, baik termasuk jenis dari aset yang dijual atau tidak. Karena dalam pandangan Hanabilah, inti waqaf adalah manfaatnya bukan jenis asetnya. Namun manfaat aset yang dibeli harus diberikan kepada alokasi mashlahat aset yang dijual. Hal ini karena tidak diperkenankan merubah arah distribusi waqaf ketika masih mungkin. Sebagaimana tidak boleh merubah mauquf dengan cara dijual ketika masih mungkin nuntuk memanfaatkannya.[24]

Dalam penjualan kuda waqaf, jika seluruh uang penjualan tidak cukup untuk membeli kuda yang lain maka disimpan dan dipergunakan untuk mensuplai uang penjualan kuda waqaf yang lain untuk digunakan membeli kuda yang layak. Karena yang dituju waqaf adalah melanggengkan manfaat

---

٢٣ ومذهب الحنابلة : أ ـ إذا خرب الوقف وتعطلت منافعه كدار انهدمت أو أرض خربت وعادت مواتاً ولم تمكن عمارتها أو مسجد انصرف أهل القرية عنه وصار في موضع لايصلى فيه أو ضاق بأهله ولم يمكن توسيعه في موضع أو تشعب جميعه فلم تمكن عمارته ولا عمارة بعضه إلا ببيع بعضه جاز بيع بعضه لتعمر به بقيته وإن لم يمكن الانتفاع بشيء منه بيع جميعه. - (الفقه الإسلامي وأدلته : ٢٢٦/٨) دار الفكر

٢٤ وإذا بيع الوقف فأي شيء اشتري بثمنه مما يرد على أهل الوقف جاز سواء أكان من جنسه أم من غير جنسه؛ لأن المقصود المنفعة لا الجنس لكن تكون المنفعة مصروفة إلى المصلحة التي كانت الأولى تصرف فيها؛ لأنه لا يجوز تغيير المصرف مع إمكان المحافظة عليه كما لا يجوز تغيير الوقف بالبيع مع إمكان الانتفاع به. - (الفقه الإسلامي وأدلته : ٢٢٧/٨) دار الفكر

waqaf selama mungkin dilanggengkan. Dan menjaganya dari kesia-siaan. Sementara tiada jalan untuk soluis ini tanpa menggunakan cara tadi.[25]

---

٢٥ وإذا لم يف ثمن الفرس الحبيس لشراء فرس أخرى أعين به في شراء فرس حبيس يكوّن بعض الثمن؛ لأن المقصود استبقاء منفعة الوقف الممكن استبقاؤها وصيانتها عن الضياع ولا سبيل إلى الصون إلا بهذه الطريق. - (الفقه الإسلامي وأدلته : ٢٢٧/٨) دار الفكر

BAB VI
TAGHYIR AL-WAQFI

Sebuah perubahan terhadap tatanan waqaf itulah yang disebut *Taghyir Al-Waqfi*. Tatanan waqaf yang masuk dalam term ini meliputi: penerima alokasi manfaat, kadar manfaat yang diberikan, fisik atau bentuk bangunan, sarat waqif, dll. dari sekian hal-hal yang harus dijaga dan dipatuhi oleh nadhir (pengelola waqaf). Merubah salah satu saja dari hal di atas telah disebut sebagai *Taghyir Al-Waqfi*.

Di antara dalil-dalil yang berhubungan dengan *Taghyir Al-Waqfi* adalah:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللهِ أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ أَخْبَرَ عَبْدَ اللهِ بْنَ عُمَرَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهَا أَلَمْ تَرَيْ أَنَّ قَوْمَكِ لَمَّا بَنَوْا الْكَعْبَةَ اقْتَصَرُوا عَنْ قَوَاعِدِ إِبْرَاهِيمَ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللهِ أَلَا تَرُدُّهَا عَلَى قَوَاعِدِ إِبْرَاهِيمَ قَالَ لَوْلَا حِدْثَانُ قَوْمِكِ بِالْكُفْرِ لَفَعَلْتُ

Artinya: *"... Rasulullah pernah berkata kepada 'Aisyah: apakah kamu tidak tahu bahwa kaummu ketika membangun ka'bah tidak menempatkan di atas seluruh pondasi yang dahulu dibuat oleh Nabi Ibrahim. Maka 'Aisyah menanyakan: ya Rasulullah, mengapa engkau tidak merenovasinya di atas seluruh pondasi Nabi Ibrahim? Nabi menjawab: jika bukan karena baru beralihnya kaummu dari kekafiran maka akan aku laukan."* HR. Bukhari

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حُمَيْدٍ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْمُخْتَارِ عَنْ إِسْحَقَ بْنِ رَاشِدٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ بِسَدِّ الْأَبْوَابِ إِلَّا بَابَ أَبِي بَكْرٍ

Artinya: *"...Nabi SAW bersabda: Janganlah pintu masjid dibiakan terbuka kecuali pintunya abu Bakar."* HR. At-Tirmidzi.

Melihat dua hadits di atas, nampak Nabi memperbolehkan perubahan waqaf. Ini bisa dilihat dari hadits pertama yang menyebutkan "jika bukan karena baru beralihnya kaummu dari kekafiran maka akan aku laukan", dimana pernyataan Nabi ini menunjukkan bahwa ka'bah pada saat itu tidak sedang dalam kondisi rusak namun nabi hendak merubahnya. Seandainya tidak ada

faktor eksternal, yakni baru beranjaknya kaum muslimin dari kekafiran, maka Nabi akan melaksanakannya. Dan pada hadits kedua, nabi menyuruh menutup seluruh pintu masjid, kecuali pintu Abu Bakar. Ini menunjukkan bahwa pada masjid tersebut ada pintu lebih dari satu yang biasa digunakan lalu lalang. Namun karena suatu hal, Nabi menyuruh menutupnya. Ini berarti ada perubahan pada masjid tersebut dari yang awalnya pintu masuk banyak menjadi hanya satu. Ini jelas menunjukkan perubahan jalan masuk yang dilakukan terhadap masjid.

A. Hanafiyah

Dalam legalitas *taghyir al-waqfi*, pandangan Hanafiyah sama dengan madzhab lain dengan sedikit perbedaan. Sebagaimana dalam Rad al-Mukhtar, ibnu 'Abidin mengutip pernyataan Syaikh Qasim bahwa syarat (ketentuan yang berasal dari waqif) yang sudah sesuai dengan ketentuan syara' tidak boleh bagi waqif merubahnya terlebih setelah ada penetapan dari Hakim.

Rujuk terhadap syarat yang telah diajukan tidak diperbolehkan kecuali dalam masalah *tauliyah* (pengangkatan petugas lapangan). Kecuali apabila waqif menyaratkan ditetapkannya hak merujuk dari syaratnya maka diperbolehkan merujuk satu kali saja. Hanya saja jika waqif menyaratkan hak merubah syarat tiap kali dia menginginkan maka boleh baginya merubah syarat kapanun ia mau. Itu semua berlaku untuk kondisi yang tidak tertuntut oleh maslahat. Sehingga jika ada maslahat yang menuntut perubahan syarat maka diperbolehkan. [1]

---

[1] وفي فتاوى الشيخ قاسم : وما كان من شرط معتبر في الوقف فليس للواقف تغييره ولا تخصيصه بعد تقرره ولا سيما بعد الحكم . ا هـ . فقد ثبت أن الرجوع عن الشروط لا يصح إلا التولية ما لم يشرط ذلك لنفسه فله تغيير المشروط مرة واحدة إلا أن ينص على أنه يفعل ذلك كلما بدا له وإلا إذا كانت المصلحة اقتضته ، فاغتنم هذا التحرير- (رد المحتار: ٦ / ٦٨٥) دار عالم الكتب

وفي وقف الخصاف قلت أرأيت الرجل يقف الأرض على قوم ثم من بعدهم على المساكين ويشترط في الوقف أن له أن يزيد من رأى زيادته من أهل هذا الوقف وله أن ينقص من رأى نقصانه منهم وأن يدخل فيهم من رأى ادخاله وأن يخرج منهم من رأى اخراجه قال الوقف جائز على ما اشترطه قلت فإن زاد واحدا منهم شيئا عما سمى له أو نقص واحدا منهم مما سمى له أو أخرج منهم أحدا أو أدخل فيهم أحدا هل له بعد ذلك أن ينقص من كان زاده أو يزيد من كان نقصه أو يخرج من كان أدخله في

Sehingga bisa disimpulkan bahwa kondisi legalnya taghyir al-waqfi terbagi dalam dua kondisi. Pertama berdasarkan maslahat. Dalam kondisi ini boleh tanpa ketentuan lainnya. Kedua tidak ada maslahat. Kondisi kedua hanya boleh dilakukan taghyir jika pernah menyaratkan taghyir seperti tadi. Ketentuan ini tidak hanya berlaku pada waqif namun juga berlaku untuk nadhir.[2]

B. Malikiyah

Ibnu Yunus, salah satu ulama' Malikiyah sebagaimana disebutkan dalam adz-Dzakhirah, menyatakan jika seseorang mewaqafkan hewan dan telah disahkan sesuai syarat waqif, boleh dilakukan taghyir al-waqfi jika perubahannya kepada yang lebih baik. Jika tidak lebih baik maka tidak diperbolehkan. Karena bolehnya merubah -yang sebenarnya tidak sesuai

---

الوقف أو يدخل من كان أخرجه منهم قال إذا فعل ذلك مرة فليس له أن يغير ذلك لأن الرأي إنما هو على فعل يراه فإذا رآه وأمضاه فليس له بعد ذلك أن يغيره قلت فإذا أراد أن يكون له ذلك أبدا ما كان حيا يزيد وينقص ويدخل ويخرج مرة بعد مرة قال يشترط فيقول على أن لفلان بن فلان أن يزيد من رأى زيادته من أهل هذا الوقف وينقص منهم من رأى نقصانه مما جعل إليه ويدخل فيهم من رأى ادخاله ويسمى له من الأجر ما يرى ويخرج منهم من يرى اخراجه ويحرمه مما كان جعل له من غلة هذه الصدقة ومن زاده فلان شيئا من غلة هذه الصدقة على ما جعل له فله أن ينقصه بعد ذلك ومن نقصه فلان شيئا مما كان جعل له فله بعد ذلك زيادته متى رأى ومن أخرجه فلان من هذه الصدقة فله بعد ذلك إعادته فيها ومن أدخله فلان في هذه الصدقة فله بعد ذلك إخراجه منها متى رأى فلان أن يفعل ذلك فعل في جميع ذلك كله برأي يمضيه على مشيئته أبدا ما كان حيا رأيا بعد رأي ومشيئة بعد مشيئة مطلق له ذلك غير محظور عليه فيه فيكون له تغيير ذلك أبدا كلما رأى فإذا فعل هذا كان ذلك مطلقا له ويكون الوقف جائزا - (لسان الحكام: ٢٩٧) مكتبة مصطفى البابي الحلبي

٢ ولا يجوز تغيير الوقف عن هيئته فلا يجعل الدار بستانا ولا الخان حماما ولا الرباط دكانا إلا إذا جعل الواقف إلى الناظر ما يرى فيه مصلحة الوقف كذا في السراج الوهاج- (الفتاوى الهندية: ٢ / ٤٩٠) دار الفكر

dengan permintaan waqif- adalah berdasarkan alasan lemahnya produktifitas waqaf menuju yang lebih tinggi produktifitasnya.[3]

Ini menunjukkan bolehnya taghyir waqaf jika ada maslahat dan perubahan menuju yang lebih baik. Teori ini didukung pernyataan ad-Dasuqi : "Boleh merubah sebagian tempat jika berdasarkan maslahat. Seperti merubah tempat berwudu dan dipindah ke lokasi lain salam satu area."[4]

C. Syafi'iyyah

Tidak bisa dipungkiri ada kekhawatiran besar bila taghyir al-waqfi dilegalkan secara mutlak. Tidak menutup kemungkinan waqaf yang sedianya menyalurkan manfaatnya untuk mauquf 'alaih akan dirubah sedemikian rupa sehingga menguntungkan atau bahkan beralih manfaatnya kepada pengelola. Sehingga berangkat dari kekhawatiran ini secara umum, fuqaha' Syafi'iyyah menyatakan taghyir al-waqfi adalah tindakan illegal sebab menyalahi ketetapan-ketetapan yang bersumber dari waqif. Baik melalui syarat yang diungkapkannya saat ikrar waqaf atau melalui 'urf muththarid. Seperti merubah rumah wakaf menjadi sawah wakaf, kebun wakaf menjadi pemandian wakaf dsb.

Meskipun begitu, Syafi'iyyah kelihatan sepakat menyatakan bahwa *taghyir al-waqfi* boleh dilakukan jika waqif menyaratkan dilakukannya apapun yang dipandang bermaslahat kepada waqaf. Sebaliknya jika waqif tidak memberi kewenangan model ini atau bahkan menyaratkan sesuatu maka nadhir tidak boleh menyalahi syarat yang diajukan atau syarat yang diambil dari 'urf mutharid.

Untuk menanggapi kasus-kasus yang waqif tidak menyaratkan sebagaimana di atas, kitab-kitab muthawwalat tidak absen dari menulis syarat-

---

[3] فرع - قال ابن يونس إذا وقف الحيوان وأمضيناه على شرطه له تغيير الوقف إلى ما هو أفضل للعبد ولو نقل الحيوان إلى ما ليس أفضل امتنع لأنا جوزنا النقل مع كونه على خلاف وضع الوقف لأجل ضعف الوقف فيه والمصلحة للأرجح- (الذخيرة: ٦ / ٣٣٢) دار الغرب الإسلامي

[4] (قوله : ويلغى الشرط والوقف صحيح) -إلى أن قال-(فرع) يجوز للناظر تغيير بعض الأماكن لمصلحة كتغيير الميضأة ونقلها لمحل آخر وأولى تحويل باب مثلا من مكان لمكان آخر مع بقاء المكان ذي البناء على حاله . - (حاشية الدسوقي على الشرح الكبير: ٤ / ٨٩) دار إحياء الكتب العربية

syarat legalitas taghyir al-waqfi yang ditulis oleh as-Subki dalam kitab Fatawa. Syarat-syarat legal taghyir al-waqfi adalah:[5]

1. Perubahan yang minimalis, tidak sampai merubah sebutan sebagai waqaf.
2. Tidak menghilangkan bagian-bagiannya, melainkan dipindah ke bagian lain. Jika perubahan sampai menyebabkan lenyapnya sebagian waqafan maka tidak diperbolehkan. Karena aset yang telah diwaqafkan harus benar-benar dijaga. Yakni material waqaf dan bentuknya -berupa semisal masjid atau rumah-. Sehingga wajib menjaga material dan bentuknya.
3. Berdasarkan mashlahat untuk muslimin dan tidak membahayakan terhadap waqaf.[6]

---

٥ لا يجوز تغيير الوقف عن هيئته فلا يجعل الدار بستانا ولا حماما ولا بالعكس إلا إذا جعل الواقف إلى الناظر ما يرى فيه مصلحة الوقف وفي فتاوى القفال أنه يجوز أن يجعل حانوت القصارين للخبازين قال الشيخان وكأنه احتمل تغير النوع دون الجنس ا هـ وظاهر كلامهما جواز التغيير حيث بقي الاسم والجنس سواء أكان يسيرا أو كثيرا وسواء اقتضته المصلحة أم لا وسواء كان فيه إذهاب شيء من عين الوقف أم لا والظاهر أن ذلك غير مراد لهما كالأصحاب إذ يلزم عليه خرق عظيم ومفاسد لا تخفى ومن ثم اشترط السبكي ما سأذكره عنه وأقروه عليه- (الفتاوى الفقهية الكبرى ٣ / ١٥٣) المكتبة الشاملة

٦ قال السبكي : والذي أراه الجواز بثلاثة شروط :أن يكون التغيير يسيرا لا يزيل اسم الوقف . وألا يزيل شيئاً من عينه ، بل نقضه من جانب إلى جانب، فإذا اقتضى زوال شيء من العين. . لم يجز ؛ لأن الأصل الذي نص الواقف على حبسه تجب المحافظة عليه ، وهو العين والرقبة ، وهو مادة الوقف وصورته المسماة ؛ من نحو حمام أو دار ، فتجب المحافظة على إبقاء المادة والصورة وإن وقع النسخ في بعض الصفات . الثالث : أن يكون فيه مصلحة للوقف انتهى كلام الأشخر مع زيادة من تيسير وقوف غير موجودة في كلام شيخنا . وقوله : أن يكون فيه مصلحة للوقف. الأولى : أن يجعل بدل هذا الشرط أن يقال :أن يكون مصلحة للمسلمين ، وألا يكون فيه ضرر على الوقف . -(عمدة المفتي والمستفتي: ١/ ٦٠١) دار المنهاج

Lebih longgar lagi dari apa yang disampaiakan as-Subki adalah apa yang disampaikan oleh syaikh 'Imad ad-Din, jika maslahat menuntut dirubahnya sebagian bentuk bangunan waqaf agar pemasukan bertambah maka hal demikian diperbolehkan meskipun waqif tidak menjelaskannya sendiri. Sebab apa yang ditunjukkan oleh situasi saat ini -yakni dibutuhkannya perubahan- cukup untuk menunjukkan bahwa jika hal tadi disampaikan kepada waqif sesaat sebelum ikrar waqaf maka tentu ia akan menampilkannya dalam syarat.[7] Sebagaiman disebut dalam al-Fatawa al-Kubra, yang dilarang bukanlah seluruh perubahan namun hanya perubahan yang sampai merubah nama dan jenis mauquf.[8]

Dari uraian di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa ada perbedaan diantara fuqaha' Syafi'iyyah dalam taghyir al-waqfi. Diantara pendapat tersebut setidaknya adalah :

1. Imam as-Subki. Jika ada syarat dari waqif untuk merubah ketika ada maslahat maka boleh dirubah tanpa ada syarat lagi. Namun jika tidak ada syarat dari waqif maka harus memenuhi 3 persyaratan sebagaimana di atas.

---

٧ ولما فتح شباك الطيبرسية في جدار الجامع الأزهر عظم ذلك عليّ ورأيته من المنكرات ، ولما فتح الشيخ علاء الدين في بيته في المدرسة الشريفية بالقاهرة شباكاً لطيفاً لأجل الضوء خشي الإنكار [عليه] فقال لي : إنه استند إلى كلام لابن الرفعة في المطلب شرح الوسيط ورأيت أنا ذلك الكلام عند قول الغزالي في تعليل الوجه القائل بأنه لا يجوز تزويج الجارية الموقوفة لأنه ينقص الوقف ويخالف غرض الواقف ، فقال ابن الرفعة : قوله : ويخالف غرض الواقف يفهم أن أغراض الواقفين وإن لم يصرح بها ينظر إليها ولهذا كان شيخنا عماد الدين يقول : إذا اقتضت المصلحة تغيير بناء الوقف في صورته لزيادة ريعه جاز ذلك وإن لم ينص عليه الواقف بلفظه ، لأن دلالة الحال شاهدة بأن ذلك لو ذكره الواقف حالة الوقف لأثبته في كتاب وقفه . - (الحاوي للفتاوي ـ للسيوطي: ٢ / ٢٣) دار الكتب العلمية

٨ أن المحذور ليس هو كل تغيير بل تغيير يؤدي إلى زوال الاسم والجنس كما مر تحقيقه. - (الفتاوى الفقهية الكبرى: ٣ / ١٥٤) المكتبة الشاملة

2. Syaikh 'Imad ad-Din. Boleh merubah jika ada maslahat. Entah ada syarat dari waqif untuk merubah sesuai maslahat atau tidak.

D. Hanabilah

Hukum *taghyir al-waqfi* dalam madzhab Hanabilah terbagi dalam dua sisi pandang. Yakni *taghyir mashraf* (merubah arah alokasi manfaat) dan *taghyir shurah* (merubah bentuk mauquf). Dua hal ini disampaikan dalam kitab al-Inshafdalam halaman yang berbeda.

Kategori pertama dinyatakan bahwa mashraf waqaf hanya diperuntukkan pada arah alokasi yang telah ditentukan oleh waqif, yang berarti tidak akan ada perubahan arah meskipun melihat ada maslahat dalam perubahannya. Pendapat ini adalah pendapat shahih dan pendapat mayoritas Hanabilah. Pendapat kedua adalah pendapat ibnu Taimiyah yang menyatakan bahwa merubah ketentuan waqif boleh jika menuju pada hal yang lebih maslahat. Meskipun keunggulan maslahat mengalami perubahan sebab perbedaan zaman. Sehingga semisal seseorang mewaqafkan suatu harta untuk fuqaha', sementara pada saat ini masyarakat sedang dalam kondisi perang, maka boleh merubah arah manfaat mauquf untuk pasukan perang. Contoh lain adalah air yang disediakan hanya untuk diminum, sementara kebutuhan mendesak untuk digunakan wudlu maka boleh mengalih fungsikan air untuk wudlu. [9]

Sedangkan kategori kedua, yakni merubah bentuk bangunan, Imam Ahmad sendiri menyatakan bolehnya memperbaharui bangunan masjid jika ada maslahat. Bahkan ada riwayat lain yang berisi pernyataan legalnya merubah masjid kalau tetanga masjid ridlo. Dari riwayat yang semacam ini, ibnu Taimiyah menegaskan, jumhur ulama' memperbolehkan perubahan bentuk masjid jika ada maslahat, seperti menjadikan rumah waqaf menjadi kios waqaf. Sebab tidak ada beda antara satu bangunan dengan bangunan

---

٩ فوائد :الأولى: يتعين مصرف الوقف إلى الجهة المعينة له على الصحيح من المذهب ونقله الجماعة قدمه في الفروع وغيره وقطع به أكثرهم وعليه الأصحاب .وقال الشيخ تقي الدين رحمه الله يجوز تغيير شرط الواقف إلى ما هو أصلح منه وإن اختلف ذلك باختلاف الأزمان حتى لو وقف على الفقهاء والصوفية واحتاج الناس إلى الجهاد صرف إلى الجند .وقيل إن سبل ماء للشرب جاز الوضوء منه .قال في الفروع فشرب ماء موقوف للوضوء يتوجه عليه وأولى .- (الإنصاف:٧ / ٤٥) دار إحياء التراث العربي

yang lain dan tidak ada beda antara satu bidang tanah dengan sebidang tanah yang lain.[10]

[10] فائدة: نص الإمام أحمد رحمه الله على جواز تجديد بناء المسجد لمصلحته وعنه يجوز برضى جيرانه . وعنه يجوز شراء دور مكة لمصلحة عامة .قال في الفروع فيتوجه هنا مثله.قال الشيخ تقي الدين رحمه الله جوز جمهور العلماء تغيير صورته لمصلحة كجعل الدور حوانيت والحكورة المشهورة فلا فرق بين بناء ببناء وعرصة بعرصة هذا صريح لفظه.وقال أيضا فيمن وقف كروما على الفقراء يحصل على جيرانها به ضرر يعوض عنه بما لا ضرر فيه على الجيران ويعود الأول ملكا والثاني وقفا انتهى.ويجوز نقض منارته وجعلها في حائطه نص عليه. - (الإنصاف ٧ / ٧٨) دار إحياء التراث العربي

BAB VII
ISTIBDAL DAN MUNAQALAH

Istibdal dan *munaqalah* memiliki pengertian yang berbeda. Namun secara hukum, keduanya memiliki tingkat yang sama. Kecuali menurut sebagian Hanafiyah yang hanya memperbolehkan *munaqalah*, bukan *istibdal*, meskipun dalam kondisi yang sama.

Pengertian *istibdal* adalah menjual aset waqaf untuk dibelikan aset waqaf yang baru dan pengertian *Munaqalah* adalah tukar harta waqaf dengan harta non waqaf.[1] *istibdal* dan *munaqalah* sering terjadi pada kasus waqaf tanah. Beberapa kali ada keluhan tanah yang dimiliki oleh masjid di tempat yang berjarak ± 100 m, hendak ditukar dengan tanah tetangga dekat masjid, sebab masjid hendak memperluas area tetapi tidak memiliki tanah disampingnya yang cukup untuk perluasan. Ada mitos bahwa menempat di rumah yang terletak di samping barat masjid menyebabkan hidup serba kekurangan atau istilahnya ekonomi tidak berkembang bahkan semakin menghimpit. Praktis, mitos semacam ini membawa kacaunya pikiran tetangga masjid atau minimal keragu-raguan yang mengantarkan -dengan mudah- pemilik tanah/rumah di barat masjid merelakannya diganti dengan tanah yang lain. Kasus diatas

---

[1] لم يبين المؤلف الفرق بين المناقلة والاستبدال، غير أنه يفهم من مجموع كلامه أن (المناقلة) و(الاستبدال) متقاربان في المعنى، وإذا أطلق أحدهما دخل فيه الآخر. ولذا اجتمعا في كلام واحد فيراد بالمناقلة (المقايضة) اي أن يباع الوقف بالملك الحر مباشرة، ويجعل وقفاً مكان الأول، ويكون الوقف الذي بيع طلقاً. ويراد (بالاستبدال) أن يباع الوقف بالنقود، ثم يشتري بتلك النقود عقار، يكون وقفاًبدل الأول. - (هامش المناقلة بالأوقاف وما وقع في ذلك من النزاع والخلاف : ٣٩) مؤسسة الرسالة

والاستبدال: أطلق الفقهاء كلمة الاستبدال، وأرادوا بها بيع الموقوف عقارا كان أو منقولا بالنقد، وشراء عين بمال البدل لتكون موقوفة مكان العين التي بيعت، والمقايضة على عين الوقف بعين أخرى. ولكن طرأ عرف آخر للمؤلفين من زمن بعيد، فأطلقوا الاستبدال على شراء عين بمال البدل لتكون وقفا، والإبدال على بيع الموقوف بالنقد، والتبادل أو البدل على المقايضة. -(الفقه الإسلامي وأدلته : ١٧٥/٨) دار الفكر

termasuk kasus *munaqalah*, yakni mengganti tanah milik masjid yang berjarak ± 100 m dengan tanah milik perorangan yang ada di barat masjid.

Kasus yang sering terjadi khususnya di Indonesia adalah permasalahan kayu dan bahan bangunan masjid. Bagi orang yang takut terjerumus dalam hukum haram, cenderung berhati-hati dalam mengambil sikap, hingga tidak berani ambil keputusan menjual atau menukarnya. Sementara yang berani ambil langkah menjual beralasan bahwa para tukang bangunan sudah enggan menggunakannya. Prinsip kerja tukang memang beralasan, sebab mereka tidak mau disalahkan jika baru satu atau dua tahun, kayu bekas bangunan lama yang digunakan pada bangunan baru, sudah beranjak rapuh atau rusak. Sehingga harus menggantinya dan tentunya mengeluarkan biaya lagi. Sikap diam hanya akan menyebabkan barang tersebut rusak dimakan waktu kalau tidak dimakan rayap.

Di sisi lain, kerumitan penanganan waqaf di beberapa negara kadang menyebabkan kondisi tidak dimanfaatkan atau sedikitnya pendapatan. Itu wajar terjadi pada waqaf berupa rumah sewa atau kendaraan. Karena apapun hartanya semakin lama masa pemanfaatan maka semakin melemah pula dalam menyediakan manfaat. Kira-kira dalam rentang waktu 100 tahun, rumah akan mengalami kerusakan, kendaraan menjadi rusak sebab tidak pernah dipakai sejak sering minta servis dsb. Memang ini merupakan sunnatullah. Seandainya aset diatas adalah aset pribadi maka sudah jauh-jauh hari dijual atau kalau rumah maka dibongkar total dan didirikan bangunan yang baru agar tidak ada kekhawatiran rumah roboh. Namun hal diatas tidak mudah difahami dalam waqaf, karena melihat penjelasan yang disampaikan dalam hadits menyebutkan "tidak boleh dijual, tidak boleh dihibahkan dan tidak boleh diwariskan".

Terkadang ketika aset waqaf butuh dana reparasi atau renovasi, ternyata tidak ada dana yang cukup sehingga menyebabkan pengelola tidak mau tau. Waqif sendiri tidak mau repot dengan urusan orang lain yang terlalu rumit dan tanpa solusi. Pembiaran waqaf oleh pengelola di banyak negara telah menyebabkan aset-aset waqaf dikenal sebagai waqaf tapi tanpa manfaat bahkan dalam kondisi mengenaskan. Sementara penerima manfaat (mauquf 'alaih) tidak mau mengeluarkan sebagian hartanya untuk memperbaiki. Karena umumnya aset waqaf tidak diberikan kepada anak turunnya. Sehingga mauquf 'alaih lebih cenderung membelanjakan hartanya untuk harta pribadinya.

Di antara cara melindungi agar aset waqaf tetap lestari atau mempermudah operasional dengan jangka waktu yang pendek, kadang *istibdal* dan *munaqalah* menjadi pilihan. Karena seandainya kebutuhan akan pelebaran semisal masjid mendesak. Pelebaran membutuhkan tanah disampingnya sesuai dengan peta konstruksi bangunan. Sementara pemiliknya tidak mau

menjual atau mau menjual namun masjid tidak memiliki kas yang banyak. Maka dalam situasi yang seperti ini *istibdal* atau *munaqalah* menjadi pilihan praktis. Mengambil sisi praktis bukan berarti tidak mau mencari solusi yang lebih aman selain *istibdal* dan *munaqalah*. Namun karena gonta-gantinya pemikiran seering terjadi pada seseorang yang hendak transaksi besar, maka bersegera mengakadi merupakan kunci agar waqaf mendapat solusi.

Pendapat tentang *munaqalah* dalam madzhab hanabilah telah dirangkum oleh 'Alauddin al-Mardawi dalam kitab al-Inshaf. Ia mengatakan:

> *"Ketahuilah bahwa waqaf tidak lepas dari kondisi tidak bermanfaat atau masih. Jika masih bermanfaat maka tidak boleh menjualnya dan juga tidak boleh ditukarkan secara mutlak. Penjelasan ini disampaikan langsung oleh imam Ahmad sebagaimana riwayat 'Ali ibn Sa'id. Dalam riwayat itu Imam Ahmad menyatakan: Harta waqaf tidak boleh di-istibdal dan tidak boleh dijual kecuali kondisinya tidak mungkin untuk dimanfaatkan. Abu Thalib mengatakan: "Waqaf tidak boleh dirubah dari kondisi asalnya dan tidak boleh dijual kecuali tidak bisa dimanfaatkan sama sekali". Pendapat semacam inilah yang dipakai oleh Fuqaha' Madzhab Hambali. Namun syaikh Taqiyuddin memperbolehkan hal diatas (munaqalah dan istibdal waqaf) jika terdapat mashlahat. Ia berkata: Hal itu berdasarkan qiyas kepada had-yu (hewan yang diqurbankan di Makkah). Ia juga menyebutkan satu pendapat dalam munaqalah. Legalitas ini telah diisyaratkan oleh Imam Ahmad (dalam pendapatnya). Bahkan Shalih (putra Imam Ahmad) meriwayatkan legalnya menukar masjid berdasarkan maslahat bagi masyarakat. Hanya masalah ini masuk dalam masail mufradat. Pendapat ini dipilih oleh pengarang kitab "Al-Faiq" dan digunakan sebagai putusan hukum ketika ia menggantikan Qadli Jamaluddin al-Masallati. Tetapi pendapat itu ditentang oleh al-Qadli Jamal Al-Mardawi pengarang kitab "al-Intishar". Ia berkata : "Putusannya batal menurut kaedah-kaedah madzhab." Ia membuat sebuah karangan untuk menolaknya yang ia namakan dengan "Al-Wadlih Al-Jali Fi Naqdli Hukmi Ibn Qadli Al-Jabal Al-Hambali". Pengarang kitab Al-Furu' juga sesuai dengan pendapat ini. Sementara pengarang kitab "Al-Faiq" membuat karangan tentang legalnya munaqalah berdasar maslahat dengan nama "al-munaqalah bil-auqaf wa ma fi dzalika min an-niza' wal-khilaf", dimana kitab ini dibuat dengan bagus. Pendapat ini didukung oleh syaikh Burhanuddin ibn Al-Qayyim dan Syaikh Izzuddin Hamzah Ibn Syaikh as-Salamiyyah. Syaikh Izzuddin membuat karangan tentang hal yang sama dengan nama "Raf'a Al-Mutsaqalah Fi Man'i Al-Munaqalah". Ia*

didukung oleh sekelompok ulama' di zamannya. Dan semuanya mengikut pada Syaikh Taqiyyuddin dalam legalitasnya."[2]

Kesimpulan cuplikan pendapat diatas adalah bahwa dalam masalah *munaqalah* dan *istibdal* terdapat dua pendapat dalam madzhab Hanabilah. Satu pendapat menyatakan tidak boleh sama sekali kecuali dalam keadaan darurat atau kondisi mauquf sudah sampai taraf tidak bermanfaat. Pendapat kedua menyatakan boleh meskipun hanya karena mashlahat yang lebih unggul.

Di antara beberapa hujjah (argumen) yang digunakan oleh pendapat yang memperbolehkan dari fuqaha' Hanabilah adalah:

1. Berdasarkan pada fakta peristiwa pemindahan masjid kufah. Peristiwa ini masyhur dan bahkan sebagian ulama' menyatakan bahwa para shahabat saat itu tahu tanpa ada yang ingkar sehingga bisa dinyatakan ini merupakan ijma'. Diriwayatkan ketika Abdullah ibn Mas'ud memegang komando baitul mal, Sa'd ibn Malik (pemegang komando sebelumnya) telah membangun bangunan megah di samping pasar kurma dan

[2] اعلم أن الوقف لا يخلو إما أن تتعطل منافعه أو لا. فإن لم تتعطل منافعه لم يجز بيعه ولا المناقلة به مطلقا نص عليه في رواية علي بن سعيد قال لا يستبدل به ولا يبيعه إلا أن يكون بحال لا ينتفع به. ونقل أبو طالب لا يغير عن حاله ولا يباع إلا أن لا ينتفع منه بشيء وعليه الأصحاب. وجوز الشيخ تقي الدين رحمه الله ذلك لمصلحة وقال هو قياس الهدى وذكره وجها في المناقلة. وأومأ إليه الإمام أحمد رحمه الله. ونقل صالح يجوز نقل المسجد لمصلحة الناس وهو من المفردات. واختاره صاحب الفائق وحكم به نائبا عن القاضي جمال الدين المسلاتي. فعارضه القاضي جمال المرداوي صاحب الانتصار وقال حكمه باطل على قواعد المذهب وصنف في ذلك مصنفا رد فيه على الحاكم سماه الواضح الجلي في نقض حكم ابن قاضي الجبل الحنبلي ووافقه صاحب الفروع على ذلك. وصنف صاحب الفائق مصنفا في جواز المناقلة للمصلحة سماه المناقلة بالأوقاف وما في ذلك من النزاع والخلاف وأجاد فيه. ووافقه على جوازها الشيخ برهان الدين بن القيم والشيخ عز الدين حمزة بن شيخ السلامية وصنف فيه مصنفا سماه رفع المثاقلة في منع المناقلة. ووافقه أيضا جماعة في عصره. وكلهم تبع للشيخ تقي الدين رحمه الله في ذلك. - (الإنصاف: ٧ / ٧٧) دار إحياء التراث العربي

menjadikannya sebagai masjid. Ibn Mas'ud mengatakan : "Setelah itu di baitul mal sering terjadi pencurian hingga si pencuri itu tertangkap." Kemudian ibnu Mas'ud mengirim surat kepada Umar ibn Khatthab tentang situasi saat itu. Umar pun memberi jawaban: "Tidak perlu memotong tangan pencuri itu, tapi pindahkanlah masjidnya dan tempatkanlah baitul mal di arah kiblatnya. Sebab dalam masjid itu tidak akan henti-hentinya terdapat orang shalat." Ibn Mas'ud pun akhirnya memindahkan masjid itu. Dari kisah ini Shalih ibn Ahmad pernah menanyakan kepada ayahandanya dimana ia berkata: "Saya pernah bertanya kepada Ayah, tentang lelaki yang membangun masjid kemudian berkeinginan memindahnya ke tempat lain. Beliau menjawab: Jika orang yang membangun masjid ingin memindahnya karena khawatir dari pencuri atau karena tempatnya kotor maka tidak masalah memindahnya. Karena pernah diceritakan bahwa ada baitul mal yang dicuri padahal baitul mal itu ada di masjid. Maka ibnu Mas'ud memindahnya." Mengenai masjid kotor. Al-Qadli memberi penjelasan bahwa kotor yang dimaksud adalah kondisi kotor yang menyebabkan orang enggan mendatangi masjid. Hanya saja penjelasan ini tidak ada dalam ungkapan Imam Ahmad.[3]

2. Shalih ibn Ahmad mengatakan dalam kitab "*Masail*": "Saya pernah bertanya kepada Ayah, masjid yang rusak dan ditinggalkan oleh jamaahnya, apakah menurut Ayah boleh dipindah ke tempat lain?" Beliau menjawab: "Ya". Saya tanya kembali: "Apakah masjid boleh diindah dari satu tempat ke tampat yang lain?" Beliau menjawab: "Jika yang dikehendaki adalah agar bermanfaat bagi masyarakat maka Ya boleh, jika bukan karena itu maka tidak. Karena Ibn Mas'ud pernah memindah masjid

---

[3] أحدها: أنه نص على نقل المساجد عند رجحان المصالح، كما نذكره. قال الإمام ابوبكر ثنا الخلال، ثنا صالح بن أحمد، ثنا أبي أحمد بن حنبل، ثنا يزيد بن هارون، ثنا المسعودي عن القاسم، قال: لما قدم عبد الله بن مسعود رضي الله عنه على بيت المال، كان سعد بن مالك قد بنى القصر، واتخذ مسجدا عند أصحاب التمر. قال: فنقب بيت المال. فأخذ الرجل الذي نقبه. فكتب إلى عمر بن الخطاب رضي الله عنه، فكتب عمر: أن لا تقطع الرجل. وانقل المسجد، واجعل بيت المال في قبلته، فإنه لن يزال في المجد مصل. فنقله عبد الله، فخط له هذه الخطة. - (المناقلة والإستبدال بالأوقاف والإفصاح عما وقع في ذلك من النزاع والخلاف: ٥٥-٥٦) مؤسسة الرسالة

Jami' dari masjid di antara penjual kurma, maka jika berdasarkan manfaat maka tidak masalah, jika tidak maka tidak boleh." [4]

3. Tidak bisa dinyatakan pemindahan masjid tidak menunjukkan lepasnya status kemasjidannya. Karena ketika Umar ibn Khatthab memerintahkan Ibn Mas'ud untuk memindah, dan Ibnu Mas'ud melaksanakannya serta Imam Ahmad memberi penjelasan langsung bolehnya memindah masjid, maka itu semua menunjukkan hilangnya status masjid dari masjid yang awal dan statusnya berubah pada status yang lain. Statemen ini akan menjadi jelas dengan dua penjelasan. Pertama: masjid yang dipindah oleh Ibnu Mas'ud menjadi pasar bagi para pedagang kurma. Ini tentunya menepis anggapan tetapnya status masjid padanya. Karena tidak mungkin terkumpulnya dua status sebagai pasar dan status sebagai masjid. Kedua: Pengikut Imam Ahmad memperbolehkan penjualan masjid dengan alasan sempit. Tentunya tidak mungkin setelah dijual tetap menjadi harta waqaf.[5]

---

[4] قال صالح : وسألت أبي عن رجل بنى مسجدا ثم أراد تحويله إلى موضع آخر؟ قال: إن كان الذي بنى المسجد يريد أن يحوله خوفاً من لصوص، أو يكون موضعه قذرا، فلا بأس أن يحوله، يقال إن بيت المال نقب، وكان في المسجد، فحول ابن مسعود المسجد. قلت : وشرط القاضي في قوله قذرا أن يكون قذارة تمنع من إتيان المسجد ولسس هذا الشرط في كلام الامام أحمد رحمه الله. [و] قال أبو بكر، ثنا محمد بن علي، ثنا أبو يحيى، ثنا أبو طالب سئل أبو عبد الله أحمد بن حنبل: يحول المسجد؟ قال: إذا كان ضيقاً لا يسع أهله فلا بأس أن يحول إلى موضع أوسع منه. - (المناقلة والإستبدال بالأوقاف والإفصاح عما وقع في ذلك من النزاع والخلاف: ٥٥-٥٦) مؤسسة الرسالة

[5] ولا يقال: نقل المسجد لا يدل على خروج الأول عن كونه مسجدا، لأنه يقال: هذا اعتراض ضعيف، لأنه زال عن الأول مسمى المسجد، فحيث أمر عمر رضي الله عنه لابن مسعود بنقل المسجد، ونقل ابن مسعود المسجد، وحيث نص أحمد على نقل المسجد، فقد تضمن ذلك زوال كون المنقول مسجدا وانتقال عرصته إلى حكم آخر. يحققه وجهان:أحدهما: أن المسجد الذي نقله ابن مسعود صار موضعه سوقا للتمارين. وهذا يحيل بقاء عرصة الأول على حكم المساجد، لتنافي اجتماع الأسواق مع المساجد، كما هو معروف الثاني : أن أصحاب أحمد سوغوا بيع المسجد لعلة

4. Tidak ada riwayat dari Imam Ahmad yang kontradiksi dalam hal bolehnya menjual aset waqaf yang selain masjid ketika tidak bermanfaat. Jika imam Ahmad menjelaskan secara langsung terhadap bolehnya memindah masjid karena maslahat diatas maka selain masjid lebih patut untuk dilegalkan hukum *munaqalah*nya saat ada mashlahat yang lebih unggul.[6]
5. Jika boleh menukar masjid, padahal masjid adalah tempat ibadah, sholat dan i'tikaf, maka yang bukan masjid lebih patut atas hukum ini. Karena yang dituju dari masjid adalah pemanfaatan fisiknya, sehingga tidak legal menyewakannya atau menukar manfaatnya. Berbeda dengan wakaf produktif, dimana mauquf dalam wakaf produktif boleh disewakan atau menukar manfaatnya. Selain itu tidak memiliki kemulyaan langsung secara syara' sebagaimana masjid. Sehingga jika masjid boleh ditukar maka tentunya selain masjid lebih boleh.[7]

ضيقه، كما نذكره من أقوالهم فيما بعد إن شاء الله تعالى، ومحال أن تبقى حقيقة المسجد وقفا بعد بيعه . - (المناقلة والإستبدال بالأوقاف والإفصاح عما وقع في ذلك من النزاع والخلاف: ٥٧) مؤسسة الرسالة

٦ الوجه الثاني: أن الإمام أحمد لا خلاف عنه في مذهبه يجوز بيع الأوقاف غير المساجد عند تعطل منافعها . ونقل عنه - كما تقدم - المنع من بيع عرصات المساجد - وإن كان خلاف المشهور عنه - فإذا نص على نقل المساجد لهذه المصالح كان غير المساجد أرجح وأولى بثبوت المناقلة عند رجحان المصلحة في ذلك. الوجه الثاك: أنه إذا جاز نقل المساجد، والمساجد محال الطاعات، ومواضع الصلوات والقربات، كان غيرها من الأوقاف أولى. - (المناقلة والإستبدال بالأوقاف والإفصاح عما وقع في ذلك من النزاع والخلاف: ٥٨) مؤسسة الرسالة

٧ الوجه الرابع: أن المناقلة بالوقف المستغل أولى من نقل المساجد، وبيعه عند تعطله أولى من بيع المساجد عند تعطلها، لأن المسجد يحترم عينه شرعاً، ويقصد الانتفاع بعينه، فلا تجوز إجارته، ولا المعاوضة عن منفعته، بخلاف وقف الاستغلال، فإنه يجوز إجارته والمعاوضة عن نفعه. وليس المقصود أن يستوفى الموقوف عليه منفعته بنفسه، كما يقصد مثل ذلك في المسجد، ولا له حرمة

6. Qadli Abu Ya'la mengatakan bahwa Imam Ahmad pernah mengomentari masjid yang jamaahnya ingin meninggikan masjid karena dibawahnya akan dibangun tempat penyediaan minum dan kios-kios dagang, kemudian sebagian jamaah tidak menyetujui hal tersebut, "Sebaiknya yang dikedepankan adalah pandangan mayoritas dari jamaah dan tidak ada masalah." Al-Qadli menyatakan: "Menurut madzhab kami, perubahan itu tidak terlarang jika berlandaskan mashlahat." Ibnu Qadli al-Jabal menyatakan pernyataan imam Ahmad yang menjelaskan perubahan kontruksi masjid dengan membangun toko dibawahnya ini jelas mengikuti mashlahat dalam perubahan bentuk waqaf, memindah dari tempat asalnya atau menukarnya. Karena Imam Ahmad memperbolehkan membangun kios yang menyediakan minum dibawah masjid atau toko dengan syarat melihat pada pandangan mayoritas jamaah. Tidak lain ini adalah mubadalah, memindah tempat dan *istibdal*. Sebab ruang bagian bawah masjid yang sekarang menjadi pasar/toko bukan lagi masjid. Sementara masjid dipindah ke ruang atasnya. Tentunya ini sejalan dengan tindakan shahabat Umar yang memindah masjid sehingga masjid yang lama tidak lagi menjadi masjid namun menjadi pasar. [8]

شرعية لحق الله تعالى كما للمساجد، فإذا جاز ذلك في المساجد فغيرها أولى. - (المناقلة والإستبدال بالأوقاف والإفصاح عما وقع في ذلك من النزاع والخلاف: ٥٨) مؤسسة الرسالة

[8] الوجه الخامس: قال القاضي أبو يعلى: قال الإمام أحمد في رواية أبي داود، في مسجد أراد أهله أن يرفعوه من الأرض، ويجعل تحته سقاية وحوانيت، فامتنع بعضهم من ذلك، فينظر إلى قول أكثرهم، ولا بأس به. قال: وظاهر هذا أنه أجاز أن يجعل سفل المسجد حوانيت وسقاية . قال القاضي: وليس بممتنع على أصلنا جواز ذلك إذا كان فيه مصلحة، لأنا نجيز بيعه ونقله إلى موضع آخر.... قلت: ونصه هذا في جعل أسفل المسجد حوانيت ظاهر في اتباع سنن المصلحة في تغيير هيئة الوقف، وتحويله عن وضعه، والمناقلة به، فإنه سوغ - بشرط النظر إلى أكثرهم - جعل سفله سقاية للماء وحوانيت الباعة وأن يرفع المسجد إلى أعلاه ويخرج سفله عن كونه مسجدا. وهذاحقيقة المبادلة والنقل والاستبدال. فإن ذات السفل كانت مسجدا فصارت سوقا. وهو مواز لأثر عمر رضي الله عنه

Sebenarnya masih terdapat beberapa argumen yang dipergunakan untuk melegalkan *istibdal* dan *munaqalah* dan memposisikannya sebagai madzhab Imam Ahmad. Namun kiranya apa yang telah kami paparkan adalah argumen-argumen penting dari kitab karangan ibnu Al-Qadli al-Jabal yang ia beri nama "Al-Munaqalah Bil-Auqaf Wa Ma Waqa'a Fi Dzalika Min An-Niza' Wal-Khilaf". Jika menghendaki lebih panjang silahkan merujuk kepada kitab aslinya.

"Madzhab Imam Ahmad dan pendapat mayoritas pengikut madzhabnya sesuai dengan apa yang disampaikan oleh al-Mardawi dalam karangannya al-Wadlih al-Jali, bahwa *munaqalah* terhadap harta waqaf yang masih bermanfaat tidak diperbolehkan."[9]

Terlepas dari perbedaan pendapat diatas, Ibn Qadli al-Jabal memberi kesimpulan kategori *munaqalah* dan *istibdal* yang diperbolehkan dengan ungkapan:[10]

> *"Maka kami Katakan: "Munaqalah dan istibdal waqaf adakalanya dalam kondisi mauquf tidak dapat dimanfaatkan dan adakalanya tidak. Jika dalam kondisi tidak bermanfaat maka hukumnya sama dengan menjualnya dalam kondisi itu, bahkan tentunya lebih legal dan tidak ada*

في نقل المسجد، وصيرورة عرصته سوقا للتمارين. والنص ظاهر بهذا جدا. - (المناقلة والإستبدال بالأوقاف والإفصاح عما وقع في ذلك من النزاع والخلاف: ٥٨-٥٩) مؤسسة الرسالة

٩ قلت: ومذهب الإمام أحمد رضي الله عنه وقول عامة أصحابه ما قاله القاضي جمال الدين المرداوي في مصنفه "الواضح الجلي" أن المناقلة بالوقف العامر لا يجوز كما نقل عن الإمام أحمد وعامة أصحابه من المتقدمين والمتأخرين. (المناقلة في الأوقاف: ١٤٥) مؤسسة الرسالة لابن زيق الحنبلي

١٠ فنقول: المناقلة والاستبدال بالأوقاف إما أن يكون حالة تعطل الوقف عن الانتفاع به أم لا فإن كانت حالة تعطله فهي كبيعه تلك الحالة، بل أولى . ولا ينازع فيها من يسوغ بيعه تلك الحالة. وإن كانت مع عدم التعطل، والمصلحة للوقف أو أهله مرجوحة في إيقاع عقد الاستبدال، فهذا العقد باطل غير مسوغ، لعدم رجحان الحظ لجهة الوقف في ذلك . وكذلك إن كانت لا راجحة ولا مرجوحة. ....وإن كانت المصلحة راجحة للوقف وأهله في إيقاع عقد المناقلة والاستبدال، فهذه سائغة في مذهب الإمام أحمد رحمة الله عليه . - (المناقلة والإستبدال بالأوقاف والإفصاح عما وقع في ذلك من النزاع والخلاف : ٤٩-٥٠) مؤسسة الرسالة

yang menentang penjualannya dalam kondisi tersebut. Jika dalam kondisi masih bermanfaat, sementara kemashlahatan dalam pengadaan akad istibdal bertaraf rendah/tidak lebih unggul, maka pengadaan akad ini batal dan tidak diperbolehkan sebab tidak unggulnya perolehan bagi waqaf. Begitu juga -batal- ketika mashlahat dalam taraf tidak lebih tinggi dan tidak lebih rendah. ... Namun jika mashlahat lebih tinggi untuk waqaf dan pengguna waqaf dalam pengadaan munaqalah dan istibdal maka hal ini legal dalam madzhab Imam Ahmad RA."

Di antara imam besar yang mendukung legalitas *istibdal* adalah ibn Qudamah. Beliau menegaskan bahwa jika aset waqaf rusak atau tidak lagi bermanfaat, seperti rumah yang roboh, tanah yang rusak dan menjadi bumi mati, sementara usaha membangunnya kembali sudah tidak dimungkinkan, atau seperti masjid yang ditinggal pergi masyarakatnya sehingga tidak pernah digunakan shalat atau masjid tidak mampu menampung jamaahnya sedangkan perluasannya tidak memungkinkan atau bahkan hancur semua bangunannya, tidak mungkin membangun kembali seluruhnya atau sebagiannya kecuali dengan menjual sebagiannya maka dalam seluruh kasus tadi, boleh menjual sebagian untuk melindungi keutuhan sebagian yang lain. Dan seandainya tidak mungkin kecuali dengan menjual keseluruhan maka legal menjual keseluruhannya.

Apa yang ditegaskan oleh ibn Qudamah mendukung riwayat pendapat imam Ahmad yang bernuansa *istibdal* yang isinya: "Boleh menjual masjid jika masjid tidak lagi layak dipergunakan untuk tujuan pewakafannya, seperti sempit atau ada sebagian konstruksi yang rusak berat, pada kondisi ini uang penjualannya dialokasikan pada masjid lain yang membutuhkan."

Sementara riwayat kedua berisi: "Tidak boleh menjual masjid." 'Ali ibn Sa'd meriwayatkan pendapat imam Ahmad yang isinya: "Masjid-masjid tidak boleh dijual, melainkan aset-asetnya dipindah (ke masjid lain)"[11]

---

[11] وأما الحنابلة: فلم يفرقوا بين عقار ومنقول في جواز الاستبدال وعدمه وأخذوا حكم العقار من حكم المنقول فكما أن الفرس الحبيسة على الغزو إذا كبرت ولم تصلح للغزو وصلحت لشيء آخر يجوز بيعها فكذلك يقاس المنقول الآخر وغير المنقول عليها. فبيع المسجد للحنابلة لهم فيه روايتان: الرواية الأولى: يجوز بيع المسجد إذا صار المسجد غير صالح للغاية المقصودة منه كأن ضاق المسجد أو خربت الناحية وحينئذ يصرف ثمنه في إنشاء مسجد آخر يحتاج إليه في مكان آخر قال ابن قدامة:

Selain madzhab Hanabilah yang didalamnya ada pendapat yang menyatakan bolehnya *istibdal* atau *munaqalah*, sebagian fuqaha' madzhab Hanafiyah juga ada yang menyatakan bolehnya *istibdal*. Pendapat ini dipelopori langsung oleh Abu Yusuf.

Gambaran *istibdal* yang diperbolehkan dalam pandangan fuqaha' Hanafiyah adalah ketika waqaf dalam kondisi tidak lagi bisa dimanfaatkan namun ada orang yang mau menukarnya dengan tanah atau rumah yang memiliki pemasukan dengan harapan manfaatnya bisa digunakan untuk menyokong kelestarian waqaf, maka *istibdal* semacam ini termasuk pendapat Abu Yusuf dan Muhammad. Namun jika waqaf masih memiliki pemasukan namun ada orang yang mau menukarnya dengan ganti yang lebih banyak pemasukannya di lokasi yang lebih baik maka hal ini boleh menurut Abi Yusuf dan pendapat inilah yang diterapkan. Jika tidak memenuhi kategori tersebut maka tida boleh sama sekali.[12]

Istilah *istibdal* yang dipakai Ibnu Nujaim kelihatan tidak sama dengan pengertian *istibdal* menurut kebanyakan kitab fiqh. Dimana mayoritas menggunakan kata *istibdal* untuk mengutarakan arti "menjual mauquf dibeli

---

إن الوقف إذا خرب وتعطلت منافعه كدار انهدمت أو أرض خربت وعادت مواتا ولم تمكن عمارتها أو مسجد انتقل أهل القرية عنه وصار في موضع لا يصلى فيه أو ضاق بأهله ولم يمكن توسيعه في موضعه أو تشعب جميعه ولم تمكن عمارته ولا عمارة بعضه إلا ببيع بعضه جاز بيع بعضه لتعمر به بقيته وإن لم يمكن الانتفاع بشيء منه بيع جميعه. والرواية الثانية: لا يجوز بيع المساجد. روى علي بن سعيد أن المساجد لا تباع وإنما تنقل آلتها. وقد رجح ابن قدامة الرواية الأولى. -(الموسوعة الفقهية: ٣٢٥/٦) المكتبة الشاملة

١٢ سئل عن مسألة استبدال الوقف ما صورته وهل هو على قول أبي حنيفة وأصحابه أجاب الاستبدال إذا تعين بأن كان الموقوف لا ينتفع به وثم من يرغب فيه ويعطي بدله أرضا أو دارا لها ريع يعود نفعه على جهة الوقف فالاستبدال في هذه الصورة قول أبي يوسف ومحمد وإن كان للوقف ريع ولكن يرغب شخص في استبداله إن أعطى مكانه بدلا أكثر ريعا منه في صقع أحسن من صقع الوقف جاز عند القاضي أبي يوسف والعمل عليه وإلا فلا يجوز ا هـ -(البحر الرائق: ٥ / ٣٧٣) دار الكتب العلمية

dengan uang, kemudian uang tersebut digunakan membeli properti yang sama". Sementara istibdal dalam pandangannya adalah menukar properti waqaf dengan properti yang sama jenisnya. Gambaran istibdal yang semacam ini karena ia berpandangan bahwa jika aset waqaf dijual dengan uang maka hanya akan membuka peluang kedzaliman didalamnya. Sehingga tidak ada istilah penjualan aset waqaf yang diperbolehkan dan yang diperbolehkan hanyalah menukarnya dengan properti yang sama.

Apa yang dipaparkan ibnu Nujaim al-Mishri untuk menggambarkan *istibdal* tadi, seandainya kita masukkan dalam pengertian menurut kebanyakan ulama' maka akan masuk dalam istilah *munaqalah*. Sehingga jika memang itu adalah gambaran istibdal menurutnya, bisa disimpulkan yang diperbolehkan menurut Ibn Nujaim hanyalah *munaqalah* bukan *istibdal*. [13] Atau bila dalam penggunaan istilah *istibdal* ini ada fuqaha' Hanafiyah mengiblat padanya maka bisa dikatakan pemakaian kata *istibdal* yang dimaksud sebenarnya adalah *munaqalah*.

Namun kenyataannya ada fuqaha' Hanafiyah yang tetap membolehkan penjualan aset waqaf dibeli dengan uang. Sehingga dari kenyataan ini, istilah istibdal dan munaqalah yang dipakai oleh Hanafiyah tetap pada porsi maknanya masing-masing, kecuali menurut ibnu Nujaim yang menggunakan istilah *istibdal* untuk *munaqalah* saja.

Menurut qaul mu'tamad -sebagaimana dinyatakan dalam kitab al-Bahru ar-Raiq- *istbdal* legal bagi Qadli dengan syarat berikut:

1. Harta waqaf tidak lagi bisa dimanfaatkan secara total.
2. Tidak ada pendapatan dari harta waqaf yang digunakan untuk merenofasi
3. Penjualan tidak menyebabkan kerugian besar terhadap waqaf

Dalam kitab *al-Is'af* ditambahkan syarat: Orang yang menjalankan *istibdal* haruslah Qadli Jannah yakni orang yang berilmu dan mengamalkan ilmunya, supaya tidak ada celah untuk membatalkan waqaf-waqaf muslimin lainnya yang telah sah.

---

١٣ والاستبدال: أطلق الفقهاء كلمة الاستبدال، وأرادوا بها بيع الموقوف عقارا كان أو منقولا بالنقد، وشراء عين بمال البدل لتكون موقوفة مكان العين التي بيعت، والمقايضة على عين الوقف بعين أخرى. ولكن طرأ عرف آخر للمؤلفين من زمن بعيد، فأطلقوا الاستبدال على شراء عين بمال البدل لتكون وقفا، والإبدال على بيع الموقوف بالنقد، والتبادل أو البدل على المقايضة. -(الفقه الإسلامي وأدلته : ١٧٥/٨) دار الفكر

Ibnu Nujaim al-Mishri dalam *al-Bahr ar-Raiq* -berdasarkan pengamatannya terhadap situasi pada zamannya- menambahkan syarat: Pertukaran tanah waqaf harus langsung ditukar dengan tanah. Tidak boleh ditukar dengan uang. Karena beliau menyaksikan sendiri ada segolongan Nadhir (pengelola waqaf) yang memakan uang penjualan aset waqaf dan hanya segelintir nadhir yang berusaha segera membelikan ganti. Sementara tidak ada salah satu pun dari sekian Qadli yang hidup pada zaman itu berusaha mengawasi perjalanan proses *istibdal* -hingga selesai- meskipun sudah diingatkan.

Dari uraian diatas, disimpulkan bahwa syarat legal istibdal berjumlah lima dengan penambahan syarat terakhir dari pengarangnya. Ini menunjukkan bahwa fuqaha' sebelumnya tidak menyaratkan poin yang diajukan. Hanya saja, berdasarkan kondisi yang terjadi saat itu, ditambahkan lagi satu syarat. Dengan tujuan agar tidak ada kesalahan lagi. Namun seandainya konsis dengan 3 syarat pertama dengan tetap menerapkan transparansi dan kejujuran maka istibdal telah diperbolehkan. Sebab 2 syarat berikutnya diajukan berdasarkan faktor diluar esensi istibdal.

Ibnu 'Abidin dalam Hasyiyah Radd al-Mukhtar menyatakan bahwa Abu Su'ud tidak sepenuhnya setuju dengan lima syarat diatas. Utamanya pada syarat kelima yang diajukan oleh ibnu Nujaim. Sehingga menurut Abu Su'ud, istibdal dengan cara dijual/ditukar dengan uang hukumnya legal.[14]

Kitab *al-Bahr ar-Raiq* juga menyitir penjelasan dalam *Syarh Mandhumah Ibn Wahban* bahwa jika waqif menyaratkan agar kelak tidak ada *istibdal* atau nadhir terpecat jika melakukan *istibdal* maka apakah masih legal meng-istibdalnya? Menyikapi hal ini ath-Thursusi memberikan jawaban : "Tidak boleh ada penukaran, namun sesuai dengan kaedah-kaedah madzhab Hanafiyah, Qadli tetap boleh menjalankan *istibdal* jika melihat mashlahat di dalamnya. Karena Fuqaha' menyatakan bahwa jika waqif menyaratkan agar Qadli atau Sulthan tidak berperan dalam waqafnya, maka ini adalah syarat bathil (tidak sah). Qadli tetap memiliki hak bicara sebab peran sertanya memiliki tingkatan yang lebih tinggi. Syarat ini juga termasuk syarat yang didalamnya terdapat unsur menghilangkan mashlahat mauquf 'alaih dan mematikan fungsi waqaf

---

١٤ قوله (لأن الناظر لو مات مجهلا لمال البدل ضمنه) أما لو علم ضياعه لا يضمن قال في البحر عن المحيط لو ضاع الثمن من المستبدل لا ضمان عليه اهـ وهذا صريح في جواز الاستبدال بالدراهم والدنانير فلا يشترط كون البدل عقارا وهو ينافي ما قدمه في الوقف من اشتراط كون البدل عقارا أفاده أبو السعود في حاشية الأشباه ط- (حاشية ابن عابدين: ٨ / ٣٤٦) المكتبة الشاملة

sehingga syarat tersebut lebih tepat dikatakan sebagai syarat yang tidak berfaidah untuk mauquf dan tidak membawa mashlahat sehingga tidak bisa diterima (batal).[15]

---

١٥ والمعتمد أنه بلا شرط يجوز للقاضي بشرط أن يخرج عن الانتفاع بالكلية وأن لا يكون هناك ريع للوقف يعمر به وأن لا يكون البيع بغبن فاحش وشرط في الإسعاف أن يكون المستبدل قاضي الجنة المفسر بذي العلم والعمل كي لا يحصل التطرق إلى إبطال أوقاف المسلمين كما هو الغالب في زماننا .ا هـ .ويجب أن يزاد آخر في زماننا وهو أن يستدل بعقار لا بالدراهم والدنانير فإنا قد شاهدنا النظار يأكلونها وقل أن يشترى بها بدل ولم نر أحدا من القضاة يفتش على ذلك مع كثرة الاستبدال في زماننا مع أني نبهت بعض القضاة على ذلك وهم بالتفتيش ثم ترك فإن قلت كيف زدت هذا الشرط والمنقول السابق عن قاضي خان يرده قلت لما في السراجية سئل عن مسألة استبدال الوقف ما صورته وهل هو على قول أبي حنيفة وأصحابه أجاب الاستبدال إذا تعين بأن كان الموقوف لا ينتفع به وثم من يرغب فيه ويعطي بدله أرضا أو دارا لها ريع يعود نفعه على جهة الوقف فالاستبدال في هذه الصورة قول أبي يوسف ومحمد وإن كان للوقف ريع ولكن يرغب شخص في استبداله إن أعطى مكانه بدلا أكثر ريعا منه في صقع أحسن من صقع الوقف جاز عند القاضي أبي يوسف والعمل عليه وإلا فلا يجوز ا هـ .فقد عين العقار للبدل فدل على منع الاستبدال بالدراهم والدنانير وفي القنية مبادلة دار الوقف بدار أخرى إنما يجوز إذا كانتا في محلة واحدة أو تكون المحلة مملوكة خيرا من المحلة الموقوفة وعلى عكسه لا يجوز وإن كانت المملوكة أكثر مساحة وقيمة وأجرة لاحتمال خرابها في أدون المحلتين لدناءتها وقلة رغبات الناس فيها ا هـ .وفي المحيط لو ضاع الثمن من المستبدل لا ضمان عليه لكونه أمينا كالوكيل بالبيع .ا هـ .وفي شرح منظومة ابن وهبان لو شرط الواقف أن لا يستبدل أو يكون الناظر معزولا قبل الاستبدال أو إذا هم بالاستبدال انعزل هل يجوز استبداله قال الطرسوسي إنه لا نقل فيه ومقتضى قواعد المذهب أن للقاضي أن يستبدل إذا رأى المصلحة في الاستبدال لأنهم قالوا إذا شرط الواقف أن لا يكون للقاضي أو السلطان كلام في الوقف أنه شرط باطل وللقاضي الكلام لأن نظره أعلى وهذا شرط فيه تفويت المصلحة للموقوف عليهم وتعطيل

Ibnu 'Abidin dalam *"Hasyiyah Rad al-Mukhtar 'ala ad-Darr al-Mukhtar"* menampilkan pandangan Qanali Zadah tentang detail perincian hukum *istibdal* sesuai manhaj fiqh Hanafiyah sebagai berikut:[16]

1. Waqif menyaratkan wewenang *istibdal* untuk dirinya atau orang lain. Di antara mekanismenya: waqif menyaratkan penukaran mauquf dengan tanah yang lain atau menyaratkan mauquf dijual dan uang hasil penjualan

---

للوقف فيكون شرطا لا فائدة فيه للوقف ولا مصلحة فلا يقبل . - (البحر الرائق: ٥ / ٣٧٢-٣٧٤) دار الكتب العلمية

١٦ مطلب في استبدال الوقف وشروطه قوله (وجاز شرط الاستبدال به الخ) اعلم أن الاستبدال على ثلاثة وجوه الأول أن يشرطه الواقف لنفسه أو لغيره أو لنفسه وغيره فالاستبدال فيه جائز على الصحيح وقيل اتفاقا والثاني أن لا يشرط سواء شرط عدمه أو سكت لكن صار بحيث لا ينتفع به بالكلية بأن لا يحصل منه شيء أصلا أو لا يفي بمؤنته فهو أيضا جائز على الأصح إذا كان بإذن القاضي ورأيه المصلحة فيه والثالث أن لا يشرطه أيضا ولكن فيه نفع في الجملة وبدله خير منه ريعا ونفعا وهذا لا يجوز استبداله على الأصح المختار كذا حرره العلامة قنالي زاده في رسالته الموضوعة في الاستبدال وأطنب فيها عليه الاستدلال - (حاشية ابن عابدين: ٦ / ٥٨٣-٥٨٤) دار عالم الكتب

حالات الاستبدال: الاستبدال عند الحنفية ثلاثة أنواع :الأول ـ أن يشرطه الواقف لنفسه أو لغيره، أو لنفسه وغيره، بأن شرط الواقف في وقفيته الاستبدال بالموقوف أرضا أخرى، أو شرط بيعه، جاز الاستبدال على الصحيح، ويشتري بالثمن أرضا أخرى إذا شاء، فإذا فعل، صارت الأرض الثانية كالأولى في شرائطها.الثاني ـ ألا يشرطه الواقف، بأن شرط عدمه أو سكت، لكن صار الموقوف بحيث لا ينتفع به بالكلية، بألا يحصل منه شيء أصلاً، أو لا يفي بمؤنته، فهو أيضا جائز على الأصح إذا كان بإذن القاضي، وكان رأيه المصلحة فيها.الثالث ـ ألا يشرطه الواقف أيضا، ولكن فيه نفع في الجملة، وبدله خير منه ريعا ونفقا. وهذا لا يجوز استبداله على الأصح المختار. (الفقه الإسلامي وأدلته : ٢١٩/٨) دار الفكر

digunakan untuk membeli tanah lain. Jika *istibdal* telah dikerjakan maka tanah kedua memiliki status yang sama dengan yang pertama sekaligus syarat-syarat yang dahulu pernah diikrarkan harus diterapkan pada tanah kedua. *istibdal* dalam kondisi ini legal diadakan menurut Qaul Shahih.

2. Waqif tidak menyaratkan *istibdal*, yakni menyaratkan tidak adanya atau mendiamkannya. Ketika mauquf tidak bisa dimanfaatkan sama sekali; maksudnya tidak menghasilkan sesuatu atau dana yang dimiliki sudah tidak lagi mencukupi untuk merawatnya maka *istibdal* boleh diadakan menurut Qaul Ashah. Namun disyaratkan mendapat izin dari qadli dan ia pendapatnya bermashlahat untuk waqaf.
3. Waqif tidak menyaratkan *istibdal* namun *istibdal* yang hendak diadakan membawa manfaat secara umum sementara gantinya lebih baik dari segi pemasukan dan pengeluaran, maka kategori ketiga ini menurut qaul ashah tidak boleh diistibdal.

Namun sebagaimana dalam penjelasan kitab *al-Bahr ar-Raiq*, kategori ketiga boleh diistibdal menurut pendapat Abu Yusuf. [17]

Istibdal dalam pandangan Hanafiyah berlaku untuk selain masjid. Adapun *istibdal* masjid maka hukumnya tidak boleh. Hal ini sebab menurut Hanafiyah konsep waqaf masjid sama dengan memerdekakan budak. Yang berarti kepemilikan berpindah kepada Allah dan tidak boleh ada campur tangan terhadap dzatiyah masjid.

Untuk menepis anggapan bahwa *istibdal* diakui oleh seluruh fuqaha' Hanafiyah, dalam Lisan al-Hukkam dinyatakan bahwa ada di antara sesepuh Hanafiyah yang tidak memperbolehkan *istibdal* sama sekali, baik masih bermanfaat atau telah tidak bermanfaat. Pendapat ini oleh pengarangnya juga dinisbatkan kepada Imam Malik dan Imam Syafi'i.[18]

Tetapi dalam beberapa kitab Malikiyah terdapat contoh jelas yang mengarahkan pada legalitas *istibdal*. Sebagaimana disampaikan oleh al-Kharsyi dalam Syarh Mukhtashar Khalil bahwa jika masjid tidak muat seluruh jama'ah dan membutuhkan pelebaran, sementara disampingnya ada tanah waqaf maka

---

[17] وإن كان للوقف ريع ولكن يرغب شخص في استبداله إن أعطى مكانه بدلا أكثر ريعا منه في صقع أحسن من صقع الوقف جاز عند القاضي أبي يوسف والعمل عليه وإلا فلا يجوز ا هـ - (البحر الرائق: ٥ / ٣٧٣) دار الكتب العلمية

[18] ومن المشايخ من لم يجوز بيع الوقف تعطل أو لم يتعطل وبه قال الشافعي ومالك رحمهما الله تعالى- (لسان الحكام ١ / ٢٩٦) المكتبة الشاملة

boleh menjual harta waqaf demi pelebaran masjid. Jika pemilik tanah waqaf tidak mau menjualnya maka menurut qaul masyhur dia boleh dipaksa menjualnya dan dibelikan tanah wakaf sebagai gantinya. Namun melihat retorika dan argumen yang ditampilkan, kelihatannya ini bukan merupakan bentuk *istibdal* namun hanya penjualan waqaf yang disebabkan kebutuhan akan manfaat yang lebih besar dan umum. Teori ini didukung oleh qaul masyhur yang menyatakan bahwa setelah tanah waqaf disamping masjid dijual, pemilik tanah waqaf tidak harus membeli tanah lain sebagai gantinya. Karena dengan dilegalkannya penjualan waqaf maka telah rusak status waqaf yang berarti waqafnya batal.[19]

Namun dalam dalam kitab *al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah* dinyatakan bahwa jumhur Malikiyah menyatakan legalnya *istibdal*. *Istibdal* yang dilegalkan hanya berlaku untuk benda bergerak saja. Tentunya dengan syarat ada mashlahat yang menuntutnya. Tidak tanggung-tanggung, legalitas *istibdal* langsung dinisbatkan kepada riwayat yang masyhur (terkenal) dari imam Malik. Di antara kasus yang digunakan untuk memperkuat pernyataan ini adalah apa yang disampaikan oleh al-Kharsyi, bahwa mauquf yang bukan berupa tanah, saat tidak bis dimanfaatkan sesuai dengan peruntukan waqaf, seperti baju yang telah rusak, kuda yang sakit-sakitan dan yang semacamnya, boleh dijual kemudian dibelikan yang semisalnya. Sementara untuk tanah waqaf, terdapat perincian didalamnya. Yakni:

1. Masjid. Fuqaha' Malikiyah sepakat tidak boleh dijual.

---

١٩ إذا ضاق المسجد بأهله واحتاج إلى توسعة وبجانبه عقار حبس أو ملك فإنه يجوز بيع الحبس لأجل توسعة المسجد وإن أبى صاحب الحبس أو صاحب الملك عن بيع ذلك فالمشهور أنهم يجبرون على بيع ذلك ويشترى بثمن الحبس ما يجعل حبسا كالأول ومثل توسعة المسجد توسعة طريق المسلمين ومقبرتهم وأخل المؤلف بتقييد المسجد بكونه للجماعة وظاهره كان المسجد متقدما أو متأخرا واحترز بقوله كمسجد من الميضأة (ص) وأمروا بجعل ثمنه لغيره (ش) يعني أن العقار الحبس إذا بيع لأجل توسعة مسجد أو طريق أو مقبرة كما مر فإن ثمنه يشترى به عقار مثله يجعل حبسا مكانه وهل يجبر البائع على البدل أو لا يجبر فيه خلاف والمشهور عدم الجبر على جعل الثمن في غيره لأنه لما جاز لهم البيع اختل حكم الوقفية المتعلقة به - (شرح مختصر خليل للخرشي : ٧/ ٩٥ - ٩٦) دار الفكر

2. Rumah dan kios. Jika manfaat masih bersemayam didalamnya, maka penjualannya illegal. Kecuali dalam masalah pelebaran masjid, kuburan atau jalan umum, mereka memperbolehkan penjualannya. Sebab ini demi kemashlahatan umum untuk umat. Sementara jika tidak dijual maka akan menyebabkan kesempitan pada masyarakat. Padahal, di antara hal-hal yang wajib adalah mempermudah kepada umat dalam hal ibadah, perjalanan dan penguburan orang yang meninggal di antara mereka.[20]

Adapun Syafi'iyyah, boleh dikatakan anti *istibdal*.[21] Baik mauquf masih bisa berfungsi baik, sedang atau sama sekali tidak berfungsi. Dalam pandangan Syafi'iyyah, aset waqaf yang tidak lagi bisa memenuhi tugasnya menyediakan manfaat sesuai dengan permintaan waqif, berubah statusnya menjadi milik mauquf 'alaih yang boleh ditasarrufkan seperti barang milik sendiri, kecuali dengan dijual atau dihibahkan.

---

٢٠ (اندراس الوقف) معنى اندراس الوقف أنه أصبح بحالة لا ينتفع به بالكلية بألا يحصل منه شيء أصلا أو لا يفي بمئونته كأوقاف المسجد إذا تعطلت وتعذر استغلالها. في هذه الصورة جوز جمهور الحنفية الاستبدال على الأصح عندهم إذا كان بإذن القاضي ورأيه لمصلحة فيه. وأما المالكية فقد أجاز جمهورهم استبدال الوقف المنقول فقط إذا دعت إلى ذلك مصلحة وهي الرواية المشهورة عن مالك. قال الخرشي: إن الموقوف إذا لم يكن عقارا - إذا صار لا ينتفع به في الوجه الذي وقف فيه كالثوب يخلق والفرس يمرض وما أشبه ذلك فإنه يباع ويشتري مثله مما ينتفع به. وأما العقار فقد منع المالكية استبداله مع شيء من التفصيل. ففي المساجد: أجمع المالكية على عدم جواز بيعها. وفي الدور والحوانيت إذا كانت قائمة المنفعة لا يجوز بيعها واستثنوا توسيع المسجد أو المقبرة أو الطريق العام فأجازوا بيعه لأن هذا من المصالح العامة للأمة واذا لم تبع الأحباس لأجلها تعطلت وأصاب الناس ضيق ومن الواجب التيسير على الناس في عبادتهم وسيرهم ودفن موتاهم -(الموسوعة الفقهية :٧/ ٣٢٥) المكتبة الشاملة

٢١ ولا يجوز استبدال الموقوف عندنا وإن خرب خلافا للحنفية وصورته عندهم أن يكون المحل قد آل إلى السقوط فيبدله بمحل آخر أحسن منه بعد حكم حاكم يرى صحته. -(حاشية الشرقاوي: ٢/١٧٨) دار الفكر

Masjid yang roboh atau mendekati roboh dan tidak mungkin membangunnya kembali, mutlak tidak diperbolehkan menjualnya. Sebab masih mungkin melakukan shalat di atasnya. Sisa-sisa bangunannya pun tidak boleh dijual, melainkan harus difungsikan meskipun untuk masjid yang lain. Tidak boleh diperuntukkan kepada mushalla, gedung madrasah atau sejenisnya. Jika masih mungkin dilakukan pemugaran maka sisa bangunan disimpan selanjutnya digunakan untuk membangun masjid yang baru. [22]

Ketatnya Syafi'iyyah akan *istibdal* memang sangat beralasan. Syafi'iyyah memiliki pemikiran bahwa status mauquf telah lepas dari hak milik seseorang dan bersifat persembahan abadi. Sehingga tidak ada celah untuk melegalkan penjualannya. Mengingat jual beli memiliki syarat penjual harus berstatus malik (mempunyai hak milik) atas barang yang dijualnya. [23] Padahal pernah bersabda :"تصدق بثمره ، واحبس أصله ، لا يباع ولا يورث", yang artinya: *"Sedekahkan*

---

٢٢ (ولو انهدم مسجد وتعذرت إعادته) أو تعطل بخراب البلد مثلا (لم) يعد ملكا ولم (يبع بحال) كالعبد إذا عتق ثم زمن ولم ينقض إن لم يخف عليه لإمكان الصلاة فيه ولإمكان عوده كما كان قال المتولي وتصرف غلة وقفه لأقرب المساجد إليه أي إذا لم يتوقع عوده وإلا حفظ كما قاله الإمام وهذا أولى من قول الماوردي تصرف إلى الفقراء والمساكين ومن قول الروياني إنه كمنقطع الآخر فإن خيف عليه نقض وبنى الحاكم بنقضه مسجدا آخر إن رأى ذلك وإلا حفظه وبناؤه بقربه أولى ولا يبني به بئرا كما لا يبني بنقض بئر خربت مسجدا بل بئرا أخرى مراعاة لغرض الواقف ما أمكن- (مغني المحتاج: ٣ / ٥٥١) دار الكتب العلمية

٢٣ وأما الشافعية فقد شددوا كثيرا في استبدال العين الموقوفة حتى أوشكوا أن يمنعوه مطلقا خشية ضياع الوقف أو التفريط فيه. قال النووي: والأصح جواز بيع حصر المسجد إذا بليت وجذوعه إذا انكسرت ولم تصلح إلا للإحراق. ولو انهدم مسجد وتعذر إعادته لم يبع بحال وتصرف غلة وقفه إلى أقرب المساجد إليه. ثم إن المسجد المنهدم لا ينقض إلا إذا خيف على نقضه فينقض ويحفظ أو يعمر به مسجد آخر إن رآه الحاكم والأقرب إليه أولى ولا يصرف نقضه لنحو بئر وقنطرة ورباط. واستدلوا بقوله صلى الله عليه وسلم: (لا يباع أصلها ولا تبتاع ولا توهب ولا تورث) -(الموسوعة الفقهية:٦/ ٣٢٥) المكتبة الشاملة

buahnya, kekang aset pokoknya, tidak boleh dijual dan tidak boleh diwariskan". [24]

[24] وفي رواية عبد العزيز بن المطلب ، عن يحيى بن سعيد عن نافع ، عن ابن عمر في هذه القصة قال : فقال له النبي صلى الله عليه وسلم : « تصدق بثمره ، واحبس أصله ، لا يباع ولا يورث » . وفي هذا دلالة على أن ما شرطه عمر في كتاب صدقته إنما أخذه من رسول الله صلى الله عليه وسلم- (معرفة السنن والآثار للبيهقي ١٠ / ٢٣٣) المكتبة الشاملة

BAB VIII
PERTANYAAN DAN PROBLEMATIKA WAQAF

Wakaf berfungsi mewujudkan potensi dan manfaat ekonomis harta benda wakaf untuk kepentingan ibadah dan untuk memajukan kesejahteraan umum. Pertanyaan-pertanyaan seputar waqaf adalah akibat logis dari keterbatasan pengetahuan seluk beluk formulasi hukum waqaf. Jika pertanyaan itu tidak segera terjawab atau tidak dicarikan jawaban dan sumber hukum yang benar maka wajar jika sikap yang diambil berlawanan hukum. Maka dari itu penulis mengakomodir beberapa pertanyaan dan problema penting yang sering menjadi pertanyaan. Berikut kami paparkan:

1. Sampai Kapan Pahala Waqaf Tetap Mengalir?

Pahala waqaf sebagaimana disampaikan oleh al-Munawi adalah selama barang itu wujud. Sementara konsep pahala jariyah adalah pahala yang berdasarkan prinsip *tasabbub*. Dua teori ini jika disatukan maka akan menghasilkan kesimpulan bahwa jika status waqafnya masih tetap, tidak berubah menjadi milik mauquf 'alaih, maka pahala akan tetap terus mengalir meskipun sedang tidak digunakan. Kesimpulan ini melalui logika dua argumen berikut:

a. Syaikh 'Izzudin Ibnu 'Abdissalam menyatakan bahwa dalam waqaf terdapat unsur tasabbub yang menyebabkan mengalirnya pahala. Tasabbub adalah tindakan mewujudkan sebab suatu perbuatan. Unsur tasabbub akan tetap melekat pada harta waqaf meskipun sedang tidak digunakan. Artinya dengan berwaqaf berarti seseorang berupaya agar mauquf dimanfaatkan. Logikanya, waqif mengajak orang lain berbuat kebaikan namun orang tersebut menolak. Dalam hal ini, perolehan pahala tidak membutuhkan respon dari orang lain. Jika orang yang diajak mengikuti ajakan maka ada tambahan pahala dan jika tidak maka tetap mendapat pahala.

b. Argumen kedua agak mirip, selama mauquf masih berstatus waqaf dan masih bermanfaat maka, mauquf tidak henti-hentinya menyediakan manfaat untuk mauquf 'alaih. Dengan tersedianya manfaat berarti tetap ada sesuatu yang diberikan oleh waqif. Dimanfaatkan oleh mauquf 'alaih atau tidak itu urusan lain. Yang terpenting adalah adanya niat memberi, maka niat itu cukup untuk memunculkan pahala. Ini bisa digambarkan dengan niat memberi kepada orang lain, sementara orang yang diberi tidak mau menerimanya. Dari pertama niat memberi, seseorang telah mendapat pahala. Adapun ketika orang yang diberi mau menerima maka akan muncul tambahan pahala yang lain.

Tetapnya status waqaf adalah jika materi benda waqaf tidak rusak atau tidak lagi bisa dimanfaatkan dan tidak ada kwajiban menggantinya. Seandainya rusak namun wajib menggantinya, seperti kendaraan waqaf yang sengaja dirusak kemudian diganti oleh pelaku, maka pahala masih tetap mengalir hingga tidak lagi bisa menyediakan manfaat atau rusak total dan berubah status menjadi harta milik mauquf 'alaih. Sebaliknya jika benda waqaf telah rusak dan tidak ada kewajiban menggantinya maka pahala waqaf akan terhenti.

<u>Referensi:</u>

﴿فيض القدير: ١/٤٣٧-٤٣٨﴾

(جارية) دائمة متصلة كالوقوف المرصدة فيدوم ثوابها مدة دوامها-إلى أن قال- أما هذه الثلاثة فأعمال تجدد بعد موته لا تنقطع عنه لكونه سببا لها فإنه تعالى يثيب المكلف بكل فعل يتوقف وجوده توقفا ما على كسبه سواء فيه المباشرة والسبب وما يتجدد حالا فحالا من منافع الوقف ويصل إلى المستحقين من نتائج فعل الواقف واستفادة المتعلم من مآثر المتقدمين وتصانيفهم بتوسط إرشادهم وصالحات أعمال الولد تبعا لوجوده الذي هو مسبب عن فعل الوالد كان ذلك ثوابا لاحقا غير منقطع عنهم.

﴿قواعد الأحكام في مصالح الأنام:١/ ١٣٦﴾ مكتبة دار الكتب العلمية

وأما قوله عليه الصلاة والسلام { إذا مات ابن آدم انقطع عمله إلا من ثلاث صدقة جارية أو علم ينتفع به أو ولد صالح يدعو له } ومعناه انقطع أجر عمله أو ثواب عمله فهذا على وفق القاعدة لأن هذه المستثنيات من كسبه فإن العلم المنتفع به من كسبه فجعل له ثواب التسبب إلى تعليم هذا العلم. وكذلك الصدقة الجارية تحمل على الوقف وعلى الوصية بمنافع داره وثمار بستانه على الدوام فإن ذلك من كسبه لتسببه إليه فكان له أجر التسبب اهـ

﴿قواعد الأحكام في مصالح الأنام: ٢ / ١٣٢﴾ مكتبة دار الكتب العلمية

وأما التسبب فإيجاد علة المباشرة

﴿التنبيه : ١٣٧﴾ دار عالم الكتب

وإن أتلف اشتري بقيمته ما يقوم مقامه

﴿روضة الطالبين:٤/ ٤١٨﴾ دار عالم الكتب

السبب الثاني: أن يحصل التعطل بسبب غير مضمون. فان لم يبق شيء منه ينتفع به، بأن مات الموقوف، فقد فات الوقف. وإن بقي، كشجرة جفت، أو قلعتها الريح، فوجهان. أحدهما: ينقطع الوقف كموت العبد. فعلى هذا، ينقلب الحطب ملكاً للواقف. وأصحهما لا ينقطع

﴿تحفة المحتا ج مع حواشي الشرواني:٦/ ٢٨١-٢٨٢﴾ مطبعة مصطفى محمد

(لو جفت الشجرة) الموقوفة، أو قلعها نحو ريح، أو زمنت الدابة (لم ينقطع الوقف على المذهب) وإن امتنع وقفها ابتداء لقوة الدوام (بل ينتفع بها جذعا) بإجارة وغيرها فإن تعذر الانتفاع بها إلا باستهلاكها انقطع أي : ويملكها الموقوف عليه حينئذ على المعتمد

(قوله : انقطع) لم يذكر في شرح الروض في هذا الشق الانقطاع بل اقتصر فيه على قوله صارت ملكا للموقوف عليه لكنها لا تباع ولا توهب لكن قوله بعد تقرير هذا الشق والذي قبله ما نصه لكن اقتصر المنهاج كأصله، والحاوي الصغير على قوله وإن جفت الشجرة لم ينقطع الوقف وقضيته أنه لا يصير ملكا بحال وهو المعتمد الموافق للدليل وكلام الجمهور على أن دعواه ملكا مع القول بأنه لا يبطل مشكل انتهى يقتضي أن المراد في هذا الشق أنه لا يبطل الوقف وعليه فيمكن أن يجاب عن إشكاله بأن المراد العود بمجرد جواز انتفاعه ولو باستهلاك عينه كالإحراق كما أن المراد بعدم بطلان الوقف أنه لا يفعل به ما دام باقيا ما يفعل بالأملاك ونحوه فليتأمل، ثم رأيت م ر ذكر ذلك في الجواب

2. Wakaf Uang

Wakaf uang yang kami maksud disini adalah menjadikan sejumlah uang tunai menjadi mauquf. Madzhab Malikiyah memandang bahwa waqaf uang sah dengan cara mem-produktifkannya atau meminjamkannya. Artinya uang tersebut dibuat dikembangkan melalui transaksi komersil sehingga uang tersebut benar-benar membuahkan hasil yang bisa dirasakan oleh mauquf 'alaih atau dipinjamkan kepada mauquf 'alaih. Namun yang perlu menjadi catatan adalah bahwa ada kwajiban yang harus dipenuhi seandainya mengikuti madzhab ini dalam berwakaf. Yakni harus dipersaksikan -sebagai sebuah kwajiban- dan harus diterima oleh mauquf 'alaih melalui proses hauz (penerimaan) sesuai dengan kategori bendanya. Untuk uang maka harus ditaruh didepan mauquf 'alaih dan ditinggal sekira mauquf 'alaih atau wakilnya dapat mengambilnya. Untuk lebih panjang lebarnya penjelasan madzhab Malikiyah silahkan pelajari kembali waqaf menurut madzhab Malikiyah dalam bab III.

Madzhab Syafi'iyyah tegas menyatakan bahwa waqaf uang untuk dikembangkan hukumnya tidak sah. Agar uang itu sah menjadi waqaf maka caranya dibelikan suatu harta yang bisa diwaqafkan kemudian diniati waqaf. Pelaksana waqaf tidak harus si waqif. Karena waqaf bisa diwakilkan kepada wakil yang diangkatnya. Hal ini jika memang yang dikehendaki adalah hanya tujuan mendapat pahala waqaf.

Sehingga jika ada seseorang hendak mewaqafkan uang maka yang perlu digali adalah apa yang menjadi kehendaknya? Jika ingin menjadikan waqaf produktif atau dipinjamkan maka tidak sah menurut Syafi'iyyah. Jika yang dikehendaki adalah menjadikannya sebagai waqaf untuk bangunan atau harta yang menyediakan manfaat maka sah dengan cara mewakilkan proses perwakafan.

Hanafiyah memiliki cara pandang yang berbeda menykapi wakaf uang. Prinsip mereka, jika wakaf uang itu telah menjadi kebiasaan yang terlaku maka sah, jika tidak maka sebaliknya.

Sementara sebagian fuqaha' Hanabilah menyatakan bahwa ada riwayat dari Imam Ahmad yang memperbolehkan waqaf uang dengan pemanfaatan dihutangkan dsb. Dimana pendapat ini dipilih oleh ibn Taimiyah. Namun pendapat shahih menyatakan tidak sah.

Referensi:

﴿أسنى المطالب شرح روض الطالب: ١٠ / ٢٤٩﴾ المكتبة الشاملة

(قوله وما يقبل النيابة من العبادات كالحج) قال ابن النقيب: ينبغي استثناء الوقف أيضا

فإنه قربة ويصح التوكيل فيه

Malikiyah: Pendapat yang kuat boleh waqaf uang untuk diproduktifkan atau dihutangkan.

﴿ منح الجليل شرح مختصر الخليل:٨/ ١١٣﴾ دار الفكر

(وفي) صحة (وقف) ما لا يعرف بعينه (كطعام) ودنانير ودراهم ليسلف لمن يحتاج إليه ويرد مثله وقفا في محله وهكذا أبدا وهو مذهب المدونة وعدمها وبه قال ابن شاس وابن الحاجب (تردد) -الى أن قال- لأنك إن فرضت المسألة فيما إذا قصد بوقف الطعام ونحوه بقاء عينه فليس فيه إلا المنع لأنه تحجير بلا منفعة تعود على أحد ويؤدي إلى فساد الطعام المؤدي إلى إضاعة المال وإن كان على معنى أنه وقف للسلف إن احتاج إليه محتاج ثم يرد مثله فمذهب المدونة وغيرها جوازه والقول بكراهته ضعيف وأضعف منه قول ابن شاس بمنعه إن حمل على ظاهره والله أعلم

﴿حاشية العدوي: ٦ / ٣٨٦﴾ مطبعة المدني

(قوله: وفي وقف الطعام الذي تطول إقامته) -إلى أن قال- والحاصل أن أحد الترددين يقول بالجواز لأنه تطول إقامته ونزل بدل ما انتفع به بمنزلة دوام العين. والثاني يقول بعدم جواز ذلك لأن منفعته في استهلاكه والوقف إنما ينتفع به مع بقاء عينه وعدم الجواز يحتمل المنع والكراهة هكذا تردد عج. والمذهب جواز وقف ما ذكر من الطعام والدنانير والدراهم.

﴿الموسوعة الفقهية الكويتية: ٥ / ٤١﴾ المكتبة الشاملة

الإشهاد في الوقف: عند المالكية ...ولا بد من معاينة البينة لما وقع الإشهاد على وقفه إن كان الوقف على أجنبي فلا يكفي إقرار الواقف لأن المنازع للموقوف عليه إما الورثة وإما الغرباء. ولا بد أن يشهد الواقف على الوقف قبل حصول المانع للواقف من التصرف

﴿فتح العلي المالك في الفتوى على مذهب الإمام مالك: ٤/ ٤٨٣﴾ محمد بن أحمد بن محمد عليش المتوفى ١٢١٧ - ١٢٩٩ هـ

(ما قولكم) فيمن حبس داره وأشهد عليه واحدا ثم باعها وأشهد عليه شاهدين فهل صح التحبيس وبطل البيع أو بالعكس لوقوع التحبيس بشاهد والبيع بشاهدين أفيدوا الجواب. فأجبت بما نصه: الحمد لله والصلاة والسلام على سيدنا محمد رسول الله الوقف لازم بمجرد صيغته وليس الإشهاد عليه شرطا في صحته ولا في لزومه وبيعه محرم باطل واجب فسخه فيجب على البائع فسخ بيعه وإمضاء وقفه والله سبحانه وتعالى أعلم وصلى الله على سيدنا محمد وآله وسلم.

Hanafiyah: Boleh mewaqafkan jika telah banyak orang yang mewaqafkannya.

﴿رد المحتار: ٤ / ٣٦٣ - ٣٦٤﴾ دار عالم الكتب

(و) كما صح أيضا وقف كل (منقول) قصدا (فيه تعامل) للناس (كفأس وقدوم) بل (ودراهم ودنانير) قلت بل ورد الأمر للقضاة بالحكم به كما في معروضات المفتي أبي السعود ومكيل وموزون فيباع ويدفع ثمنه مضاربة أو بضاعة ... (مطلب في وقف الدراهم والدنانير) (قوله بل ودراهم ودنانير) عزاه في الخلاصة إلى الأنصاري وكان من أصحاب زفر وعزاه في الخانية إلى زفر حيث قال وعن زفر شرنبلالية وقال المصنف في المنح ولما جرى التعامل في زماننا في البلاد الرومية وغيرها في وقف الدراهم والدنانير دخلت تحت قول محمد المفتى به في وقف كل منقول فيه تعامل كما لا يخفى فلا يحتاج على هذا إلى تخصيص القول بجواز وقفها بمذهب الإمام زفر من رواية الأنصاري والله تعالى أعلم ... قلت وإن الدراهم لا تتعين بالتعيين فهي وإن كانت لا ينتفع بها مع بقاء عينها لكن بدلها قائم مقامها لعدم تعينها فكأنها باقية ولا شك في كونها من المنقول فحيث جرى فيها تعامل دخلت فيما أجازه محمد ولهذا لما مثل محمد بأشياء جرى فيها التعامل في زمانه قال في الفتح إن بعض المشايخ زادوا أشياء من المنقول على ما ذكره

محمد لما رأوا جريان التعامل فيها وذكر منها مسألة البقرة الآتية ومسألة الدراهم -الى أن قال- وعن الأنصاري وكان من أصحاب زفر فيمن وقف الدراهم أو ما يكال أو ما يوزن أيجوز ذلك قال نعم قيل وكيف قال يدفع الدراهم مضاربة ثم يتصدق بها في الوجه الذي وقف عليه وما يكال أو يوزن يباع ويدفع ثمنه لمضاربة أو بضاعة (قوله ويدفع ثمنه مضاربة أو بضاعة) وكذا يفعل في وقف الدراهم والدنانير وما خرج من الربح يتصدق به في جهة الوقف وهذا هو المراد في قول الفتح عن الخلاصة ثم يتصدق بها فهو على تقدير مضاف أي بربحها وعبارة الإسعاف ثم يتصدق بالفضل (مطلب في التعامل والعرف) (قوله لأن التعامل يترك به القياس) فإن القياس عدم صحة وقف المنقول لأن من شرط الوقف التأبيد والمنقول لا يدوم والتعامل كما في البحر عن التحرير هو الأكثر استعمالا وفي شرح البيري عن المبسوط أن الثابت بالعرف كالثابت بالنص اهوتمام تحقيق ذلك في رسالتنا المسماة (نشر العرف في بناء بعض الأحكام على العرف) وظاهر ما مر في مسألة البقرة اعتبار العرف الحادث فلا يلزم كونه من عهد الصحابة وكذا هو ظاهر ما قدمناه آنفا من زيادة بعض المشايخ أشياء جرى التعامل فيها وعلى هذا فالظاهر اعتبار العرف في الموضع أو زمان الذي اشتهر فيه دون غيره فوقف الدراهم متعارف في بلاد الروم دون بلادنا ووقف الفأس والقدوم كان متعارفا في زمن المتقدمين ولم نسمع به في زماننا فالظاهر أنه لا يصح الآن ولئن وجد نادرا لا يعتبر لما علمت من أن التعامل هو الأكثر استعمالا فتأمل

Syafi'iyah: Tidak diperbolehkan. Yang diperbolehkan menurut sebagian fuqaha' Syafi'iyyah adalah mewaqafkan dirham dan dinar dengan cara disewakan untuk keperluan semacam resepsi pernikahan.

﴿إعانة الطالبين: ٣ / ١٥٧﴾ مكتبة طه فوترا

(وقوله مال) هو الموقوف (وقوله يمكن الانتفاع به الخ) بيان لمعظم الشروط والمراد بالمال العين المعينة بشرطها الآتي غير الدراهم والدنانير لأنها تنعدم بصرفها فلا يبقى لها عين موجودة

﴿ المجموع شرح المهذب: ١٥ / ٣٦١ ﴾ مكتبة المسجد النبوي الشريف

وقد اختلف أصحابنا في الدراهم والدنانير فمن قال بجواز أن تكون لها ثمرة دائمة كالإجارة أجاز وقفها ومن قال بعدم جواز الإجارة قال بعدم جواز الوقف فيها لأن تلك المنفعة ليست المقصود الذى خلقت له الأثمان ولهذا لا تضمن في الغصب فلم يجز الوقف له وأجاز الأصحاب وقف الدراهم والدنانير حليا وللعارية

﴿ المجموع شرح المهذب: ١٥ / ٤﴾ مكتبة المسجد النبوي الشريف

(فصل) واختلفوا في استئجار الدراهم والدنانير ليجمل بها الدكان واستئجار الاشجار لتجفيف الثياب والاستظلال فمنهم من قال يجوز لانه منفعة مباحة فجاز الاستئجار لها كسائر المنافع. ومنهم من قال لا يجوز وهو الصحيح لان الدراهم والدنانير لا تراد للجمال ولا الاشجار لتجفيف الثياب والاستظلال فكان بذل العوض فيه من السفه وأخذ العوض عنه من أكل المال بالباطل ولانه لا يضمن منفعتها بالغصب فلم يضمن بالعقد

Hanabilah: Ada satu riwayat yang dipilih oleh ibnu Taimiyah menyatakan boleh waqaf uang untuk dihutangkan dsb.

﴿الإنصاف: ٧ / ١٠﴾ دار إحياء التراث العربي

قوله: (ولا مالا ينتفع به مع بقائه دائما كالأثمان). إذا وقف الأثمان فلا يخلو إما أن يقفها للتحلي والوزن أو غير ذلك. فإن وقفها للتحلي والوزن فالصحيح من المذهب أنه لا يصح ونقله الجماعة عن الإمام أحمد رحمه الله وهو ظاهر ما قدمه في المغنى والشرح. قال الحارثي وعدم الصحة أصح. وقيل يصح قياسا على الإجارة. قال في التلخيص إن وقفها للزينة بها فقياس قولنا في الإجارة أنه يصح. فعلى هذا إن وقفها وأطلق بطل الوقف على الصحيح. وقيل يصح ويحمل عليهما. وإن وقفها لغير ذلك لم يصح على الصحيح من المذهب. وقال في الفائق وعنه يصح وقف الدراهم فينتفع بها في

القرض ونحوه اختاره شيخنا يعني به الشيخ تقي الدين رحمه الله. وقال في الاختبارات ولو وقف الدراهم على المحتاجين لم يكن جواز هذا بعيدا.

3. **Waqaf Sajadah Untuk Sholat Di Masjid**

Sajadah atau karpet yang dipergunakan untuk sholat dalam masjid atau musholla berfungsi diantaranya melindungi mushalli dari debu atau tanah yang mengotori jidat, tangan atau pakaian. Meskipun begitu, hampir tidak ada sajadah yang tidak bergambar. Padahal, sholat diatas sesuatu yang bergambar hukumnya adalah makruh.

Melihat kenyataan yang seperti ini, Jamaluddin Muhammad ibn 'Abd ar-Rahman al-Ahdal mengatakan bahwa gurunya menyatakan hukumnya sah. Sebab sajadah bermanfaat secara syara'. Adapun hukum makruh sholat diatasnya karena melihat gambar, dapat ditepis dengan semisal memejamkan mata atau menaruh kain yang tidak bergambar diatasnya. Dari sini ditarik kesimpulan bahwa manfaat sajadah adalah manfaat yang nyata sementara kemungkinan terlalaikannya mushalli sebab gambar pada sajadah merupakan hal yang belum bisa dipastikan kejadiannya. Sehingga hal yang nyata tidak mungkin dikalahkan sebab hal yang masih diragukan kenyataannya.

Referensi:

﴿عمدة المفتي والمستفتي: ١/٦٨٨﴾ دار المنهاج

قال شيخنا: يجوز وقف الفرش الرومية ونحوها مما فيه أعلام من شأنها أن تلهي المصلي على المسجد للصلاة عليها ؛ لأن الانتفاع بها حاصل محقق وإلهاء المصلي مظنون. والمحقق لا يترك لمظنون فالقصد من بسطها وقاية المصلي من التراب والأوساخ وتعظيم شعائر الله واشتغال المصلي بها يندفع بجعل ثوب عليها حال الصلاة وإلا فقد لا يلتهي بها لعماه أو لظلمة أولشغل خاطره بالله أوبشيءآخر واتفاق الناس على بسطها في الجوامع التي يجتمع فيها الكثير من العلماء الأعلام مع السكوت عن إنكار ذلك من أقوى ما يحتج به على مشروعية وقفه وفي الاستغناء في الفرق والاستثناء: (ما جاز بيعه جاز وقفه) ولم يستثن البسط المفروشة في المساجد فدخلت في العموم. انتهى كلام شيخنا

4. Uang Bersama Untuk Membeli Tanah Yang Akan Diwaqafkan Menjadi Masjid.

Uang yang dikumpulkan dari beberapa orang, dalam rangka membeli tanah yang akan dijadikan masjid, jika telah dibelikan tanah maka menurut salah satu pendapat dalam Syafi'iyyah akan langsung menjadi tanah waqaf sekaligus menjadi masjid. Pendapat ini adalah pendapat syaikh Abu Muhammad.

Seandainya uang tersebut digunakan untuk membeli tanah yang akan diwaqafkan menjadi masjid maka tanah yang dibeli langsung menjadi masjid tanpa perlu shighat waqaf dari salah satu penyumbang. Adapun model yang hendak diterapkan pada tanah tersebut disesuaikan dengan 'urf mutharid di daerah tanah tersebut berada. Seandainya kebiasaan yang terlaku adalah menjadikan sebagian tanah menjadi masjid dan sebagian menjadi serambi (rahbah) serta fasilitas pendukung, seperti toilet, tempat sampah dll. maka yang berstatus masjid adalah tanah yang nantinya ditanami bangunan masjid dan selainnya bukan. Bila kebiasaannya berbeda dengan itu maka disesuaikan.

Catatan: Menurut as-Subki, aset yang dibeli tidak bisa langsung menjadi waqaf. Sehingga agar menjadi waqaf butuh ikrar wakaf dari orang yang mewakili.

Referensi:

﴿نهاية المحتاج: ٣٧١/٥ ﴾ مكتبة مصطفى البابي الحلبي

(قوله: ليبني به زاوية) -إلى أن قال- أقول: وعليه فلو أخذ من جماعة في بلاد متفرقة مثلا ليبني زاوية في محلة كذا كان العبرة بعرف محلة الزاوية دون الدافعين لكن هل يشترط علم الدافعين بعرف محلة الزاوية ولو لم يقصد الآخذ محلا بعينه حال الأخذ لبناء الزاوية حتى يصح ذلك ويتخير في المحل الذي يبني فيه أو لا بد من التعيين ؟ فيه نظر ولا يبعد الصحة توسعة فى النظر لجهة الوقف في النظر لجهة الوقف ما أمكن ثم لو بقي من الدراهم التي أخذها لما ذكر شيء بعد البناء فينبغي حفظه ليصرف على ما يعرض له من المصالح

(قوله: ليبني به زاوية) واشتهر عرفا في الزاوية أنها ترادف المسجد وقد ترادف المدرسة وقد ترادف الرباط فيعمل فيها بعرف محلها المطرد وإلا فبعرف أقرب محل إليه كما هو قياس نظائره اه حج

﴿حواشي الشرواني: ٦/ ٢٥٠﴾ مكتبة دار إحياء التراث العربي

قال الشيخ أبو محمد: وكذا لو أخذ من الناس شيئا ليبنى له زواية أو رباطا فيصير كذلك بمجرد بنائه واعترض بعضهم ما قاله الشيخ بأنه فرعه على طريقة ضعيفة (قوله ليبنى إلخ) شامل لغير الموات بأن يشترى أرضا ويبنى فيها نحو الرباط (قوله فيصير كذلك إلخ) ولو لم يقصد الآخذ محلا بعينه حال الأخذ هل يصح ذلك ويتخير فى المحل الذى يبنى فيه أو لا بد من التعيين ؟ فيه نظر ولا يبعد الصحة توسعة فى النظر لجهة الوقف ما أمكن ثم لو بقى من الدراهم التى أخذها لما ذكر شىء بعد البناء فينبغى حفظه ليصرف على ما يعرض له من المصالح اهـ ع ش وبقى فيما لو أخذ من الناس شيئا ليشترى به بيتا فى مكة مثلا بدون قصد وبيان محل بعينه منها ويقفه على جهة مخصوصة مثلا فهل يصح ذلك ويتخير فى المحل الذى يشتريه فيه أو لا بد من تعيينه حال الأخذ ؟ وقضية قول المحشي ولا يبعد الصحة توسعة إلخ الأول فليراجع

﴿ فتاوى السبكي: ٣ /١٦٧- ١٦٩﴾ المكتبة الشاملة

(مسألة) رجل دفع إلى رجل مالا وقال له هذا المال لله عز وجل يشترى به ربع أو أرض وتوقف لله تعالى وأشهد على نفسه بذلك شاهدين وصرح الدافع بمراده قبل الدفع وذكر أن مراده أن يكون له صدقة جارية فهل يخرج هذا المال عن ملك الدافع بنفس الدفع أم لا -إلى أن قال- وهل يصير المشترى وقفا بنفس الشراء أم لا بد من إنفاق المدفوع إليه -إلى أن قال- (الجواب) الحمد لله أما المال فإنه محكوم لخروجه عن ملكه قبل الدفع بمقتضى قوله -إلى أن قال- ولا يصير المشترى بنفس الشراء وقفا لا بد أن يوقف إما من المدفوع إليه بإذن الدافع وإما من غيرهما حيث يكون له ذلك

5. **Terlanjur Mewaqafkan Tanah Untuk Mushalla Kemudian Ingin Menjadikannya Sebagai Masjid.**

Ketika telah mewaqafkan tanah untuk menjadi mushalla, mayoritas masyarakat Indonesia memahami bahwa tanah tersebut tidak akan kembali ke dalam kekuasaannya. Keyakinan semacam ini kadang menyebabkan

penyesalan ketika mengetahui bahwa mewaqafkan tanah menjadi masjid lebih besar pahalanya ketimbang mewaqafkannya menjadi mushalla saja. Sebab manfaat masjid lebih konfrehensip; mencakup sholat dan i'tikaf. Sementara mushalla tidak dapat digunakan sebagai tempat I'tikaf.

Saat ada keinginan merubahnya menjadi masjid maka akan muncul kendala dari sebagian masyarakat yang meyakini bahwa aset wakaf tidak boleh dirubah atau ditarik kembali. Memang keyakinan ini memiliki dasar kuat dari beberapa madzhab, utamanya Syafi'iyah yang menyatakan bahwa mauquf yang telah sah maka menjadi lazim; tidak bisa ditarik kembali dan tidak ada peluang merubah arah alokasi manfaat dan syarat-syaratnya. Sehingga menurut madzhab Syafi'iyyah dan madzhab yang senada, tidak ada peluang merubah mushalla menjadi masjid.

Berbeda dengan Malikiyah yang menyatakan bahwa waqaf memang akad yang *lazim* namun dalam prinsip yang berbeda. Kelaziman waqaf ditetapkan hingga sebelum waqif sakit kritis yang umumnya mengantarkan pada kematian. Konsep waqaf Malikiyah berdasar pada I'arah ketika waqif masih hidup dan berdasar washiyat lazimah ketika ia meninggal. Di sela-sela antara hidup dan matinya, waqaf menjadi batal. Maksudnya, saat waqif dalam kondisi kritis, ia boleh meneruskannya atau merujuknya. Jika merujuknya untuk dijadikan masjid maka ia harus memperbaharui ikrar waqaf. Dan Seandainya ia tidak merujuknya, maka itu sudah cukup untuk menunjukkan bahwa waqif bersedia melanjutkannya sesuai ikrar yang awal.

Referensi:

﴿عمدة المفتي والمستفتي: ٥٩٣/١ ﴾ دار المنهاج

قال المناوي في التيسير : قوله: (وقفت هذا للصلاة) صريح في وقفه للصلاة ،كناية في خصوص وقفه مسجدا فإن نوى به المسجد صار مسجدا وإلا فلا كالمدرسة وأما المسجد فأمر زائد يكثر فيه الأجر ويعتكف فيه ويحرم على ذي الحدث الأكبر المكث فيه فله أحكام زائدة على ما وقف للصلاة كمصلى العيد ؛ فإنه وقف للصلاة وليس له حرمة المسجد ولا يصير وقفا بالإذن بالصلاة فيه) انتهى كلامه.

﴿كفاية الأخيار: ٣٦٧﴾ دار البشائر

(وهو على ما شرط الواقف من تقديم وتأخير وتسوية وتفضيل) إذا صح الوقف لزم كالعتق

﴿تحفة الحبيب على شرح الخطيب: ٣ / ٦٢٧﴾ دار الكتب العلمية

قوله: (على ما شرط الخ) -إلى أن قال- أي فشرطه كنص الشارع فلا يجوز العمل بخلافه

﴿الفقه المنهجي : ٢ / ٢٣٨-٢٣٩﴾ دار القلم

يُعزل الناظر بزوال أهليته كما مرّ وينعزل أيضاً بالإضافة إلى ذلك بعزل الواقف له ويصحّ الواقف له ويصحّ له عندئذ تولية غيره مكانه وذلك أن الناظر وكيل وللموكِّل عزل الوكيل متى شاء إلا أن يشرط الواقف نظره حال الوقف فلا يجوز له عزله ولو لمصلحة لأنه لا تغيير لما شرطه حال العقد كما لو وقف على أولاده الفقراء فلا يجوز تبديلهم بالأغنياء. لأنه كما قلنا لا تغيير لما شرطه في العقد.

Malikiyah

﴿الفقه الإسلامي وأدلته : ٨ / ١٥٨﴾ دار الفكر

والوقف عند المالكية: إن صح لزم ولا يتوقف على حكم الحاكم حتى لو لم يحز (يقبض) وحتى لو قال الواقف: ولي الخيار فإن أراد الواقف الرجوع فيه لا يمكَّن وإذا لم يُحَز أجبر على إخراجه من تحت يده للموقوف عليه. وهو في حال الحياة من قبيل الإعارة اللازمة وبعد الوفاة من قبيل الوصية بالمنفعة وعليه ليس للواقف في حال الصحة الرجوع عن الوقف قبل حصول المانع ويجبر على القبض (التحويز) إلا إذا شرط لنفسه الرجوع فله ذلك أما الواقف في حال المرض فله الرجوع فيه؛ لأنه كالوصية.

﴿(حاشية الصاوي على الشرح الصغير: ٤ / ١٠٧) ﴾ دار المعارف

وللواقف في المرض الرجوع فيه لأنه كالوصية بخلاف الواقف في الصحة فلا رجوع له فيه قبل المانع ويجبر على التحويز إلا إذا شرط لنفسه الرجوع فله ذلك.

6. Membuat Bangunan Madrasah Di Area Tanah Yang Diwaqafkan Menjadi Masjid

Sebelum kita memahami hukum membuat madrasah, kita perlu mengetahui proses wakaf masjid. Dimana hal ini menjadi dasar utama dalam memberikan gambaran hal-hal yang akan diadakan diatasnya.

Ketika seseorang mewaqafkan sebidang tanah untuk dijadikan masjid maka umumnya tidak semua tanah akan ditanami bangunan masjid. Sebagian direncanakan -atau dipasrahkan untuk- dibangun tempat parkir, tempat sampah, toilet dan gudang peralatan. Sehingga tanah yang awalnya diwaqafkan untuk menjadi masjid, sebenarnya masih musya' (bercampur) dengan tanah yang digunakan sebagai fasilitas masjid. Dengan adanya ifraz (pemisahan dari lainnya; yang dalam hal tanah direalisasikan dengan pengukuran tanah) maka baru diketahui bagian yang mana yang akan dijadikan masjid mana yang tidak.

Dari sini tergambar jelas bahwa umumnya selalu ada tanah yang tidak dijadikan masjid dari tanah yang diwaqafkan menjadi masjid. Selanjutnya adakah syarat yang pernah diucapkan waqif khusus untuk tanah tersebut? Kalau ada maka itu yang harus direalisasikan. Tidak boleh selainnya. Jika tidak ada maka 'urf muththarid yang berperan. Artinya jika ada kebiasaan para pewakaf menjadikan tanah area masjid menjadi tempat pendidikan agama maka itu dikerjakan. Bila tidak ada 'urf muththarid (sebab tidak terbiasa pengadaan bangunan madrasah atau ada kebiasaan dalam satu daerah namun berbeda-beda) maka nadhir-lah yang memiliki wewenang dalam pengadaannya.

Dalam pengadaan bangunan madrasah, jika terdapat mashlahat kepada masjid maka boleh mengadakan bangunan madrasah. Dan jika tidak ada mashlahat maka tidak diperbolehkan.

Referensi:

﴿بغية المسترشدين : ٦٤﴾ مطبعة الحرمين

(مسألة ي): اشترى بيتاً ووقفه مسجداً صح وأعطى حكمه وحرم عليه وعلى غيره هدمه وتوسيعه إلا لضرورة أو حاجة كخوف سقوط جدار ودفع حرّ وبرد وضيق على نحو المصلين فيجوز حينئذ بشرط أن يبنيه في تلك الأرض الموقوفة وأن يعم جميعها بالبناء وله أن يدخل غيرها معها وللزيادة المذكورة حكم الوقف إن بنيت في أرض موقوفة مسجداً أو وقفت كذلك وإلا فلا وأن يكون المعاد صورة مسجد بأن يطلق

عليه اسمه لا نحو رباط إذ يمتنع تغيير الوقف بما يغيره بالكلية عن اسمه الذي كان عليه حال الوقف بخلاف ما لا يغيره وإن قدم مؤخراً أو جعل محراباً صحناً أو رحبة وعكسه.. نعم لا يجوز فعل نحو حوض فيه مما يغير هيئة المسجد إلا إن شرطه الواقف في صلب الوقف متصلاً به كأن يقول: وقفت هذه الأرض مسجداً بشرط أن يفعل فيها حوض للماء مثلاً أو اطردت عادة موجودة في زمن الواقف علم بها بفعل نحو الحوض وإذا امتنع فعله دفن وأدخل محله في المسجد وجوباً والمتولي للعمارة مطلقاً الناظر الخاص الأهل الثابت له النظر من جهة الواقف المشروط له ذلك حال الوقف فلو فعل ذلك غيره فإن كان بإذنه أو الحاكم عند عدم تأهل الناظر جاز فعله أو بإذن الحاكم مع أهلية الناظر أثم ولا تعزير عليه لشبهة إذن الحاكم أو بغير إذنهما مع تأهلهما فمتعدّ يستحق التعزير من الحاكم المسلم المتأهل للحكم ولا يجوز رفعه لكافر ولا غير متأهل بل يستحق الرافع التعزير حينئذ لكن للبناء المذكور وآلاته حكم المسجد بشروطه المارة فلا يجوز نقصه حينئذ لأن الحرج إنما لحق الهادم بافتياته ما هو لغيره لا غيره.

﴿بغية المسترشدين: ١٧٤﴾ مطبعة الحرمين

(مسألة: ب): وظيفة الولي فيما تولى فيه حفظه وتعهده والتصرف فيه بالغبطة والمصلحة وصرفه في مصارفه هذا من حيث الإجمال وأما من حيث التفصيل فقد يختلف الحكم في بعض فروع مسائل الأولياء وحينئذ فإذا أعطى جندي مثلاً وليّ المسجد مالاً للمسجد ملكه إياه فرده فإن عد مقصراً برد المال بأن لم يكن ثم موجب لرده أثم ولزمه طلبه فإن أنكره الجندي لزمه طلب يمين الإنكار إن لم يلحقه ضرر بطلبها لعله يقرّ ويرد ما أخذه أو بعضه وتجوز بل تجب عليه المعاوضة في ملك المسجد إن رأى المصلحة كأن كانت أرض المسجد لا تحرث أو تحرث نادراً فرغب فيها شخص بأرض تحرث دائماً

﴿ حاشية قليوبي: ٣ / ١١٠﴾ مكتبة مصطفى البابي الحلبي

وليس للناظر إحداث وظيفة لم تكن في شرط الواقف ولا يجوز له صرف شيء من الوقف فيها ولا يجوز لمن قرر فيها أخذ شيء من المعلوم فيه ولا يجوز إبطال وظيفة مما شرطه الواقف ويفسق فاعل ذلك وينعزل به ولا يجوز للناظر تقديم بعض المستحقين على بعض في الإعطاء ولو اندرست مقبرة موقوفة ولم يبق لها أثر لم يجز للناظر إجارتها للزراعة مثلا وإن قصد صرف أجرتها لنحو مصالح الوقف والمسجد

﴿الفتاوى الفقهية الكبرى ٣ / ٢٥٨﴾ المكتبة الشاملة

وإذا تعذرت معرفة شرط الواقف والعرف المطرد في زمنه رجع إلى عادة النظار المطردة كما قاله النووي وغيره قال فإن شك في شيء سن الاحتياط وقضية كلامه أنه إذا لم تكن له عادة أو اختلفت رجع لاجتهاد الناظر

7. Status Ruang Pelebaran Masjid

Sebagaimana dalam bab II, Syafi'iyyah menyatakan bahwa wakaf tidak akan sah tanpa ada ikrar shighat waqaf. Hal ini diberlakukan pada tanah yang berstatus milik bukan tanah *mawat* (tidak berpemilik). Tanah yang telah diwaqafkan, menurut pandangan ibnu Hajar al-Haitami termasuk tanah milik, meskipun hak milik telah berpindah kepada Allah. Sehingga ruang yang melebihi lebar masjid lama tidak akan menjadi masjid tanpa diwaqafkan menjadi masjid.

Selanjutnya siapakah yang mewaqafkan? Jawabannya disesuaikan dengan kategori harta yang dipergunakan membangun, jika harta yang digunakan membangun adalah milik pribadi maka pemiliknya lah yang mengikrarkan waqafnya. Dan jika uang milik masjid maka nadhir lah yang mengikrarkan. Sementara kitab Bughiyat al-Mustarsyidin dan yang sepandangan menyatakan bahwa ruang hasil pelebaran dihukumi masjid tanpa harus diikrarkan shighat waqaf.

Referensi:

﴿الفتاوى الفقهية الكبرى : ٣ / ٢٧١﴾ المكتبة الشاملة

وسئل رضي الله تعالى عنه عما إذا جدد مسجد وزيد على حدوده التي كان عليها فهل

للمزيد حكم المسجد في صحة الاعتكاف ونحوها وهل يفرق بين كون الأرض التي زيد فيها مواتا أو ملكا للمسجد وبين نية جعله مسجدا والإطلاق وإذا لم يثبت له حكم المسجد فهل تجوز الزيادة فيه أو لا فأجاب بقوله إنما يكون للمزيد حكم المسجد في صحة الاعتكاف وغيرها إن وقفت تلك الزيادة بأرضها مسجدا بأن تلفظ الواقف بذلك أو كانت أرض الزيادة مواتا ونوى بالبناء فيها إحياءها مسجدا وإن لم يتلفظ بذلك فإن انتفى قيد مما ذكرناه لم يكن للزيادة حكم المسجد وتجوز الزيادة في المسجد حيث كان فيها مصلحة ولم يترتب عليها ضرر كهدم جدار المسجد أو إحداث ما يضره كوضع الجذوع على جداره فإن انتفى شرط مما ذكر امتنعت الزيادة والله سبحانه وتعالى أعلم

﴿ شرح البهجة الوردية: ٦ / ٤٤٤ ﴾ دار الكتب العلمية

(قوله: ويوقف) -إلى أن قال- أما ما اشتراه الناظر من ماله أو من ريع الوقف أو عمره مستقلا كبناء بيت للمسجد منهما أو من أحدهما فالمنشئ لوقفه هو الناظر ولا يصير وقفا بالبناء لجهة الوقف ولو بنى ذلك البيت في أرض موقوفة نعم ما بناه من ماله أو من ريع الوقف في الجدران الموقوفة يصير وقفا بالبناء لجهة الوقف إذ الأرض تستتبع اليسير لا الخطير.

﴿بغية المسترشدين ص: ٦٤﴾

(مسئلة) اشترى بيتا ووقفه مسجدا صح وأعطى حكمه وحرم عليه وعلى غيره هدمه وتوسيعه إلا لضرورة او حاجة كخوف سقوط جدار ودفع حر وبرد وضيق على نحو المصلين فيجوز حينئذ بشرط أن يبنيه فى تلك الارض الموقوفة وان يعم جميعها بالبناء وله ان يدخل غيرها معها وللزيادة المذكورة حكم الوقف إن بنيت فى ارض موقوفة مسجدا او وقفت كذلك وإلا فلا

﴿عمدة المفتي والمستفتي ج ١ صـ ٦٦٨﴾ دار المنهاج

(يجوز الصرف على توسعة المسجد من الموقوف على عمارته) إذا احتيج إلى توسعة المسجد جاز الصرف على توسعته من الموقوف على عمارته ومن وقفه المطلق لما فيه من المصلحة وتصير الزيادة من المسجد وتضاف إليه. فالوقف عليه وقف عليها. قاله شيخنا.

8. Pelebaran Jalan Memakan Tanah Masjid

Dalam fiqh Syafi'iyyah akad waqaf adalah akad yang lazim dan muabbad; artinya tidak bisa ditarik kembali atau tidak bisa menjadi milik waqif kembali dan diberikan secara terus menerus. Dalam kasus masjid yang roboh bangunannya tidak boleh dijual atau dipindah sama sekali sebab masih mungkin memanfaatkan tanahnya untuk sholat. Sehingga meskipun rusak, status masjid tetap melekat dan tidak bisa dihapus. Terlebih, waqaf masjid dalam pandangan syafi'iyyah sama dengan memerdekakan budak. Dimana saat status merdeka bagi budak telah sah maka tidak akan berubah meskipun dalam keadaan dlarurat atau hajat.

Jika konsep ini ditarik kepada kasus pelebaran jalan yang memakan tanah masjid atau tanah fasilitas masjid, maka status tanah tersebut tidak akan berubah meskipun dalam kondisi dibutuhkan oleh masyarakat umum. Hanya, bagi masyarakat boleh mempergunakannya sebagai jalan. Catatan: Orang yang sedang berhadats besar dan membawa najis tidak diperbolehkan melewatinya.

Sedangkan madzhab Hanafiyah tegas dalam hal ini memperbolehkan mengalih-fungsikan sebagian masjid untuk dijadikan jalan. Atau sebaliknya, yakni menjadikan sebagian jalan sebagai masjid. Ini karena keduanya memiliki pola manfaat yang sama, yaitu untuk kemashlahatan umum. Sehingga mengambil sebagian tanah masjid untuk jalan atau mengambil sebagian ruas jalan dijadikan masjid, sama-sama untuk kepentingan umum. Syarat yang diajukan untuk legalitas pengalih-fungsian ini adalah tidak ada dampak signifikan pada pengguna jalan (untuk kasus perluasan masjid) atau pengguna masjid (untuk kasus pelebaran jalan).

Referensi:

Syafi'iyyah:

﴿إعانة الطالبين ص: ١٨١ ﴾ مكتبة طه فوترا

(والحاصل) أن هذا المسجد الذى قـد انهدم أى أو تعطل بتعطيل أهل البلد له كما مر

لا ينقض أى لا يبطل بناؤه بحيث يتم هدمه فى صورة المسجد المنهدم أو يهدم من أصله فى صورة المتعطل بل يبقى على حاله من الانهدام أو التعطيل وذلك لإمكان الصلاة فيه وهو بهذه الحالة ولإمكان عوده كما كان

﴿قواعد الأحكام في مصالح الأنام :٢/ ٧٥﴾

فصل في تصرف الولاة ونوابهم يتصرف الولاة ونوابهم بما ذكرنا من التصرفات بما هو الأصلح للمولى عليه درءا للضرر والفساد وجلبا للنفع والرشاد ولا يقتصر أحدهم على الصلاح مع القدرة على الأصلح إلا أن يؤدي إلى مشقة شديدة ولا يتخيرون في التصرف حسب تخيرهم في حقوق أنفسهم مثل أن يبيعوا درهما بدرهم أو مكيلة زبيب بمثلها لقول الله تعالى ولا تقربوا مال اليتيم إلا بالتي هي أحسن وإن كان هذا في حقوق اليتامى فأولى أن يثبت في حقوق عامة المسلمين فيما يتصرف فيه الأئمة من الأموال العامة لأن اعتناء الشرع بالمصالح العامة أوفر وأكثر من اعتنائه بالمصالح الخاصة وكل تصرف جر فسادا أو دفع صلاحا فهو منهي عنه كإضاعة المال بغير فائدة وإضرار الأمزجة لغير عائدة والأكل على الشبع منهي عنه لما فيه من إتلاف الأموال وإفساد الأمزجة وقد يؤدي إلى تفويت الأرواح ولو وقعت مثل قصة الخضر - عليه السلام - في زماننا هذا لجاز تعييب المال حفظا لأصله ولأوجبت الولاية ذلك في حق المولى عليه حفظا للأكثر بتفويت الأقل فإن الشرع يحصل الأصلح بتفويت المصالح كما يدرأ الأفسد بارتكاب المفاسد وما لا فساد فيه ولا صلاح فلا يتصرف فيه الولاة على المولى عليه إذا أمكن الانفكاك عنه

Hanafiyah:

﴿البحر الرائق شرح كنز الدقائق لابن نجيم الحنفي :٥/ ٢٧٥ ﴾ دار الكتب العلمية

(قوله وإن جعل شيء من الطريق مسجدا صح كعكسه) يعني إذا بنى قوم مسجدا واحتاجوا إلى مكان ليتسع فأدخلوا شيئا من الطريق ليتسع المسجد وكان ذلك لا يضر

بأصحاب الطريق جاز ذلك وكذا إذا ضاق المسجد على الناس وبجنبه أرض لرجل تؤخذ أرضه بالقيمة كرها لما روي عن الصحابة - رضي الله عنهم - لما ضاق المسجد الحرام أخذوا أرضين بكره من أصحابها بالقيمة وزادوا في المسجد الحرام ومعنى قوله كعكسه أنه إذا جعل في المسجد ممرا فإنه يجوز لتعارف أهل الأمصار في الجوامع وجاز لكل أحد أن يمر فيه حتى الكافر إلا الجنب والحائض والنفساء لما عرف في موضعه وليس لهم أن يدخلوا فيه الدواب كذا ذكره الشارح رحمه الله وفي الخانية طريق للعامة وهي واسعة فبنى فيه أهل المحلة مسجدا للعامة ولا يضر ذلك بالطريق قالوا لا بأس به وهكذا روي عن أبي حنيفة ومحمد لأن الطريق للمسلمين والمسجد لهم أيضا وإن أراد أهل المحلة أن يدخلوا شيئا من الطريق في دورهم وذلك لا يضر بالطريق لا يكون لهم ذلك ولأهل المحلة تحويل باب المسجد من موضع إلى موضع آخر قوم بنوا مسجدا واحتاجوا إلى مكان ليتسع المسجد فأخذوا من الطريق وأدخلوه في المسجد إن كان ذلك يضر بالطريق لا يجوز وإلا فلا بأس به ولو ضاق المسجد على الناس وبجنبه أرض لرجل تؤخذ أرضه بالقيمة كرها ولو كان بجنب المسجد أرض وقف على المسجد فأرادوا أن يزيدوا شيئا في المسجد من الأرض جاز ذلك بأمر القاضي اهوقدمنا حكم ما إذا أمر السلطان بزيادة المسجد من الطريق والله سبحانه وتعالى أعلم بالصواب وإليه المرجع والمآب

﴿حاشية ابن عابدين: ٤/ ٣٧٨﴾ دار عالم الكتب

وإن أراد أهل المحلة أن يجعلوا شيئا من المسجد طريقا للمسلمين فقد قيل ليس لهم ذلك وأنه صحيح ثم نقل عن العتابية عن خواهر زاده إذا كان الطريق ضيقا والمسجد واسعا لا يحتاجون إلى بعضه تجوز الزيادة في الطريق من المسجد لأن كلها للعامة اه والمتون على الثاني فكان هو المعتمد لكن كلام المتون في جعل شيء منه طريقا وأما جعل كل المسجد طريقا فالظاهر أنه لا يجوز قولا واحدا نعم في التتارخانية سئل أبو

القاسم عن أهل مسجد أراد بعضهم أن يجعلوا المسجد رحبة والرحبة مسجدا أو يتخذوا له بابا أو يحلوا بابه عن موضعه وأبى البعض ذلك قال إذا اجتمع أكثرهم وأفضلهم ليس للأقل منعهم اهقلت ورحبة المسجد ساحته فهذا إن كان المراد به جعل بعضه رحبة فلا إشكال فيه وإن كان المراد جعل كله فليس فيه إبطاله من كل جهة لأن المراد تحويله بجعل الرحبة مسجدا بدله بخلاف جعله طريقا تأمل ثم ظاهر ما نقلناه أن تقييد الشارح أولا بالباني وثانيا قيد نعم في التتارخانية وعن محمد في مسجد ضاق بأهله

﴿نظرية الضرورة الشرعية للدكتور وهبة الزحيلي صـ ٢٣٢﴾

يجوز لولي الأمر العادل أن يفرض للضرورة قيودا على الملكية الخاصة فيحددها بمقدار معين أو ينتزعها من أصحابها مع دفع تعويض عادل إذا كان ذلك في سبيل المصلحة العامة كتوسعة طريق أو مجرى نهر كما تم هذا فعلا في عهد سيدنا عمر وسيدنا عثمان ومن تلاهما من نزع ملكية بعض الدور المحيطة بالحرم المكي لتوسعته جبرا عن أصحابها مع دفع ثمنها بالعدل والقسط (١) ومن المقرر عند الفقهاء أن المصلحة العامة تقدم على المصلحة الخاصة وأن لولي الأمر أن ينهي إباحة الملكية بحظر يصدر منه لمصلحة تقتضيه فيصح ما تجاوزه أمرا محظورا لأن طاعة أولى الأمر واجبة.

(١) نص الفقهاء على أنه لا ينزع الملك من يد المالك إلا باختياره كعقد البيع أو بمسوغ شرعي يوجب نزع الملك جبرا عنه وذلك في صورتين: الأولى أن يكون محتاجا إليه للمنفعة العامة كتوسيع الطريق العام على أن يعطي ثمنه بتقدير الخبراء العدول وتراعى مصلحة الوقف إذا أخذ عقاره للمصلحة العامة فيستبدل به ما أكثر نفعا منه اهـ

9. Hukum Mendirikan Masjid

Ash-hab as-Syafi'i berbeda pendapat mengenai hukum mendirikan masjid. Satu pendapat mengatakan Sunah kifayah. Pendapat kedua menyatakan bahwa hukumnya fardlu kifayah.

Dua pengertian diatas memiliki perbedaan. Fardlu kifayah, adalah kwajiban kolektif atau kwajiban bersama, yang berarti ketika salah satu personil telah menunaikan maka kwajiban sudah gugur atau tidak ada. Begitu pula dosa meninggalkannya juga sudah hilang sama sekali. Namun untuk menjauhi kemungkinan terjadi kesalahan dari orang yang mengerjakan pertama, perbuatan yang berhukum fardlu kifayah tetap dianjurkan mengerjakannya dan tetap berpahala.

Pola ini juga diterapkan persis dengan sunah kifayah, dimana ketika perkara yang hukumnya sunah kifayah dilakukan oleh seseorang maka gugurlah kesunahan sekaligus gugur tuntutan untuk melakukan. Dari pengertian ini terdapat perbedaan yang sengat jelas, bahwa sunah kifayah, jika telah ada yang melakukan maka tidak lagi dianjurkan atau tidak disunahkan. Sebab anjuran atau kesunahannya telah gugur/hilang.

Landasan utama pendapat yang mengatakan fardlu kifayah adalah perintah Nabi SAW dan perintah Shahabat Umar RA. Perintah menyebabkan hal yang diperintahkan bermuatan hukum wajib, kecuali ada *sharif* (dalil yang membelokkan dari arah wajib). Sementara dalil yang membelokkan tidak ditemukan yang berarti secara hukum *sharif* dianggap tidak ada.

Ada anggapan bahwa mendirikan masjid berarti membuat kwajiban mengadakan sholat jum'at didalamnya. Hal ini tidak benar, sebab mendirikan masjid kecil seukuran 2 meter yang hanya cukup untuk melakukan sholat sendiri hukumnya sah dan tidak haram. Dimana masjid dua meter itu tidak akan pernah bisa digunakan untuk sholat jum'ah oleh sejumlah orang yang menjadi syarat sah sholat jum'ah. Sehingga perlu diingat bahwa masjid tidak harus dijadikan tempat untuk melakukan sholat jum'ah.

Referensi:

﴿عمدة المفتي والمستفتي : ١ / ٥٨٠﴾ دار المنهاج

الذي يقتضيه كلام الأصحاب: أن بناء المسجد سنة كفاية وبه صرح ابن حجر في المرعي الأخضر ولي إفتاء طويل في المسالة جزمت فيه بأنه فرض كفاية ؛ لما في بنائه من إظهار شعائر الإسلام وذكر الشيخ عبد الله بن سليمان الجرهزي: أن الطنبداوي أخذ من كلام أصحابنا أن بناء المسجد فرض كفاية. قاله شيخنا. قلت: دليل الوجوب: أمر النبي صلى الله عليه وسلم ببناء المسجد ؛ فأخرج أبو داوود والترمذي وابن ماجه من حديث عائشة قالت: (أمر رسول الله صلى الله عليه وسلم ببناء المساجد في الدور

وأن تطيب وتنظف) وأمر عمر رضي الله عنه أهل الأمصار ببناء مساجدهم وأمرهم ألا يبنوا مسجدين يضار أحدهما الآخر. رواه البغوي

﴿عمدة المفتي والمستفتي: ٦٩٧/١﴾ دار المنهاج

(خاتمة) سبق ما يؤخذ من كلام شرح العباب أخذا واضحا أن بناء المساجد في المدائن ةالقرى من فروض الكفاية التي لا يجوز إخلاء بلد أو قرية من بلاد الإلام من تركها ثم رأيت الحرهزي في حاشية المنهج القويم بعد كتابة هذه الورقات نقل عن الطنبدوي ما يوافق ما ذكرناه وعبارته قوله أو الثبوت أخذ منه الطنبدوي أن بناء المساجد فرض كفاية. -إلى أن قال- قال الشيخ مؤلف هذا الجواب: والمناوي في قوله "ندبا" ككل من قال بذلك محجوج بظاهر الأمر إلا أن يكون هناك صارف. والأصل عدمه. وقد ذكر الأصوليون أنه يجب العمل بظاهر الحديث حتى نطلع على الصارف.

﴿البحر المحيط في أصول الفقه : ١ / ٢٣٦﴾ المكتبة الشاملة

قال ابن دقيق العيد ويفارق فرض الكفاية سنة الكفاية في أن فرض الكفاية لا ينافيه الاستحباب في حق من زاد على القدر الذي سقط به الفرض والسنة على الكفاية ينافيها الاستحباب فيما زاد من ذلك الوجه الذي اقتضى الاستحباب

﴿ حاشية الشرواني : ٣ / ٤٦٤﴾ المكتبة الشاملة

(قوله مسطبة) أي أو سمر فيه دكة من خشب أو نحو سجادة م ر سم على حج ومثله ما لو فعل ذلك في ملكه ع ش وفي الكردي بعد ذكر كلام طويل عن فتاوى الشارح وعن النهاية في الوقف في عدم جواز وقف المنقول مسجدا ما نصه والقياس على تسمير الخشب أنه لو سمر السجادة صح وقفها مسجدا وهو ظاهر ثم رأيت العناني في حاشيته على شرح التحرير لشيخ الإسلام قال وإذا سمر حصيرا أو فروة في أرض أو مسطبة ووقفها مسجدا صح ذلك وجرى عليهما أحكام المساجد ويصح الاعتكاف فيهما ويحرم على الجنب المكث فيهما وغير ذلك ا ه وهو ظاهر

10. Menggunakan Fasilitas Mushalla Atau Masjid

Secara umum operasional mushalla atau masjid saat ini mayoritas menggunakan dana masyarakat. Sementara listrik ada subsidi dari pemerintah. Pembelian fasilitas atau pembiayaan operasional masih menggantungkan kotak amal tanpa pemilahan tujuan penyumbang. Orang yang berinfaq atau donatur umumnya tidak memiliki tujuan khusus atas apa yang diberikannya. Mereka cenderung pasrah bongko'an kepada takmir dalam mengalokasikan uang yang telah disumbangkan. Sehingga melihat situasi ini, uang yang disumbangkan bisa dikatakan harta milik masjid bukan harta yang dikumpulkan khusus untuk membangun masjid. Karena nyatanya kebanyakan orang yang berinfaq tidak tahu menahu apa proyek yang sedang atau akan dijalankan.

Jika uang tadi digunakan untuk membeli dan memasang pompa air, digunakan untuk membayar listrik atau membeli peralatan yang dibutuhkan oleh masjid, maka pemanfaatannya disesuaikan dengan kebiasaan yang berlaku. Seandainya ada stop kontak yang biasa digunakan untuk mengecas HP maka secara hukum, legal bagi masyarakat menggunakannya untuk mengecas HP. Begitu pula penggunaan air untuk semisal mencuci motor atau mobil pribadi, jika masyarakat biasa menggunakan air untuk keperluan di luar masjid maka diperbolehkan. Namun tentunya dengan syarat dalam batas kewajaran dan tidak mengganggu kebutuhan mushala atau masjid.

Namun seandainya lantaran menganggap itu adalah hal yang tabu sehingga masyarakat tidak biasa melakukan hal-hal tadi maka tidak diperbolehkan. Berangkat dari uraian tadi, bagi orang yang belum tahu kebiasaan yang terlaku, ia harus bertanya dahulu sebelum bertindak.

Referensi:

﴿الفتاوى الفقهية الكبرى :٣/ ٢٦٦﴾ دار الفكر

(وسئل) عن الماء المتصدق به للطهور في المساجد عندنا هل يجوز لأحد نقله إلى خلوته وادخاره فيها للطهر به مع منع الناس منه والحاجة إليه في المسجد وهل يجوز مع عدم ذلك أو لا ؟ (فأجاب) بأن من تصدق بماء أو وقف ما يحصل منه الطهور بمسجد كذا لم يجز نقله منه لطهارة ولا لغيرها منع الناس منه أو لا لأن الماء المسبل يحرم نقله عنه إلى محل آخر لا ينسب إليه كالخلوة المذكورة في السؤال نعم من دخل المسجد وتوضأ منه لا يلزمه الصلاة فيه وإن احتمل أن الواقف أراد ذلك تكثيرا

لثوابه لأن لفظه يقصر عما يفهم ذلك كله هذا كله إن لم يطرد عرف في زمن الواقف ويعلمه وإلا نزل وقفه عليه لأنه منزل منزلة شرطه.

﴿ بغية المسترشدين: ٦٣﴾ مطبعة الحرمين

(مسألة ب) ليست الجوابي المعروفة وزواياها من رحبة المسجد ولا حريمه بل هي مستقلة لما وضعت له ويستعمل كل على ما عهد فيه بلا نكير ومن ذلك البول في مضاربها ومكث الجنب فيهما ولا تحتاج إلى معرفة نص من واقفها إذ العرف كاف في ذلك ويجوز الاستنجاء وغسل النجاسة الخفيفة منها

﴿نهاية المحتاج إلى شرح المنهاج: ٥/ ٣٥٤ ﴾ مكتبة دار الفكر

وجوز ابن عبد السلام الشرب وسقي الدواب من نحو جدول مملوك لم يضر بمالكه إقامة للإذن العرفي مقام اللفظي ثم توقف فيما إذا كان لنحو يتيم أو وقف عام ثم قال ولا أرى جواز ورود ألف إبل جدولا ماؤه يسير انتهى والظاهر الجواز للعلم به من قوله أولا لم يضر بمالكه (قوله من نحو جدول) اسم للنهر الصغير كما قاله الجوهري (قوله لم يضر بمالكه) يؤخذ منه أنه لا فرق في جواز ذلك بين أن يشرب أو يسقي دابته منه في موضعه وبين أن ينقله إلى محله ليشرب منه بعد أو يسقي دابته (قوله إقامة للإذن العرفي مقام اللفظي) أي ما لم يمنع صاحب الجدول عنه فإن منع امتنع على غيره فعل ذلك اه

﴿القواعد الأحكام: ٢/ ١١٣﴾ دار المعارف

المثال الخامس عشر: الشرب وسقي الدواب من الجداول والأنهار المملوكة إذا كان السقي لا يضر بمالكها جائز إقامة للإذن العرفي مقام الإذن اللفظي فلو أورد ألفا من الإبل إلى جدول ضعيف فيه ماء يسير فلا أرى جواز ذلك فيما زاد على المعتاد لأنه لا يقتضيه إذن لفظي ولا عرفي

11. Buah Pohon Yang Tumbuh Di Masjid

Pemanfaatan pohon yang tumbuh di tanah waqaf menyesuaikan dengan tanahnya. Jika tanahnya berada di area masjid maka tentunya area tersebut memang diperuntukkan kepada seluruh umat islam. Begitu pula pohon yang tumbuh diatasnya, pemanfaatannya sama dengan pemanfaatan tanah yang ditumbuhinya, seluruh orang islam boleh memakan buahnya.

Berbeda halnya jika tanah tersebut diwaqafkan khusus untuk kalangan tertentu atau perorangan tertentu maka orang lain tidak boleh memakan buah pohonnya. Seandainya memakannya maka ia berkewajiban menggantinya.

Referensi:

﴿بغية المسترشدين للسيد باعلوي الحضرمي :١٧١﴾ مطبعة الحرمين

(مسألة: ش): حكم الشجر النابت في أرض موقوفة لسكنى المسلمين أو المقبرة المسبلة أو الموقوفة الإباحة تبعاً لها لكن قال الحناطي: الأولى صرف ثمرها لمصالح الوقف أما الموقوفة على طائفة مخصوصة فتختص بهم فمن أخذ منهم شيئاً ملكه وإن أخذه غيرهم ضمنه ويبرأ بدفعه لواحد منهم والأولى دفعه للحاكم ليصرفه في مصالحها.

12. Terjadi Kerusakan Saat Fasilitas Waqaf Digunakan

Entah ceroboh atau tidak sengaja, terkadang saat fasilitas masjid digunakan saat itu juga terjadi kerusakan. Padahal fasilitas tersebut masih berfungsi sebagaimana mestinya. Dalam hal ini, orang yang merusak fasilitas masjid harus bertanggung jawab. Baik dengan mereparasinya jika hanya membutuhkan reparasi atau menggantinya jika tidak bisa diperbaiki. Berbeda permasalahannya jika fasilitas waqaf memang diperuntukkan untuk umum, hingga secara hukum dia termasuk dari mauquf 'alaih.

Maka dalam situasi seperti ini fasilitas yang rusak di tangan seseorang dipilah dalam dua kondisi penyebab kerusakan. Jika rusak karena penggunaan yang sewajarnya (tanpa kecerobohan) maka tidak ada kwajiban mengganti. Jika rusak bukan karena penggunaan yang semestinya atau rusak saat tidak digunakan atau bukan karena penggunaan maka wajib menanggungnya dengan uang yang sesuai dengan harga saat terjadi kerusakan.

Referensi:

﴿بغية المسترشدين ص: ١٧٥﴾ مطبعة الحرمين

(مسألة ك) أتلف العين الموقوفة شخص ضمنها واشترى الحاكم لا الناظر على المعتمد بدلها وأنشأ وقفها بأحد ألفاظه المعتبرة إه

﴿فتح المعين مع إعانة الطالبين : ٣ /١٣٠-١٣١﴾ مكتبة طه فوترا

(و) يجب (على مستعير ضمان قيمة يوم تلف) للمعار إن تلف كله أو بعضه في يده ولو بآفة من غير تقصير بدلا أو أرشا-إلى أن قال- وشرط التلف المضمن أن يحصل (لا باستعمال) وإن حصل معه فإن تلف هو أو جزؤه باستعمال مأذون فيه كركوب أو حمل أو لبس اعتيد فلا ضمان للإذن فيه-إلى أن قال- وكتاب موقوف على المسلمين مثلا استعاره فقيه فتلف في يده من غير تفريط لأنه من جملة الموقوف عليهم

(قوله بدلا) حال من قيمة أي يجب ضمان قيمة حال كونها بدلا من المعار وهذا إذا تلف كله (وقوله أو أرشا) أي إذا تلف بعضه وهو مقدار ما نقص من قيمته -إلى أن قال- (قوله فإن تلف هو الخ) مفهوم قوله باستعمال قال البجيرمي حاصله أن يقال إن تلفت بالاستعمال المأذون فيه لا ضمان ولو بالتعثر من ثقل حمل مأذون فيه وموت به وإنمحاق ثوب بلبسه لا نومة فيه حيث لم تجر العادة بذلك بخلاف تعثره بانزعاج أو عثوره في وهدة أو ربوة أو تعثره لا في الاستعمال المأذون فيه فإنه يضمن في هذه الأمور ومثله سقوطها في بئر حال السير كما قاله م ر-إلى أن قال- (قوله وكتاب موقوف) بالرفع معطوف على مستعار أي وكذا كتاب موقوف فإنه لا ضمان على من استعاره إذا تلف وقوله على المسلمين أي وهو أحدهم وقوله مثلا اندرج فيه الموقوف على العلماء أو السادة وهو منهم (قوله استعاره فقيه) أي من الناظر (قوله فتلف في يده من غير تفريط) أي أما به فيضمن (قوله لأنه الخ) تعليل لمحذوف أي فهو لا يضمنه لأنه من جملة المسلمين الموقوف عليهم

﴿السراج الوهاج : ١ / ٣٠٦﴾ دار المعرفة

وأما إذا تلف تحت يد غير ضامنة فلا ضمان على من تلف في يده بلا تعد كالكتب الموقوفة إذا تلفت في يد مستعيرها بلا تعد

﴿مغني المحتاج : ٣ / ٥٤٨-٥٤٩ ﴾ دار الكتب العلمية

(والمذهب أنه) أي الموقوف عليه وكذا الواقف (لا يملك قيمة العبد) مثلا (الموقوف إذا) تلف تحت يد ضامنة لرقبته أو (أتلف) سواء أتلفه أجنبي أم الواقف أم الموقوف عليه تعديا. أما إذا أتلفه الموقوف عليه بلا تعد فلا ضمان ومن ذلك كما في زيادة الروضة الكيزان المسبلة على أحواض الماء وكذا الكتب الموقوفة على طلب العلم مثلا فلا ضمان على من تلف في يده شيء منها بلا تعد وإن تعدى ضمن ومن التعدي استعماله في غير ما وقف له (بل يشترى بها) أي بالقيمة (عبد) مثله-إلى أن قال- (ليكون وقفا مكانه) مراعاة لغرض الواقف من استمرار الثواب وتعلق حق البطن الثاني وما بعده به.

تنبيه: الذي يتولى الشراء والوقف هو الحاكم ولا فرق بين أن يكون للوقف ناظر خاص أو لا وهو كذلك خلافا للزركشي في الشق الأول بناء على أن الموقوف ملك لله تعالى وأشار المصنف بقوله ليكون وقفا إلى أنه لا يصير وقفا حتى يقفه الحاكم

﴿أسنى المطالب شرح روض الطالب: ١٣ / ١٢﴾ المكتبة الشاملة

(ولا يصير المشترى وقفا حتى يوقفه) الفصيح " يقفه " (الحاكم)-إلى أن قال- وما ذكر من أن الحاكم هو الذي يتولى الشراء والوقف محله إذا لم يكن للوقف ناظر خاص وإلا فهو الذي يتولاهما كما هو المفهوم من كلامهم فيمن يتولى أمر الوقف كذا قاله الزركشي والمعتمد الإطلاق بناء على أن الموقوف ملك لله تعالى كما مر.

﴿أسنى المطالب شرح روض الطالب : ٢٤ / ١٠٢﴾ المكتبة الشاملة

(ولا يلزمه إن قتل أن يدبر بقيمته عبدا) بأن يشتري بها عبدا ويدبره بخلاف ما لو أتلف الموقوف فإنه يشتري بقيمته مثله ويوقف ؛ لأن مقصود الوقف انتفاع الموقوف عليهم وهم باقون ومقصود التدبير انتفاع العبد به ولم يبق ولأن الوقف لازم فيتعلق الحق ببدله بخلاف التدبير

13. Membangun Madrasah Di Lahan Masjid

Sebagian orang berpandangan bahwa lebih baik memanfaatkan barang yang tidak termanfaatkan dari pada tersia-siakan. Prinsip seperti ini biasa terbawa ketika melihat properti-properti yang tidak termanfaatkan yang diantaranya adalah lahan masjid yang tidak terpakai.

Sebenarnya lahan masjid sama dengan masjid dalam sisi diperuntukkan kepada orang banyak, dan mereka boleh menggunakannya. Hanya saja bidikan kasus membangun madrasah di lahan masjid adalah pada pembuatan sesuatu yang lain atau berbeda sama sekali dengan syarth al-waqif (ketentuan yang dibuat waqif). Dimana waqif menghendaki tanahnya dibangun masjid; tempat sholat, ritual-ritual ibadah dan i'tikaf. Sementara madrasah adalah tempat mencari teori ibadah, bukan untuk praktek teori ibadah.

Maka hukum asal membangun madrasah di masjid hukumnya illegal. Hukum ini tidak bertentangan dengan sejarah yang mengatakan bahwa Nabi SAW. mempergunakan masjid sebagai sentra dakwah dan musyawarah. Karena apa yang dilakukan oleh Nabi bukanlah membangun madrasah di masjid melainkan memanfaatkan masjid untuk mengajarkan syari'at dan bermusyawarah.

Kecuali apabila nadhir pernah mengajukan syarat/ketentuan agar dilakukan sesuatu yang mashlahat bagi masjid atau umat muslim, maka jika dirasa pembangunan madrasah menjadi penting dalam pendidikan masyarakat maka diperbolehkan bagi nadhir untuk membangunnya.

Catatan: Menurut imam as-Subki, penambahan sedikit bangunan yang dirasa membawa dampak positif (mashlahat) kepada waqaf hukumnya boleh.

Referensi:

﴿مجموع فتاوى ورسائل: ١٤٧﴾ للإمام السيد علوي المالكي الحسني

(بناء مدارس على أرض موقوفة على مسجد) الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على نبيه الأمين وعلى آله وصحبه أجمعين أما بعد فقد اطلعنا على السؤال المرفوع إلينا

من جهة الخلاف الذي نشأ بين علماء آشي في بناء نحو المدارس والزوايا في أرض موقوفة على مصالح المسجد حيث قال بعضهم يجوز ذلك واحتج بنص بغية المسترشدين لما قال وقال البعض الآخر بمنع ذلك واحتج بنص تحفة المحتاج ونهاية المحتاج وإعانة الطالبين وبغية المسترشدين وبعد الإطلاع على جميع ذلك النصوص التي قدمها المجيزون والمانعون في مذهبنا سيدنا الامام الشافعي رحمه الله تعالى كل على مقتضى فهمه من تلك النصوص ظهر لنا أن التحقيق في هذه المسألة عندنا يرجع إلى ما سيذكره فيما يلي:

١. إننا نرجح جانب المنع فلا يجوز بناء المدارس والزوايا في الأرض الموقوفة على مصالح المسجد لأنه استعمال للموقوف في غير ما وضع له وفيه مخالف لشرط الواقف الذي هو كنص الشارع سيما وإن هواء الموقوف موقوف ويمتنع إحداث كل ما يغير الوقف بالكلية عن اسمه الذي كان عليه حال الوقف لأنه تبديل له

٢. إن بناء هذه المدارس والزوايا في الأرض الموقوفة على مصالح المسجد مخالف لأن مقصود الواقف الإنتفاع بهذه الأرض مع بقاء عينها بدون تغيير لأن التغيير ببناء المدارس والزوايا وسيلة لتملك الارض المذكورة تبعا للبناء المذكور فيؤدي إلى إبطال وقفية الأرض وفوات المقصود منها

﴿الفتاوى الفقهية الكبرى : ٣ / ٢٤٧﴾ دار الفكر

الذي صرح به الشيخان وغيرهما أنه لا يجوز لأحد أن يغير الوقف عن هيئته فلا تجعل الدار بستانا ولا حماما ولا بالعكس إلا إذا جعل الواقف للناظر ما يرى فيه مصلحة الوقف ورأى الناظر التغيير مصلحة فيجوز له دون غيره قال القفال ويجوز جعل حانوت القصارين للخبازين قال الشيخان فكأنه احتمل تغيير النوع دون الجنس

﴿حاشية البجيرمي على الخطيب : ٣/ ٢٥٣﴾ دار الكتب العلمية

قوله: (ونفقة الموقوف إلخ) ولأهل الوقف المهايأة لا قسمته ولو إفرازا ولا تغييره كجعل البستان دارا , وعكسه ما لم يشترط الواقف العمل بالمصلحة فيجوز تغييره بحبسها. قال السبكي: والذي أراه تغييره في غيرها ولكن بثلاثة شروط: أن يكون يسيرا لا يغير مسماه , وأن لا يزيل شيئا من عينه بل ينقله من جانب إلى آخر , وأن يكون فيه مصلحة للوقف ; وعليه ففتح شباك الطبرسية في جدار الجامع الأزهر لا يجوز إذ لا مصلحة للجامع الأزهر فيه. ا هـ شرح م ر. وقوله " أن يكون يسيرا لا يغير مسماه " منه يؤخذ جواب حادثة وقع السؤال عنها: وهي أن مطهرة مسجد مجاور لشارع من شوارع المسلمين آلت للسقوط وليس في الوقف ما تعمر به فطلب شخص أن يعمرها من ماله بشرط ترك قطعة من الأرض التي كانت حاملة للجدار لتتسع الطريق فظهرت المصلحة في ذلك خوفا من انهدامها وعدم ما تعمر به هل ذلك جائز أو لا ؟ وهو الجواز نظرا للمصلحة المذكورة. وقوله " إذ لا مصلحة للجامع فيه " يؤخذ من هذا جواب حادثة وقع السؤال عنها: وهو أن شخصا أراد عمارة مسجد خرب بآلة جديدة غير آلته ورأى المصلحة في جعل بابه في محل آخر غير المحل الأول لكونه بجوار من يمنع الانتفاع به على وجه المعتاد , وهو أنه يجوز له ذلك ; لأن فيه مصلحة للجامع والمسلمين. ا هـ ع ش.

﴿الفتاوى الفقهية الكبرى :٣ / ٢٥٦﴾ دار الفكر

وسئل عن رباط به طهارات ودرجة يصعد منها إلى دور علوي أشار بعض المهندسين من البناة بتأخير بعض الطهارات والدرجة عن موضعهما الأصلي قليلا مع بقاء نفعهما الذي كانا عليه وإنشاء ثلاثة دكاكين في محل ذلك لينتفع بأجرتهم في مصالح الرباط المذكور كما اختاره السبكي رحمه الله وهل ما اختاره السبكي معتمد معمول به أم لا فأجاب بقوله كلام الأصحاب صريح في منع ذلك وكذا كلام ابن الصلاح على ما فيه بل

وكلام السبكي أيضا فإن ما اقتضاه كلامه أن ما اختاره خارج عن المذهب بشرط أن يكون التغيير يسيرا لا يغير مسمى الوقف وأن لا يزيل شيئا من عينه بأن ينتقل بعضه من جانب إلى جانب ولا شك أن جعل المطهرة دكاكين فيه تغيير لمسمى الوقف فقد صرح الأصحاب بأن جعل الدار حماما وعكسه تغيير عن هيئته نعم في المطلب عن جمع كشيخه عماد الدين وقاضي القضاة تاج الدين وولده قاضي القضاة صدر الدين وشيخ الإسلام المجتهد ابن دقيق العيد وسبقهم إليه المقدسي قال ابن دقيق العيد وناهيك بالمقدسي ما يقتضي جواز ما في السؤال ومع ذلك فهذا كله خارج والذي أراه الكف عن ذلك إلا إن قال به أحد من الأئمة الثلاثة فيقلد حينئذ ويعمل بمذهبه

14. Karpet Dan Sound System Masjid Digunakan Akad Nikah Di Luar Masjid.

Karpet termasuk fasilitas masjid yang dipergunakan hanya untuk kegiatan dalam masjid, seperti sholat, i'tikaf dll. diatasnya. Sound system juga tidak beda, dimana penggunaannya adalah untuk adzan, iqamah, musyawarah, memberi pengumuman dan kegiatan lain yang digelar dalam masjid. Gambaran awal orang yang menyumbangkan adalah untuk kegiatan-kegiatan tersebut, bukan untuk kegiatan yang ada di luar masjid.

Namun tetap tidak menutup kemungkinan karpet atau bahkan sound system, disumbangkan oleh pemilik, untuk kegiatan-kegiatan yang tidak hanya di masjid. Sehingga semisal pengandaian ini nyata terjadi dalam satu kasus penggunaan karpet atau sound system, maka diperbolehkan. Dan jika nyatanya waqif menyaratkan agar tidak dipakai di luar masjid atau tidak ada 'urf muththarid, maka penggunaan di luar masjid hukumnya haram.

Kita tidak memungkiri bahwa Nabi SAW. menganjurkan akad nikah dilakukan dalam masjid. Tidak lain agar akad itu disaksikan oleh orang banyak sehingga benar-benar mampu membuang jauh-jauh prasangka buruk ketika dua pasang suami-istri sedang berdua. Namun yang menjadi fokus pembahasan adalah mengeluarkan karpet atau sound system dari masjid untuk keperluan pribadi yang seandainya dilakukan di dalam masjid maka hukumnya sunah. Dari gambaran ini jelas bahwa karpet yang distatuskan waqaf oleh pemiliknya, dibawa keluar masjid untuk keperluan pribadi. Padahal waqif menyumbangkan ke masjid adalah untuk kepentingan umum bukan kepentingan pribadi.

Belum pernah -mungkin- namun bisa juga pernah terjadi, nadhir mengupayakan pemasukan untuk masjid dengan cara membeli karpet atau sound system yang nantinya disewakan dengan upah umumnya. Jika hal tersebut dirasa mashlahat, sesuai dengan kondisi dan situasi, maka legal diwujudkan.

Referensi:

﴿الفتاوى الكبرى:٣/ ٢٨٨ ﴾ دار الفكر

ولا يجوز استعمال حصر المسجد ولا فراشه فى غير فرشه مطلقا سواء أكان لحاجة أم لا واستعمالها فى الأعراس من أقبح المنكرات التى يجب على كل أحد إنكارها وقد شدد العلماء النكير على من يفرشها بالأعراس والأفراح وقالوا يحرم فرشها ولو فى مسجد آخر والله سبحانه وتعالى أعلم

﴿رسالة الأماجد ص: ٢٩﴾

أقول وفهم مما ذكر نقل نحو المكبر للصوت للمسجد واستعماله لغير ذلك المسجد غير جائز اللَّهُمَّ إلا أن اشتراه الناظر بقصد إيجاره فيجوز استعماله للغير بأجرة لا مجانا.

﴿إعانة الطالبين:١/ ٥٥ ﴾ دار الفكر

(فائدة) يحرم التطهر بالمسبل للشرب وكذا بماء جهل حاله على الأوجه وكذا حمل شيء من المسبل إلى غير محله

(قوله وكذا بماء جهل حاله) أى وكذلك يحرم التطهر بماء لم يدر هل مسبل للشرب أو للتطهر وسيذكر الشارح فى باب الوقف أنه حيث أجمل الواقف شرطه اتبع فيه العرف المطرد فى زمنه لأنه بمنزلة شرط الواقف قال ومن ثم امتنع فى السقايات المسبلة غير الشرب ونقل الماء منها ولو للشرب ثم قال وسئل العلامة الطنبداوى عن الجوابى والجرار التى عند المساجد فيها الماء إذا لم يعلم أنها موقوفة للشرب أو للموضوء أو الغسل الواجب أو المسنون أو غسل النجاسة فأجاب أنه إذا دلت قرينة على أن الماء موضوع لتعميم الانتفاع جاز جميع ما ذكر من الشرب وغسل النجاسة وغسل الجنابة

وغيرها ومثال القرينة جريان الناس على تعميم الانتفاع بالماء من غير نكير من فقيه وغيره إذ الظاهر من عدم النكير أنهم أقدموا على تعميم الانتفاع بالماء بغسل وشرب ووضوء وغسل نجاسة فمثل هذا انتفاع يقال بالجواز وقال إن فتوى العلامة عبد الله بامخرمة يوافق ما ذكره اه (قوله وكذا حمل شيء إلخ) أى وكذلك يحرم نقل شيء من الماء المسبل للتطهر أو للشرب إلى غير محله ولو للشرب كما علمت

15. Hasil kotak amal

Mungkin ada baiknya jika kotak amal yang disediakan memberi opsi alokasi yang jelas. Semisal dibuatkan 3 kotak dengan tulisan yang pertama: Pembangunan Masjid, kedua: Perawatan dan Pembelian Inventaris dan ketiga: Kegiatan Masjid. Hal ini agar ada kejelasan bagi nadhir dalam mengalokasikan sesuai dengan maksud si pemberi.

Namun hampir semua masjid, tidak ada yang memilah uang amal sesuai dengan tujuan pemberinya. Hal ini menyebabkan nadhir tidak mengetahui persis apa tujuan dari masing-masing pemberi. Padahal dalam angan-angan pemberi tentunya ada kemungkinan ingin menyumbang untuk kegiatan masjid dan ada kemungkinan ingin menyumbang untuk pembangunan masjid dsb.

Maka jika tidak ada pemilahan sebagaimana diatas, seluruh uang yang ada dalam kotak amal distatuskan sebagai mal milik masjid yang dalam alokasinya diperuntukkan kepada kemashlahatan masjid dan tidak harus untuk membangun masjid. Sebab dengan perbuatan menaruh uang di kotak amal tanpa mengetahui peruntukkannya jelas menunjukkan penyerahan total kepada takmir atas alokasi uang. Sehingga uang ini bisa dianggap sebagai mal mutlak (harta sumbangan tanpa ikatan alokasi).

Referensi:

﴿نهاية المحتاج :٥/ ٣٧١ ﴾ مكتبة مصطفى البابى الحلبى

(قوله: ليبني به زاوية)-إلى أن قال- أقول: وعليه فلو أخذ من جماعة في بلاد متفرقة مثلا ليبني زاوية في محلة كذا كان العبرة بعرف محلة الزاوية دون الدافعين لكن هل يشترط علم الدافعين بعرف محلة الزاوية ولو لم يقصد الآخذ محلا بعينه حال الأخذ لبناء الزاوية حتى يصح ذلك ويتخير في المحل الذي يبني فيه أو لا بد من التعيين ؟ فيه نظر ولا يبعد الصحة توسعة فى النظر لجهة الوقف في النظر لجهة الوقف ما أمكن ثم

لو بقي من الدراهم التي أخذها لما ذكر شيء بعد البناء فينبغي حفظه ليصرف على ما يعرض له من المصالح

﴿حواشي الشرواني:٦/ ٢٥٠ ﴾ مكتبة دار إحياء التراث العربي

قال الشيخ أبو محمد: وكذا لو أخذ من الناس شيئا ليبنى له زواية أو رباطا فيصير كذلك بمجرد بنائه واعترض بعضهم ما قاله الشيخ بأنه فرعه على طريقة ضعيفة (قوله ليبنى إلخ) شامل لغير الموات بأن يشترى أرضا ويبنى فيها نحو الرباط (قوله فيصير كذلك إلخ) ولو لم يقصد الآخذ محلا بعينه حال الأخذ هل يصح ذلك ويتخير فى المحل الذى يبنى فيه أو لا بد من التعيين ؟ فيه نظر ولا يبعد الصحة توسعة فى النظر لجهة الوقف ما أمكن ثم لو بقى من الدراهم التى أخذها لما ذكر شيء بعد البناء فينبغى حفظه ليصرف على ما يعرض له من المصالح اه ع ش وبقى فيما لو أخذ من الناس شيئا ليشترى به بيتا فى مكة مثلا بدون قصد وبيان محل بعينه منها ويقفه على جهة مخصوصة مثلا فهل يصح ذلك ويتخير فى المحل الذى يشتريه فيه أو لا بد من تعيينه حال الأخذ ؟ وقضية قول المحشي ولا يبعد الصحة توسعة إلخ الأول فليراجع

﴿بغية المسترشدين ص: ٦٥ ﴾ مطبعة الحرمين

(مسألة: ي) ليس للناظر العام وهو القاضي أو الوالي النظر في أمر الأوقاف وأموال المساجد مع وجود الناظر الخاص المتأهل فحينئذ فما يجمعه الناس ويبذلونه لعمارتها بنحو نذر أو هبة وصدقة مقبوضين بيد الناظر أو وكيله كالساعي في العمارة بإذن الناظر يملكه المسجد ويتولى الناظر العمارة بالهدم والبناء وشراء الآلة والاستئجار فإن قبض الساعي غير النذر بلا إذن الناظر فهو باق علي ملك باذله فإن أذن في دفعه للناظر أو دلت قرينة أو اطردت العادة بدفعه دفعه وصار ملكاً للمسجد حينئذ فيتصرف فيه كما مر

16. Apakah Harus Mendapat Izin Waqif Dalam Membangun?

Umum dimanapun akan diadakan musyawarah oleh takmir masjid ketika hendak dilaksanakan pembangunan fasilitas-fasilitas besar atau mengganti dengan tipe lain. Sementara acap kali terjadi perbedaan pendapat antara takmir dan waqif. Padahal tujuan musyawarah adalah mufakat, namun yang terjadi justru waqif merasa direnggut haknya. Maka sebenarnya apakah harus ada izin dari Waqif ketika semisal hendak mengadakan perbaikan atau pembangunan fasilitas?

Dalam menyikapi hal ini kita harus tahu bahwa waqaf yang telah sah menyebabkan hak milik, hak guna dan hak campur tangan waqif menjadi hilang. Sebelum itu semua hilang, syara' sudah memberikan hak agar waqif tidak merasa menyesal di kemudian hari, dengan memberi ruang untuk menaruh syarat/ketentuan-ketentua yang harus dipatuhi oleh mauquf 'alaih atau nadhir. Jika hak ini tidak diambil, maka waqaf akan dijalankan sesuai dengan sistem yang dibentuk oleh 'urf muththarid. Jika tidak ada maka nadhir bebas mengelola sesuai ijtihad, tuntutan mashlahat dan sesuai tingkat kehati-hatian.

Dari sini disimpulkan bahwa izin waqif tidak diperlukan. Mekanisme waqaf dicukupkan dengan syarat yang pernah diajukan oleh waqif jika pernah mengajukan. Jika tidak pernah mengajukan, berarti dia telah membuang haknya dan dianggap pasrah kepada nadhir untuk mengelolanya.

Referensi:

﴿الفقه المنهجي على مذهب الإمام الشافعي: ٢ / ٢٣٧﴾ دار القلم

ولا يتصرف الناظر إلا في وجوه المصلحة والاحتياط لأنه ينظر في مصالح الغير فأشبه وليّ اليتيم

﴿عمدة المفتي والمستفتي :١/ ٥٧٠ ﴾دار المنهاج

وسئل الأشخر عن مسجد بني بقشاش فجاء آخر وعمره وفي المسجد زيادة مهلة محوط عليها فأراد آخر إدخالها في المسجد فأجاب بقوله: يجوز لمن أراد توسيع المسجد المذكور إدخال الزيادة المذكورة التي هي موقوفة مسجدا بشرط أن يتأذن من له النظر من جهة الواقف وإلا استأذن الحاكم الأهل فإن لم يجده وكان من ذوي العدالة ورأى في ذلك مصلحة بحيث يغلب على الظن أن الواقف لو كان حياً لرضي بذلك فله أن يفعل ذلك

فلم يزل السلف يوسعون المساجد كما اتفق لعثمان رضي الله عنه في مسجد النبي صلى الله عليه وسلم ولا يحتاج إلى استئذان ورثة الواقف حيث لم يشرط الواقف نظرهم. انتهى أقول: الظاهر أنه إذا كان بالناس حاجة إلى توسعته. جاز وإن لم يأذن الناظر ولا حاجة إلى قوله: (بحيث يغلب على..) إلخ بل لو كان واقفه حياً لم يحتج إلى إذنه ؛ فإنه لا ملك له والله أعلم.

﴿الفتاوى الفقهية الكبرى : ٣ / ٢٨٣﴾ دار الفكر

وسئل عن التحشية في الكتب الموقوفة أتجوز أو يفرق بين محش ومحش وتحشية دون تحشية فأجاب بقوله القياس منع التحشية في الكتب الموقوفة لأن الكتابة على حواشيها استعمال لها فيما لم يأذن فيه الواقف والأصل امتناعه إلا إذا اقتضت المصلحة خلافه وحينئذ فلا يبعد جوازها إن اقتضتها المصلحة بأن كان الخط حسنا وعاد منها مصلحة على الكتاب المحشي عليه لتعلق الحواشي بما فيه تصحيحا أو بيانا وإيضاحا أو نحو ذلك مما يكون سببا لكثرة مطالعة الناس له وانتفاعهم به لأن الواقف لو اطلع على ذلك لأحبه لما فيه من تكثير الثواب له بتعميم النفع بوقفه ومتى انتفى شرط مما ذكرته لم تجز التحشية وهذا كله وإن لم أره منقولا لكن كلامهم في باب الوقف دال عليه

﴿الفتاوى الكبرى: ٣/ ١٥٣-١٥٦﴾ دار الفكر

حاصل كلام الأئمة في التغيير أنه لا يجوز تغيير الوقف عن هيئته فلا يجعل الدار بستانا ولا حماما ولا بالعكس إلا إذا جعل الواقف إلى الناظر ما يرى فيه مصلحة الوقف. وفي فتاوى القفال أنه يجوز أن يجعل حانوت القصارين للخبازين قال الشيخان: وكأنه احتمل تغير النوع دون الجنس ا هـ وظاهر كلامهما جواز التغيير حيث بقي الاسم والجنس ، سواء أكان يسيرا أو كثيرا ، وسواء اقتضته المصلحة أم لا ، وسواء كان فيه إذهاب شيء من عين الوقف أم لا ، والظاهر أن ذلك غير مراد لهما

كالأصحاب إذ يلزم عليه خرق عظيم ومفاسد لا تخفى ; ومن ثم اشترط السبكي ما سأذكره عنه وأقروه عليه , وفي الخادم والضابط في المنع تبدل الاسم أي: مع الجنس لما تقرر قال الأذرعي: وذكر الغزالي في علة منع تزويج الأمة الموقوفة أنه ينقص الوقف ويخالف غرض الواقف. قال ابن الرفعة: وهذا يفهم أن أغراض الواقفين , وإن لم يصرح بها ينظر إليها ا هـ. وقد صرح بذلك القفال فقال: لا بد من النظر إلى مقاصد الواقفين ثم قال ابن الرفعة: ولهذا كان شيخنا عماد الدين رحمه الله تعالى يقول: إذا اقتضت المصلحة تغيير بعض بناء الوقف في صورته لزيادة ريعه جاز ذلك , وإن لم ينص عليه الواقف بلفظه ; لأن دلالة الحال شاهدة بأن الواقف لو ذكره في حالة الوقف لأثبته في كتاب وقفه. وقلت لشيخ الإسلام في وقته تقي الدين القشيري أي: ابن دقيق العيد رحمه الله سبحانه وتعالى عن فعل القضاة من تغيير باب من مكان إلى مكان وذكر عنه كلاما أشعر برضاه بذلك وبين في الخادم ذلك الكلام فقال عن ابن الرفعة بعد قوله في كتاب وقفه: وقد قضى بذلك قاضي القضاة تاج الدين وولده قاضي القضاة صدر الدين في تغيير باب من مكان إلى مكان وهما في العلم والدين بالمحل الأعلى.

﴿الفيوض الربانية : ٧٣﴾

وامالمملوك او الموقوف المطلق بغير شرط الواقف فيجوز للمالك او الناظر تغيير ما هو اكثر مصلحة فان كان الذي يغير مسجدا هو المصلى الموقوف الذي شرطه الواقف بان لايغير فلا يصير مسجدا حقيقة او كان على صورة المسجد.

17. Klasifikasi Uang Masjid

Dana yang masuk ke masjid memiliki kriterianya masing-masing. Semuanya tergantung dari niat si pemberi. Sehingga alokasi dana tersebut juga harus sesuai dengan maksud pemberi. Menilik bermacam-macamnya keinginan si pemberi, dana yang diperoleh oleh masjid terbagi menjadi 3:

1. Dana yang diperuntukkan 'imarah. Contoh pemberiannya: "Saya berikan uang ini untuk membangun/meramaikan masjid". Dana kategori ini

peruntukkannya adalah kepada pembangunan, mengecat, pembuatan tangga, tempat sampah, membuat tembok yang tinggi untuk berteduh, membeli sapu, sekop, membuat payon/pelindung yang dapat melindungi kayu pintu dari hujan jika tidak mengganggu lalu-lalang, untuk menggaji pengurus. Tidak boleh untuk membiayai pesangon muadzin, imam, tikar dan minyak penerang ruangan atau listrik. Pengelola masuk ke dalam bagian 'imarah karena pengelola adalah orang yang menjaga kemakmuran masjid, berbeda dengan lainnya.

2. Jika untuk kemaslahatan masjid, maka dapat dipergunakan untuk 'imarah sebagaimana yang telah disebut diatas, dan juga bisa diperuntukkan kemashlahatan selain 'imarah meskipun bukan hal yang bersifat darurat. Seperti ongkos muadzin, imam, tikar, listrik, membangun menara, kolam, pengairan atau sumur jika dibutuhkan masjid dan jamaah, timba, tali timba, saluran air dan hal-hal yang sifatnya sebagai fasilitas sekunder. Ini semua diperbolehkan karena bermanfaat bagi masjid dan orang yang melakukan sholat didalamnya. Al-Khathib as-Syarbini menyatakan pendapatan waqaf produktif untuk memmbiayai kemashlahatan masjid tidak boleh untuk menghias masjid dan mengukirnya. Bahkan andaikata ada orang yang wakaf untuk menghias dan mengukir masjid, hukumnya tidak sah.
3. Dana umum. Dana yang tidak diberikan untuk tujuan tertentu dialokasikan pada alur alokasi dana kemashlahatan.

Terlepas dari pandangan umum ini, seandainya orang yang memberi menginginkan uangnya diperuntukkan pembelian sepeda motor atau mobil untuk masjid -semisal- maka harus dialokasikan sesuai dengan apa yang menjadi keinginannya. Sebab ridlo-nya dibatasi pada hal tersebut, sehingga tidak diperkenankan dalam pengalokasiannya melebihi batas yang telah ditentukan.

Referensi:

﴿عمدة المفتي والمستفتي ج ١ صـ ٦٠٠﴾ دار المنهاج

(أحوال الوقف على المسجد) الوقف على المسجد: إما أن يصرح الواقف بأنه على العمارة أو على مصالحه أو يطلق. فالأول: كقوله :(وقفت كذا على عمارة المسجد الفلاني) أو(على أن يصرف في عمارته). والثاني ك (وقفته على مصالحه) أو (على أن يصرف في مصالحه). والثالث ك(وقفته على المسجد). فالأول - وهو الموقوف عر

العمارة -: يصرف كما قاله الشيخان في البناء والتجصيص المحكم والسلم والبواري للتظلل بها والمكانس والمساحي وفي ظلة تمنع إفساد خشب الباب من مطر ونحوه إن لم يضر بالمارة وأجرة القيم لا للمؤذن والإمام والحصر والدهن. انتهى أقول: هذه الأربعة ومثلها ماء البركة من العمارة المعنوية فيجوز إلحاقها بالعمارة الحسية وقد سمى الله العبادة فيه عمارة فقال: إنما يعمر مساجد الله. .. الآية وهي عمارة معنوية. ومصرف الثاني - وهو الموقوف على مصالحه: مصرف االأول الموقوف على العمارة لأن العمارة من أهم مصالح المسجد - ويصرف أيضا إلى مصالحه الخارجة عن العمارة قال في التيسير. : (ولو غير ضرورية كما شمله إطلاقهم وجزم به بعضهم فينظيره من الوصية وذلك كأجرة المؤذن والإمام والحصر والدهن وفي بناء منارة وبركة - أي: وماء فيها - وبئر حيث حصل للمسجد والمصلين الانتفاع بذلك وكذا رشاء للبئر ودلو ونحوه. قاله ابن حجر في فتاويه قال شيخنا: ومن ذلك البلاعة التي ينصب فيها ماء البركة وماء الاستنجاء ؛ لأنها مما يعود نفعها على المصلين والمسجد وإن لم يكن ضرورياً. والثالث - وهو المطلق- قيل يسلك مسلك الموقوف على العمارة. نقله في الروضة عن البغوي وجزم به صاحب الروض والعباب. قال الشيخ زكريا: لكن نقل بعده عن فتاوى الغزالي خلافه. وأنه كالموقوف على المصالح. وهو الأوجه. وأفتى به أبو العباس الطنبداوي وابن زياد واعتمده الحبيشي وصححه الشهاب الرملي وهو المعتمد

﴿بغية المسترشدين ص: ٦٥﴾ مطبعة الحرمين

(مسئلة ك) قال الخطيب ويصرف الموقوف على المسجد وقفا مطلقا على عمارته في البناء والتجصيص المحكم والسلم والسواري للتظليل بها والمكانس والوساحي لينقل بها التراب وفي ظله تمنع حطب الباب من نحو المطر إن لم تضر بالمارة وفي أجرة قيم لا مؤذن وإمام وحصر ودهن لأن القيم يحفظ العمارة بخلاف الباقي فإن كان الوقف لمصالح المسجد صرف من ريعه لمن ذكر لا لتزويقه ونقشه بل لو وقف عليها لم يصح

اهـ واعتمد في النهاية أنه يصرف للمؤذن وما بعده في الوقف المطلق أيضا ويلحق بالمؤذن الحصر والدهن

﴿حاشية القليوبي :٣/ ٢٠٤﴾ دار إحياء الكتب العربية

(تنبيه) متى حل له الأخذ وأعطاه لأجل صفة معينة لم يجز له صرف ما أخذه فى غيرها فلو أعطاه درهما ليأخذ به رغيفا لم يجز له صرفه فى إدام مثلا أو أعطاه رغيفا ليأكله لم يجز بيعه ولا التصدق به وهكذا إلا إن ظهرت قرينة بأن ذكر الصفة لنحو تجمل كقوله لتشرب به قهوة مثلا فيجوز صرفه فيما شاء

18. Sisa Dana Pembangunan Masjid

Besar dan indahnya kontruksi masjid menunjukkan besarnya aliran dana. Aliran dana ada yang bersumber dari masyarakat melalui kotak amal jariyah dan ada pula yang berasal dari semacam proposal. Melihat tujuan pemberi, harta masjid dikelompokkan menjadi 3 sebagaimana diatas, yakni untuk 'imarah (membangun), untuk kemashlahatan masjid dan tanpa tujuan tertentu.

Seandainya dana kemashlahatan masjid ada sisa banyak, maka ketentuannya adalah dipergunakan untuk membeli tanah yang kemudian diwakafkan produktif untuk mendanai kemashlahatan masjid.

Sisa dana yang diperuntukkan 'imarah, harus disimpan untuk pembangunan dalam waktu dekat. Tidak boleh digunakan untuk membeli apapun. Pembangunan dalam waktu dekat yang dimaksud adalah sekira dilaksanakan pembangunan kembali sebelum tiba masa rusak atau diambil tanpa hak oleh orang yang tak bertanggung jawab. Karena menyimpan yang hanya bisa menyebabkan kerusakan atau diambil tanpa hak, sama dengan menyia-nyiakannya. Sehingga jika dikhawatirkan akan terjadi kerusakan atau diambil orang yang tak bertanggung jawab, maka wajib dibelikan tanah untuk masjid meskipun hal ini tidak sejalan dengan tujuan pemberi. Alasan utamanya adalah karena situasi darurat dalam rangka menjaga dana tersebut.

Al-Makhawi dan ibn Walid memberikan solusi berbeda. Dalam pandangan keduanya sisa dana yang berasal dari wakaf produktif untuk sebuah masjid, boleh diberikan kepada masjid yang lain jika tidak dibutuhkan. Ini akan lebih baik jika dimungkinkan ada nadhir dhalim yang akan mengambilnya.

Referensi:

﴿عمدة المفتي والمستفتي :١/ ٦٠١ ﴾ دار المنهاج

ما فضل من غلة الموقوف على مصالح المسجد: ما فضل من غلة الموقوف على مصالحه يشترى له به عقار ويوقف. ذكره في الروضة بخلاف الموقوف على العمارة. فإنه يجب ادخاره لأجلها. ولا يشترى له به شيء أصلا كما في الروضة. قال زكريا: لأن الواقف وقفه على العمارة. وهذا إن توقعت العمارة على قرب كما أشار إليه السبكي. قال في التحفة: (ويظهر ضبطه بأن يتوقع قبل عروض ما يخشى منه عليه وإلا لم يدخر منه شيء لأجلها ؛ لأنه يعرضه للضياع أو لظالم يأخذه فيتعين شراء عقار به وإن خالف شرطه للضرورة) قال الأذرعي: وما قاله السبكي حسن. قال في التحفة: (وينبغي تعين صرف غلة هذا للعمارة إن وجدت ؛ لأنه أقرب إلى شرط الواقف. .. فإن لم يحتج لعمارة. .. حفظها إن أمن عليها وإلا صرفها لمصالحه) اهـ قلت: فإن لم تحتج مصالحه اشترى له عقارا بالزائد. قال ابن القاسم وقوله: بخلاف الموقوف على العمارة. كذا في شرح محمد الرملي. وفيه التفرقة بين الموقوف على مصالحه والموقوف على عمارته مع أن عمارته من مصالحه. انتهى. ونقل الحبيشي عن الشيخ جمال الدين الريمي أنه نقل في شرح التنبيه: عن أبي بكر المخاوي وتلميذه ابن وليد من علماء اليمن أنه يجوز صرف الفاضل من ريع وقف الموقوف على المسجد إلى مسجد آخر في الموضع. ونقل مثل ذلك عن الإمام يحي بن أبي الخير العمراني مؤلف البيان. قال الحبيشي وهو مخالف للمنقول. قلت هو أولى من حفظه حيث يتسلط ظلمة النظار والحكام عليه.

19. Hukum Rekonstruksi Masjid

Sebenarnya term ini sama dengan merubah waqaf. Namun fuqaha' Syafi'iyyah tidak berbeda pendapat dalam legalitas merobohkan masjid yang hampir roboh dalam rangka dibangun kembali seperti awalnya. Perbedaan pendapat terjadi dalam hal merobohkan masjid yang masih bisa bagus dalam rangka pelebaran.

Disampaikan oleh ibnu Hajar, bahwa yang memperbolehkan adalah Ibnu 'Ujail dan yang melarang adalah Al-Ashbahi. Fuqaha' lain yang

memperbolehkan memberikan syarat: ada hajat dan mendapat rekomendasi Imam atau orang yang menggantikannya. Pandangan ini berdasar pada kenyataan bahwa masjidil haram dan masjid nabawi telah berkali-kali direnovasi di masa hidupnya para mujtahid nyatanya tidak ada yang mengajukan keberatan (inkar).

Mayoritas menyatakan bahwa merobohkan masjid diperbolehkan dan hanya sebagian kecil saja yang tidak memperbolehkan. Berikut kami sajikan peta ulama' yang memperbolehkan beserta syarat yang diajukan masing-masing:

1. Syaikh 'Abdullah ibn Muhammad ba-Qusyair, Abu Syukail dan ibnu Ujail. Ketiganya melegalkan perobohan masjid untuk dibangun kembali tanpa syarat yang harus dipenuhi.
2. Syaikh Ahmad ibn 'Abdillah bal-Haj. Tidak menyaratkan sama sekali kecuali syarat tidak hilangnya sebutan masjid pada bangunan yang baru.
3. Sebagian fuqaha' yang menerangkan kitab al-Wasith. Boleh dengan syarat ada hajat dan mendapat rekom dari imam atau yang mewakilinya.
4. Abdullah ba-Makhramah. Bangunan baru sebaiknya lebih kuat dari sebelumnya.
5. Al-Asykhar dan ad-Duwali. Syarat yang diajukan adalah mendapat izin dari nadhir. Jika tidak ada maka seandainya ia termasuk orang yang adil dan melihat ada kemaslahatan maka boleh.
6. As-Subki. Legalitas perubahan waqaf -yang termasuk didalamnya merubah masjid- harus memenuhi tiga syarat: 1. Perubahan yang minimalis, tidak sampai merubah sebutan sebagai waqaf. 2. Tidak menghilangkan bagian-bagiannya, melainkan dipindah ke bagian lain. Jika perubahan sampai menyebabkan lenyapnya sebagian waqafan maka tidak diperbolehkan. Karena aset yang telah diwaqafkan harus benar-benar dijaga. Yakni material waqaf dan bentuknya -berupa semisal masjid atau rumah-. Sehingga wajib menjaga material dan bentuknya. 3. Berdasarkan mashlahat untuk muslimin dan tidak membahayakan terhadap waqaf. Pendapat as-Subki ini banyak ditulis dalam kitab-kitab besar madzhab Syafi'iyyah.

Dan beberapa fuqaha' lainnya memiliki pandangan senada dengan salah satu dari keenam kelompok diatas.

Sisa-sisa bangunan yang tidak lagi dibutuhkan oleh masjid yang baru dan dikhawatirkan tersia-siakan atau dikhawatirkan ada orang dhalim yang mengambilnya, boleh untuk menjualnya. Jika tidak ada kekhawatiran tersebut maka harus disimpan, mungkin di hari depan dibutuhkan meskipun dengan pemanfaatan yang beda.

Sementara menurut Hanabilah, sebagaimana disampaikan sendiri oleh imam Ahmad, memperbaharui bangunan masjid boleh jika ada mashlahat. Riwayat lain mengatakan bahwa hal itu legal selama tetangga masjid rela akan perubahan. Lebih dari itu, ibn Taimiyyah menyatakan: "mayoritas ulama' memperbolehkan merubah bentuk masjid berdasarka maslahat. Seperti merubah rumah waqaf menjadi kios.

Referensi:

Syafi'iyyah:

﴿النص الوارد في حكم تجديد المساجد: ١٣-١٤ ﴾ دار السقاف

الباب الثالث في ذكر أقوال العلماء في نقض بناء المسجد والزيادة فيه. إعلم أن القائلين من الفقهاء بجواز ذلك كثيرون رعاية لمصالح المساجد وترغيبا في عمارتها إلا أن منهم من أطلق الجواز ومنهم من قيده بالحاجة والضرورة والمصلحة أو إذن الإمام أم من يقوم مقامه بالنسبة للهدم بالكلية ومنهم من أجاز الهدم الكلي ومنهم من لم يجز إلا الجزئي كما ستعرفه في الباب الرابع. وأما القائلون بالمنع فهم أقل بكثير من القائلين بالجواز ومع ذلك فلم يطلقوا المنع بل منهم من قيده بعدم الحاجة وفسره بنحو ضيق أو برد أو حر وقيد بعضهم فتح الباب في الجدار بقدر الحاجة فقط. ومن القائلين بالجواز العلامة (أحمد بن حجر الهيتمي) فقد استظهر في فتاويه رأي القائلين بجواز تغيير الوقف للمصلحة حيث بقي الإسم ونقل مثله عن الخادم وابن الرفعة والقفال. ومنهم الإمام إبن عجيل والإمام أبو شكيل فقد أطلقا الجواز ولم يقيداه بشيء بل نقل بعضهم عنهما عدم التقييد. ومنهم الشيخ أحمد بن عبدالله بلحاج وقد وسع كثيرا ولم يشترط إلا عدم زوال اسم المسجد. ومنهم بعض شراح الوسيط وقيده بوجود الحاجة وان يراه الإمام. ومنهم العلامة عبدالله بن محمد باقشير في القلائد فقد ارتضاه بغير قيد. ومنهم الفقيه عبدالله بن عمر بامخرمة فقد جزم في فتاويه بالجواز واستحسنه فيما إذا أراد أن يبنيه بأقوى وأمتن منه. ومنهم الأشخر والدوالي وشرط إذن الناظر فإن لم يوجد فيجوز لمن أراد ذلك إن كان من ذوى العدالة ورآه مصلحة.

ونقل جواز تغيير الوقف بالكلية للمصلحة من عماد الدين الشريف العباسي وإن لم ينص عليه الواقف وذكر إبن دقيق العيد ارتضاه وان القاضي تاج الدين وولده صدر الدين عملا به وان المقدسي يقول بذلك وبأكثر منه. ومنهم إبن الصلاح وموسى بن الزين الرداد والأذرعي. ومنهم الحبيب العلامة عبد الله بن عمر بن يحيي وقيده بوجود الحاجة والضرورة وفي مجموع الجد طه بن همر ما يدل على الجواز.

﴿عمدة المفتي والمستفتي ج ١ صـ ٦٠١ ﴾ دار المنهاج

قال شيخنا: لا خلاف في جواز هدم المسجد المشرف على الخراب ليعاد كما هو لما في ذلك من المصلحة وإنما الخلاف في جواز نقض غير المشرف على الخراب لأجل توسعته فقال ابن حجر في فتاويه: جوزه ابن عجيل ومنعه الأصبحي اليمني مؤلف المعين وقال بعض شراح الوسيط: يجوز بشرط أن تدعو الحاجة إليه ورآه الإمام أو من يقوم مقامه فقد فعل في مسجد مكة والمدينة مرارا في زمن العلماء المجتهدين ولم ينكر ذلك أحد. -إلى أن قال-- قال السبكي: والذي أراه الجواز بثلاثة شروط :أن يكون التغيير يسيرا لا يزيل اسم الوقف. وألا يزيل شيئاً من عينه بل نقضه من جانب إلى جانب فإذا اقتضى زوال شيء من العين.. لم يجز ؛ لأن الأصل الذي نص الواقف على حبسه تجب المحافظة عليه وهو العين والرقبة وهو مادة الوقف وصورته المسماة ؛ من نحو حمام أو دار فتجب المحافظة على إبقاء المادة والصورة وإن وقع النسخ في بعض الصفات. الثالث: أن يكون فيه مصلحة للوقف انتهى كلام الأشخر مع زيادة من تيسير وقوف غير موجودة في كلام شيخنا. وقوله: أن يكون فيه مصلحة للوقف. الأولى: أن يجعل بدل هذا الشرط أن يقال :أن يكون مصلحة للمسلمين وألا يكون فيه ضرر على الوقف.

﴿مواهب الفضال بفتوى بافضال:١/ ٢٢٨﴾

وسئل العلامة الشيخ أبو بكر ابن أحمد الخطيب مفتي تريم عما بقي فتات النورة والطين

والأخشاب بعد الهدم فأجاب بجواب طويل مال به إلى جواز بيعها إذا لم تظهر حاجة لها للمسجد المذكور ولو في المستقبل وخيف ضياعه أو أخذ ظالم أو غاصب لها عما إذا لم يخش شيء من ذلك فتحفظ إلى آخرما أطال به رحم الله اهنص الوارد في حكم تجديد المسجد للعلامة علوي ابن عبد الله ابن حسين - إلى أن قال- ثم اختلفوا في جواز بيعه وصرف ثمنه في مثله وإن كان مسجدا فقال المالك والشافعي يبقى على حاله ولا يباع وقال أحمد يجوز بيعه وصرف ثمنه في مثله وكذلك في المسجد إذا كان لا يرجى عوده وليس عند أبي حنيفة نص فيها اه

Hanabilah:

﴿الإنصاف للمرداوي: ١٠٢/٧﴾ دار إحياء التراث العربي

فائدة: نص الإمام أحمد رحمه الله على جواز تجديد بناء المسجد لمصلحته. وعنه: يجوز برضى جيرانه. وعنه: يجوز شراء دور مكة لمصلحة عامة. قال في الفروع: فيتوجه هنا مثله. قال الشيخ تقي الدين رحمه الله: جوز جمهور العلماء تغيير صورته لمصلحة , كجعل الدور حوانيت , والحكورة المشهورة. فلا فرق بين بناء ببناء وعرصة بعرصة. هذا صريح لفظه.

20. Nadhir Melawan Waqif

Istilah ini menggambarkan situasi perbedaan pandangan atau arah kebijakan dalam menentukan langkah yang diambil untuk tatanan waqaf. Kebijakan biasanya hanya bersifat partikular dan bukan hal yang sangat penting. Seperti pembuatan toilet di area masjid waqaf, yang kadang, gambaran model konstruksi antara nadhir atau waqif masjid berbeda. Hingga kadang ada yang sampai menyebabkan perselisihan tak berujung.

Menyikapi fenomena ini, tentu waqif harus sadar bahwa dia berwaqaf bukan untuk tujuan membuat toilet dengan model tertentu. Yang diharapkannya adalah mendapat pahala waqaf dengan menyumbangkan tanahnya menjadi masjid. Segala urusan operasional dan manajemen pengelolaan telah ditangani langsung oleh orang lain yang tiada kepentingan kecuali membantu agar masjid tetap lestari. Juga hak milik, hak kelola dan hak guna telah lepas darinya. Ia hanya boleh menggunakan karena dia adalah salah satu muslimin yang diperkenankan memakai masjid. Sehingga kesadaran akan

tidak perlu adanya izin darinya harus terus melekat padanya. Apalagi, uang yang digunakan membangun bukanlah uang darinya melainkan uang yang berasal dari orang lain.

Statemen ini menegaskan bahwa, apa yang hendak dikerjakan oleh nadhir tidak butuh izin terlebih dahulu kepada waqif atau ahli warisnya.

Di pihak nadhir, ia boleh mengerjakan sesuatu yang berdasarkan maslahat dan bersandar pada ihtiyath. Termasuk di dalamnya mengambil satu model kontruksi toilet yang tidak sama dengan angan-angan waqif. Namun legalitas tersebut selama nadir tidak pernah menyaratkan satu model toilet tertentu atau secara umum tidak menyalahi syarat/ketentuan yang pernah diajukan oleh waqif saat ikrar akad waqaf dan tidak menyalahi kebiasaan yang terlaku ('urf muththarid). Selama dua hal itu tidak dilawan dan tetap mengedepankan maslahat dan ihtiyath maka apa yang dikerjakan oleh nadhir adalah legal.

Referensi:

﴿الفقه المنهجي : ٢ / ٢٣٦﴾ دار القلم

الولاية على الموقوف: لا بدّ في الوقف من ناظر ينظر في أمره ويقوم على مصالحه والمحافظة عليه وإنفاق موارده في الجهات التي نصّ عليها الواقف. أحقّ الناس بالولاية على الوقف: أحقّ الناس بالولاية على الموقوف هو من يعيّنه الواقف نفسه. - إلى أن قال- ولا يتصرف الناظر إلا في وجوه المصلحة والاحتياط لأنه ينظر في مصالح الغير فأشبه وليّ اليتيم

﴿عمدة المفتي والمستفتي: ١/ ٥٧٠ ﴾دار المنهاج

وسئل الأشخر عن مسجد بني بقشاش فجاء آخر وعمره وفي المسجد زيادة مهلة محوط عليها فأراد آخر إدخالها في المسجد فأجاب بقوله: يجوز لمن أراد توسيع المسجد المذكور إدخال الزيادة المذكورة التي هي موقوفة مسجدا بشرط أن يتأذن من له النظر من جهة الواقف وإلا استأذن الحاكم الأهل فإن لم يجده وكان من ذوي العدالة ورأى في ذلك مصلحة بحيث يغلب على الظن أن الواقف لو كان حياً لرضي بذلك فله أن يفعل ذلك فلم يزل السلف يوسعون المساجد كما اتفق لعثمان رضي الله عنه في مسجد النبي صلى الله عليه وسلم ولا يحتاج إلى استئذان ورثة الواقف حيث لم يشرط الواقف

نظرهم. انتهى أقول: الظاهر أنه إذا كان بالناس حاجة إلى توسعته. جاز وإن لم يأذن الناظر ولا حاجة إلى قوله: (بحيث يغلب على..) إلخ بل لو كان واقفه حياً لم يحتح إلى إذنه ؛ فإنه لا ملك له والله أعلم.

﴿الفتاوى الفقهية الكبرى:٣ / ٢٨٣﴾ دار الفكر

وسئل عن التحشية في الكتب الموقوفة أتجوز أو يفرق بين محش ومحش وتحشية دون تحشية فأجاب بقوله القياس منع التحشية في الكتب الموقوفة لأن الكتابة على حواشيها استعمال لها فيما لم يأذن فيه الواقف والأصل امتناعه إلا إذا اقتضت المصلحة خلافه وحينئذ فلا يبعد جوازها إن اقتضتها المصلحة بأن كان الخط حسنا وعاد منها مصلحة على الكتاب المحشي عليه لتعلق الحواشي بما فيه تصحيحا أو بيانا وإيضاحا أو نحو ذلك مما يكون سببا لكثرة مطالعة الناس له وانتفاعهم به لأن الواقف لو اطلع على ذلك لأحبه لما فيه من تكثير الثواب له بتعميم النفع بوقفه ومتى انتفى شرط مما ذكرته لم تجز التحشية وهذا كله وإن لم أره منقولا لكن كلامهم في باب الوقف دال عليه

﴿الفتاوى الفقهية الكبرى: ٣ / ٢٥٨﴾ دار الفكر

وإذا تعذرت معرفة شرط الواقف والعرف المطرد في زمنه رجع إلى عادة النظار المطردة كما قاله النووي وغيره قال فإن شك في شيء سن الاحتياط وقضية كلامه أنه إذا لم تكن له عادة أو اختلفت رجع لاجتهاد الناظر وقضية كلامه أيضا أن الناظر متى أسكن شخصا أمضى ما لم تتحقق مخالفته لشرط الواقف

﴿تحفة الحبيب على شرح الخطيب : ٣ / ٥٨٦﴾ دار الكتب العلمية

قوله: (استحق الخ) ويؤخذ من كلامهم هنا وفي المساقاة كما أفاده السبكي جواز الاستنابة في الإمامة والتدريس وسائر الوظائف التي تقبل النيابة أي ولو بدون عذر فيما يظهر ولو لم يأذن الواقف إذا استناب مثله أو خيراً منه ويستحق المستنيب أي

صاحب الوظيفة جميع المعلوم وإن افتى ابن عبد السلام والمصنف بأنه لا يستحقه واحد منهما إذ المستنيب لم يباشر والنائب لم يأذن له الناظر فلا ولاية له شرح م ر - إلى أن قال-وقوله: (أو خيراً منه) أي فيما يتعلق بتلك الوظيفة حتى لو كانت قراءة جزء مثلاً وكان المستنيب عالماً لا يشترط في النائب أن يكون عالماً بل يكفي كونه يحسن قراءة الجزء كقراءة المستنيب له اه

21. Apakah Takmir Adalah Nadhir?

Berbicara kenyataan di Indonesia, hampir tidak pernah atau jarang terjadi, waqif menentukan seorang sebagai Nadhir yang mengelola tanah yang diwaqafkannya menjadi masjid. Hal ini menjadi tanda tanya besar tentang status takmir. Apakah orang yang ditetapkan sebagai takmir melalui forum musyawarah adalah nadhir yang sah dengan segala wewenangnya? Mengingat waqif tanah masjid tidak menyebutnya sebagai nadhir dalam ikrar waqaf tanah masjid dan tidak ada hakim/qadli secara syar'i yang dibentuk oleh pemerintah.

Menanggapi pertanyaan itu, ada beberapa statemen yang dibawa untuk menjawab pertanyaan ini. Yaitu:

1. Prosesi terangkatnya seseorang menjadi nadhir adalah melalui syarat waqif. Jika waqif tidak menunjuk seseorang, maka hakim atau qadli yang berperan menunjuknya. Jika tidak ada hakim atau qadli maka ulama' dan orang-orang shalih lah yang mengambil peran.
2. Syarat nadhir adalah orang yang memiliki sifat *'adalah* (adil) dan *kifayah* (kompeten)

Dari poin-poin diatas kiranya dapat disimpulkan bahwa, jika memang tidak ada hakim/qadli syar'i yang dibentuk oleh pemerintah, maka takmir yang diangkat oleh forum musyawarah masjid bisa menjadi nadhir jika memiliki sifat *'adalah* dan *kifayah*.

Catatan: Mengenai sifat 'adalah apakah harus yang bertaraf dhahirah (terlihat bersifat adil dan tidak terlihat melakukan perbuatan yang menyebabkan batalnya sifat adil, seperti perbuatan fasiq dan dosa besar, tanpa ada tazkiyah - pernyataan bersih dari hal yang meruntuhkan sifat adil- dari ahli tazkiyah) atau bathinah (telah dinyatakan bersih oleh ahli tazkiyah), terjadi perbedaan pendapat.

Referensi:

﴿ شرح المحلي بهامش حاشية قليوبي : ١٠٩/٣﴾ دار الفكر

فصل إن شرط الواقف النظر لنفسه أو غيره اتبع شرطه (وإلا) أي وإن لم يشرطه لأحد. (فالنظر للقاضي على المذهب)

﴿الفتاوى الفقهية الكبرى: ٣ / ٢٦١﴾ دار الفكر

وسئل عما إذا مات الناظر ولم يكن في تلك الناحية حاكم فلمن يكون النظر فأجاب بقوله يكون للعلماء والصلحاء بذلك المكان

﴿الفقه المنهجي على مذهب الإمام الشافعي: ٢ / ٢٣٧﴾ دار القلم

شروط الوالي على الوقف :للناظر في الوقف شروط حتى يصح أن يكون ناظراً وهذه الشروط هي :العدالة وهي الاستقامة في أمور الدين وشرطت العدالة في الناظر لأن النظر ولاية والولاية لا تصح من غير عدل. الكفاية والمراد بها قوة الشخص وقدرته على التصرف فيما هو ناظر عليه واهتداؤه إلى محاسن أوجه التصرف. فإذا اختلّ في الناظر أحد هذين الشرطين نزع الحاكم الوقف منه ووليه هو بنفسه أو يوليه مَن أراد. فإن زال اختلاله وتحققت فيه شروط الولاية من جديد عاد إليه النظر على الوقف إن كان مشروطاً نظره في الوقت منصوصاً عليه بعينه من قبل الواقف نفسه.

﴿إعانة الطالبين: ٣ / ١٨٥﴾ مكتبة طه فوترا

(قوله العدالة) قال البجيرمي نقلا عن شيخه محل اشتراطها ما لم يكن الناظر القاضي وإلا فلا يشترط عدالته لأن تصرفه بالولاية العامة وأما منصوبه فلا بد فيه من العدالة اهوبحث بعضهم اشتراط العدالة الباطنة في منصوب القاضي والإكتفاء بالظاهرية فيمن شرطه الواقف أو استنابه اهواعتمد م ر وابن حجر اعتبار العدالة الباطنية في الجميع حتى الواقف إذا شرط النظر لنفسه اهوالعدالة الباطنة هي التي يرجع فيها إلى قول المزكين والظاهرة هي التي لم يعرف لصاحبها مفسق

22. Mengambil Uang Kotak Amal Untuk Pesangon Takmir

Uang kotak amal adalah uang tabu untuk dibicarakan meski empat mata. Masyarakat memandang uang tersebut sebagai uang suci yang harus dialokasikan khusus kepada masjid. Entah zaman dahulu atau zaman sekarang, kebutuhan ekonomi selalu mendesak seseorang untuk berusaha memenuhinya. Hingga hal ini kadang menyebabkan takmir melirik pada uang amal di masjid tempat dimana ia telah mengerahkan tenaga dan waktunya demi kelestarian. Namun kebutuhan ekonomi kadang membawa takmir berpandangan pengerahan tenaga dan waktu ini patut dinilai dengan uang. Pandangan semacam ini adalah pandangan yang wajar dan sangat manusiawi.

Sebagaimana pembahasan sebelumnya, status nadhir yang sah secara hukum islam masih disangsikan pada diri takmir. Ada yang memenuhi kriteria dan ada yang tidak. Takmir memenuhi kriteria 'adalah dan kifayah sah disebut sebagai nadhir dan bila tidak memenuhi maka tidak sah.

Sementara itu ada peluang legalnya menggunakan uang kotak amal sebagai pesangonnya, sebab uang kotak amal adalah uang mutlak (tanpa ikatan alokasi tertentu), dimana uang tersebut boleh digunakan sebagai pesangon nadhir. Karena tidak bisa dipungkiri bahwa nadhir adalah orang yang memiliki peran inti dalam kelestarian masjid dan kegiatan-kegiatan didalamnya. Tanpa nadhir kiranya masjid tidak akan ada yang mengelolanya sehingga akan ditinggalkan oleh jama'ahnya. Sehingga peran nadhir dalam masjid masuk dalam kategori *'imarah* masjid.

Namun perlu diingat kembali bahwa tidak diperkenankan bagi nadhir mengambil uang waqaf atau harta milik masjid jika waqif tidak menyaratkan pemberiannya. Sehingga dalam kondisi tidak ada syarat dari waqif, bila nadhir ingin mendapat gaji dari kerjanya, ia harus melapor kepada hakim atau qadli. Seandainya nadhir mengambil uang masjid sebelum atau tanpa rekomendasi dari qadli atau hakim, maka tindakannya tidak bisa dibenarkan, berdosa dan wajib menggantinya. Dalam hal ini, Indonesia telah memiliki badan yang diberi kewenangan oleh pemerintah untuk mengurusi masalah-masalah waqaf yang disebut BWI (Badan Waqaf Indonesia). Masalah pesangon atau gaji nadhir telah dibuatkan pasal-pasal yang mengaturnya. Sehingga jika takmir ingin mendapat gaji atas tenaga yang dikerahkannya untuk masjid, ia harus mengajukan permohonannya kepada BWI.[1]

---

[1] Pasal 12 : Dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 11, Nazhir dapat menerima imbalan dari hasil bersih atas pengelolaan dan pengembangan harta benda wakaf yang besarnya tidak melebihi 10% (sepuluh persen). *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Tentang Wakaf*, Kementrian Agama RI, tahun 2012. Halaman 7.

Referensi:

﴿الفقه المنهجي على مذهب الإمام الشافعي: ٢/ ٢٣٨﴾ دار القلم

أُجرة الناظر على الوقف :إذا شرط الواقف للناظر شيئاً من الريع جاز وكان له أخذه فإن لم يذكر الواقف للناظر أجرة فلا أجرة له. فلو رفع الناظر الأمور إلى الحاكم وطالب أن يقرِّر له أُجرة جاز للحاكم أن يقرِّر له الأجرة التي يراها مناسبة لعمله وهذا إذا لم يجد متبرعاً يقوم بالنظر على الوقف من غير أجر وللناظر أن يأكل من ثمرة الموقوف بالمعروف

﴿ حاشية قليوبي : ١٠٩/٣﴾ دار الفكر

قوله: (اتبع شرطه) أي في استحقاقه النظر وكذا فيما شرط له من ريع الوقف وهو أجرة المثل في الواقف وفي غيره مطلقا فإن لم يشترط له شيء فهو متبرع إلا إن قرض له الحاكم أجرة المثل بعد رفعه له فإن أخذ شيئا من مال الوقف قبل ذلك أو بعده بغير ما قرر له ضمنه ولا يبرأ إلا برده للقاضي وخرج بذلك ما يؤخذ ضيافة أو حلوانا. فقال شيخنا الرملي بجوازه نظرا للعادة ومنعه شيخنا الزيادي ويظهر أنه إن بذله دافعه عن طيب نفس بلا إكراه وبلا خوف زوال الوقف عنه وبلا نقص أجرة وقفه جاز وإلا فلا وبهذا يجمع بين كلامهما فراجعه.

﴿عمدة المفتي والمستفتي : ١/ ٦٠٠ ﴾ دار المنهاج

(أحوال الوقف على المسجد) الوقف على المسجد: إما أن يصرح الواقف بأنه على العمارة أو على مصالحه أو يطلق. فالأول: كقوله :(وقفت كذا على عمارة المسجد الفلاني) أو(على أن يصرف في عمارته). والثاني ك (وقفته على مصالحه) أو (على أن يصرف في مصالحه). والثالث ك(وقفته على المسجد). فالأول - وهو الموقوف عر العمارة -: يصرف كما قاله الشيخان في البناء والتجصيص المحكم والسلم والبواري للتظلل بها والمكانس والمساحي وفي ظلة تمنع إفساد خشب الباب من مطر ونحوه إن لم يضر بالمارة وأجرة القيم لا للمؤذن والإمام والحصر والدهن. انتهى أقول: هذه الأربعة

ومثلها ماء البركة من العمارة المعنوية فيجوز إلحاقها بالعمارة الحسية وقد سمى الله العبادة فيه عمارة فقال: إنما يعمر مساجد الله الآية وهي عمارة معنوية. ومصرف الثاني - وهو الموقوف على مصالحه: مصرف االأول الموقوف على العمارة لأن العمارة من أهم مصالح المسجد - ويصرف أيضا إلى مصالحه الخارجة عن العمارة. قال في التيسير : (ولو غير ضرورية كما شمله إطلاقهم وجزم به بعضهم فينظيره من الوصية وذلك كأجرة المؤذن والإمام والحصر والدهن وفي بناء منارة وبركة - أي: وماء فيها - وبئر حيث حصل للمسجد والمصلين الانتفاع بذلك وكذا رشاء للبئر ودلو ونحوه. قاله ابن حجر في فتاويه قال شيخنا: ومن ذلك البلاعة التي ينصب فيها ماء البركة وماء الاستنجاء ؛ لأنها مما يعود نفعها على المصلين والمسجد وإن لم يكن ضرورياً. والثالث - وهو المطلق- قيل يسلك مسلك الموقوف على العمارة. نقله في الروضة عن البغوي وجزم به صاحب الروض والعباب. قال الشيخ زكريا: لكن نقل بعده عن فتاوى الغزالي خلافه. وأنه كالموقوف على المصالح. وهو الأوجه. وأفتى به أبو العباس الطنبداوي وابن زياد واعتمده الحبيشي وصححه الشهاب الرملي وهو المعتمد

والله أعلم بالصواب

Pengelolaan aset wakaf yang terjadi dalam masyarakat belum sepenuhnya berjalan sesuai dengan syara', sehingga dalam berbagai kasus, aset wakaf tidak terpelihara sebagaimana mestinya, terlantar atau bahkan beralih ke tangan pihak ketiga dengan cara melawan hukum. Kondisi demikian, tidak hanya karena kelalaian atau ketidakmampuan pengelola dalam mengelola dan menjaga kelestarian aset wakaf tetapi karena juga sikap masyarakat yang kurang peduli atau belum memahami status harta benda wakaf yang seharusnya dilindungi demi kepentingan umum sesuai dengan tujuan dan ketentuan syara' dalam wakaf.

Berdasarkan pertimbangan di atas dan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan pengetahuan yang memadahi, penting kiranya disajikan sebuah buku khusus yang membahas seluk-beluk waqaf, terutama buku yang memuat teori-teori yang telah dirumuskan oleh Fuqaha' Madzahib Arba'ah. Sehingga ketika muncul problem yang berkaitan, buku itu mampu memberikan -setidaknya- arahan yang tepat dalam mengambil langkah yang masih sesuai dengan syari'at.

Kami merasa bangga dan menyambut gembira atas terbitnya buku yang berjudul FIQH WAQAF; dalam Pandangan Madzhab Empat dan Problematikanya.

Harapan kami, semoga hadirnya buku ini benar-benar memberikan manfaat bagi umat muslim dalam mendalami dan mengaplikasikan fiqih waqaf,

KH. Abdulloh Kafabihi Mahrus
Pengasuh Pon. Pes. Lirboyo & Rektor IAIT Kediri

LIRBOYO PRESS

Penerbit :
SANTRI SALAF PRESS